

Novel

ALI DAN AISYAH

Karya Endang Kartini

EPISODE SATU

Perempuan itu menjatuhkan tubuh rampingnya di atas kasur keras. Entah berapa lama kasur itu berada di kamar sempitnya. Ia menyilangkan tangan kanannya ke wajah, sehingga menutupi seluruh cekungan matanya. Sedangkan di tangan kirinya masih melekat sebuah telepon genggam. Sese kali ia menarik nafas dalam-dalam. Lalu hembusan panjang yang keluar dari hidungnya memecah udara kamar.

“Ini tidak Adil,” ujarnya lirih.

“Bagaimana mungkin ia tertarik hanya lewat sebuah foto?” Gumamnya lagi. Ia beranjak dari kasur dan menuangkan air putih dari teko yang berdiri di meja sudut kamarnya. Setelah menghabiskan satu gelas penuh, ia memandang wajah tirusnya di cermin. Cukup lama ia mematung. Entah apa yang menyelimuti pikirannya.

“Kriiii...ng...! Kriiii...ng...!” dering telepon genggam membuyarkan lamunnya. Ia beranjak dari depan cermin dan menjawab suara dari nomor yang tidak *tercantum* di daftar telepon genggamnya.

“Halo, *assalamualaikum...*,” spanya.

“*Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh,*” dari gelombang pita suaranya, terdengar suara seorang laki-laki.

“Maaf dengan siapa saya bicara?” tanyanya seperti ingin memecah rasa penasaran.

“*Afwan ukhti...*, sudah mengganggu. Saya Ali.” Jawaban laki-laki itu nyaris membuat telepon genggamnya terjatuh. Beruntung ia sadar dan kembali menggenggamnya erat.

“Halo...!” Suara laki-laki yang mengaku bernama Ali itu terdengar lirih, seakan ingin meyakinkan bahwa perempuan yang ia telepon masih mendengar suaranya.

“Oh iya..., halo.... Maaf, ada yang bisa saya bantu?” Suara perempuan itu terdengar kikuk dan gugup.

“Saya berniat *ta’aruf* dan serius ingin meng*khitbah* *ukhti*, jika belum dik*khitbah* laki-laki lain,” *dug*. Langit-langit kamarnya seakan runtuh menimpa tubuhnya. Jantungnya berdegup kencang. Tanpa sadar ia sudah terduduk di atas kasur. Tubuhnya lunglai. Otaknya mulai kacau.

“*Afwan*, boleh saya tutup teleponnya? Saya sedang sibuk. Nanti saya hubungi lagi,” perempuan itu menggigit bibirnya kuat lalu memejamkan mata yang tidak mengantuk.

“Baiklah jika begitu. Dengan senang hati, saya tunggu. *Assalamualaikum...*” terdengar tuts panjang di telepon genggamnya.

“Huff... Lega rasanya. Tapi kenapa tadi saya berjanji menelpon balik? Oh..!” Perempuan itu membatin. Kemudian menjatuhkan badannya lagi di atas kasur yang sama. Tapi kali ini dengan wajah telungkup di atas bantal.

“Aisyah, kamu tidak kembali ke asrama, Nak?” Tanya Umi ketika melihat anak perempuannya berdiam diri di rumah.

“Aisyah tidak kuliah siang ini, Umi. Iuran semester belum Aisyah lunasi. Jika honor Aisyah sudah keluar, *Insyallah* Aisyah bisa kuliah lagi.” Kata-kata yang keluar dari mulut anak perempuannya, seakan membuatnya tertegun.

“Maafkan Abimu, Nak.” Umi berharap suaminya cepat melunasi biaya kuliah anak perempuannya.

“Tidak apa-apa, Umi. Sebenarnya Aisyah masih bisa kuliah, meski masih ada tunggakan. Karena siang ini UTS dan Aisyah tidak dapat kartu ujian, Aisyah masih bisa ikut ujian susulan. Umi tidak perlu khawatir,” sanggah Aisyah sambil meraih tangan ibunya. Lalu mencium tangan itu penuh takdim.

“Kamu harus kembali ke asrama. Abi dan Umi akan ke Pasuruan besok. Karena pernikahan Bibimu *Insyallah* berlangsung Sabtu mendatang,” pintanya karna sebuah alasan.

“Iya, Umi. Sore ini Aisyah akan kembali ke asrama,” jawab Aisyah bimbang. Dari sorot matanya, seperti ada yang dipikirkan.

“Ya sudah. Bantu Umi masak untuk bekalmu ke asrama,” Umi tahu bahwa teman-teman Aisyah selalu suka masakannya. Mereka berdua tersenyum satu sama lain. Kemudian Aisyah segera menuju dapur setelah menutup pintu kamar.

Masih belum hilang rasa penasaran yang menggelayut di pikiran Aisyah. Pikiran yang selalu bertanya-tanya tentang laki-laki bernama Ali, sosok yang belum ia kenal sebelumnya. Laki-laki yang ingin *taaruf* dengannya. Dari mana pula laki-laki itu tahu namanya? Siapa yang telah memberikan nomornya kepada sosok yang baru ia dengan suaranya? Pikirannya buyar seketika, saat mendengar suara wanita yang sangat ia kenal.

“Aisyah, awas tumpah berasnya!” Umi segera meraih baskom kecil dari tangan Aisyah.

“*Astagfirullah*, maaf umi,” ceracaunya kalap, seperti kehilangan keseimbangan dalam pikirannya.

“Jangan mencuci beras sambil melamun, Aisyah. Baca *bismillah* dulu. Kamu pasti memikirkan iuran semester, ya?” Tanya Umi dengan nada heran.

“Iya Umi. Tahu aja...!” Aku Aisyah, meskipun dalam hatinya ingin berkata, “Bukan, Umi. Ini masalah Ali.” Tapi kata-kata itu tidak keluar dari mulut Aisyah. Ali masih menjadi misteri yang hanya berkelebat dalam hatinya.

Sore yang mendung. Aisyah melangkah ke sebuah tempat. Setelan baju dan rok kurung yang ia kenakan, adalah salah satu baju khas yang biasa ia pakai ketika mengajar. Di bagian kepalanya, hanya terlihat permukaan wajahnya yang bersembunyi di balik jilbab warna pink bermotif renda putih. Langkahnya gontai tapi tegas. Wajahnya menunduk, seakan memastikan tanah yang akan ditapaki Kakinya yang terbungkus sepatu karet. Sepatu karet yang beberapa permukaannya sudah sobek dan tidak pantas dipakai untuk mengajar. Meskipun beberapa kali becak yang berseliweran di jalanan menawarinya, ia memilih untuk jalan kaki menuju tempat asrama, sepulang mengajar. Itulah aktivitas Aisyah. Pagi mengajar, dan siang kuliah.

“Aisyah,” kepala yang menunduk itu tiba-tiba menoleh, ketika mendengar suara yang sudah akrab di telinganya.

“Kak Hana...! *Ko* Kakak ada di sini?” Tanya Aisyah heran.

“Iya. Tadi *pengen* es campur. Makanya kemari. Kamu dari rumah ya?” Perempuan yang ia panggil Hana itu balik bertanya.

“Iya Kak.”

“Memang *nggak* ujian?”

“Aisyah *nggak* dapat kartu ujian, Kak. Jadi nanti niatnya ikut susulan,” jawab Aisyah dengan muka datar.

“*Loh*, Kan bisa minta kartu dispensasi di TU. Habis itu, kamu bisa tukar kartunya di bagian administrasi,” mendengar jawaban Hana, mimik wajah Aisyah berubah. Seperti menyemburkan semburat harapan.

“Oh ya! Saya baru tahu, Kak. Telat dapat informasi. Sayang sekali. Harusnya siang ini saya bisa ikut ujian, ya!”

“Ya sudah, ke bagian TU aja sekarang. Kali aja besok masih bisa ikut ujian,” pinta Hana.

“Terima kasih, Kak Hana. *Alhamdulillah*, akhirnya ada solusi.” Seketika muka Aisyah berbunga-bunga.

Ketika Aisyah ingin beranjak dari tempat ia berdiri, Hana menawarinya untuk berangkat bareng ke kampus. Aisyah pun mengiyakan. Hana memintanya menunggu selagi abang penjual es membungkus pesannya.

“*Biiib... biiib... biiib....*” Ada tanda pesan masuk dalam telepon genggam Aisyah. Ia membukanya. Betapa kaget, ketika ia membaca pesan yang ia terima,

___*Maaf ukhi jam brp akan menelpon? sdh 4 jam sy tunggu. Atau sy Akan tlpon lg, mhon kesediaan wktnya*___

Lebih terkejut lagi, ketika pesan itu berasal dari nomor laki-laki yang belum ia kenal dan mengaku bernama Ali. Ia teringat, telah melewati sebuah janji untuk menghubunginya.

“Saya tidak berjanji menelpon balik secepatnya. Bisa besok atau lusa. Bisa jadi minggu depan,” berontaknya dalam hati. Bahkan setan pun tak mendengar suara itu.

“Kenapa, *Dik? Kok bengong!*” Suara itu membuyarkan lamunannya.

“Eh..., *anu*. Ada SMS masuk Kak. *Nggak* apa-apa *kok*. Sudah selesai, Kak?”

“Sudah. *yuk*, berangkat. Kamu *kok* bawa rantang. Apa itu?” Tanya Hana penasaran.

“Nasi dan lauk, Kak. Buat nanti di asrama,” kata Aisyah, lirih.

“*Wah*, enak *nih* bisa makan bareng nanti,” respon Hana dengan muka girang.

“Iya, Kak. Cukup *kok* untuk satu kamar.”

“Sip *deh*. Ayo ke kampus. Sebelum TU tutup,” ajak Hana. Aisyah langsung naik di jok belakang motornya.

Aisyah menyimpan ponselnya. Pikirannya makin kacau. Sebab, ia berjanji menelpon seseorang. Sore itu, pikiran Aisyah benar-benar terganggu dengan pesan yang ia baca. Hanya sekelebat bayangan menari-nari di dalam benaknya. Bayangan yang menyerupai sosok laki-laki yang mengaku bernama Ali. Kaum Adam seperti apakah ia? Sepanjang jalan, ia tidak menikmati perjalanan. Sepanjang jalan, ia hanya terusik dengan suara bisikan yang tidak jelas. Pertanyaan yang selalu diulang-ulang. Entahlah!

“Aisyah Ghefira Andini,” suara itu muncul dari arah pengeras suara kantor TU kampus.

“Saya, Kak.” Aisyah mengangkat tangannya dan berjalan agak terburu menghampiri meja loket.

“Total tunggakan kamu, tujuh ratus tiga puluh lima ribu rupiah. Silahkan minta tanda tangan persetujuan. Nanti kembalikan kertas ini untuk ditukar dengan kartu ujian. Cepat ya! Kantor Akan tutup 30 menit lagi,” kata petugas TU, kemudian menyerahkan kertas berwarna hijau pada Aisyah.

“*Syukron*, Kak,” Aisyah berlalu meninggalkan ruang TU, lalu bergegas naik ke lantai dua untuk meminta tanda tangan sejumlah nama di kertas hijau itu. Ia melupakan rantang nasi di bangku panjang TU.

Langkahnya semakin cepat. Nafasnya bersicepat dengan degup jantungnya yang mulai tak beraturan. Harapannya untuk ikut ujian di hari berikutnya mulai menemui titik terang. Di ruang berwarna jingga, langkahnya terhenti. Ia tarik nafas dalam-dalam, seperti mengatur frekuensi udara yang keluar masuk hidungnya, agar tidak terengah-engah.

“Assalamualaikum, bisa bertemu Ustadz Hilman?” Aisyah mencondongkan wajahnya dari balik pintu.

“Walaikumussalam,” suara serempak seperti kur terdengar dari dalam ruangan. Kemudian, terlihat seseorang menghampirinya.

“Ustadz Hilman sudah pulang, 20 menit yang lalu. Besok datang lagi saja. Kalau boleh tahu, untuk keperluan apa?” Tanya teman satu ruangan Ustadz Hilman.

“Mau minta tanda tangan untuk dispensasi, Ustadz. Saya *menunggu* iuran,” dari raut wajahnya yang tampak kecut, harapan yang tadinya menyala seakan redup kembali.

“Coba lihat sini kertasnya,” lalu Aisyah menyodorkan kertas hijau itu.

“Wah, telat kamu. Harusnya sebelum jam empat. Besok kembali lagi, ya!” Mendengar saran itu, wajahnya semakin kecut. Tapi ia berusaha untuk mencari jalan keluar.

“Bagaimana jika diwakilkan, Ustadz. Maksud saya siapa wakil Ustadz Hilman?” Kejar Aisyah seperti pejuang yang pantang menyerah.

“Coba kamu ke ruang perpustakaan di lantai tiga. Ada Ustadz Rahmat, di sana. Barangkali ia bisa membantu,” Aisyah mengambil kembali kertas yang disodorkan kepadanya.

“Baik, Ustadz. Terima kasih informasinya!” Aisyah berlalu setelah mengucapkan salam. Dengan semangat harap-harap cemas, ia mencari anak tangga menuju lantai tiga. Beberapa mahasiswa dan mahasiswi baru turun dari lantai yang ia tuju. Aisyah menepi agar tidak bersentuhan. Setelah tangga mulai sepi, Aisyah pun mempertegas langkahnya, dengan sedikit terbirit menuju lantai tiga. Ia harus bertemu Ustadz Rahmat.

Tepat di depan perpustakaan, Aisyah melihat sosok ustadz yang dicarinya sedang berbincang dengan salah seorang mahasiswa. Sepertinya mahasiswa itu mengalami nasib yang sama dengannya.

“Assalamualaikum, Ustadz Rahmat.” Aisyah memotong pembicaraan Ustadz Rahmat.

“Walaikumussalam. Ada apa, *ukhti*?”

“Begini Ustadz....,” Aisyah kemudian menceritakan maksud kedatangannya kepada Ustadz Rahmat. Sambil menunjukkan surat dispensasi untuk ikut ujian, ia terus bercerita dan memohon agar diberi kesempatan untuk ikut ujian. Dengan maksud bisa saya minta persetujuan Ustadz Rahmat untuk mewakili Ustadz Hilman.

“*Afwan*, tidak bisa, *ukhti*. Saya tidak berhak untuk menyetujuinya. Karena tidak ada mandat dari Ustadz Hilman. Besok saja, kembali lagi,” jawaban itu yang Aisyah peroleh. Jawaban yang tidak ia inginkan. Dengan lemas, ia pun berpamitan dan memutar badannya. Ia turuni anak tangga dengan hati kecewa. Pupus sudah mimpinya ikut ujian, setelah hari ini ia melewatkannya.

Seseorang di balik jendela transparan memerhatikan Aisyah. Laki-laki itu diam-diam mengeluarkan sebuah foto hitam putih dari balik saku kemeja putihnya. Laki-laki itu tersenyum dan bergumam dalam hatinya, “Perempuan kuat yang tak mudah menyerah.”

Aisyah semakin sadar, waktunya tidak banyak lagi. Ia percepat langkahnya menuruni anak tangga yang berputar. Tepat di depan loket TU, terpampang papan kecil bertuliskan: CLOSE. Ia harus menerima kegagalan, untuk usahanya hari ini.

Menjelang menjelang adzan magrib, suasana asrama sungguh sejuk. Para santriwati bergegas menuju mushola. Petugas peribadatan yang bertugas memantau santriwati di mushola sudah siap dengan sajadah di tangannya. Di ujung langit matahari mulai redup. Tenggelam ditutup awan. Meskipun demikian sisa semburat jingga di langit, masih bisa memantulkan sinar pada wajah Aisyah. Wajah yang penat dan lelah, setelah seharian berjuang demi sebuah harapan yang ia impikan.

“*Assalamualaikum*,” Aisyah memberi salam di depan pintu kamarnya, usai melepas sepatu dan kaos Kakinya.

“*Walaikumussalam*. Sore banget, Neng. Keluyuran ke mana aja, sih?” Pertanyaan yang penuh introgasi itu muncul dari salah seorang yang ada di dalam kamar. Firly, salah satu teman Aisyah yang selalu menyukai masakan Uminya.

“Dari rumah. Terus mampir ke kampus. Saya bawa nasi dan lauk kesukaanmu, *tuh*. Kata Umi, cumi-cuminya agak *pedes*. Biar *seger*. Tapi mungkin sudah dingin.” Aisyah menyodorkan rantang bawaannya kepada Firly.

“Wow, mantap *nih*. Umi memang *the best, deh*.” Firly mengambil rantang dari tangan Aisyah. “Terus, kamu tadi *nggak* ikut ujian?” Tanya Firly.

“Hehehe. Terpaksa *sih, nggak* ikut ujian, karena belum dapat kartu. Tadi aku sempat ngurus surat dispensasi, tapi terlambat. Besok, pagi-pagi sekali aku harus ke kampus lagi untuk bertemu Ustadz Hilman. Sayangnya, besok ada jadwal ngajar. Tolong bantu aku, ya!” Pinta Aisyah penuh harap.

“Maksudmu, aku ngasih tugas, gitu?” Firly mempertegas permintaan Aisyah.

“*Nggak kok*. Kamu cukup mencatat di papan tulis. Setelah dari kampus, aku langsung ke kelas. Sekitar 25 atau 30 menit *deh*. Bagaimana?”

“Aku lihat jadwal dulu. Semoga tidak bentrok,” lantas Firly membawa rantang dari Aisyah yang sudah beralih ke tangannya.

“Kak Sarifah mana ya? Aku mau *ngomong* penting banget.”

“Gawat banget, kayaknya. Ada apa *sih*?” balas Firly.

“Ada *de...h*. Aku mandi dulu, ya. Bau *nih!*”

“*Go... go... go...*, ” Firly mendorong Aisyah. Setelah menyimpan rantang dari Aisyah, ia segera bergabung dengan teman yang lain yang sudah siap ke mushola untuk shalat magrib.

Aisyah menonaktifkan telepon genggamnya, lalu membiarkan benda kecil itu di atas diarinya. Aisyah menghilang di balik pintu kamar, setelah meraih handuk dan gayung merah berisi perlengkapan mandi.

Selepas shalat Maghrib, Aisyah meraih sebuah al-Qur’an kecil dari lemari yang tersedia di mushola. Ia melantunkan ayat-ayat dengan pelan, namun merdu. Rasa capek dan penat setelah seharian berjuang untuk masa depan studinya, lenyap seketika. Tak salah, jika Kiai Subhan, sosok yang sangat dihormati di asrama, selalu mendengung-dengungkan keistimewaan membaca al-Qur’an yang dapat menenangkan hati.

Begitu selesai membaca al-Qur’an, Aisyah termenung sendiri. Pertanyaan-pertanyaan panjang berkejaran di kepalanya. Belum lama ia memejamkan mata, sebuah tangan hinggap di pundaknya. Ia pun menoleh kepada pemilik tangan itu.

“Kak Syarifah,” ujarnya lirih.

“Kamu kenapa, Aisyah?”

“*Nggak* apa-apa, Kak! Hanya sedikit merenung sehabis ngaji...”

“Tidak usah berbohong. Wajahmu lebih jujur dari ucapanmu,” sontak perkataan Syarifah membuatnya gugup. Aisyah tidak bisa berbuat banyak.

“Oh iya, aku mau cerita sesuatu,” kata Syarifah kepada Aisyah. “Jadi kemarin, Kiai Subhan minta nomor kamu. Langsung saja, aku kasih.” Mendengar ucapan Syarifah, Aisyah semakin kaget. Rasa kaget bercampur penasaran. Rasa penasaran yang sedikit memberi kunci, untuk membuka pintu pertanyaan yang bergelayut di kepalanya.

“Jadi Kiai Subhan minta nomorku? Kak Syarifah yakin?”

“*Haqqul yaqin*, lah. Karena Kiai Subhan yang langsung menemui aku di kantor kepala sekolah, kemarin. Memang ada apa? Kamu kena marah?” kali ini Syarifah balik penasaran.

“*Nggak kok*, Kak. Aku tidak ada urusan apa-apa dengan beliau. Hanya saja, ada nomor baru yang menghubungiku.”

“Mungkin itu nomor Kiai Subhan. Kamu telepon balik saja,” Syarifah memberi saran.

“Oke *deh*, Kak. Biar nanti aku cocokkan dengan nomor Kiai Subhan, di kantor.” Aisyah beranjak, kemudian melipat bawahan mukenanya. Kemudian tangannya meraih sajadah yang masih terhampar, lantas menggulungnya.

Dalam perjalanan pulang dari mushola menuju kamar, Aisyah tak henti berpikir. Ia hanya bisa menerka-nerka cerita yang didapat dari Syarifah dengan nomor baru dari laki-laki yang mengaku bernama Ali. Irama langkahnya semakin kencang, bersikencang dengan irama keroncong dari perutnya. Bayangan cumi bumbu hitam merebut pikirannya untuk segera sampai di kamar.

Sesampainya di kamar, teman-teman Aisyah sudah bergerombol dan menyantap makanan yang ada di depannya. Tangan-tangan mereka bergantian naik turun, dari wadah ke mulut. Dari sekian temannya, Firly terlihat paling semangat.

“Aisyah, maaf kami makan duluan. Jatahmu sudah aku sisihkan di piring, *tuh!*” Firly menoleh sebentar pada Aisyah, kemudian tangannya yang hitam dengan bumbu cumi bali meraih wadah di depannya.

“Enak *nggak*? Tadi aku yang bantu ngulek bumbunya, lho!” Tanya Aisyah, setelah melihat teman-temannya bersemangat melahap makanan darinya.

“Enak *banget*,” Rena menjawab dengan mulut yang masih menyisakan makanan yang ia kunyah. Sese kali ia menjilati jar-jarinya yang penuh bumbu cumi.

“Sip, *deh. Bismillah...*” Aisyah segera mengambil piring berisi makanan yang telah disisihkan oleh Firly. Ia sungguh menikmati makan malamnya. Namun di sela-sela nikmat yang ia rasakan, hatinya kosong. Pikiran berada di awang-awang. Kegalauan yang penuh tanda tanya.

“Jadi begini, Pak Kiai. Saya bisa saja langsung menghadap Abinya untuk melamar Aisyah. Tapi saya ingin tahu kesiapan Aisyah. Saya hanya ingin meyakinkan saja bahwa pilihan saya ini sudah tepat,” kata Ali.

“Sepertinya kamu harus ke Kiai Besar, mengingat Aisyah itu punya tugas berat di asrama ini. Bagaimana tadi kamu sudah telepon Aisyah?”

“Sempat Pak Kiai. Tapi belum dapat jawaban. Baru saya ajukan telepon, sudah di tutup. Aisyah sibuk. Tadi saya melihatnya sedang mengurus kartu ujian di kampus.”

“Kamu jangan dulu menemui Aisyah. Bisa-bisa akan jadi masalah baginya.”

“*Nggak*, Pak Kiai. Saya hanya melihatnya di balik jendela perpustakaan.”

“Oh, ya sudah. Jangan gegabah. Ikuti aturan di asrama ini. Ingat, kamu itu siapa!”

“Baik, Pak Kiai. Tapi saya mohon izin menelpon Aisyah sekali lagi. Memastikan ia tidak dalam *khitbah* orang lain,” pinta Ali.

“Saya izinkan. Hanya saja jangan keluar batas.”

“Baik, Pak Kiai,” kemudian, Ali mencium takdim Kiai Ibrahim, salah satu pengasuh asrama.

Kemudian laki-laki itu mengecek telepon genggamnya. Tidak ada pesan atau telepon masuk. Ia tersenyum dan memasukkan benda kotak di tangannya, ke dalam kantong baju taqwanya. Mimiknya tampak pasrah.

Beginilah suasana asrama. Tak jauh berbeda dengan tempat perkuliahan. Mahasiswa harus mengerjakan tugas dosen dan berburu buku referensi. Membuat makalah presentasi, untuk memperoleh nilai A.

Di asrama ini, aktivitasnya sangat padat. Di pagi hari pada guru mengajar, mengabdikan dan mengurus santri. Belum lagi memberi nilai dan mengoreksi tugas. Mengawasi santri kelas akhir, sekaligus mengerjakan tugas dosen. Bisa jadi di pagi hari mengawasi ujian santri, siang hari mengikuti ujian.

Kemudian kapan waktu belajar? *Yup*, sistem belajar kebut sebentar. Asal punya catatan dosen, buku referensi dan sedikit keahlian mengarang, tentu akan selamat. Minimal dapat nilai B atau lebih bagus lagi B+.

“Ustadz Hilman datang *nggak*, Kak?” Aisyah mengeluarkan kertas hijau dari tas gendong miliknya.

“Kemarin saya menunggumu. Coba cek di ruang dosen. Dari sini belok kiri. *Nah*, ruangnya yang paling ujung,” tunjuk seseorang yang merupakan bagian TU kepada Aisyah.

“Saya ke sana sekarang, Kak. *Syukron*.”

“*Afwan*. Segera ke sini lagi jika sudah selesai,” pinta petugas TU.

“Baik, Kak,” Aisyah berlalu sambil tersenyum pada petugas TU yang hafal betul kepadanya. Sebab dari saking seringnya ia *menunggak* pembayaran.

Sesampainya di tempat yang dituju, Aisyah merasa bingung. Ada dua ruangan di sebelah pojok. Satu, pintunya terbuka. Lainnya tertutup. Hmmm..., tadi ia pikir hanya ada satu ruangan, di pojok. Tanpa berpikir panjang, ia melangkah ke arah pintu ruangan yang terbuka.

“*Assalamualaikum*,” salam Aisyah, mendekati pintu.

Tidak ada yang menyahut. Terdengar seseorang sedang menelpon dalam bahasa Inggris.

“Assalamualaikum,” Aisyah kembali mengulang salamnya. Kali ini sambil mengetok pintu.

Terdengar seseorang menjawab salam dengan suara sangat pelan. Nyaris terdengar seperti suara yang menjawab atau suara dari tempat lain.

“Siapa?” barulah Aisyah yakin, bahwa ruangan itu berpenghuni.

“Saya Aisyah. Ingin bertemu Ustadz Hilman?”

Bruukk.... Terdengar tumpukan buku jatuh. Menimbulkan suara yang sangat gaduh. Aisyah tersentak kaget. Namun tetap diam di depan pintu.

“Di ruang sebelah. Bukan di sini,” jawab seseorang dari dalam ruangan itu. Berpadu suara buku yang ditata kembali di atas meja. Aisyah pergi tanpa salam. Entah karena terburu-buru atau merasakan keganjilan akibat seseorang yang menjatuhkan buku tadi.

Benar saja. Tepat di depan pintu, Aisyah melihat Ustadz Hilman keluar ruangan dengan membawa laptop.

“Assalamualaikum, Ustadz Hilman,” Sambil menunduk, memberi hormat khas santri.

“*Walaikumussalam. Anti* kemarin mencari saya? Sudah siap kertas dispensasinya?” Tanya Ustadz Hilman, ramah.

Aisyah langsung menyodorkan kertas itu. Ia tidak menyangka akan semudah itu, mendapat tanda tangan dari Ustadz Hilman. Sebab, menurut beberapa temannya, Ustadz Hilman suka bertanya ini itu, diikuti wejangan panjang.

“Ayo ikut saya. Pulpen saya tertinggal, di dalam,” Ustadz Hilman berjalan menuju ruangan, yang sebelumnya Aisyah datangi. Ruangan tempat seseorang menjatuhkan buku dari mejanya. Aisyah berjalan lima langkah di belakang Ustadz Hilman. Kemudian menunggu di luar ruangan, cukup lama.

“Tanda tangan aja lama *banget*,” batin Aisyah. Ia mulai tidak sabar. Karena sebelumnya ia berjanji pada Firly, untuk cepat kembali.

“Aisyah Ghelifira Andini,” terdengar suara Ustadz Hilman memanggil dari dalam.

“Saya, Ustadz. Boleh saya masuk?”

“Silahkan!”

Aisyah memasuki ruangan sambil menunduk.

“Kenapa *nggak* bisa melunasi?” tanya Ustadz Hilman, sambil menyodorkan kertas dispensasi, kepada Aisyah.

“Uangnya belum lengkap, Ustadz,” jawab Aisyah sembari mengambil kertas dari tangan Ustadz Hilman. Ia melirik ke arah pojok bawah kertas, untuk meyakinkan diri. Benar. Di sana sudah ada tanda tangan dan ber stempel kampus.

“Lalu, kapan kamu akan melunasi?”

“Saya usahakan secepatnya, Ustadz,” Aisyah menunduk malu.

“Cepat ke Tata Usaha untuk ditukar kartu ujian. Sudah lihat jadwal untuk siang ini?”

“Belum, Ustadz. Sebentar lagi, saya lihat jadwalnya.”

“*Tafadhollii*, Aisyah.”

“*Syukron*, Ustadz. Permisi. *Assalamualaikum*.”

“*Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*.”

Tepat ketika Aisyah membalikkan badan, dari ujung mata sipitnya, ia melihat sosok laki-laki, seperti memerhatikannya. Aisyah tidak cukup berani untuk menatapnya terlalu lama. Ia segera keluar ruangan.

Setelah ujung jilbab Aisyah menghilang, laki-laki itu menarik nafas dalam dan bernafas lega. Mukanya memerah. Kemudian ia berjalan setengah terbirit menuju toilet. Aisyah telah membuat perutnya melilit tanpa sebab. Mungkin laki-laki itu gugup dan mengalami diare dadakan.

“*Antum* kenapa? *kok*, tiba-tiba pucat begitu,” Ustadz Hilman menggoda Ali.

“Sepertinya saya terkena penyakit baru, Ustadz. Penyakit hati,” Ali menempelkan telapak tangannya di depan dada, sambil meringis pura-pura.

“Hahaha...,” mereka berdua tertawa terbahak.

“Kapan beasiswa kamu diambil, *akhi*? Saya dengar, kamu termasuk yang terbaik dalam seleksi ujian kemarin,” tanya Ustadz Hilman kepada Ali.

“Secepatnya, Ustadz. Saya harus membawa seorang calon istri dulu. Abah tidak mengizinkan saya berangkat, sampai saya meminang seorang wanita.”

“Lalu bagaimana? Sudah mantap dengan Aisyah? Saya mendengar kabar tentang keinginanmu untuk meng*khitbah* Aisyah, dari Kiai Ibrahim.”

“*Inshaallah*, Ustadz. Memang tujuan saya datang ke beliau, untuk meminang Aisyah.”

“Tapi, kan Aisyah masih semester lima. Cari yang baru wisuda aja. Bahkan yang paling cerdas dengan indeks prestasi tinggi juga ada. Ustadzah Risma. Cantik juga, lho,” Ustadz Hilman memberi saran kepada Ali.

“Kiai Ibrahim juga menyarankan demikian, Ustadz. Tapi, saya sudah mantap dengan Aisyah.”

“Kamu kenal Aisyah dari mana? Sudah kenal keluarganya?”

“Sudah, Ustadz. Sejak lima tahun lalu. Memang Aisyah belum tahu saya. Makanya, saya lagi mencoba *taaruf*. Tapi masih belum mendapat balasan,” ujar Ali, sedikit panjang.

“Saran saya *sih*, pilih yang sudah lulus saja. Saya dengar, Ustadzah Risma mau nerusin S2, di Malang. Silahkan, kamu pertimbangkan.”

“Baik, Ustadz. Terima kasih sarannya.”

Ustadz Hilman meninggalkan Ali di ruang dosen. Ali bergegas menuju jendela. Kemudian membuka sebuah agenda kecil. Sebuah foto hitam putih langsung muncul, seakan sudah paham dengan letak foto itu. Terlihat sebuah coretan kecil, “Aisyah biarkan Allah mendekatkanmu padaku.”

Hembusan angin siang, cukup membantu mengurangi panas matahari yang menyengat. Semua ruangan kelas di asrama ini tidak memiliki AC. Tapi cukup banyak jendela untuk sirkulasi udara. Udara dari jendela itu, yang terkadang membuat kantuk menyerang, di jam-jam akhir pelajaran.

Mendapat jadwal mengajar di jam-jam kronis seperti ini butuh kreativitas tinggi. Jika tidak, maka bersiap-siaplah mengajari santri, yang hampir separuh isi kelas mengantuk.

Aisyah merapikan buku paket dan beberapa buku panduan, sebelum bel pelajaran berakhir. Ia ingin membaca materi ujian perbandingan agama,

sebelum berangkat ke kampus. Bisa jadi, siang ini ia harus menunda makan siang. Sebab, tidak lama lagi, waktu ujian akan dimulai.

“Panas otakku mencerna materi ini,” Firly memegang kedua telinganya. Kemudian menempelkan punggung tangan kanannya di jidat.

“*Nggak* usah terlalu dipikir berat. Baca saja. *Ntar*, kalo keluar dalam ujian, tinggal kamu jawab. *Simpel*, kan!” goda Aisyah, sambil mencari gelas bersih untuk minum.

“Kamu *tuh*, bisanya *ngeledak*. Kasih motivasi, *dikit dong!*” Firly benar-benar menutup buku catatannya. Kemudian merebahkan kepalanya di Atas meja. Seperti orang kalah taruhan.

“*Tuh kan. Gimana* mau *nyantol*. Baru membaca sebentar, sudah KO. Tanya jawab *aja, yuk!* Biar asik belajarnya,” Aisyah meletakkan gelas berisi separuh air, di depannya. Ada sisa gorengan tadi pagi yang sudah tidak hangat lagi. Aisyah mengambil sepotong. Kemudian ia luncurkan ke mulutnya penuh nafsu. Mungkin, karena benar-benar lapar.

“*Dengerin*, ya. Biar saya baca,” sambil mengunyah gorengan, Aisyah membacakan pertanyaan untuk Firly. Dalam 30 menit ke depan, mereka harus sudah berangkat ke kampus untuk ikut ujian semester.

“Ali, kamu bisa gantikan saya *ngawas* ujian? Di kelas Aisyah, *lho!*” pinta Ustadz Hilman kepada Ali, sambil menyodorkan lembaran ujian semester.

“*Afwan*, Ustadz. Saya tidak berani. Aisyah belum pernah melihat saya. Jadi ia tidak akan tahu bahwa saya Ali. Kami belum pernah bertemu sebelumnya. Saya tidak bisa mengontrol diri saya, Ustadz. Takut diare mendadak lagi,” Ali tertawa ringan.

“*Nah*, itu kesempatan baik bagi kamu. Bisa melihat Aisyah dari jarak dekat,” ujar Ustadz Hilman seperti meledek.

“Saya belum berani, Ustadz. Sebelum Aisyah menelpon saya, dan memberi kepastian atas niat baik saya. Saya tidak ingin merusak *moodnya*,”

“Jadi kalian belum saling kenal?” tanya Ustadz Hilman dengan nada heran. Kemudian meletakkan peci di atas mejanya. Uban di kepalanya seperti menjelaskan, umurnya yang tak lagi muda.

“Belum, Ustadz. Jadi saya tahu Aisyah dari data santri, ketika saya jadi pengurus. Waktu itu, Aisyah menjadi kandidat ketua OSIS. Saya menyimpan fotonya sampai sekarang,” Ali bercerita sambil malu-malu.

“Hmm... Hanya dengan foto, kamu tertarik dan ingin meminang nya?”

“Betul, Ustadz. Saat pertama melihat foto Aisyah, saya berniat menyimpannya. Dan sejak itu, saya selalu berpikir tentang Aisyah.”

“Sudah berapa lama?”

“Sekitar empat atau lima tahun yang lalu.”

“Wah, cukup lama juga. Kamu kan hanya tahu dari foto. Tidak tahu bagaimana pribadinya. Sebaiknya kamu menghadap Kiai Besar. Siapa tahu kamu dapat nasehat dan jalan keluar,” Ustadz Hilman kembali menyarankan.

“Saya akan menghadap, setelah Aisyah merespon.”

“Jangan menunggu ia menelponmu. Telepon aja dulu.”

“Sudah, Ustadz. Tapi nomernya tidak aktif. Mungkin masih fokus ujian semester.”

“Ya sudah. Saya ke kelas dulu. Pasti mereka sudah menunggu. Nanti saya cari tahu, kenapa ponsel Aisyah, tidak aktif. Bener, *nih nggak* mau masuk ke kelasnya?” Ustadz Hilman kembali menggoda Ali.

“Benar, Ustadz. Jika tidak ada alasan untuk *taaruf*, sudah saya ambil alih dari tadi. Hehehe...,” Ali meringis geli.

Kemudian Ustadz Hilman keluar ruangan. Ali yang ditinggal sendiri di ruangan, seperti mengalami keresahan. Kemudian membuka-buka buku yang ada di mejanya. Tapi entah kenapa, kata-kata dalam buku itu, seakan berubah menjadi kata: Aisyah.

“Jangan lupa, sertakan nomor induk kalian dalam lembar jawaban. Supaya tidak tertukar,” Ustadz Hilman memerhatikan satu per satu mahasiswa yang siap ikut

ujian di ruangnya. Pandangannya sejenak berhenti ke satu titik, Aisyah. Obrolan dengan Ali di ruangnya, masih terngiang. Ia berpikir, bagaimana cara menanyakan pada Aisyah, perihal telepon genggamnya yang tidak aktif.

Ruang kelas hening. Bahkan tak satupun suara hela nafas mahasiswa terdengar. Ekspresinya bermacam-macam. Ada yang mengernyitkan dahi. Sebagian menatap langit-langit kelas. Sebagian lagi, berdiam diri dan fokus dengan lembaran pertanyaan. Seakan berfikir keras untuk mengerjakan soal dari Ustadz Hilman.

“Kumpulkan saja, di situ,” kata Ustadz Hilman, meminta Firly meletakkan kertas di sudut meja.

Kemudian Firly mendekati Aisyah dan berdiri di depannya, sambil berkata dengan nada meledek dan membalikkan omongan Aisyah, “Belum selesai? *Nggak* usah terlalu dipikir berat. Tinggal kamu jawab. *Simpel*, kan!”

“Dua jawaban lagi. Kamu tunggu di depan saja, sana!” Aisyah agak kesal, dan meminta Firly untuk enyah dari hadapannya.

Satu persatu mahasiswa mengumpulkan lembar jawaban. Mereka bergegas meninggalkan kelas. Hanya beberapa saja yang masih bertahan. Termasuk Aisyah.

“Sisa waktu lima belas menit lagi. Tolong selesaikan segera,”

“Baik, Ustadz,” yang ditanya serentak menjawab.

Aisyah membaca ulang dari nomer satu sampai selesai. Setelah memastikan sudah terisi semua, ia maju ke depan mengumpulkan kertas ujiannya. Ketika akan meninggalkan kelas, langkahnya terhenti oleh suara yang memanggilnya.

“Aisyah,” panggil Ustadz Hilman.

“Saya, Ustadz.” Aisyah kemudia kembali menghadap Ustadz yang menjaga ruang ujiannya.

“Bagian tata usaha, akan mengirimkan pesan mengenai jumlah tunggakan dan waktu pelunasan. Pastikan nomor hp-mu aktif,” Ustadz Hilman menemukan cara untuk memastikan telepon genggam Aisyah aktif kembali.

“Baik, Ustadz. Terima kasih informasinya,” Aisyah segera berlalu dari hadapan Ustadz Hilman.

Sambil berjalan ke luar kelas, Aisyah teringat akan benda kecil miliknya yang sengaja tidak ia aktifkan. Terbayang, berapa banyak pesan masuk, dari bagian kesiantrian. Aisyah menuruni tangga menuju lobi kampus. Matanya mengitar di sekitar lobi kampus. Namun, seperti tidak menemukan sesuatu yang ia cari. Aisyah bergegas mendatangi tempat biasa, dimana Firly dan teman-temannya yang lain berkumpul. Tapi, tetap saja tidak ada.

“Ke mana, *nih* anak?” Aisyah berbicara sendiri. Ia ingin segera kembali ke asrama untuk telepon genggamnya.

“Hera, lihat Firly, *nggak?*” tanya Aisyah kepada seseorang yang mungkin mengetahui keberadaan Firly.

“Saya baru keluar kelas. *Nggak* tahu *tuh!*” jawaban yang tidak diinginkan.

“*Okey, makasih* ya!” Aisyah keluar kampus. Ia mencari Firly di tengah kerumunan mahasiswa yang baru selesai ujian. Ia menuju ruang komputer yang bersebrangan dengan koperasi kampus. Berharap Firly ada di sana. Tapi nihil juga.

“Aisyah!” terdengar seseorang memanggil namanya. Aisyah menoleh ke arah suara itu.

“Sofyan. Ada apa? *Nggak* enak lo ngobrol di sini. Nanti ada yang salah paham. Ini kawasan perempuan,” pinta Aisyah.

“Sebentar saja, *kok!*” Sofyan meminta balik.

“*Okey*. Ada apa?” mata Aisyah masih mengitar, berharap menemukan seorang yang ia cari.

“Saya mau *minjem* kamu catatan materi untuk ujian besok. Saya tahu, kamu ketinggalan beberapa pertemuan,” Sofyan menawarkan Aisyah.

“Trus, kamu belajarnya, *gimana?*”

“Saya sudah punya buku materinya. Kemarin dikirim sama Kakak yang tinggal di Surabaya,” jelas Sofyan.

“Yakin, *nih!*”

“Iya, bawa aja!” Sofyan menyerahkan buku yang ia tawarkan pada Aisyah.

“Sebenarnya Firly rajin *nyatet*. Saya bisa belajar dengannya. Tapi, kalo kamu *nggak* keberatan, *nggak* apa-apa, *deh*. Biar saya pakai catatanmu. *Makasih, lho!* Saya bawa dulu, ya!” Aisyah berlalu meninggalkan Sofyan.

Sofyan memerhatikan Aisyah tanpa berkedip. Wajahnya sumringah bercampur bahagia, seperti menyaksikan mekar bunga di halaman yang luas. Pandangannya berakhir, bersamaan dengan menghilangnya Aisyah di balik gedung koperasi.

Firly tidak bekedip. Matanya yang bulat nampak semakin sempurna. Ia menutup mulutnya, agar tidak berteriak. Diana yang duduk disampingnya juga demikian.

“Din, siapa dia? Sumpah, *ganteng banget*,” Firly berbisik di telinga Diana.

“Jangan *lebay, deh!*” Diana mencubit bahu Firly perlahan.

“Aaw..., sakit, *tau!*” Firly mengusap bahunya.

“Kalo kamu berisik, nanti kita bisa ketahuan,” Diana sedikit berpura marah.

“Sudah dapat bukunya, belum?”

“Cari di rak yang lain, *yuk!*” ajak Diana menarik tangan Firly.

“Judul bukunya apa? Kita tanya saja,” Firly menunjuk laki-laki yang duduk di tengah-tengah perpustakaan. Di atas mejanya, nampak setumpuk buku sedang ngantri untuk dibaca.

“Jangan, *ah*. Malu. Kita cari dulu atau tanya ke depan. Semua data ada di komputer admin,” tolak Diana.

“*Nggak* apa-apa. Sekalian kenalan, ya *nggak?*” Firly agak memaksa.

“*Udah deh*, centil *banget sih*,” Diana menyentil hidung Firly.

“Ups, sakit *ih!*”

Tanpa *ba bi bu*, Firly menuju meja besar di tengah tengah perpustakaan itu. Diana tak sempat mencegahnya.

“*Assalamualaikum*,” Firly mengucapkan salam. Laki-laki yang disalaminya, menjawab dengan sedikit kaget dengan kehadiran Firly.

“Maaf, boleh tanya *nggak*? Buku psikologi agama, di bagian mana, ya?” agak bimbang, kata-kata itu keluar dari mulut Firly.

“Coba tanya di depan. Di sana lengkap. Maaf, saya tidak hafal letak buku di perpustakaan ini,” Laki-laki itu menjawab tanpa berpaling dari buku yang di bacanya. Firly belum menyerah. Entah apa lagi modusnya.

“Kok, saya *nggak* pernah melihat Anda sebelum ini. Mahasiswa di sini, bukan?”

“Bukan.” Jawab laki-laki itu singkat. Firly mematung. Batinnya mencibir, “Ganteng-ganteng, *kok cuek, sih!*”

“Firly, kita balik *yuk*. Pasti Aisyah sudah lama menunggu kita,” Diana menarik tangan Firly. Tidak lama, sebuah suara menghentikan langkah mereka.

“Sebentar, *ukhti!*” Laki-laki itu menutup bukunya.

“Ya,” Firly dan Diana menoleh.

“Semester berapa?” Tanya laki-laki itu.

“Semester lima,” hampir bersamaan Firly dan Diana menjawab.

“Jam ujian, *kok* ada di sini?”

“Saya sudah selesai. Daripada bosan menunggu, saya membantu teman untuk cari buku,” jelas Firly.

“Lain kali, bersikap baik di perpustakaan dengan tidak mengganggu orang lain. Tadi saya merasa terganggu, paham kan!” Firly dan Diana tidak menyangka akan mendapat teguran. Ekspresi mereka berdua berubah. Takut, cemas dan malu.

“Tolong, jangan diulangi lagi!” Laki-laki itu kembali membuka buku yang tadi ia tutup.

Firly dan Diana saling bergandeng tangan, lalu bergegas meninggalkan ruang perpustakaan.

“Tidak apa-apa Abdullah. Ali itu sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri. Biarkan ia berbaur dengan teman-temannya. Saya bebaskan ia, mau tinggal di asrama yang diinginkannya. Saya sudah meminta Kiai Ibrahim mengurus semua

keperluan Ali di sini,” Kiai Besar berbicara dengan ayah Ali. Beliau berdua adalah sahabat karib sejak kecil. Sama-sama tumbuh dan besar di salah satu pesantren, di Jawa Timur.

“Terima kasih Subhan, sudah mau direpotkan dengan Ali. Jewer saja kupingnya jika ia nakal. Sampai beasiswa pasca sarjananya selesai, saya mau Ali belajar banyak di sini,” lanjut Abdullah, ayah Ali.

“Ali bisa mengajar di sini. Kebetulan kampus juga butuh sosok dosen sepertinya, saat ini. Sementara waktu, Ali saya perbantukan. Nanti rektor kampus, saya kirim surat, agar Ali segera mendapat jadwal,” Kiai Besar seperti sangat berharap agar Ali bisa mengajar di perguruan tinggi.

“*Alhamdulillah*, jika demikian. Terima kasih atas semua sambutan untuk Ali. Jangan lupa Subhan, carikan jodoh yang tepat untuk Ali. Saya percaya dengan pilihanmu. Tahu apa Ali itu tentang perempuan. Saya takut Subhan, kejadian yang dialami Kakaknya, Thoriq, terjadi pada Ali juga. Saya gagal dapat mantu untuk Thoriq. Sampai usia kepala empat, belum juga ada tanda-tanda,” kelak Abdullah, mengingatkan Kiai Besar tentang Thoriq.

“Thoriq di mana sekarang? Sudah lama tidak dapat kabar,” Kiai Besar menanyakan tentang keberadaan anak sulung Abdullah.

“Thoriq di Amerika. Buka beberapa *islamic centre* di sana. Padahal saya sudah pengen nimang cucu. Istri saya menangis terus kalo ingat sama Thoriq. Salah saya juga, membiarkannya terlalu lama di luar negeri,” Abdullah terlihat menyesal atas apa yang dilakukan anak sulungnya.

“Sudahlah. Ini semua sudah digariskan Allah, untukmu,” Kiai Besar berusaha mendinginkan Abdullah.

“Saya sadar itu, Subhan. Tapi, saya banyak berharap pada Ali untuk mengurus pesantren ini. Ia harus bisa menggantikan saya. Sebelum Ali berangkat ke Moskow, ia harus sudah bertunangan. Jadi ada alasan untuk pulang dan menikah dengan tunangannya,” tambah Abdullah.

“Saya belum bertemu Ali. Saya keluar selama satu minggu, mengurus pesantren cabang di Kalimantan. Nanti saya akan panggil Ali, sekaligus menegaskan kriteria calon istri seperti apa yang ia inginkan,” Kiai Besar meyakinkan Abdullah, bahwa Ali tidak akan mengikuti langkah Kakaknya, Thoriq.

“Baiklah Abdullah. Terima kasih atas bantuannya. Saya belum bisa berkunjung ke sana dalam waktu dekat. Tapi pasti saya datang, jika Ali sudah mendapatkan calon yang tepat,”

“Ya...ya..., tidakapa-apa. Ya sudah, mari kita berdoa, semoga Ali diberi jodoh sesuai yang diharapkan.”

“*Amin, allahumma amin,*” percakapan antara dua teman lama di telepon pun usai.

Banyak harapan yang digantungkan pada Ali. Banyak doa yang diminta untuk Ali. Beban itu jelas berat. Pengharapan dan cinta, yang kini hadir di hati Ali, juga ujian yang sangat berat baginya.

Di sisi lain, Ali harus melanjutkan studinya ke luar negeri. Hanya saja, ayahnya tidak akan merestui kepergiannya, sebelum ia meminang perempuan yang kelak akan menjadi istrinya, setelah Ali menyelesaikan studinya. Bulan di langit, bulan bundar menyala di dadanya.

Ali berkali-kali menelpon nomor itu. Lagi-lagi jawaban operator yang ia dengar. Ia berpikir keras, dengan cara mencari aktivitas, agar bisa mengalihkannya untuk tidak memencet tombol telepon genggamnya lagi. Namun usahanya tidak berhasil. Meskipun, ia tahu usahanya tidak akan menemui hasil, seperti yang diharapkan.

Ali keluar dari perpustakaan. Ia ingin menemui Ustadz Hilman, dan menanyakan kabar Aisyah. Ali ingin tahu apakah Ustadz hilman sudah berbicara pada Aisyah, perihal nomornya yang tidak aktif.

“Ali, sudah makan siang? Jangan sampai kamu kelaparan di sini,” sapa Ustadz Huda.

“*Alhamdulillah*, sudah. Tadi jam satuan. *Antum*, telat sekali makan siang, Ustadz.”

“*Ana* baru selesai *ngawas* ujian. Nasi sudah dingin juga, *nih*. Kelamaan ditinggal,” kata Ustadz Huda, sambil melanjutkan makannya.

“Ustadz Hilman, di mana ya? Saya butuh beberapa tinta untuk kaligrafi,” ujar Ali menyembunyikan maksudnya, untuk menghindari pertanyaan Ustadz Huda.

“Tadi di ruang administrasi. Sepertinya sedang sibuk.”

“Baik, Ustadz. Silahkan dilanjut makan siangnya,” Ali bergegas mencari Ustadz Hilman, menuju tempat yang sudah diketahuinya.

“*Assalamualaikum*,” Ali masuk ke ruang Ustadz Hilman. Yang ingin ditemui, sedang berbincang dengan beberapa dosen perempuan. Ada juga Kiai Ibrahim. Ali langsung memberi hormat pada Kiai Ibrahim dengan bersalaman dan memeluknya.

“Ali bagaimana, di sini? Betah, kan!”

“*Alhamdulillah*, betah kiai. Berkat Ustadz Hilman,” Ali melirik ke arah Ustadz Hilman yang sedang menerima tamu.

“*Wah*, Ali bisa saja,” Ustadz Hilman seakan tersanjung dengan guyonan Ali.

“Oh ya, Ali. Perkenalkan, ini staf pengajar pembantu, jika dosen berhalangan. Mereka asisten dosen. *Fresh graduation*,” Ustadz Hilman mencoba menjelaskan tentang orang-orang yang sedang ditemuinya.

“Ini Ustadzah Risma, dosen bantu di Fakultas Pendidikan,” Risma memberi salam dengan merapatkan tangannya di depan dada. Ali balas mengangguk, senyum semanis madu dari Ustadzah Risma.

“Ini Ustadzah Jihan, dosen bantu di Fakultas Usuluddin,” Ali membalas yang sama.

“Sedangkan yang ini, Ali pasti sudah kenal. Dosen Dakwah dan Fisafat.” Ali juga membalas salam kepada Ustadz Makruf dan Ustadz Lukman, sosok yang sudah ia kenal sebelumnya.

“Kami permisi Pak Kiai. *Insyallah*, besok data mahasiswa pilihan untuk ikut lomba ke Malang, akan saya serahkan,” Ustadzah Risma mohon diri kepada Kiai Ibrahim.

“*Jazakillah* Ustadzah. Saya tunggu besok laporannya,” balas Kiai Ibrahim, ramah.

Setelah Ustadzah Risma keluar ruangan, Ali mendekat pada Ustadzah Hilman. Lalu berbicara pelan sekali. “*Antum* tidak lupa berpesan pada Aisyah, kan ustadz?”

“Sudah saya sampaikan tadi. Kamu yang sabar, *lah!*” Ustadz Hilman menggoda Ali.

“Rasanya lama *banget* saya tunggu nomer Aisyah aktif,” Ali nyengir kuda.

“Ali...,” Kiai Ibrahim memanggilnya.

“Saya, Pak Kiai,” Ali kemudian menyegerakan diri menuju Kiai Ibrahim.

“Ayahmu menelpon Kiai Besar. Dan Kiai Besar memintamu untuk mengajar di sini. Saya akan mengajukan namamu ke rektor, besok pagi,” Kiai Ibrahim mengutarakan maksudnya.

“*Wah*, senang sekali, Pak Kiai. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya,” sambut Ali dengan wajah sumringah.

“Ustadz Hilman, tolong saya buat daftar terbaru jumlah pengajar di sini,” pinta Kiai Ibrahim.

“Baik Pak Kiai. Segera saya *print*.”

“Besok saja. Saya mau pulang, sekarang.” Kiai Ibrahim merapikan peci dan berpamitan pada Ali dan Ustadz Hilman.

“Bantu saya ngoreksi jawaban ya, Ali,” Ustadz Hilman sekali lagi meminta Ali membantu pekerjaannya.

“Boleh, Ustadz. Tapi, saya mau koreksi punya Aisyah terlebih dahulu,” canda Ali riang.

“Lembar jawaban Aisyah sudah saya koreksi. Kebetulan selesai paling akhir. Jadi lembar jawabannya berada di paling atas. Lihat saja!” Ustadz Hilman memberikan kertas itu pada Ali.

“Kenapa nilainya kecil, Ustadz?” Ali melihat lembar jawab yang tertera angka 8,2 berlingkar, dengan spidol warna merah.

“Kamu periksa saja jawabannya,” Ustadz Hilman menyodorkan lembar jawaban milik Aisyah kepada Ali.

“Hmmm..., pasti Aisyah tidak belajar. Jawaban semudah ini saja tidak bisa. Nanti kalau sudah nikah, saya akan meledeknya,” jawaban Ali membuat Ustadz Hilman tertawa geli.

“Coba perhatikan jawaban poin C. Kamu pasti terpana,” Ali langsung mencari poin yang dimaksud Ustadz Hilman. Ali tersenyum sendiri.

“Bagaimana menurutmu, Ali?”

“Keren, Ustadz. Luar biasa konsep dakwahnya untuk kemajuan perempuan. Aduh, semakin mantap hati saya, Ustadz,” lagi-lagi Ali membuat Ustadz Hilman tersenyum.

“Jangan bermimpi terlalu tinggi. Urusan telepon saja, kamu butuh perjuangan keras,” Ustadz Hilman seperti mencibir Ali.

Ali larut dalam lembar-lembar jawaban itu. Entah bagaimana, di taman hatinya seakan bertumbuhan bunga-bunga indah merekah. Degub jantungnya bersicepat dengan pandangan matanya yang terarah pada lembar jawaban. Barangkali, seperti ini perasaan Qais kepada Laila, perempuan yang dicintainya hingga gila. Entahlah...

__maaf nomer saya baru aktif__

Begitu isi sebuah pesan yang masuk di kotak pesan, telepon genggam Ali. Pesan balasan dari Aisyah, setelah melalui puluhan telepon terabai dari nomer Ali. Ali mengepalkan tangannya ke udara dan berteriak, agak tertahan: “YES!!!”

Ali memikirkan kalimat yang pas untuk membalas pesan Aisyah. Berulang kali ia menghapus SMS yang sudah ia ketik. Menetik lagi. Menghapus lagi. Dan terakhir kali, ia benar-benar yakin dengan isi pesan yang ia ketik:

__Kapan saya bisa menelpon?__ (delivered)

“Yes! Terkirim.” Ali terus menunggu telepon genggamnya berdering. Ia mondar-mandir sambil menggenggam benda yang paling berharganya, untuk saat ini. Sese kali mengecek. Kemudian berlalu.

“Cepat balas, Aisyah,” Ali mengetuk-ngetuk ponselnya, seakan mengajaknya bicara.

Benda di tangan Ali bergetar. Ia langsung merespon getaran itu, seakan melebihi kecepatan rambat cahaya. Kemudian jarinya mengarah pada tombol untuk membuka pesan.

__hp ini akan saya jual besok, untuk melunasi uang kuliah, maafkan saya__

Jawaban pesan itu membuat Ali kaget. Belum sempat membalas pesan dari Aisyah, benda di tangannya bergetar lagi.

__saya tunggu dua hari, baru dapat SMS dan hpnya Akan dijual__

Ali menggeleng-gelengkan kepala, seperti tidak bisa menahan diri. Kemudian memencet tombol “call”.

Cukup lama telepon genggam Ali berdengung. Ia tidak sabar ingin berbicara dengan wanita yang membuat hatinya serasa taman bunga. Ia menunggu seorang yang mengangkat telepon di seberang, seperti menunggu hujan di musim kemarau. Ah, urung. Karena perumpamaan itu terlalu lama dan berlebihan, ketika seseorang menjawab panggilan teleponnya.

“Halo, *assalamualaikum*,” sapa perempuan, dari seberang.

“*Waalaikumussalam*. Aisyah, maaf saya mau bicara sebentar. Tolong jangan di tutup teleponnya,” Ali memohon kepada pemilik suara itu untuk tidak beranjak dan mau mendengarkannya.

“Langsung pada pokok permasalahan. Saya masih banyak tugas. Saya tidak mau tugas saya berantakan,” tegas Aisyah dengan sejumlah alasan.

“*Okey*. Kembali pada niat saya. Saya ingin *taaruf* dengan *anti*,” Ali Baru mulai, Aisyah segera memotong pembicaraannya.

“Sebentar, saya akan mengajukan pertanyaan. Pertama, Anda ini siapa, kenapa tiba-tiba ingin *taaruf*? Padahal belum saling kenal. Kedua, *taaruf* itu prosesnya dengan orang ketiga atau orang yang dipercaya. Tidak bisa langsung seperti ini. Karena Anda membuat saya terganggu. Ketiga, saya tidak ingin *dikhitbah* siapa pun saat ini. Karena saya hanya fokus kuliah. Fokus pada cita-cita saya. Tolong jelaskan. Jangan membuat saya sibuk berpikir tentang persoalan ini.”

Aisyah berhenti berbicara dan menarik nafas.

“Sudah selesai? Sekarang, saya akan menjawab. Pertama, saya Ali. Laki-laki sederhana yang sedang cari pendamping. Kita tidak saling kenal tapi saya sudah tahu Aisyah sejak lima tahun lalu. Tepatnya saat Aisyah masih menjadi santri. Memang ini tidak *fair*. Jujur saya menjaga *anti* dengan tidak mengganggu *anti* belajar. Tidak juga menggoda *anti*. Saya serius dengan Aisyah. Kedua, kenapa

saya tidak pakai orang ketiga? Karena saya ingin mendengar langsung jawaban dari Aisyah. Saya tidak punya waktu banyak. Karena saya...,” belum selesai Ali menjelaskan tentang dirinya, Aisyah memotongnya.

“Seorang duda?” terka Aisyah tiba-tiba. Ali tersentak dengan pertanyaan Aisyah.

“Kok, duda, *sih!*” batin Ali. Ali mengernyitkan dahinya.

“Kenapa kamu menyangka saya duda?”

“Karena Anda terburu-buru untuk *taaruf* dan *khitbah*. Bisa jadi, kan?”

“Aisyah tolong, jangan bercanda. Coba kamu pikir. Mana ada duda minta *taaruf*?”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Aisyah Ghafira Andini, saya bukan duda.”

“Terus, kenapa harus saya?”

“Karena saya memilihmu. Sah-sah saja, bukan! Yang penting kamu belum menjadi milik siapa-siapa.”

“Saya menolak *taaruf* ini. Saya tidak mau melanjutkan. Anda bisa memilih perempuan lain. Maafkan saya, Ali.” Mendengar ucapan Aisyah, muka Ali langsung pucat. Ia terdiam sejenak. Ia belum siap ditolak. Ia bingung dalam kebisuan.

“Halo..., Halo..., Ali, kamu masih disitu?”

Ali tetap diam. Taman bunga yang terhampar luas di dalam hatinya, tiba-tiba menjadi padang pasir yang begitu menyengat. Semangatnya runtuh dan pupus. Aisyah hanya seakan menambah deretan mimpi buruk baginya. Apakah ia sudah salah jalan?

“Halo..., Ali? Kalo Anda diam saja, saya akan tutup teleponnya,” mendengar suara Aisyah, Ali kemudian tersadar untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk membuat mimpinya kembali indah.

“Aisyah, maaf jika cara saya salah dalam menyampaikan maksud hati saya. Bisakah saya perbaiki? Saya akan kenalkan diri saya lebih lengkap. Beri saya kesempatan.”

“Kesempatan apa? *Taaruf* lagi? Maaf Ali saya tidak berminat *taaruf* sekarang. Denganmu atau dengan orang lain.”

“*Okey*. Saya mengerti kamu banyak masalah. Tolong pikirkan lagi. *Anti* tidak harus menjawabnya sekarang.”

“Saya tegaskan sekali lagi, saya tidak berniat untuk *taaruf* dengan siapapun. Titik.”

“Baiklah, Aisyah. Tapi, bisakah *anti* berjanji untuk menolak *khitbah* dan *taaruf* dari siapapun, hingga dua tahun ke depan? Sampai saya kembali dan datang lagi untukmu?” pinta Ali untuk meyakinkan tekadnya.

“Maaf Ali, saya semakin bingung denganmu. Saya tidak ingin berjanji. Janji adalah hutang. Hutang saya masih banyak. Mimpi saya juga merupakan janji bagi saya. Ada lagi yang ditanyakan? Saya mohon pamit.”

“Aisyah, sebentar. Sebentar saja,” kejar Ali.

“Dua menit lagi, saya harus mengurus para santri. Silahkan...,” sekali lagi, Aisyah memberi kesempatan kepada Ali.

“Aisyah, jika memang ini jalan Allah untuk saya, maka saya akan menjalaninya. Tapi, bolehkah saya meminta agar kita tetap berteman?”

“Saya berteman dengan siapapun. Salam kenal ya, Ali.”

“*Alhamdulillah*. Terima kasih Aisyah.”

“*Assalamualaikum*, Ali.” Tut..., tuut..., tuuut....

Suara Aisyah di telepon genggam Ali terputus. Ali masih mematung. Tidak sadar, jika Ustadz Hilman sudah ada di sampingnya.

“*Ehmmm*,.... Ali.” Ustadz Hilman menepuk pundak Ali.

“Ada apa? *Kok* kelihatannya tegang *banget*,” tanya Ustadz Hilman.

“Oooh..., maaf Ustadz. Saya kehilangan konsentrasi barusan.”

“Telepon Abah ?”

“Bukan, Ustadz. Tadi saya bicara dengan Aisyah,” Ali duduk lemas di kursi. Wajahnya murung, seperti kertas yang diremas. Berantakan dan tak berbentuk.

“Bagaimana, hasilnya? Sudah mendapat jawaban?” Ustadz Hilman menarik kursi dan duduk di dekat Ali.

“Sudah, Ustadz. Aisyah menolak *taaruf*. Ia hanya mau berteman.” Ustadz Hilman tertawa kecil.

“Kok *antum* tertawa, Ustadz. Senang ya, saya mengalami kegagalan?”

“Ali..., saya kan sudah bilang, agar kamu kenalan dulu. Setidaknya Aisyah tahu, kamu itu siapa.” Ustadz Hilman kembali membuat Ali mengingat sarannya.

“Benar, Ustadz. Tadi ia menyangka saya duda yang ingin buru-buru nikah.”

“Hahaha...,” Ustadz Hilman terpingkal-pingkal.

“Ya, terus saja Ustadz tertawakan saya. Biar sempurna kesedihan saya sore ini,” Ali seperti merajuk.

“Sebaiknya kamu kenalan dulu. Jangan patah semangat.” Wejangan Ustadz Hilman membuat urat-urat syaraf Ali yang kendor, kembali merenggang. Ali masih yakin, bahwa jalan yang ditempuhnya tidak salah. Hanya saja, ada beberapa rintangan yang perlu ia lalui.

“Baik, Ustadz. Sepertinya begitu. Tapi *antum* bisa bantu saya, kan?” pinta Ali sedikit memaksa.

“Ya, saya akan bantu semampu saya.”

“Tolong beri kesempatan kepada saya untuk menjadi staf pengajar di kelas Aisyah, Ustadz. Saya ingin Aisyah mengenal saya terlebih dahulu.”

“Yakin! Nanti diare mendadak lagi.” Ustadz Hilman membuat Ali mengingat kejadian di ruangan, tempat dulu ia berhadapan langsung dengan Aisyah. Ali tertawa sendiri.

“Yakin Ustadz. Hanya dengan cara itu, saya bisa meyakinkan Aisyah, jika saya bukan seorang duda.” Keduanya tertawa menahan geli.

“Akan saya coba, Ali. Tapi, jangan terlalu berharap.”

“*Syukron*, Ustadz,” Ali menjabat tangan Ustadz Hilman.

“Kira-kira, kapan saya bisa mengajar di kelas Aisyah, Ustadz?”

“Sabar, *dong*. Sekarang kan, masih ujian.” Ustadz Hilman tertawa sedikit meledek. Kemudian meninggalkan Ali.

Ali bermenung sendiri di ruangan itu. Wajahnya menunduk dalam-dalam. Lalu terdengar suara adzan Magrib. Langit di luar sudah mulai gelap. Tersisa sedikit jingga, di ufuk barat. Ali bangkit dari duduknya, menuju masjid. Ia ingin mengadu pada Tuhan, agar wanita yang menganggapnya duda, menjadi jodohnya.

Mereka bertiga berjalan menyusuri aula. Kemudian berbelok dari sisi kiri mushola asrama. Aisyah, Firly dan Diana, baru selesai menggelar rapat dengan pimpinan asrama. Masing-masing punya tugas yang tidak ringan. Menjelang acara Apel Tahunan asrama, yang selalu digelar dengan meriah dan penuh perlombaan di bulan Agustus.

“Lapar *banget, deh*. Kita mampir di Mbak Hay, *yuk*,” Firly meminta persetujuan Aisyah dan Diana. Mbak Hay adalah juru masak asrama. Semua olahan dari tangannya pasti akan terasa sedap. Jika mereka terlambat makan, maka Mbak Hay akan menyambut mereka dengan menu khusus. Sebab, menu umum dapur asrama sudah ludes.

“Tapi, kasihan Mbak Hay. Ini sudah jam sepuluh, lho. Lagian, malam-malam begini, apa mau dibangunkan?” Aisyah melihat jam tangan di pergelangan tangannya yang kurus.

“Bagaimana kalau bikin indomie saja. Kayaknya, masih sisa. Bungkus, *deh*,” usul Diana kepada kedua temannya.

“Sepakat!” Mereka bertiga sepakat untuk memasak mie instan di kamar saja.

Jalanan sudah sepi, hanya bagian keamanan yang masih terjaga di pos masing-masing. Beberapa santri yang piket malam juga memeriksa sekitar asrama.

“Pakai *cabe* apa *nggak, nih*?” Firly mengaduk mie instan yang mereka masak dengan air panas dari dispenser. Di asrama tidak tersedia kompor dan alat masak. Dispenser adalah benda magis seperti kantong doraemon, yang bisa secepat kilat menolong mereka dari kelaparan di malam hari.

“Pakai *dong*, biar *maknyus...*,” Diana yang penggemar *cabe* menyarankan. Aisyah senyum senyum melihat dua orang sahabatnya yang sibuk.

“Sudah malam. Jangan terlalu *pedes*. Besok pagi kita kan harus ngajar. Bisa mules, *lho*, perut kalian!” Aisyah melihat Firly sudah memotong beberapa cabai.

“Ini pesta mie pedas, Aisyah. Jadi harus *hot jeletot*. Hehehe...,” Firly menyeringai.

“Waw, aroma *cabenya* sampe tercium *nih*. Pasti pedes *banget*, ya?” Aisyah menghampiri Firly dan Diana.

“Pasti, *dong*. *Cobain, deh!*” Diana mengambil sedikit kuah dengan sendok plastik bekas es cendol yang mereka simpan setelah dicuci. Lumayan berguna di saat darurat.

“Uhuk..., uhuk..., Uhuk...,” Aisyah batuk berkali kali dan berlari ke dalam Kamar mengambil air minum. Firly dan Diana tertawa.

“Dasar *cemen!* Baru cabe lima potong, *udah* kalap,” Firly setengah meledek Aisyah.

Aisyah kembali ke teras kamar dengan membawa teko dan gelas.

“Ayo kita pesta dan mabuk *cabe* malam ini,” Aisyah meletakkan teko dan air di samping mereka duduk. Mereka tertawa bersama. Hilang sudah rasa lelah dan penat. Larut dalam kuah mie instant yang super pedas.

“Aisyah, tahu *nggak!* Tadi di perpustakaan ada cowok, *ganteng banget!*” Firly bersemangat sekali, dalam situasi pedas, ia sempet bercerita.

“Kebiasaan, *deh!* Semua laki-laki ganteng di matamu, sayang!” kata Aisyah memencet hidung Firly dengan gemas.

“Ha... ha... ha..., sumpah *deh* ganteng *bange....t!*” Aisyah mengepalkan kedua tangannya dan memejamkan mata. Ekspresinya dalam banget, meniru gaya Firly. “Emang, segitunya, ya?” Aisyah gemas dengan tingkah Firly.

“*Cie..., cie...,* tadi siapa yang dicuekin terus diomelin sama cowok ganteng? Katanya, jangan ribut dan gaduh di perpustakaan?” Diana tertawa kecil.

“*Ye...,* jadi malu. Tapi, yang penting kan sudah bisa bicara dengannya,” kata Firly malu-malu.

“Hmmm..., ada yang *nggak* bisa tidur, *nih*, malam ini!” ujar Diana, sambil merapikan piring kotor dan sendok plastik bekas makan mie instan super pedas itu.

“Besok saya mau ke perpustakaan lagi, *ah*. Lihat orang ganteng lagi. Siapa tahu, dapat rejeki lagi he...” Aisyah tertawa melihat sikap Firly.

“Mulai *deh*. Penyakitnya kambuh lagi...,” Diana menimpali.

“Hus... Istigfar. Pelajaran besok aja belum siap, *udah ngayal* macam-macam,” kata Aisyah mengingatkan mereka, agar bersiap menghadapi ujian, besok hari.

Aisyah bersandar pada dinding kamar asrama. Matanya terpejam. Ia teringat telepon Ali tadi sore. Bersyukur urusannya dengan Ali sudah selesai. Lautan lega terbentang dalam hatinya. Tapi ada desir aneh saat mendengar suara Ali. Aisyah merasakan sesuatu yang unik pada suara itu.

“Aisyah, ke dalam *yuk*. Jangan tidur di sini. Kebiasaan *deh*, kalo kepala sudah bersandar langsung nyenyak.” Diana mengguncang bahu Aisyah.

Mereka bertiga masuk kamar dan mengunci pintu. Firly belum bisa terpejam. Masih teringat sepasang mata indah berwarna coklat yang ia tatap di perpustakaan tadi siang. Sedangkan Aisyah dan Diana sudah terlelap.

Masih malam yang sama. Hanya tempatnya yang berlainan.

Teruntuk Aisyah

Mungkin kau akan bertanya-tanya, mengapa hati ini sungguh mengagumimu. Setiap saat, bayanganmu hadir melumat semua memori otakku.

Setelah menuliskan surat, laki-laki itu melipatnya dengan rapi. Kemudian memasukkan lipatan itu ke dalam amplop berwarna pink. Lantas tersenyum sambil menyelipkannya ke dalam sebuah buku. Senyumnya begitu manis. Sama manis, dengan senyum mentari, yang akan menyambutnya esok pagi.

EPISODE 2

Januari yang dingin. Hujan deras hampir setiap hari mengguyur bumi. Bau tanah yang khas sehabis hujan melepas kelendan rindu yang dalam. Suara katak bersahutan serasa simfoni musik alam yang begitu syahdu. Pelangi melingkar sempurna dan berakhir di ujung bukit. Menambah keelokan bumi selepas hujan.

Hari ini ada acara pengenalan staf pengajar dari seluruh lembaga. Staf pengajar harian Sekolah Menengah Pertama (SMP). Staf pengajar Sekolah Menengah Atas (SMA), dan juga staf pengajar Perguruan Tinggi di kampus putih. Inilah salah satu cara unik, untuk saling merekatkan hubungan santri dan guru. Semua santri harus kenal dengan seluruh staf pengajar dan staf majelis kiai.

Aisyah luar biasa sibuk hari ini. Ia adalah penanggungjawab acara pengenalan itu. Ia harus memastikan setiap bagian, dari organisasi santri hingga para staf pengajar. Selain itu, ia juga perlu berkordinasi dengan setiap seksi acara, mengenai kesiapan tempat, konsumsi, jurnal acara dan sebagainya. Kiai Besar akan hadir untuk mengukuhkan sekaligus melantik staf guru.

Aisyah sangat menyukai hujan. Ia suka mencium aroma tanah yang basah. Pepohonan yang sejuk. Dinding-dinding bangunan yang merembeskan air. Menyerupai lukisan para maestro. Dalam rinai hujan, Aisyah berlari dengan memayungkan map plastik berwarna biru. Map berisi laporan untuk kepala sekolah dan data perkembangan santri untuk Kiai Besar.

“Dek, awas basah mapnya,” tegur Ustadzah Risma, mengingatkan Aisyah agar segera mengelap map di tangannya.

“Iya, Kak. Saya lap dulu, *deh!*” Aisyah mengeluarkan tisu dari dalam kantong jas almamaternya dan segera mengusap air yang membasahi map plastiknya.

“Kamu sudah hubungi Ustadz Muhaimin?” tanya Ustadzah Risma.

“Saya sudah tidak pegang hape, Kak. Sudah saya jual,” Aisyah tersipu menceritakan kondisinya sekarang.

“Biar saya yang telepon, *deh*. Sudah siap semua, *kan*! Rombongan kiai sudah di gerbang utama.”

“*Inshaallah*, sudah siap, Kak.”

Semua staf pengajar dipanggil Ustadz untuk laki-laki dan Ustadzah untuk perempuan. Dewan pengurus di bawah Kiai Besar disebut majelis kiai. Dan semua istri dari majelis kiai, disebut Nyai.

“Kerudungmu basah, Aisyah,” Firly menunjuk kerudung belakang Aisyah yang berwarna lebih tua, karena basah.

“Iya. *Nggak* apa-apa, *deh*. Mau ganti udah tanggung. Sebentar lagi acara akan dimulai,” Aisyah mengelapkan tisu di bagian jilbabnya yang basah.

“Awat masuk angin, *lho*, Aisyah. Ganti dulu, sana,” Firly sedikit khawatir dengan kondisi Aisyah yang setengah basah.

“*Inshaallah* aman. Percaya aja, *deh*,” Aisyah masuk ke dalam aula. Ia menuju panggung utama untuk memastikan semuanya. Dari *sound system*, mikrofon, battery cash, dan semua perlengkapan.

Semua santri sudah duduk berbaris rapi. Sekitar seribu dua ratus santri dan tiga ratus staf pengajar, hadir dalam acara itu.

Rombongan majelis kiai, dosen dan staf pengajar putra memasuki aula. Sedangkan staf pengajar putri, sudah ada di dalam aula. Pembawa acara segera meminta seluruh hadirin untuk tenang. Acara demi acara pembuka berlalu. Saatnya memperkenalkan staf baru dari semua lembaga.

Kiai Besar berdiri di atas podium. Kemudian memanggil semua staf. Para pengajar berdiri memanjang. Kiai Besar mengenalkan mereka kepada semua santri. Termasuk Aisyah dan para sahabatnya. Setelah acara perkenalan selesai, semua staf kembali ke kursi masing-masing.

“Saya akan memperkenalkan satu orang lagi, kepada anak-anakku dan juga para Ustadz dan Ustadzah,” Kiai Besar menoleh ke arah Ali. Lalu meminta Ali bersiap-siap untuk maju ke depan.

Dari tadi, Ali memerhatikan Aisyah dari kejauhan. Ia tidak membiarkan matanya luput dari kehadiran Aisyah. Tanpa terasa, Kiai Besar menyadarkannya. Ali mengangguk pada Kiai Besar. Memberi tanda bahwa ia

sudah siap untuk diperkenalkan kepada seluruh santri dan staf pengajar dari seluruh lembaga. Ali merasa agak sedikit gugup, meskipun terlihat tenang.

“Anak-anakku, saya akan memperkenalkan salah seorang Kakak kalian semua. Ia juga belajar di sini, dulu. Saya minta, Ustadz Ali Ghaisan Abdullah, untuk maju ke depan,” kata Kiai Besar, mempersilahkan Ali agar dikenal oleh seluruh santri.

Ali berdiri tegak, lalu langkahnya tertuju pada podium Kiai Besar. Ali berdiri tepat di samping podium. Semua yang hadir bertepuk tangan. Seketika aula menjadi ramai. Semua santri dan guru berkasak kusuk. Firly nyaris berteriak, namun ia sadar berada di tengah keramaian.

Mendengar Kiai Besar menyebutkan nama Ali, Aisyah tersentak kaget. Matanya penasaran untuk menyaksikan, sosok laki-laki yang mengambil perhatian hadirin. Laki-laki dengan setelan kemeja putih panjang, jas hitam dipadu sarung berwarna biru.

“Ustadz Ali ini adalah alumni lembaga ini. Ia berhasil menghafal 30 juz. Kemudian melanjutkan sarjana di Kairo, Mesir. Dan lulus dengan nilai memuaskan,” Ali melipat tangannya di dada, memberi hormat.

Firly memegang tangan Aisyah. “Aisyah, laki-laki itu yang kemarin saya temui di perpustakaan. Ganteng, *kan?*” Firly tak henti-hentinya berdecak kagum.

“Kendalikan dirimu, Fir,” tukas Aisyah menggenggam tangan Firly erat. Ia takut Firly keluar dari bangkunya.

“Sadar, Fir. Ini aula. Din, pegang, *nih!*” Aisyah meminta Diana memegang tangan Firly kuat-kuat.

“Ali, ayo, sampaikan sesuatu untuk adik-adikmu,” Kiai Besar memberikan mikrofon pada Ali.

“*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*” seisi aula menjawab salam Ali, serentak. Kecuali Aisyah. Ia hanya terdiam, seakan terlempar dalam sebuah memori pada pemilik suara itu. Suara siapakah gerangan? Apakah Aisyah sedang bermimpi? Atau ini hanyalah sebuah *de javu* yang paling dahsyat dalam hidupnya?

Aisyah tidak lagi mendengarkan Ali berbicara. Ia sibuk dengan ingatannya. Ingatannya yang kacau. Ingatan yang melemparnya ke ruang masa lalu yang

gemalau. Ia seperti berada dalam labirin tanpa ujung. Sembari memilah-milah ingatan demi ingatan, untuk sebuah kemungkinan yang menceracau dalam otaknya.

“Mungkinkah itu...?” Aisyah berbicara sendiri. Seperti menerka-nerka sesuatu.

Aisyah tersadar dari lamunannya setelah Firly dan Diana, yang duduk bersampingan, mengagetkannya dengan tepuk tangan. Aisyah melihat Kiai Besar sudah turun dari podium. Laki-laki yang berbicara di depan hadirin, kini berjalan beriringan dengan Kiai Besar.

Dari jauh, mata Aisyah tak pernah luput sedetikpun memandang Ali. Kemungkinan-kemungkinan panjang melemahkannya. Memang, sebelum ia menjual telepon genggamnya, ada laki-laki mengaku bernama Ali menelpon dan mengajaknya *taaruf*. Antara sadar atau tidak, Aisyah masih tenggelam dalam tanda tanya besar.

Ali bersama rombongan Kiai Besar, masih terperjara dalam pandangan Aisyah. Wajah yang baru Aisyah lihat itu, tiba-tiba berbalik memandangnya dari jauh. Kini mereka berdua saling berpandangan, seakan ada garis menyerupai sinar laser, menembus keramaian aula. Lantas si pemilik mata sayu itu tersenyum ramah kepada Aisyah.

Semula Aisyah menyangka senyum itu bukan untuknya. Tapi dari tatapan matanya yang dalam, tanpa bergeser seperseribu derajat pun, Aisyah menyadari bahwa senyum itu memang untuk dirinya.

“*Astagfirullah,*” Aisyah segera berpaling dari senyum itu.

“Kenapa kamu?” Firly menoleh pada Aisyah.

“Hmmm... *anu...* Oh iya. Saya lupa angkat jemuran. Saya ke asrama dulu, ya!” Aisyah kalang kabut, ketika Firly menanyakan perihalnya. Ia mencari alasan, berharap Firly tidak tahu bahwa hatinya dihujani rasa penasaran. Bila bisa digambarkan, tentu hati Aisyah bernasib sama dengan jilbabnya yang kehujanan.

“*Nah*, bandel *sih* kalau dibilangin. Kalo musim hujan, jemurnya di bawah atap saja,” kata Firly dengan nada mencibir.

Seorang pembawa acara, menutup acara pengenalan itu. Rombongan majelis kiai meninggalkan aula. Di luar, terdengar kasak-kusuk tentang Ali, begitu

deras. Hari ini Ali menjadi *tranding topic*, di lembaga itu. Rumor bahwa laki-laki bergelar Lc, itu sedang mencari jodoh, ramai dibicarakan. Termasuk Firly, yang juga mendengar rumor itu.

“Kata Kiai Besar, Ustadz Ali sedang mencari jodoh, *lho. Du...h*, mau *dong* jadi jodohnya,” Firly menunjukkan kecentilannya sambil merapikan jilbab, dan melempar kerling pada Diana.

“*Wah*, makin parah, *deh*, penyakit genitmu,” Diana tertawa sinis, seakan ingin berkata bahwa antara Ali dan Firly itu, umpama langit dan bumi.

“Sebentar... sebentar..., kamu tahu dari mana kalau Ustadz Ali sedang cari jodoh,” Aisyah bertanya pada Firly, dengan penuh penasaran.

“*What...?*” Firly dan Diana berteriak hampir bersamaan, sambil menatap Aisyah yang seperti orang bego. Yang ditatap pun merasa semakin bego.

“Aisyah..., kamu ke mana aja. Tadi itu, Kiai Besar sendiri yang bilang di depan semua hadirin. Kamu kan juga di situ,” Firly menatap Aisyah dengan aneh.

“*Hadu....h*, pasti kamu tidur, ya!” Diana menimpali jawaban Firly.

“Saya *nggak* denger tadi. Kalian berdua berisik, *sih!*” Aisyah mengelak mencari cara untuk menghindar. Ia begitu terpesona dengan Ali, sehingga kehilangan segenap indera yang ada dalam dirinya, selama tatapan matanya tertuju pada Ali.

Mereka bertiga meninggalkan aula menuju kantor. Ketiganya seperti menyimpan pikiran masing-masing. Menyimpan tanya sekaligus jawabannya, agar tidak diketahui satu sama lain. Firly dan Diana heran dengan Aisyah. Sedangkan Aisyah heran dengan dirinya sendiri.

Di kantor, jadwal untuk mengawas kegiatan ekstrakurikuler sudah menunggu. Masih ada waktu beberapa menit lagi, sebelum mereka melaksanakan tugasnya. Aisyah duduk di bangku guru. Sedikit termenung. Kedua tangan Aisyah menopang kepalanya. Hujan di luar memang sudah reda. Tapi hujan di dalam hatinya masih sangat deras. Bisa jadi, sedikit lagi hatinya akan tenggelam.

“Suara itu...?” pertanyaan di hati Aisyah kembali muncul bersamaan dengan bel akan dimulainya kegiatan ekstrakurikuler. Entah, ia menerka suara bel yang cukup keras atau suara penghuni angkasa lain.

Ali sibuk dengan telepon genggamnya. Ia ingin mengirim pesan kepada Aisyah. Suasananya, persis seperti dulu: mengetik, menghapus, mengetik, menghapus, terjadi berulang kali. Ia membaca lagi pesan yang sudah diketiknya:

__Aisyah, saya Ali. Tadi saya sudah memperkenalkan diri, di aula. Saya memperkenalkan diri untukmu __

Setelah merasa pas, Ali memencet tombol: kirim. Tapi tiba-tiba, raut wajahnya berubah ketika menerima laporan dari operator, bahwa pesannya tidak terkirim. Penasaran, ia mencoba menelpon nomor Aisyah. Hasilnya: *nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan*.

Ali segera menghentikan aktivitasnya, ketika melihat Kiai Besar menghampirinya.

“Maaf, baru bisa menemuimu,” Kiai Besar, menatap Ali.

“Tidak apa-apa, Kiai. *Alhamdulillah*, saya sudah senang diperkenankan untuk mengabdikan diri di sini,” Ali menunduk tidak berani menatap Kiai Besar.

“Kamu sudah saya anggap seperti anak saya sendiri. Abahmu itu teman akrab saya sejak kecil. Dan kamu, mirip sekali dengan Abahmu,” kenang Kiai Besar, mengingatkan Ali kepada sosok ayahnya yang sangat ia segani.

“Betul, Kiai. Banyak orang yang bilang, bahwa saya yang paling mirip Abah,” Ali mengiyakan pernyataan Kiai Besar.

“Hehehe..., tapi tidak mirip betul, *sih*. Untuk persoalan pendamping, kamu jauh berada di belakang Abahmu,” kelakar Kiai Besar membuat Ali mati kutu. Ia menunduk tersipu. Kini ia tidak bisa mengelak.

“Jadi, bagaimana dengan rencanamu, Ali. Abahmu berniat, agar kamu bertunangan terlebih dahulu sebelum berangkat melanjutkan studimu,” Kiai Besar mulai serius dan nada bicaranya semakin tegas.

“Ya. Itu keinginan Abah dan keinginan Umi juga, Kiai. Jadi saya tidak bisa menolak niatan itu,” Ali menjawab sedikit mengambang.

“*Lah*, terus bagaimana sekarang. Ali mau mencari sendiri atau saya minta tolong biro jodoh untuk memudahkan Ali memilih?” pertanyaan Kiai Besar

seperti godam yang dipukulkan ke dada Ali. Detak jantung Ali semakin cepat, persis seperti melodi gitar pada musik rock.

“Saya sudah menentukan pilihan, Kiai,” Ali memberanikan diri menjawab, walau dengan sedikit rasa gugup.

“*Loh*, sudah ada? Siapa wanita beruntung yang sudah membuat hatimu luluh?” setengah kaget, ketika Kiai Besar mengetahui, bahwa Ali sudah menentukan pilihan.

“Masih menuju proses *taaruf*, Kiai.”

“Siapa nama perempuan itu? Guru di lembaga ini?”

“Betul, Kiai. Saya masih dalam tahap mengenalnya, Kiai.”

“Jadi kamu malu memberi tahu saya nama perempuan itu?” *skak matt*. Pertanyaan Kiai Besar membuat Ali kelagapan. Tapi, Kiai Besar tidak memaksanya untuk memberi tahu nama wanita pilihan Ali.

“Ya, sudah. Tidak apa-apa, jika kamu masih malu untuk berterus terang. Asal kamu ikuti semua pirinsip dan hukum di sini. Jangan berbuat semaumu. Tetap ikuti aturan yang semestinya. Jangan sampai melampaui batas,” kini Kiai Besar hanya bisa memberi saran kepada Ali.

“Baik, Kiai. Saya akan selalu ingat nasehat Kiai.”

“Terus perbaiki dirimu, Ali. Jaga shalat malammu. Dzikirmu. *Inshaallah* calon pendampingmu juga akan demikian. Ingat, laki-laki sholeh hanya untuk perempuan sholehah. Begitupun sebaliknya. Minta tolong sama Allah, agar diberi kemudahan. Jangan lupa minta doa Abah dan umimu juga,” Kiai Besar menepuk pangkung Ali memberi semangat.

“*Inshaallah*, Kiai. Tapi, bila saya berdoa kepada Allah agar berjodoh dengan perempuan itu, apa tidak terlalu berlebihan, Kiai?” giliran Ali menanyakan perihal jodoh kepada Kiai Besar.

“Ali..., hidup, mati dan jodoh, itu sudah ditentukan sejak kamu dalam rahim. Sudah digariskan. Itu yang perlu kamu ingat,” lanjut Kiai Besar memberi wejangan.

“Jika saya hanya ingin berjodoh dengan perempuan itu, bagaimana Kiai?”

“Berdoalah, semoga pilihanmu itu, juga takdir Allah untukmu.”

“Amin, ya rob. Terima kasih atas wejangannya, Kiai,” kata Ali, penuh takdim.

“Tapi ingat, Ali. Jika tiga bulan ke depan Ali belum juga memberi tahu perempuan itu, berarti saya yang harus mencarikan kamu jodoh.” Kiai Besar memberi kembali mengingatkan Ali. Kemudian Kiai Besar memeluk Ali erat seperti memeluk putranya sendiri.

Ali mencium tangan Kiai Besar dengan takdim.

“Terima kasih sudah memberi kepercayaan kepada saya untuk mengamalkan ilmu di lembaga ini. Saya izin untuk mengajar, Kiai,” Ali meminta diri untuk melakukan tugasnya.

“Ya..., Selamat mengajar. Bila ada kesulitan, kamu bisa menanyakan kepada guru-guru lain,” Kiai Besar berpesan sebelum Ali undur diri.

Suasana yang sudah lama Ali rindukan. Para santri lalu lalang menenteng buku untuk belajar. Suasana kelas yang riuh dengan aktivitas belajar mengajar. Para guru di lembaga ini begitu ikhlas, tanpa memikirkan berapa bayaran yang mereka peroleh. Hal terpenting, bagaimana para santri bisa menyerap ilmu dan bermanfaat kelak, setelah lulus.

Sesekali, Ali membayangkan dirinya duduk di sudut kelas, sambil menirukan seorang guru di depan kelas untuk menghafal kata-kata mutiara dalam bahasa arab: *Man saaro ‘ala ad-darbi washola*. Jika diartikan, kurang lebih: *Barang siapa yang berjalan pada jalurnya, pasti ia akan sampai (pada tujuan)*.

Seketika Ali kembali ingat pada tujuannya: Aisyah. Ia harus menempuh jalur yang benar untuk sampai kepadanya, sebagaimana disarankan oleh Kiai Besar. Langit cerah. Secerah harapan Ali untuk segera menuntaskan perjalanannya.

Kantor pusat, sesak dengan guru-guru yang baru selesai mengajar. Mereka berebut ingin duduk di bawah kipas angin. Tempat favorit bagi para guru, ketika jam istirahat siang tiba. Firly dan Diana sedang asik menikmati tempat yang seperti surga di ruangan itu.

“Kuliah *nggak*, siang ini, Din?” tanya Firly yang duduk di samping Diana.

“*Inshaallah*, kuliah. Mungkin agak telat. Mau ambil baju di penjahit dulu. Oh ya, Aisyah mana?” Diana seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga, saat mengetahui Aisyah tidak bersamanya.

“Ada santri yang tidak kerasan, kabur dari asrama, tadi pagi. Mungkin Aisyah sedang mengurus keberadaannya,” jelas Firly, menyadarkan Diana, bahwa ia tidak sedang kehilangan sesuatu itu.

“Pasti Aisyah lupa makan siang. Nanti, kita ambilkan nasinya di dapur,” Diana mengajak Firly untuk mengambil jatah makan siang Aisyah.

“Aisyah kuliah apa *nggak*, ya? Kita tunggu aja atau gimana, *nih*?” Diana kembali ingin memastikan, kalau-kalau Aisyah akan berangkat bareng.

“Tadi Aisyah bilang, jika urusannya selesai, ia kuliah. Tapi kayaknya belum selesai. Karena orang tua dari anak itu mau datang menemuinya,” ganti Firly yang meragukan kehadiran Aisyah ke kampus.

Kemudian keduanya meninggalkan kantor, untuk bersiap-siap makan siang dan pergi kuliah. Udara panas yang menyengat, seakan menjadi sahabat mereka selama bertahun-tahun. Begitu akrab. Begitu dekat.

Di tempat lain, Aisyah masih dengan setelan jas mengajar, sedang menulis kronologis santri yang keluar pondok karena tidak betah.

“Tolong tulis secara rinci ya Ustadzah. Jam empat sore nanti akan dibawa rapat dewan pengasuh,” Nyai Umamah menemani Aisyah membuat laporan.

“Baik, Nyai,” jawab Aisyah sambil tetap fokus menulis.

“Ada jam kuliah siang ini?” Nyai Umamah menuangkan teh manis untuk Aisyah.

“Ada, Nyai. Tapi saya boleh izin, *kok*. Dapat izin khusus, setiap ada kasus seperti ini,” Aisyah berusaha meyakinkan Nyai Umamah.

“Baiklah. Cepat diselesaikan, Ustadzah. Biar *nggak* mengganggu kuliahnya. Sayang kalau bolos.”

“Baik, Nyai.”

“Sambil diminum tehnya, Ustadzah,” Nyai Umamah membuka kaleng biskuit berisi rengginang. Aromanya gurih dan menggoda hidung Aisyah. Sebenarnya perut Aisyah benar-benar merasa lapar.

“Saya coba rengginangnya, Nyai. Aromanya bikin perut lapar,” pinta Aisyah.

“Ambil saja, jangan sungkan. Kalau lapar langsung saja ke dapur. Masih ada makanan di sana.”

“Tidak usah Nyai. Cukup ini saja,” kemudian Aisyah lanjut menulis.

“Tadi saya telepon ustadzah, tapi tidak nyambung. Kalau penting seperti ini, saya susah menghubungi ustadzah,” Nyai Umamah memastikan perihal telepon genggam Aisyah yang tidak aktif.

“Iya, Nyai. Hape saya dijual. Buat melunasi tunggakan kuliah, Nyai.”

“Beli lagi *dong*. Yang murah saja. Yang penting bisa ditelepon. Saya susah kalo kamu *nggak* pegang hape,” kata Nyai Umamah, menyarankan.

“Doakan aja, Nyai. Semoga Aisyah bisa beli hape lagi,” Aisyah nyengir kuda.

Nyai Umamah meninggalkan Aisyah sendiri di ruang tamu. 20 menit kemudian, Aisyah sudah menyelesaikan tugasnya. Hampir bersamaan dengan keluarnya Nyai Umamah dari ruang tengah rumahnya.

“*Alhamdulillah*, sudah selesai, Nyai,” Aisyah menyerahkan laporan dalam map kuning kepada Nyai Umamah.

“Sudah diperiksa semua? Jangan sampai ada yang terlewatkan.”

“*Inshaallah*, lengkap, Nyai.”

Nyai Umamah membaca laporan yang ditulis oleh Aisyah dengan teliti. Kemudian Aisyah meninggalkan Nyai Umamah sendiri, setelah izin untuk pergi ke asrama. Selesai satu urusan. Tapi masih ada satu urusan yang cukup melemaskan energinya. Urusan yang lebih berat, tinimbang urusan santri yang sedang kabur. Urusan hati.

Ali mematung di depan kaca besar, di sudut kantor dosen. Kaca itu memang sengaja disiapkan agar dosen bisa merapikan baju, dan penampilannya, sebelum

memasuki ruang kelas. Penampilan merupakan bagian dari persiapan mengajar yang diterapkan di kampus putih.

“Sudah gagah dan tampan, *kok*,” Ustadz Amir meledek Ali.

“*Wah*, ada yang memerhatikan saya rupanya,” ujar Ali sambil menoleh pada Ustadz Amir, yang rupanya sedang memerhatikannya.

“Ngajar di fakultas apa, Ali?”

“Fakultas *dakwah*, semester lima, Ustadz,” kemudian Ali duduk di samping Ustadz Amir.

“Nanti kalau saya berhalangan, bisa bantu saya juga ya, Ali?”

“*Inshaallah*, siap Ustadz.”

“Sudah bel, *tuh*. Mari masuk kelas. Saya di Fakultas Usuluddin, semester tujuh. Kita satu lantai,” ajak Ustadz Amir.

“Mari, Ustadz,” Ali mengambil buku dan sebuah agenda kusam miliknya. Kemudian berjalan beriringan dengan Ustadz Amir.

Jantung Ali tak berhenti berdebar, saat pintu kelas sudah berada tepat di depannya. Langkahnya terhenti. Ali menahan nafas. Ia menenangkan diri. Ini adalah kali pertama ia mengajar. Apalagi, hari ini ia masuk di kelas Aisyah. Artinya, kesempatan untuk dekat dengan Aisyah dalam satu ruangan.

Ali membuka pintu kelas. Kemudian, memasuki kelas tanpa menoleh pada mahasiswa. Ia meletakkan bukunya di atas meja yang tinggi hampir mencapai satu meter lebih.

Meskipun mendengar, Ali pura-pura menghiraukan para mahasiswa yang saling berkasak-kusuk. Ali semakin berdebar. Ia belum berani melihat ke arah mahasiswa.

Ali berdiri memberi salam, tepat di tengah tengah kelas. Barisan kelas terbelah dua. Membuat ruangan bagian tengah kosong. Sebelah kanan adalah barisan mahasiswa, dan barisan sebelah kiri adalah mahasiswi.

Ali menyapa para mahasiswa dalam bahasa Arab. Kemudian, mencoba melihat ke arah mahasiswi. Aisyah tidak terlihat. Beberapa mahasiswi tampak berbisik pelan, namun terdengar satu sama lain.

“Perkenalkan, nama saya Ali. Saya asisten dosen untuk materi kuliah Psikologi *Dakwah*, menggantikan Bapak Junaidi. Agar kita saling kenal, saya akan membacakan absen,” Ali menuju meja dan membuka absen, kemudian membacakannya.

Satu persatu mahasiswa yang disebut namanya, berdiri kemudian memperkenalkan diri mereka.

“Aisyah Ghelifira Andini,” Ali gugup memanggil nama itu.

Tidak ada yang menjawab. Seisi kelas sunyi. Ali melihat seseorang mengangkat tangan. Ia tahu, bahwa yang mengangkat tangan itu bukan Aisyah.

“Ya, silahkan,” Ali memberi izin pada Firly untuk berbicara.

“Aisyah tidak datang, Pak. Sedang menyelesaikan kasus, karena tadi pagi ada santri kabur dari asrama.” Penjelasan Firly membuat Ali tersenyum. Tapi di balik senyum itu, ada rasa kecewa yang dalam.

“Dosen sudah seganteng ini, malah tidak kuliah,” batin Ali.

“Memang boleh, membolos kuliah karena ada kasus?” Ali bertanya pada semua mahasiswa. Yang ditanya diam dan tidak berani menjawab.

Kemudian Ali terus membaca absen sampai selesai. Setelah itu, mulai mengajar, menulis di papan, menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari mahasiswa yang bertanya.

“*Duuuh...*, Din. Kalau dosennya Ustadz Ali, nambah jam kuliah dua jam, saya mau. Biar lama bisa memandang wajahnya,” Firly berbisik pada Diana.

“*Husss...*, nulis, *tuh*. *Ntar* ketinggalan, kamu.” Diana melanjutkan menulis catatan Ali di papan tulis.

“*Assalamualaikum*,” suara salam itu terdengar bersamaan dengan pintu kelas yang terbuka. Seseorang mahasiswi muncul di balik pintu itu. Tepat lurus di depan Ali, yang sedang berdiri menulis di papan.

“*Walaikumussalam*,” jawab Ali dan beberapa suara mahasiswa di belakangnya. Kemudian Ali menoleh pada arah datangnya suara itu.

“*Bletak...*,” spidol di tangan Ali terjatuh, setelah tahu bahwa pemilik suara itu adalah perempuan yang sejak tadi ia nantikan kehadirannya. Beberapa detik, Ali dan Aisyah saling berpandangan. Persis seperti pemandangan di aula. Seperti ada dua garis laser, antara dua mata itu.

Bagi seorang pecinta yang menahan rindu berpuluh tahun, tatapan itu begitu dalam. Ali menumpahkan semua kerinduan yang ia pendam selama ini. Sepertinya rindu itu hanya miliknya saja. Sebab, mata yang ditatapnya menyorotkan kecemasan dan kekhawatiran.

Aisyah masih terperangkap dalam tatapan laki-laki tampan di depan. Ia seperti mengalami sok yang begitu berat. Ternyata yang mengajar bukan Bapak Junaidi.

Selama ini, Bapak Junaidi memang mengizinkannya datang terlambat, jika ada urusan lembaga yang harus ia selesaikan. Dosen yang selalu memberinya keringanan saat telat mengumpulkan tugas.

Bagai seorang pendosa, Aisyah menyesal datang ke kampus. Tatapan laki-laki yang menggantikan dosen favoritnya, seakan menelannya. Sadar akan itu, Aisyah menundukkan wajahnya, menghindari dari tatapan itu.

“Jam berapa ini?” dalam detik ke tujuh, Ali menguatkan diri untuk menahan rada mules di perutnya. Suhu tubuhnya naik. Terlihat dari keringat yang tak berhenti mengucur dari keningnya.

“Maaf, Ustadz. Saya datang terlambat,” Aisyah masih menunduk tidak berani menatap sosok di depannya.

“Semua sudah tahu kamu datang terlambat. Sangat terlambat, bahkan. Kamu sudah merusak *mood* saya mengajar,” Ali memungut spidolnya yang jatuh.

“*Afwan*, Ustadz. Saya tadi masih menyelesaikan tugas di asrama,” Aisyah berusaha menjelaskan alasan mengapa ia datang terlambat.

“Itu bukan alasan logis. Kamu tidak bisa datang seenaknya aja ke kampus,” Ali memperpanjang durasi. Sebenarnya tangannya masih belum kuat betul untuk menulis. Rasa gugup telah membuat semua energi dalam dirinya lunglai.

“*Inshaallah*, saya tidak akan mengulangi lagi, Ustadz,” Aisyah mulai kesal. Baru kali ini ada dosen yang begitu serius dengan keterlambatannya. Semua dosen di kampus ini sudah tahu, jika mahasiswa yang bertugas di asrama punya dispensasi untuk datang terlambat. Bahkan rektor pun pernah membahas itu. Sudah menjadi kesepakatan antara asrama dan kampus.

“Baiklah, silahkan duduk. Baca catatan temanmu dan bersiaplah maju ke depan.”

“Maaf Ustadz, untuk apa saya maju ke depan?”

“Untuk mempresentasikan materi hari ini.”

“Tapi saya belum siap.”

“Masih tersisa 40 menit lagi. Saya kira cukup untuk mempersiapkan.”

Tiba-tiba seisi kelas gaduh. Mereka saling berbisik. Entah apa yang mereka ributkan. Firly menahan nafas. Diana memainkan pulpenya. Mereka berdua terlihat ingin membela Aisyah. Tapi tak kuasa.

Aisyah langsung duduk di bangku paling belakang. Semua kursi sudah terisi. Ia membuka buku catatan dan mulai menulis. “Tahu begini, mending *nggak* usah datang kuliah, *deh*. Perut lapar. Sampai di kampus diomelin. Asam lambung naik, *deh*,” Aisyah membatin.

Tulisan di papan tulis begitu rapi dan jelas. Tidak seperti kebanyakan dosen lain, yang tulisannya nyaris tak terbaca. Aisyah mulai berpikir materi yang harus ia presentasikan. Aisyah mencolek bahu Lina, yang duduk di depannya.

“Maaf, tadi judul materinya apa, ya? Saya bingung, baru datang sudah disuruh presentasi. Dadakan banget,” kemudian Lina melihat bukunya.

“Judulnya dakwah dalam keluarga,” Lina memberi tahu judul dari materi yang disampaikan oleh Ustadz Ali.

“Oke. Terima kasih,” Aisyah menulis dengan sedikit terbirit. “Gampanglah, ini,” Aisyah berbicara sendiri.

Aisyah tidak memperdulikan Ali yang sedang menjelaskan materi. Ia sibuk membuat makalah ringan untuk presentasi, dalam waktu yang konyol. Sebenarnya Aisyah tidak terima. Tapi juga tidak berani menolak.

“Din, *kok* bisa bola mata Ustadz Ali coklat ya? Ganteng maksimal,” bisik Firly kepada Diana.

“Jangan keras-keras bicaranya. Kalo Ustadz Ali dengar, kamu mau disuruh maju ke depan? Kemudian bikin presentasi bagaimana laki-laki bisa bermata coklat. Mau?” ledek Diana.

“Mau..., mau..., mau...,” kata Firly bersemangat.

“Ih, otakmu tuh perlu *restart*, biar bersih dari virus,” Diana kembali menulis dan mengacuhkan Firly.

“Jangan serius gitu, *dong*. Memang, otakku penuh virus. Aisyah kasian, Din. Saya pindah ke belakang, ya,” pinta Firly kepada Diana.

“Sudah kamu duduk di sini saja. Kalau kamu pindah, nanti Aisyah tidak bisa konsentrasi. Ia sedang menerima hukuman berat. Jangan kebanyakan gaya,” ujar Diana sedikit kesal.

Ali melirik ke arah Aisyah. “Maafkan saya, Aisyah. Tadi saya gugup sekali. Saya tidak bermaksud membuatmu tersiksa,” hatinya berbicara. Seolah ingin menyampaikan, bahwa ia tidak marah Aisyah datang terlambat. Justru Ali sangat bersyukur dan bahagia, Aisyah datang.

Tentu Aisyah tidak mendengar, karena bisikan hanya didengar oleh Ali. Rasa mules di perut Ali mulai berkurang. Ia mulai bisa mengontrol diri. Luapan bahagia nampak dalam senyum tipisnya.

“Baiklah. Sekarang, kalian ambil satu *sampel* masalah dalam masyarakat, tentang kegagalan adaptasi dakwah dalam keluarga. Masing-masing kalian tulis dalam catatan. Kemudian diskusikan dengan kelompoknya. Ketua kelompok mempersentasikan hasilnya di depan. Setiap kelompok wajib menyiapkan pertanyaan untuk kelompok lain,” Ali mencoba menyuruh mahasiswa untuk mendiskusikan materinya.

“Pak...!” Daus mengangkat tangan.

“Ya!” Ali mempersilahkan.

“Kelompoknya ditentukan atau kita sendiri yang menentukan?”

“Silahkan, bebas. Kalian membuat kelompok sendiri.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

“Maaf, Ustadz,” Aisyah mengangkat tangannya.

“Silahkan! Kamu sudah selesai?”

“Saya boleh masuk dalam kelompok?” pinta Aisyah.

“Tidak. Kamu buat presentasi materi sendiri,” Ali melihat wajah itu dengan degup jantung yang begitu kuat berpacu.

“Baik Ustadz,” Aisyah menunduk kesal. Hatinya mulai panas menahan emosi. Ia merasa seperti mahasiswa nakal yang suka bolos dan tak bisa dimaafkan.

Ali membuka agenda lusuhnya. Dibukanya beberapa lembar, dan terhenti di sebuah halaman yang di atasnya menempel sebuah foto hitam putih. Ali bergantian melihat Aisyah dan wajah polos dalam foto itu. Apa yang berubah dari wajah itu. Ali mulai mencari. “Tidak ada yang berubah. Kamu semakin ayu, Aisyah,” gumam hatinya, seolah foto itu mendengar.

Kemudian Ali menutup agendanya kembali. Matanya mengitar ke seluruh ruangan. Ia tak ingin siapapun tahu. Bahkan, ia ingin untuk kali ini saja, malaikat Raqib dan Atid dalam dirinya memejamkan mata. Sehingga luput mencatat apa yang ia perbuat baru saja.

“Kelompok yang sudah siap, saya persilahkan maju ke depan,” Ali memecah keheningan kelas.

“Kami dari kelompok tiga, Pak,” jawab salah seorang mahasiswa yang berdiri, dengan sebuah buku catatan terbuka, di tangannya.

“Oke..., silahkan!”

“Dakwah yang baik dalam keluarga, yaitu contoh yang diberikan oleh kedua orang tua. Anak-anak akan mudah sekali diberi warna dalam perilaku mereka. Di sinilah peran orang tua sangat penting untuk membangun sebuah benteng pertahanan dalam diri anak. Supaya tidak mudah dipengaruhi perilaku buruk di luar lingkungan keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan, pertahanan ini Akan runtuh jika tidak Ada kontrol yang terus menerus. Proses dakwah ini disebut dengan proses pembinaan ahlak dalam keluarga.” Raka menyelesaikan presentasinya.

“Bagus. Tapi masih terlalu sederhana. Kamu harus punya konsep dakwah yang jitu. Baca lagi perjalanan kisah Rasulullah dalam membangun keluarga dan berdakwah dengan sukses,” Ali menilai presentasi raka. Tepuk tangan datang dari seluruh mahasiswanya termasuk Aisyah.

Kemudian Raka mengumpulkan hasil presentasi kelompoknya. Ali menerima buku raka dan mempersilahkan raka kembali ke tempat duduknya.

“Selanjutnya, Aisyah. Silahkan maju ke depan. Saya ingin tahu konsep dakwah untuk membangun sebuah keluarga, menurut analisismu,” Ali berharap tidak ada yang curiga.

“Jelaskan padaku konsep dakwahmu, calon bidadari ku,” hatinya kembali bernyanyi riang, meski tidak ada yang mendengar nyanyian. Wajah Ali yang putih, sedikit merona.

“Baik, Ustadz,” tegas Aisyah.

Aisyah berjalan menuju depan kelas. Ali merasakan mulas di perutnya datang lagi. Setiap langkah Kaki Aisyah, seperti memberikan sebuah cubitan di perutnya. Ali memerhatikan Aisyah dalam-dalam.

“Dalam keluarga, poros dakwah berpusat pada suami sebagai imam. Suami adalah nahkoda yang membawa perahu rumah tangga untuk mengarungi lautan yang sangat luas. Dakwah dalam keluarga dianggap berhasil, jika istri taat pada suami dan suami *ridho* padanya. Anak-anak tunduk dan patuh dalam *keridhoan* Allah. Suami yang memperlakukan istri dan anak-anak dengan lemah lembut adalah contoh dari adaptasi dakwah yang berhasil. Sedangkan konflik dalam rumah tangga diselesaikan dengan musyawarah. Suami tidak egois dan istri tidak memimpin. Semua harus sadar fungsi dalam hak dan kewajiban.” Aisyah mempresentasikan materi yang diminta dengan sangat lugas.

Firly dan mahasiswa yang lain memberikan tepuk tangan pada Aisyah. Ia menoleh pada Ali yang kini terdiam. Entah terpana atau sedang menikmati mulas di perutnya.

“Sebentar Aisyah. Konsep kamu itu, bisa dipastikan tingkat keberhasilannya? Masih belum bisa dikatakan sempurna menurut saya,” bantah Ali dengan hasil presentasi Aisyah.

“Ini konsep yang harus dipahami semua istri, Ustadz. Saya tidak tahu bagaimana konsep laki-laki sebagai suami,” Aisyah mencoba membela diri.

Ali terdiam dan berkata dalam hati: “Maukah kita satukan konsep dakwah ini dalam rumah tangga kita, Aisyah?”

“Saya boleh duduk, Ustadz?” Aisyah meminta pada Ali yang sedang mematung.

“Bagaimana jika suamimu seorang duda? Masih berlakukkah konsep ini?” Entah kenapa pertanyaan itu muncul di benak Ali. Mungkin ia masih kesal atas tuduhan Aisyah padanya.

Aisyah kaget setengah mati. “Pertanyaan macam apa ini?” pikir Aisyah.

Seisi kelas tertawa.

“Bagaimana, Aisyah?” Ali menatap Aisyah dan tak melepaskan pandangannya. Aisyah membuang muka. Ia tidak ingin terlihat sedang kesal dan marah.

“Walaupun pasangan kita seorang duda, tetaplah ia seorang imam. Dan konflik yang terjadi akan berbeda dengan mereka yang memiliki pasangan, yang bukan seorang duda,” Aisyah tidak membiarkan Ali menertawakannya dengan pertanyaan konyol itu.

“Baiklah, silahkan duduk kembali. Semoga kamu tidak mendapatkan pasangan seorang duda. Atau menuduh orang lain sebagai duda,” kelak Ali diikuti tawa dari mahasiswa seisi ruangan.

Aisyah kembali ke tempat duduknya. Ia masih bingung dengan semua pertanyaan dan pernyataan dosennya. Mengapa ia harus membahas duda? Apa pentingnya?

Ketika ada satu kelompok yang ingin memulai presentasi, tiba-tiba suara bel berbunyi. Artinya, Ali harus mengakhiri materinya. Ia merasa waktu berjalan sangat cepat. Jika boleh memilih, Ali ingin masuk ke lorong waktu, di mana ia akan memilih setiap waktu yang sangat berkesan bersama Aisyah.

“Baiklah, karena waktu sudah habis, saya cukupkan materi hari ini. Silahkan kelompok yang belum presentasi, untuk mengumpulkan hasil diskusinya,” setiap ketua kelompok maju dan menyerahkan catatannya di meja Ali.

Aisyah segera keluar kelas. Aisyah paling cepat menuju pintu keluar. Firly dan Diana mencari Aisyah.

“Cepat *banget ngilang*, tuh anak,” Aisyah seperti bayangan yang tak terekam sosoknya bagi Diana, setelah sadar bahwa Aisyah sudah tidak ada di kelas.

Ali masih berdiam di dalam kelas. Ia sempat melihat Aisyah keluar kelas dengan tergesa. Rupanya Aisyah tidak betah berada dalam kelasnya terlalu lama.

Ali membuka buku dari kelompok satu. Sebuah amplop pink terjatuh dari dalam buku itu. Ali memungutnya. Kemudian membuka amplop yang tidak tersegel itu.

Dear Aisyah

“Surat untuk Aisyah? Dari siapa, ini?” sebuah tanda tanya menjalar di hati Ali. Ia segera membuka amplop surat itu dan membaca isinya.

Teruntuk Aisyah

Mungkin kau akan bertanya-tanya, mengapa hati ini sungguh mengagumimu. Setiap saat, bayanganmu hadir melumat semua memori otakku.

“Apakah Aisyah menolak, karena sudah memiliki seorang kekasih? Atau surat ini hanya dari seorang yang mengaguminya secara diam-diam?” suara hati Ali semakin disesaki dengan ribuan pertanyaan.

Dunia memang dipenuhi dengan tanda-tanya. Langit mendung, tidak selalu menjadi penanda akan turunnya hujan. Awan yang rupawan, urung menjadi lukisan alam yang indah, ketika tiba-tiba hujan turun. Semesta selalu punya rahasia. Semesta di luar. Semesta di dada. Sama-sama memiliki luas tanpa batas.

Perempuan itu bergegas sambil menahan nyeri di hatinya. Keringat dingin menjalari sekujur tubuhnya. Ia ingin segera sampai di dapur. Langkahnya semakin kuat dan lebar, hampir setengah berlari. Perutnya terlalu lama kosong.

Sepotong rengginang dan teh hangat manis tadi siang, tidak bisa menolongnya dari asam lambung. Perlahan langkahnya memelan. Kakinya sedikit terseok. Begitu melihat pintu dapur tertutup, tubuhnya semakin lemas. Ia merapatkan diri ke tembok, menyandarkan separuh badannya. Pintu dapur memang sudah tutup. Tapi Mbak Hay akan menolongnya dengan menu istimewa.

“Assalamualaikum, Mbak Hay. Buka pintu, *dong!*” Aisyah mengetuk pintu dapur dengan sisa tenaganya. Kepalanya menunduk berat seperti akan ambruk.

“Aisyah... Ya Allah, kamu pucat banget. Ayo, masuk!” Mbak Hay membantu meraih tubuh Aisyah.

“Tolong air hangat, Mbak,” pinta Aisyah. Mbak Hay menuangkan air panas dari termos besar ke dalam gelas dan mencampurnya dengan air teko.

“Ada sisa lauk apa, Mbak? Saya ingin makan sedikit saja. Rasanya asam lambung saya kambuh,” Mbak Hay seperti disibukkan dengan keadaan Aisyah yang benar-benar lemas.

“Makan bubur kacang hijau dulu aja. Isi perutmu dengan makanan ringan,” Mbak Hay menyodorkan air putih dan semangkuk bubur kacang hijau dengan selembar roti tawar.

“Terima kasih, Mbak...,” Aisyah menatap juru masak itu dengan pandangan penuh rasa syukur. Kemudian mulai menyuapkan bubur kacang hijau dari Mbak Hay ke mulutnya dengan lahap.

“Jangan suka makan terlambat, Aisyah. Lihat badanmu semakin kurus. Sempatkan makan walau sedikit. Nanti tifusmu kambuh,” Mbak Hay mencoba memberi saran kepada Aisyah.

“Hari ini saya tidak sempat makan, Mbak. Baru terasa, ketika sudah tiba di kelas. Di kampus ulu hati saya nyeri. Makanya, langsung kabur ke sini, cari makan,” Aisyah merobek roti tawar dan mencelupkannya ke dalam mangkok bubur kacang hijau yang masih mengeluarkan asap.

“Kalau dibiarkan, asam lambung bisa jadi mag akut. Tifusmu juga kambuh. Makin habis badanmu. Tinggal kulit sama tulang,” Mbak Hay mencoba mencairkan suasana.

“Hehehe..., siap, Mbak Hay. Kalau menu makannya seperti ini, saya yakin asam lambung dan tifus saya menjauh,” Aisyah menghabiskan suapan bubur terakhirnya.

“Ada apa sampai gak sempet makan?” selidik Mbak Hay penasaran.

“Santri baru ada yang tidak kerasan, Mbak. Terus kabur,” jelas Aisyah dengan mulut yang masih mengunyah kacang hijau.

“Sudah ketemu?”

“*Alhamdulillah*, sudah. Diantar oleh tukang becak di ujung terminal Pasar Kamis. Anak itu sedang menunggu bus. Karena menangis, tukang becak langganan Nyai Kamilah curiga, kalau ia santri yang mau kabur. Makanya, diantar lagi ke asrama,” kali ini Aisyah bercerita agak detail.

“Untung ketahuan, ya!” Mbak Hay seperti senang mendengar penjelasan Aisyah.

“Iya, Mbak. Dari pagi saya mengintrogasi anak itu. terus ke rumah Nyai Umamah, bikin laporan. Jadi lupa belum makan, *deh*,” Mbak Hay bangun dari duduknya. Mengambil kantong plastik putih.

“Aisyah, bawa bekal makan malammu. Jangan sampai telat makan lagi. Sekarang kan masih kenyang, jadi saya bungkuskan saja, ya,” Mbak Hay kemudian memasukkan bungkus nasi ke dalam kantong plastik dan memberikannya kepada Aisyah.

“Siap, Mbak Hay.” Aisyah merasakan perutnya penuh sekarang. Nyeri di ulu hatinya sudah berkurang. Badannya kembali bugar dan bertenaga lagi. Tapi wajahnya masih layu.

“Cepat istirahat, ya!”

“*Okey*, Mbak. Siap dilaksanakan,” Aisyah berlaga sebagai seorang prajurit yang sedang memberi hormat kepada atasannya.

Mbak Hay tertawa sambil mencubit bahu Aisyah dengan gemas. Yang dicubit merasakan sebagai cubitan manja dari seseorang yang menyelamatkannya dari bencana kelaparan.

Aisyah kemudian ingat sebuah sajak yang ditulis oleh WS Rendra. Ia pernah membacakan sajak itu di malam apresiasi: *Kelaparan adalah burung gagak yang licik dan hitam. Jutaan burung-burung gagak bagai awan yang hitam.*

Awan beranjak hitam, bukan karena dipenuhi burung gagak. Tetapi hari akan menuju malam. Aisyah masih menyimpan setrilyun penasaran tentang sosok dosen pengganti, tadi siang. Sosok yang telah membuatnya lapar seperti burung gagak. Pertanyaan Aisyah masih belum menemui jawaban, mengapa laki-laki itu harus mempersoalkan tentang duda? Bukankah pertanyaan itu...

Ali duduk sendiri di tengah-tengah perpustakaan yang memiliki meja besar dan sederet kursi tertata rapi. Ruangan favorit Ali, sejak santri. Selain membaca, Ali juga gemar menulis. Dulu, tulisan-tulisan Ali banyak digemari, ketika memenuhi majalah dinding yang terpampang di depan masjid. Termasuk ketika Ali terpilih sebagai redaksi majalah di lembaga itu. Banyak memori yang tak bisa diceritakan. Terlalu banyak kesan, yang begitu berarti bagi Ali. Hingga akhirnya ia bisa menyelesaikan sarjananya di Mesir.

Raut wajah Ali merengut, masam. Kesan semasa santri, sedikit terabai. Kini ia fokus pada surat cinta tanpa tuan, yang ia dapat dari salah satu buku catatan mahasiswanya. Ribuan saraf otaknya memberi sinyal, bahwa surat itu hanya sebuah rayuan untuk Aisyah. Namun ribuan setan pula menyusup ke dalam darahnya. Ali cemburu....

Sepasang mata Ali kini cemburu pada si penulis surat itu. Semacam cemburu buta. Sebab Aisyah bukanlah siapa-siapanya. Bahkan, dalam proses *taaruf* pun belum menemui hasil.

“Uh...,” Ali melempar surat itu ke atas meja. Ia menopang kepalanya dengan kedua tangannya. Dipijat-pijat keningnya yang tidak bisa menerima kehadiran surat itu. Sambil bertanya-tanya kepada dirinya, siapa kira-kira mahasiswa yang menulis surat untuk Aisyah.

Ali berpikir, bahwa si penulis surat itu pasti sedang mencari surat yang ia temukan. Ali kembali meraih surat itu. Membaca lagi. Kemudian membuka tumpukan kertas dalam map biru, di hadapannya. Ia menelusuri daftar nama-nama dalam kelompok diskusi.

Sejumlah nama tertera dalam daftar kelompok satu. “Aldo, Naufal, Ilyas, Galih, Sofyan, Malik, Badri, Husni,” sebut Ali membaca daftar itu. Bukan membaca, tepatnya ia hanya mengebikan bibirnya, seperti yang ia lakukan ketika membaca terjemahan film luar negeri.

Ali mencoba mengingat satu per satu mahasiswanya. Nihil. Ini kali pertama ia mengajar. Jadi belum hafal betul wajah masing-masing mahasiswanya. Terlebih lagi 70 persen perhatiannya di kelas, hanya tertuju pada Aisyah.

Ketua kelompok satu adalah Aldo. Tapi, apa buku itu miliknya? Ali kembali mengamati buku catatan dari kelompok satu. Percuma. Ia lupa, dari buku yang mana surat itu terjatuh.

“Assalamualaikum...,” seseorang memberi salam pada Ali.

Ali menoleh sambil menjawab salam itu. Ternyata Ustadz Amir yang menyambutnya dengan senyum. Nampak lesung di pipi kanannya agak dalam. Ustadz Amir adalah dosen kampus putih yang menetap di kampus.

“Sedang apa, Ustadz Ali? Rajin sekali *antum*. Semoga bisa menular ke saya,” Ustadz Amir mulai berbasa-basi.

“Lagi ngoreksi dan menghafal absen, Ustadz,” Ali tertawa tipis.

“Bagaimana tadi. Sukses?” Ustadz Amir duduk bersebelahan dengan Ali. Kemudian mengambil kitab Shohih Bukhari milik Ali.

“Yah, lumayan sukses, Ustadz. Oh ya, saya ingin menanyakan sesuatu, bagaimana aturan kampus, jika ada mahasiswa berpacaran? Misalnya, ketahuan mengirim surat,” Ali mencoba bertanya kepada Ustadz Amir, perihal aturan kampus, dengan raut muka serius.

“Ustadz Ali, mahasiswa di sini ada tiga golongan. Pertama, mahasiswa alumnus asrama. Mereka juga mengajar di asrama. Sehingga dinamakan mahasiswa plus. Mereka mahasiswa khusus, yang memiliki aturan dan otoritas disesuaikan dengan asrama. Mereka boleh izin kuliah, jika diperlukan di asrama, serta ada beberapa keringanan,” Ustadz Amir mencoba menjelaskan beberapa aturan yang berlaku untuk golongan mahasiswa, di kampus.

Tiba-tiba Ali teringat akan Aisyah yang datang terlambat. “Jangan-jangan ia harus menyelesaikan tugas asrama yang berat?” bisiknya dalam hati.

Ada rasa menyesal menghantuinya. Ali memejamkan mata indahnyanya sejenak. Masih terbayang tatapan Aisyah yang penuh kecemasan. Ali Semakin resah. Tapi masih mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Amir.

“Kemudian, golongan kedua, mahasiswa dari luar yang sengaja kuliah di sini. Mereka menetap di asrama kampus putih dan mengikuti semua kegiatan asrama. Mereka ini disebut mahasiswa intensif.”

“Terus..., yang ketiga?” tanya Ali penuh antusias.

“Ketiga, mahasiswa dari sekitar kampus. Mereka tidak menetap di asrama. Hanya datang saat mereka ada jam kuliah saja. Mereka disebut mahasiswa reguler.” Ustadz Amir menyelesaikan penjelasannya.

“Lalu bagaimana dengan pertanyaaan saya, Ustadz?” Ali seperti mengingatkan, bahwa lawan bicaranya belum menjelaskan pertanyaannya yang awal.

“Kampus putih, punya aturan bagi mahasiswa plus. Jika mereka ketahuan pacaran, maka mahasiswa tersebut akan dicabut hak mengajarnya di asrama, dan dikeluarkan dengan tidak terhormat. Karena sebagian biaya ditanggung oleh asrama. Sama halnya dengan mahasiswa intensif, jika ketahuan melanggar, akan dikembalikan kepada orang tuanya,”

“Wah, serem banget kalau harus dikeluarkan, Ustadz. Ada yang pernah ketahuan pacaran *nggak*, Ustadz. Maksud saya, mahasiswa yang sampai diusir, karena melanggar peraturan?” Ali seperti mempertegas pertanyaannya.

“Pernah, dua tahun lalu. Kiai Besar dan rektor memperketat area asrama perempuan dan laki-laki sejak kejadian itu,” mendengarkan keterangan Ustadz Amir, Ali mengurungkan niat untuk menceritakan surat yang ia temukan. Ia takut Aisyah mendapat masalah. Meskipun belum tentu juga Aisyah berpacaran.

Suasana perpustakaan yang tadinya sunyi, menjadi ramai dengan obrolan Ali dan Ustadz Amir. Banyak hal yang mereka diskusikan tentang kampus putih. Ali juga banyak bercerita bagaimana pengalamannya selama di Mesir. Sesekali mereka tertawa. Sesekali serius. Obrolan yang mempertegas, bahwa Ali adalah sosok yang cerdas.

“Aisyah, kamu ke mana saja? Sejak keluar dari kelas, *nggak* kelihatan lagi,” Diana seperti seorang detektif yang kehilangan jejak orang yang ia cari.

“Hehehe..., iya. Tadi saya lemes banget. Lapar,” Aisyah menyimpan nasi bungkus dari Mbak Hay, di atas lemari bajunya yang tidak begitu tinggi.

“Kamu kelihatan pucat, *lho*, Aisyah. Asam lambungmu kambuh, ya?” Diana mendekati Aisyah yang kini berbaring di lantai beralaskan selimut.

“Iya, Din. Tapi sudah enakan. Masih sedikit lemes. Pngen istirahat sebentar,” badan Aisyah yang lemas, terkulai seperti roti dalam mangkuk kacang hijau.

“Kita minta obat, *yuk*, ke balai kesehatan asrama,” ajak Diana.

“*Nggak* usah, Din. Saya Cuma butuh istirahat,” Aisyah menolak ajakan Diana.

“Katanya sudah makan. *kok* nasinya dibawa pulang? Tadi di Mbak Hay makan apa?” Firly mengambil nasi bungkus Aisyah, seakan menyuruhnya makan.

“Tadi makan bubur kacang hijau. Nanti setelah shalat isya, saya makan. Kalian berdua tidak keliling kelas? Tolong titip kelas VC2 *dong*. Saya tidak bisa datang malam ini. Perut saya masih *nggak* enak,” Aisyah meminta kepada dua sahabatnya, untuk melihat kondisi santri yang sedang belajar malam.

“Siap. Kamu istirahat saja dulu. Besok masih banyak acara. Jangan lupa makan, ya” Firly memberi Aisyah bantal untuk menopang kepalanya.

Aisyah berbaring. Pikirannya menerawang entah ke mana. Mata lelahnya ingin sekali terpejam. Namun otaknya tidak sejalan. Aisyah kembali teringat kejadian di kelas kampus, tadi siang. Ustadz Ali benar-benar membuat kekesalannya mendidih. “Ali...,” tiba-tiba bibir Aisyah seperti berkata sesuatu yang dikirim oleh sinyal dari otaknya.

“Diana, siapa nama dosen baru kita tadi?” Aisyah melihat Diana yang sedang merapikan jilbab di depan cermin.

“Namanya Ustadz Ali. Ali Ghaisan Abdullah. Itu, *loh*, Ustadz muda alumnus Kairo, yang diperkenalkan oleh Kiai Besar di aula. Ada apa Aisyah? Hayo..., kamu terpesona, ya?” Diana menggoda Aisyah.

“Awat, jangan bilang kamu juga suka ya sama Ustadz Ali,” Firly menodongkan kepalan tangan kepada Aisyah.

“*L...h*, siapa juga yang suka. Saya malah *nggak* suka dengan gayanya yang sok pinter itu,” Aisyah menjawab sekenanya. Namun, dari sorot matanya, ia menyimpan kegelisahan.

“Namanya Ali. Terus, mengapa ia bahas masalah laki-laki duda?” Aisyah kembali membatin. Hati, otak dan kegelisahannya bekerjasama untuk mengingat-ingat sesuatu.

“Ooops...!” tubuh Aisyah yang semula terkulai, seperti memiliki dorongan energi 10 skala *richter* yang menggetarkan. Ia bangkit menuju lemari, tempat

semua hartanya tersimpan. Mulai dari pakaian, buku-buku dan pernak-pernik lainnya.

“Kenapa, Aisyah?” tanya Diana sambil menghampiri Aisyah.

“Tidak apa-apa, Din. Lagi cari *simcard*. Lupa disimpan di mana. Sudah lama tidak diaktifkan.” Ketergesaannya, mengesankan bahwa kartu telepon genggamnya itu akan sangat membantunya.

Aisyah membuka kotak kecil, berharap *chip* kecil itu ada di sana. Tapi nihil. Benda tidak berhasil ditemukan.

“Di mana, ya?” Aisyah menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Rambut panjangnya bergoyang-goyang.

“Coba periksa di dompet kamu. Mungkin kamu simpan di sana,” Diana menyarankan.

Firly berteriak dari depan cermin. Sambil terus merapikan jilbab birunya. “Oooh..., iya. Betul! Pasti di dompet.”

Aisyah mengambil dompet di belakang buku buku paket mengajarnya.

“Nah, ketemu!” Aisyah menunjukkan benda kecil berwarna putih seukuran kuku itu kepada Firly dan Diana.

“Dasar pikun,” Firly tertawa.

“Aisyah, pakai saja hape saya untuk mengaktifkan nomermu. Lagi *nggak* saya pakai, *kok*,” Diana menyerahkan telepon genggamnya kepada Aisyah.

“Terima kasih, Din. Saya hanya mengecek pesan dari Nyai Umamah, untuk mengetahui perkembangan kasus tadi pagi,” Aisyah beralasan.

“Iya, pakai saja, Aisyah. Kalau sudah, simpan di atas lemari, ya!” Diana sudah siap untuk keliling kelas mengontrol santri yang sedang belajar malam.

Firly dan Diana meninggalkan Aisyah. Mereka harus keliling kelas-kelas tempat pada santri belajar. Pendampingan belajar merupakan cara terbaik untuk memotivasi santri. Di asrama ini, santri dalam pengawasan dan bimbingan yang baik dari para pengasuh dan pengajar selama 24 jam. Wajar, jika aktivitas santri dan pengajar cukup padat.

Aisyah memasukkan benda kecil itu ke telepon genggam Diana. Lalu menekan tombol: ON.

“Bib..., bib..., bib...,” benda kotak di genggamannya Aisyah itu terus menerus bergetar. Aisyah membiarkannya sampai benar-benar berhenti. Semua pesan, selama nomernya tidak aktif, akan masuk bersamaan.

Aisyah membaca pesan yang masuk satu per satu. Ada pesan dari Nyai Umamah. Pesan dari Nyai Khalifah. Dan satu lagi pesan dari nomor yang tidak dikenal:

—Aisyah, saya Ali. Tadi saya sudah memperkenalkan diri, di aula. Saya memperkenalkan diri untukmu —

“Ya Allah...!” pekik Aisyah sambil menutup mulut. Aisyah memejamkan mata rapat-rapat. Terbayang senyum tipis di aula dalam acara perkenalan itu. Terlihat jelas mata itu menatapnya cukup dalam di kelas, tadi siang.

“Jadi..., laki-laki itu...?”

Aisyah kembali terkulai lemas. Suasana hening seketika. Keheningan terkadang memberikan ruang untuk mempertemukan antara mimpi dan kenyataan. Sepahit-pahit mimpi, akan lebih pahit menerima kenyataan. Begitupun sebaliknya. Aisyah merasa mampus dikoyak-koyak sepi.

Festival pekan seni dan budaya sedang berlangsung di asrama. Festival tahunan yang digelar sebagai ajang adu gengsi antar kelas dan konsulat. Di sinilah bakat santri akan muncul dan di ukur dalam perlombaan. Istilah Kiai Besar, berlomba-lomba dalam kebaikan.

“Jadi juri apa, Aisyah?” Firly merapikan meja kesayangannya dengan tisu basah.

“Lomba cerdas-cermat, dengan Ustadzah Yeni. Kamu?” Aisyah membalikkan pertanyaan Firly.

“Lomba membaca kitab kuning,” Firly bersemangat dengan kategori lomba, yang menunjuknya sebagai juri.

“Dengan siapa?” Aisyah membolak balik koran harian di tangannya. Ia mencari coretan sastra kesukaannya.

“Dengan Ustadz Abu Salam, Lc. Keren kan?”

“Hmmm... keren banget,” ujar Aisyah setengah memuji dengan mengacungkan jempol pada Firly. Senyum Firly semakin lebar seperti tersanjung. Betapa tidak, Firly sangat mengagumi Ustadz Abu Salam, pakar kitab kuning di asrama.

“Aisyah kamu nanti kuliah, kan?”

“Kayaknya *nggak, deh*. Lagi malas datang ke kampus,” jawab Aisyah dengan muka kecut. Muka itu seakan menyimpan trauma yang dalam.

“Kenapa?”

“Lagi malas saja. Badan pegal semua. Ingin izin pulang, terus datang ke Mak Siti, tukang urut langganan Umi.”

“Ngurutnya sehabis kuliah, kan bisa. Absenmu sudah melebihi batas maksimal dari izin yang diberikan, *lho*. Banyak yang alpa,” Firly berapi-api, menyemangati Aisyah. Yang disemangati diam saja.

“Kuliah ya...? Pli...s!” Firly memohon sambil mengguncang-guncangkan tubuh Aisyah.

“Du...h, tolong jangan diguncang begitu. Badanku sedang remuk,” Aisyah menghindar dari tangan usil Firly.

“Kuliah ya, soalnya Diana izin tidak masuk hari ini. Saya sendiri, *dong* kalo kamu juga absen,” sekali lagi, Firly memohon.

“Loh, Diana izin kenapa?”

“Diana ke Pamekasan. Diajak Nyai Umamah, belanja keperluan festival.”

“Oh, ya sudah kamu ikut saya ke rumah. Sekalian kita rujak mangga. Kata umi, di pohon masih ada mangga yang belum dipetik, *lho*. Gimana?”

“Okey, tapi setelah kuliah, ya! Ayolah Aisyah.”

“Ya Allah, anak ini. *kok* tiba-tiba rajin kuliah. Jadi curiga, *nih*,” Aisyah menutup surat kabar dan tersenyum menggoda Firly.

“Iya *dong*. Sejak Ustadz ganteng itu mengajar, ingin datang ke kampus 24 jam. Ha..., ha..., ha...,” pernyataan Firly membuat Aisyah teringat pada sosok dosen

tampan itu. Ia semakin malas datang ke kampus dan tekadnya untuk tidak kuliah siang ini semakin bulat.

“Semuanya ada delapan foto, Nyai,” Ustadzah Stania, istri Ustadz Hasan, biro jodoh di asrama menyerahkan foto pada Nyai Marwah, istri Kiai Besar.

“Sudah diberi nama masing-masing?” Nyai Marwah mengambil foto dari Ustadzah Stania. Kemudian memasang kacamata dengan gagang berwarna coklat tua.

Nyai Marwah adalah Nyai paling disegani di asrama. Beliau sangat tegas dan disiplin. Namun semua guru dan istri pada Ustadz di asrama ini sangat dekat dengan beliau. Karena Nyai Marwah, sosok perempuan yang sangat kharismatik dan bijaksana. Jika Kiai Besar sedang keluar kota, maka semua urusan asrama di ambil alih oleh Nyai Marwah. Kiai Besar memercayakan sepenuhnya kepada istrinya.

“Untuk siapa foto-foto ini, Nyai?” Ustadzah Stania bertanya dengan sopan kepada Nyai Marwah.

“Untuk Ustadz Ali, Putra Kiai Abdullah Mukhtar. Pengasuh pesantren Darul Hikmah di Pasuruan. Ia baru pulang dari Mesir. Sambil menunggu proses kuliah S2, Ustadz Ali diperbantukan mengajar di sini. *nah...*, Kiai Abdullah ingin Ali bertunangan dulu sebelum berangkat lagi ke luar negeri. Makanya, Kiai Besar meminta saya untuk mencari calon untuk Ustadz Ali,” Nyai Marwah menjelaskan dengan agak detail.

“Baik, Nyai. Jika ada pertanyaaan, nanti saya siap membantu menjelaskan pada Kiai Besar,” kata Ustadzah Stania.

“Profil masing-masing Ustadzah di foto-foto ini, tolong diketik juga. Biar dibaca oleh Kiai Besar.”

“Baik, Nyai. Saya akan menghubungi biro alumni untuk meminta datanya.”

“Jangan disebar dulu beritanya. Cukup biro jodoh dan Kiai Besar yang tahu urusan ini. Ustadz Ali masih coba mencari sendiri. Ini sekadar jaga-jaga, jika suatu saat dibutuhkan nanti,” pinta Nyai Marwah.

“*Insyaallah*, saya bisa pegang amanah Nyai.”

“Bagaimana, Nyai Zulfa sudah melahirkan? Saya kemarin ditelepon untuk mendoakan proses persalinannya.”

“*Alhamdulillah*, sudah Nyai. Tadi malam. Sekitar jam sebelas. Bayinya laki-laki,” jawab Ustadzah Stania.

“*Alhamdulillah. Insyaallah* besok saya sambang ke sana. Kamu sudah sambang bayi?”

“Belum, Nyai. Nyai Zulfa dan bayinya masih di klinik bersalin.”

“Kalau begitu coba hubungi guru-guru dan para Nyai. Biar sama-sama berkunjung ke sana.”

“Baik Nyai. Segera saya informasikan kepada Nyai. *Insyaallah* setelah ashar nanti, saya ke asrama putri.”

Ustadzah Stania bersalaman dengan Nyai Marwah. Setelah berpamitan, ia segera meninggalkan kediaman Nyai Marwah.

“Sudah jangan berlebihan menanggapi ini, Ali,” Ustadz Hilman mengembalikan surat cinta bersampul pink yang bentuknya sedikit kusut. Ali mungkin terlalu sering membaca surat itu.

“Saya cemburu Ustadz. Si penulis ini berani mengirimkan surat kepada Aisyah. Sedangkan saya, yang berniat menikahinya, untuk sekedar menelpon saja susah sekali.” Ali melipat surat itu kembali dan memasukkan ke dalam amplop.

“Lebih baik kamu selidiki dulu, siapa penulis surat itu,” Ustadz Hilman menyiruput kopi panasnya.

“Saya tidak ada jam mengajar siang ini di kelas Aisyah. Saya di Fakultas Ushuluddin, semester tujuh, Ustadz.”

“Saya di kelas Aisyah. Kamu mau menggantikan saya?” Ustadz Hilman menawarkan Ali untuk menggantikannya.

“Jam kita bersamaan, Ustadz. Siapa yang akan mengajar di kelas Ushuluddin, Ustadz?” Mereka berdua tertawa.

“Kita satu gedung, di lantai dua. Kamu bisa nanti masuk kelas, temui saya. Bagaimana?” Ustadz Hilman memasang pecinya yang dari tadi disimpan di atas tumpukan buku.

“Ide bagus, Ustadz. Dengan begitu, saya bisa datang ke kelas *antum*.” Mata coklat Ali itu berbinar. Seperti menawarkan secercah harapan.

“Nanti saya beri kode, untuk bisa berkunjung ke kelas saya. Karena siang ini materi saya cukup banyak,” Ustadz Hilman menunjukkan tumpukan buku tebal di mejanya kepada Ali.

“Baik, Ustadz. Nanti boleh kan, saya melirik Aisyah. He... he... he...,” Ali menutup mukanya dengan surat kabar yang dari tadi ia pegang.

“Ali..., Ali...! Diberi jantung, *kok* minta Aisyah ha..., ha...,” mereka berdua kembali tertawa.

“Sudah bel, *tuh*. Kita masuk kelas sekarang,” Ustadz Hilman mengajak Ali untuk masuk ke kelas.

“*Antum* duluan, Ustadz. Saya akan berwudhu, dulu. Jangan lupa kodenya, nanti,” Ali menggulung kemeja birunya sampai melewati siku.

Ali menuruni anak tangga menuju lantai dua. Kelas ushuluddin berseberangan dengan kelas dakwah semester lima. Setelah menuruni tangga berputar, Kaki Ali tiba-tiba berhenti. Di bawah tangga, ia melihat perempuan dengan setelan baju kurung dan jilbab biru muda. Yups, Aisyah mengalihkan perhatiannya.

Ali tertegun sesaat. Tapi, Aisyah tidak sendiri. Ia sedang berbicara dengan seseorang. Seorang laki-laki. Laki-laki itu memberikan buku tebal kepada Aisyah. Lalu Aisyah menerimanya, sambil berterima kasih. Terlihat Aisyah tersenyum lebar.

Jantung Ali berdetak kencang. Hidung dan telinganya memerah. Sepertinya ia sudah tahu, siapa pemilik surat cinta dalam amplop pink itu. Ali menuruni tangga dengan tangan mengepal. Suara langkah Kaki Ali mengusik pendengaran Aisyah. Spontan Aisyah menoleh ke tangga yang menuju lantai tiga, melihat sosok yang menuruni tangga itu. Lagi-lagi, mata mereka beradu.

Ali menatap tajam Aisyah seolah ingin berkata: “Aisyah siapa laki-laki ini?” lagi-lagi, kata-kata itu tak kuasa Ali katakan.

Ada getaran halus dalam hati Aisyah. Sosok dengan kemeja biru tua itu menuruni tangga. Lengan kemejanya masih tergulung. Jenggot tipisnya sedikit basah. Aisyah buru-buru memalingkan wajah.

“Terima kasih, bukunya sudah diantar ke sini. Saya masuk dulu,” Aisyah memberi salam dan kembali ke dalam kelas.

Ali ingin sekali mencegah Aisyah masuk kelas. Tapi ujung jilbabnya sudah menghilang di balik pintu kelas yang kembali tertutup.

“Semester berapa, *akhi*?” Ali bertanya kepada pemuda berkulit sawo matang itu dengan tatapan penuh curiga.

“Saya semester tujuh Ustadz. *Antum* Ustadz Ali, yang menggantikan Ustadz Amir?” tanya pemuda itu, seperti benar-benar ingin tahu.

“Iya, betul. Tahu darimana?” Ali setengah kaget. Tangan kirinya masih mengepal.

“Saya di Fakultas Ushuluddin Ustadz. Mahasiswa Ustadz Amir,” pemuda itu menjabat tangan Ali. Terpaksa Ali melepaskan kepalan tangan kirinya. Emosinya mulai mereda.

“*Astaghfirullah*,” Ali beristigfar dalam Hati.

“Oooh..., jadi bukan di kelas Dakwah?”

“Bukan, Ustadz. Tadi itu, Aisyah, dua pupu saya. Umi Aisyah menitipkan buku Aisyah yang tetinggal di rumah,” jelas pemuda itu.

“Oooh..., ya sudah kita masuk kelas. Lain kali, jangan mengajak dua pupumu mengobrol berdua saja, tanpa ada yang mendampingi. Ini aturan di kampus, *kan*?” Ali berjalan pelan. Pemuda itu mengikutinya.

“Baik, Ustadz.”

“Siapa namamu?”

“Lukman, Ustadz. Lukman Nur Hasan,” pemuda itu menyebutkan nama lengkapnya, tanpa diminta.

Tersungging senyum di bibir Ali. Lukman saudara dua pupu Aisyah. Sebuah kesempatan bagi Ali, untuk bertanya banyak hal tentang Aisyah darinya. Ini jalan

sekaligus pintu untuknya bisa mengenal Aisyah dan keluarganya lebih dekat. Lalu siapa pemilik surat cinta dalam sampul pink itu?

Ali berkali-kali melihat keluar jendela kelas. Ia berharap, Ustadz Hilman keluar kelas dan memberi kode. Tapi yang diharap belum juga terlihat. Sudah 40 menit waktu berlalu.

“Assalamualaikum,” Ustadz Hilman masuk ke dalam kelas, kemudian menghampiri Ali.

Setelah berbincang sebentar, Ali mempersilahkan duduk.

“Saya akan keluar sebentar. Kalian akan bersama Ustadz Hilman dalam sepuluh menit ke depan,” Ali memohon diri kepada mahasiswa di kelasnya. Kemudian berjalan sedikit cepat keluar ruangan. Ustadz Hilman menggantikannya sekarang.

Langkah Kaki Ali berburu cepat dengan detak jantungnya. Ia ingin segera tahu siapa pemilik surat cinta dalam amplop pink itu. “Ini adalah hasil presentasi kalian. Saya akan membagikannya. Ketua kelompok satu, silahkan maju ke depan,” Aldo meletakkan alat tulis kemudian berdiri menuju meja Ali.

“Aldo...?” Ali meyakinkan dirinya dengan bertanya.

“Betul, Ustadz. Saya sendiri,” Aldo berdiri persis di depan Ali. Sengaja Ali membiarkan amplop pink itu terlihat menyembul di dalam map miliknya. Ali memerhatikan Aldo. Jika benar ia pemilik surat itu, maka ia akan mengenalinya.

Namun tidak ada ekspresi apa-apa, ketika Aldo melihat surat itu. Ia mengambil tumpukan buku teman-temannya. Lalu berlalu dari hadapan Ali setelah berterima kasih.

Ali memanggil kelompok dua sambil terus memerhatikan Aldo membagikan buku. Seseorang dengan hidung mancung, berkulit kuning dan berkacamata terlihat membolak-balik bukunya, seperti sedang mencari sesuatu. Ali terus memerhatikannya.

“Berikutnya, kelompok tiga,” Ali menatap ke depan. Namun pandangan matanya tertuju pada gadis berjilbab biru muda, yang sedari tadi membaca. Seolah tidak mepedulikan kehadirannya. Ali paham, mengapa Aisyah tidak mengangkat wajahnya.

“Aisyah Ghefira Andini,” Ali memanggil nama itu dengan tegas. Entah karena gugup atau karena Aisyah tidak mendongakkan kepala sedikit pun dari tadi.

“Fir, ambil bukuku, *dong*. Mau keluar susah, *nih*,” Aisyah meminta Firly untuk mengambil bukunya, karena ia duduk di paling ujung. Ia harus melewati empat orang temannya untuk keluar dari barisan tempat duduknya.

Tanpa menjawab, Firly langsung maju ke depan.

“Kamu, Aisyah?” Ali bertanya pada Firly dengan nada sedikit tinggi, untuk memastikan pemilik buku di tangannya.

“Bukan, Ustadz. Saya Firly. Saya diminta untuk mengambil buku milik Aisyah,” jawab Firly sedikit gugup.

Ali melihat Aisyah menoleh, namun menghindari tatapannya. Aisyah melihat pada Firly dengan rasa bersalah.

“Aisyah, lain kali kamu ambil sendiri bukumu, sebagai rasa tanggung jawab,” Ali memperingatkan Aisyah. Dan Aisyah hanya mengangguk tiga kali, dengan senyum tipis.

Seketika rasa mules di perutnya datang lagi.

“Terima kasih, sudah memberi waktu untuk saya. Saya minta pada saudara Sofyan, untuk menemui saya di perpustakaan setelah jam kuliah.” Setelah memberi salam, Ali berjalan sambil menahan mules di perutnya.

Sementara Sofyan terperanjat. Sambli menerka-nerka kesalahan apa gerakan yang ia lakukan, sehingga Ali meminta untuk menemuinya.

Jam kuliah usai. Para mahasiswa segera bergegas keluar kelas.

“Terima kasih buku catatannya. *Alhamdulillah*, kemarin sangat membantu. Kamu rajin juga. Lengkap sekali catatannya,” Aisyah menyerahkan buku yang dipinjamkan oleh Sofyan kepadanya.

“Kamu kenapa dipanggil Ustadz Ali. Kamu melanggar apa?” tanya Firly kepada Sofyan.

“*Nggak* tahu. Sepertinya saya tidak melakukan pelanggaran apa-apa.”

“Kenapa tidak saya saja, *sih* yang dipanggil. Saya juga mau menjadi terdakwa, kalau hakimnya ganteng. He...he...he...,” Firly cengar-cengir, sambil berkedip centil pada Aisyah.

“Siapa tahu hanya panggilan untuk membantu. Kan bisa jadi, bukan karena pelanggaran,” Aisyah memberi pendapat.

Aisyah dan Firly berpamitan pada Sofyan. Aisyah menuruni tangga menuju lantai satu. Sofyan memerhatikannya, sampai bayangan jilbab Aisyah hilang dari balik tembok.

Ali melihat pemandangan itu dengan jelas dari arah jendela kelas semester tujuh. Semakin geram hatinya. Semakin kuat prasangkanya.

“Ada hubungan apa kamu dengan Aisyah?” Ali menekan suaranya. Nada bicaranya halus, namun dalam. seperti menahan rasa marah.

“Kami tidak hubungan apa-apa, ustazd. Saya hanya berteman baik dengan Aisyah,” Sofyan memperbaiki letak kacamatanya. Keringat didahinya menunjukkan bahwa ia sedang dirundung kegugupan.

“Apakah ini milikmu?” Ali mengeluarkan amplop pink itu.

Sofyan terbelalak kaget. Bagaimana surat itu bisa berpindah tangan? Pantas saja ketika mencari surat itu di setiap selipan buku, ia tidak menemukannya.

Sofyan menunduk malu.

“Saya suka dengan Aisyah, Ustadz. Itu surat pertama saya untuknya.” Sofyan menjawab dengan polos tanpa beban.

Ali menopang kepalanya dengan tangan kiri. Sambil menutup mata, ia menghela nafas panjang.

“Kamu tahu, apa resikonya jika surat ini sampai ke pimpinan?” Ali kembali menatap Sofyan.

“Tahu, Ustadz. Ini adalah pelanggaran berat.”

“Lalu bagaimana?”

“Maaf, Ustadz. Dalam masalah ini saya memang bersalah. Aisyah tidak tahu bahwa saya suka padanya. Jadi tolong, jangan diperkarakan. Saya berjanji tidak akan mengulangi kesalahan saya lagi,” suara Sofyan memelas penuh penyesalan. Keringat di dahinya semakin deras.

“Benar kamu tidak ada hubungan dengan Aisyah. Lalu apa yang kalian bicarakan tadi, setelah jam kuliah?” ini bukan bagian dari interogasi, sebenarnya. Ini adalah pertanyaan Ali atas rasa penasaran dan kegelisahan hatinya.

“Waktu ujian kemarin, saya meminjamkan buku kepada Aisyah, Ustadz. Tadi sore, Aisyah mengembalikannya,” dari matanya, Ali tidak menemukan kebohongan.

“Kamu sering meminjamkan buku kepada Aisyah?” pertanyaan Ali seperti laki-laki yang sedang bersaing. Hmmm.... Ali mulai tenang dan santai. Ia tahu Sofyan bukan tipe pembohong.

“Sering, Ustadz. Buku bacaan. Buku sastra dan catatan materi kuliah.”

“Kamu yang meminjamkan, atau Aisyah yang meminta?”

“Saya sendiri yang meminjamkan, Ustadz.”

“Setelah ini, apa kamu akan tetap meminjamkan buku-bukumu pada Aisyah?”

Sofyan terdiam dan tidak berani lagi menatap mata tajam Ali yang berapi-api.

“Sejak kapan kamu menyukai Aisyah?” Sofyan mengangkat muka melihat Ali dengan pandangan penuh rasa bersalah.

“Sejak semester empat, Ustadz. Sekitar setahun yang lalu,” jawab Sofyan, dengan volume suara yang mengecil.

Ali berbicara pada dirinya sendiri: “Saya sudah lima tahun menahan diri. Kamu baru setahun, sudah berani mengirimkan surat cinta.”

“Sekarang kamu tulis apa yang kamu sampaikan kepada saya. Tulis dengan lengkap, kronologi kamu menulis surat ini,” Ali memberikan kertas kosong dan sebuah pulpen kepada Sofyan.

“Baik, Ustadz,” Sofyan mengambil kertas dan pulpen lalu mulai menulis.

Ali berdiri dari bangkunya menuju jendela perpustakaan. Ia melihat dari kejauhan kubah masjid asrama berwarna hijau. Begitu lama ia menatap,

mengantarnya pada memori masa lalu. Tapi kemudian, ia harus memutus memori itu, ketika suara Sofyan terdengar:

“Sudah selesai, Ustadz. Lalu apa hukuman untuk saya?”

“Kasus ini belum selesai. Besok saya akan memanggil Aisyah. Ia akan menulis kronologi juga. Apakah benar kalian berdua tidak ada hubunganapa-apa.”

“Tapi benar, Ustadz, kami benar-benar tidak ada hubungan. Kasihan Aisyah, Ustadz. Ia tidak tahu apa-apa tentang masalah ini,” Sofyan setengah memohon. Sofyan khawatir, akan menjauhinya jika sampai Aisyah tahu.

“Kenapa kamu harus takut, jika kamu tidak ada hubungan apa-apa dengan Aisyah?”

“Saya takut Aisyah menjauhi saya, Ustadz,” Sofyan berkata sambil menunduk.

“Baguslah...! Hmmm..., maksud saya, bagus kalian akan tahu batasan dalam kampus ini.”

“Tolong jangan libatkan Aisyah, Ustadz. Cukup saya saja yang menerima hukumannya.”

“Baiklah. Sekarang kamu boleh kembali ke asrama.”

Sofyan meninggalkan perpustakaan dengan hati galau. Sedangkan Ali, masih berada di perpustakaan. Ia membaca catatan kronologis yang ditulis oleh Sofyan. Geli dan lucu. Tapi juga membuatnya cemburu.

Ali menyudahi shalat malamnya. Ia menoleh pada perempuan yang menjadi makmumnya. Perempuan itu mencium tangan Ali. Lalu tersenyum manis padanya.

“Aisyah, mau mendengar *murajaah*?” Ali mengecup lembut kening Aisyah.

“Dengan senang hati, suamiku.”

“*Bismillahirrahmanirrohim...*,”

Ali terperanjat. Ia melewati sebuah mimpi. Dalam setengah kesadarannya, ia melihat sosok Aisyah masih di sisinya. Ali menggosok matanya berkali-kali.

Barulah ia tersadar, sekarang dirinya masih berada di atas sajadah merah. Rupanya setelah shalat hajat, ia tertidur pulas.

“Apakah ini sebuah petunjuk yang engkau berikan padaku, *ya Rob?*” Ali tersenyum membayangkan mimpinya. Ia terbayang, jikalau kelak Aisyah benar-benar menjadi istrinya, apakah ia akan sering merasakan perut mules, setiap kali memandang mata istrinya.

Malam bertambah larut. Bulan yang tidak bundar menjadi hiasan langit. Entah kenapa, wajah Aisyah memenuhi setiap pandangannya. Di atas sajadah, dinding kamar, jendela, lemari baju, buku-buku, semua seakan menjelma senyum seorang wanita. Tapi senyum itu tidak membuatnya mules.

“Aisyah, ada titipan dari kantor percetakan. Mungkin dari tadi malam,” Ustadzah Risma memberikan amplop besar berwarna coklat. Aisyah meletakkan buku panduan mengajarnya.

“*Syukron*, Ustadzah. Semalam saya datang terlambat ke asrama,” Aisyah merobek amplop. Di dalamnya, terselip beberapa lembar kertas dan dua buku bacaan.

“*Yeee...!*” Aisyah tertawa riang.

Aisyah senang sekali. Amplop coklat itu dari Uda, sahabat baiknya. Mereka bersahabat dari dua tahun lalu. Aisyah mengagumi Uda, salah seorang penulis sastra. Tepatnya ia menyimpan perasaan suka. Entah cinta monyet masa remaja atau rasa kagum yang berlebihan.

Dulu Aisyah suka sekali membaca karya Uda, di mading sekolah selama masih menjadi santri. Mading besar itu terletak di area kreativitas santri. Bersebelahan dengan mushola dan ruang kelas. Area strategis tempat lalu lalang santri.

Area itu selalu dipenuhi santri yang sengaja meluangkan waktu mereka untuk membaca atau sekedar duduk santai menikmati suasana sore. Tidak hanya tulisan, hasil karya santri lainnya juga boleh terpajang. Seperti lukisan, kaligrafi dan kreatifitas lainnya. Setelah Aisyah lulus dari asrama, ia senang sekali bisa berkenalan dengan Uda. Perkenalan yang tidak disengaja.

“Kamu Aisyah, yang titip salam pada Maryam?” Uda menyapanya di depan kantor pusat, suatu waktu. Aisyah gugup sekali. Penulis mading itu hadir di

depannya. Itu kali pertama ia melihat Uda. Laki-laki tinggi kurus dengan rambut cepak.

“Saya Aisyah. Salam kenal, Uda. Saya suka membaca tulisanmu,” Aisyah melipat tangannya di depan dada.

“Kamu suka menulis?”

“Saya suka membaca dan menulis beberapa puisi,” Aisyah bersemangat. Dan ia tidak sadar pipinya bersemu merah.

“Kapan-kapan, saya kirimkan puisi. Barter ya dengan tulisanmu,” Uda berlalu dengan motor butut milik percetakan.

Hati Aisyah berbunga-bunga. Sejak perkenalan itu, Aisyah menyimpan rasa kagum yang menjadi sebuah semesta luas dalam hatinya. Semesta yang penuh hayalan-khayalan dan imajinasi indah.

“Wah, ada bacaan baru, *nih*. Dari siapa, Aisyah?” Firly datang membuyarkan lamunan Aisyah.

“Dari Uda, *dong*,” pamer Aisyah. Senyumnya selebar semesta di dadanya.

“Cie..., cie...,” pantas, senyum-senyum sendiri.

“Sudah lama Uda tidak mengirimkan buku. Pasti ini edisi terbaru, ya?”

Aisyah turun dari kursi. Ia berbaring di lantai. Posisi paling enak saat berada di kantor. Berbaring di lantai. Pas di bawah kipas angin. Kantor pusat ramai, siang itu. Tapi Aisyah merasa hanya dirinya. Ia larut dalam tulisan Uda.

“*Nebeng* baca, *dong*,” Firly berbaring di samping Aisyah.

“Eit, jangan yang ini. Baca yang ini saja,” Aisyah memberikan buku kecil tebal bersampul merah tua pada Firly.

“Apa bedanya?” Firly membolak-balik buku dari tangan Aisyah.

“Bedanya, buku ini di tulis dengan hati,” ledek Aisyah, dengan tawa sumringah.

“Uhuk..., uhuk...,” Firly pura-pura tersedak, sambil meringis.

“Seru, ya hubungan kalian,” Diana berbaring di samping Firly. Buku mengajarnya ditumpuk sebagai bantal. Sebuah kebiasaan sejak santri, saat leher mulai lelah menopang kepala, sambil mendengarkan guru seharian di kelas. Dan

sekarang, saat mereka sudah menjadi guru, kebiasaan itu belum sepenuhnya hilang.

“Din, laporan mingguan sudah selesai? Nanti sore harus dibawa rapat dengan pengasuh,” Firly mengingatkan Diana sambil membaca.

“Sudah. Semalam saya lembur dengan Ustadzah Karmila. Dua halaman jurnal, lumayan juga,” Diana memejamkan mata. Ia tidak bisa lagi menahan kantuk. Semalam harus membuat jurnal sampai larut malam. Jadi cukup beralasan, jika ia cepat tertidur pulas, meskipun suasana kantor pusat sangat ramai.

“Aisyah, kemarin kamu sadar tidak. Tatapan Ustadz Ali ke kamu itu beda banget,” Firly duduk dan mengganggu Aisyah dengan merebut buku yang sedang ia baca.

“Ya Allah, Firly. Bisa tidak jangan mengganggu orang yang sedang bahagia. Kembalikan..., pli...s!” Aisyah berusaha meraih bacaannya. Namun tangan Firly lebih gesit.

“Kamu dengar tidak, saya tadi tanya apa?” Firly menyembunyikan buku bacaan Aisyah di balik panggunya.

“Okey..., pertanyaaaan apa? Ayolah, sedang seru, *kan* Fir! ” kali ini Aisyah benar-benar memohon.

“Kamu sadar tidak, Ustadz Ali menatapmu dengan tatapan beda. Seperti tatapan seorang kekasih kepada pujaan hatinya,” Firly memainkan nada suaranya, seolah sedang membaca naskah pementasan.

“Ehem..., jangan bilang kamu sedang cemburu, ya. Ustadz Ali itu bukan tipe saya. Ia itu terlalu tampan. Kamu tahulah tipe saya seperti apa?” Aisyah mengerlingkan mata pada Firly. Tapi hatinya berkata lain: “Kamu tidak tahu, kalau Ustadz Ali pernah mengajak saya *taaruf*, Fir!”

“Benar, Aisyah. Aku menatap matanya. Kemarin Ustadz Ali menatapmu dengan tatapan berbeda. Masa kamu tidak sadar? Apalagi, kemarin Ustadz Ali memakai baju yang serasi warnanya dengan yang kamu pakai. Coba, *deh*. Kamu ingat-ingat lagi,” Firly mencoba memaksa Aisyah. Meskipun sebenarnya Aisyah juga merasakannya dari awal.

“Ha..., ha..., ha.... Terus, maksud kamu, dengan memakai baju sama warnanya, terus Ustadz Ali menatap saya beda? Ah, kamu ini seperti dukun saja,” Aisyah merebut bacaannya, saat Firly lengah.

“Aisyah...,” belum selesai Firly bicara, Aisyah menutup mulutnya dengan tangannya.

“Awat, ya. Membahas Ustadz Ali lagi, saya pencet jerawatmu,” Aisyah mengancam Firly dengan tersenyum lebar.

Mereka berdua tertawa lepas. Diana masih pulas dengan mimpi indahny. Lagi-lagi segala yang Aisyah ketahui dari Ali, masih tertanam rapat dalam hatinya. Ia tidak ingin seorangpun tahu. Bahkan, kepada bayangannya pun, ia merahasiakannya.

“Bagaimana Ali, sudah bertemu dengan calon pendampingmu,” Ali terlihat sedang mendengarkan seseorang berbicara dari telepon genggamnya.

“Ummah jangan khawatir. Ali sudah menemukannya. Ali butuh waktu, Ummah,” Ali berusaha meyakinkan lawan bicaranya.

“Jangan terlalu lama, Ali. Ummah sudah tidak sabar untuk datang ke sana, melihat calon menantu Ummah,” dari nada suaranya, wanita itu seperti mendesak Ali.

“Ali pastikan, Ummah tidak akan kecewa. Bagaimana rematik Ummah masih sering kambuh?”

“Masih minum obat dari resep dokter. Tapi Ummah sekarang rajin jalan Kaki dan jogging dengan Abi. Saran dokter, Ummah harus rutin olahraga.”

“*Alhamdulillah*, jika begitu. Tolong doakan Ali ya, Ummah. Agar wanita pujaan Ali juga takdir yang sudah digariskan oleh Allah,” pinta Ali.

“Ummah selalu mendoakanmu, nak. Jaga kesehatanmu. Jangan makan yang pedas-pedas. Jangan sampai sariawan, membuatmu semakin kurus,” wanita yang dipanggil Ummah, balik menyarankan.

“Iya Ummah..., Ali sudah menjaga pola makan. Masih rajin mengonsumsi vitamin C juga. Bagaimana kabar Aulia, Ummah. Ali kangen sekali,” dari namanya, seseorang yang Ali maksud adalah perempuan.

“Aulia sudah diterima di rumah tahfidz, asuhan Buya Mansyur, sepupu Abah ,” jelas Ummah.

“Jika libur mengajar, Ali akan sempatkan pulang. Sampaikan salam Ali pada Abi, ya, Ummah,” Ali seperti ingin mengakhiri pembicaraannya. Teleponnya terputus, setelah wanita itu meminta Ali lebih hati-hati dan menjaga kewajibannya.

Rindu seorang ibu adalah sebuah nyanyian surgawi. Ada semangat baru yang semakin kuat di hati Ali. “Aisyah, secepatnya saya akan perkenalkan kamu dengan Ummah,” gumam Ali dalam hatinya.

Ali menyimpan telepon genggamnya. Ia memakai sepatu olahraga berwarna abu-abu. Setelan trening dan kaos abu-abu. Ia ingin jogging sore. Sebuah cara untuk membuat badannya tetap segar dan pikirannya tenang.

“*Antum* tidak berminat lari sore, Ustadz?” Ali bertemu Ustadz Amir di depan pintu kampus.

“*Wah*, boleh *deh*. Kebetulan sekali, ada temannya. Sebentar, saya ambil sepatu di lantai dua, dulu.” Ustadz Amir berlari kecil menaiki tangga. Ali menunggunya sambil pemanasan.

Dari kejauhan, Ali melihat rombongan para guru yang akan menghadiri acara rutin mingguan. Acara yang dipimpin langsung oleh Kiai Besar. Dalam acara ini, tidak ada guru yang berani absen.

“Sudah siap, Ustadz. Mari kita lari. Pulangnya minum kelapa muda. Pasti *seger banget*,” Ustadz Amir tiba-tiba berdiri di samping Ali.

“Kenapa para dosen tidak ikut dalam acara rapat mingguan dengan Kiai Besar, Ustadz?” Ali dan Ustadz Amir mulai berlari kecil menjauhi kampus.

“Kita berbeda institusi ke pengurusan, Ustadz. Asrama mutlak dalam pimpinan Kiai Besar. Sedangkan kampus dalam tanggung jawab rektor. Adik Kiai Besar. Kita juga ada rapat mingguan. Tapi rapatnya hari Senin. Sebab, rektor juga mengikuti rapat mingguan dengan Kiai Besar,” suara Ustadz Amir mulai terengah-engah.

“Oooh..., jadi tidak bersamaan, ya, rapatnya. Kita ke arah mana, Ustadz?” persis di pertigaan, Ali memperlambat gerak Kakinya.

“Kita ke arah selatan saja. Ke arah pantai. Udaranya lebih sejuk,” Ustadz Amir mendahului Ali, untuk menunjukkan ke mana mereka harus mengarah.

“Saya masih ingat jalan ini, Ustadz. Sudah beraspal, ya. Dulu masih bebatuan kasar,” kenang Ali, berlari di belakang Ustadz Amir.

“Sudah dua tahun, Ustadz, jalan ini dicor dari anggaran kampung.”

“*Antum* rutin olahraga ke pantai, Ustadz?”

“Hampir setiap Minggu sore. Sekalian melihat turnamen sepak bola pemuda kampung sini.”

Langkah Ali terhenti, ketika mendengar kabar dari seseorang yang memanggil dari halaman rumahnya. Ali menjawab salam pemuda itu. Ustadz Amir pun menghentikan langkahnya.

“Lukman...?” Ali menerima jabat tangan Lukman dengan hangat.

“Iya, Ustadz. Masih ingat dengan saya?” Ali tidak akan pernah lupa pada laki-laki yang mengaku dua pupu dengan Aisyah itu.

“Kamu tinggal di sini? Dekat ya dengan kampus,” Ali melihat sekitar rumah Lukman.

“Betul Ustadz. Ini rumah saya. *nah*, yang sebelah sana, rumah Aisyah,” Lukman menunjuk dengan jempolnya. Ustadz Amir dan Ali spontan menoleh pada rumah yang ditunjuk itu.

Rumah Aisyah sangat sederhana. Halaman luas. Pohon mangga yang sedang berbuah, berderet di halaman. Beberapa bunga hias tersusun rapi di teras rumah tanpa pagar itu. Ali memandangi rumah itu, kemudian hatinya kembali bersuara: “Di sini rupanya istanamu, wahai kekasih hatiku.” Tentu tidak ada yang mendengar suara itu.

“Oke, kita lanjut olahraga, Lukman. Mau sekalian olahraga?” ajak Ustadz Amir.

“Iya, terima kasih, Ustadz. Kebetulan saya akan mengantar ibu ke rumah nenek. Lain waktu, saya akan ikut olahraga bareng Ustadz,” tolak Lukman, karena ada sesuatu yang harus ia kerjakan.

Sementara Ali mematung, pikirannya berkeliaran. Pandangannya, sesekali masih menyusup ke pekarangan rumah Aisyah. Kemudian mereka melanjutkan aktivitasnya.

Ada sebuah rencana dalam pikirannya untuk dekat dengan keluarga Aisyah. Sepanjang jalan, Ali tersenyum penuh bahagia. Mimpi indah itu sepertinya akan segera terwujud. Mimpi dalam doanya. Mimpi dan doa adalah dua hal yang perlu dimiliki oleh siapapun. Dua hal seperti dua sisi mata uang, yang tidak boleh dihilangkan salah satunya.

“Harganya tidak bisa kurang, Mas?” Aisyah memencet tombol “ON” pada layar telepon genggam berwarna putih, dengan aksesoris pink dan hello kitty di pojok kanan layar. Sepertinya pemilik sebelumnya seorang wanita. Terlihat pernah dipakai ceria di benda itu.

“Itu sudah harga diskon, *dek*. Kondisinya masih bagus. Baterennya masih kuat. Suaranya juga jernih. Bagaimana jadi ambil?” pemilik konter menunggu jawaban Aisyah.

“Uangnya cukup, *kan*, Aisyah?” Firly menoleh ke arah sahabatnya. Yang ditoleh mengangguk.

“Saya jadi ambil, Mas,” Aisyah memberikan SIM *card*nya kepada pemilik konter.

“Nah, sudah siap. Jangan lupa matikan hapennya saat mengisi baterai. Biar awet dan tidak mudah kembung,” pemilik konter memberi saran pada Aisyah.

“Baik, Mas. Terima kasih,” setelah menyerahkan uang, Aisyah dan Firly meninggalkan konter. Mereka memanggil abang becak, kendaraan favorit mereka. Becak adalah transportasi yang menjanjikan. Siapapun akan menikmati perjalanan yang santai, tanpa gerah, tanpa mabok darat. Yang pasti, sangat ekonomis.

Sambil menikmati pemandangan sepanjang jalan. Kamu juga bisa curhat atau sekedar gosip ringan. Sepanjang jalan menuju asrama, telepon genggam Aisyah berdering, tanda pesan masuk. Sudah lama SIM *card*nya tidak aktif. Jadi, wajar jika pesan-pesan yang tertunda, masuk secara bersamaan.

“Pasti puluhan pesan masuk. Biarkan sampai selesai semua,” Firly menatap layar telepon genggam baru Aisyah.

“Nanti dibaca dan dibalas satu per satu, di kampus saja,” Aisyah memasukkan benda di genggamannya, ke dalam kantong jas mengajarnya.

“Materi apa siang ini, Aisyah? Kita harus segera ke kampus. Tidak usah ke asrama dulu,” Firly meminta Aisyah agar langsung menuju kampus.

“Maksudmu, kuliah tanpa bawa buku?”

“Dari pada telat?”

“Masih cukup, kan untuk mengambil buku. Habis itu, kita langsung berangkat lagi,” Aisyah seperti menolak saran dari Firly.

“Kamu itu sudah sering datang terlambat, Aisyah. Semua dosen sudah hafal,” tukas Firly, sedikit *ngotot*.

“*Okey, deh*. Langsung ke kampus,” Aisyah menyerah.

“Pak, turun di kampus, ya,” pinta Firly kepada abang becak.

“Aisyah..., tumben datang tepat waktu,” Maryam merangkul bahu Aisyah dari belakang.

“Anggap saja ini hijrah terbaik ku, he...he...he...,” Aisyah tertawa, membalas ledekan Maryam.

“Hijrah ke arah yang lebih baik,” Firly menimpali.

“Lebih baik mana, datang tepat waktu tapi tidak membawa buku atau datang terlambat dengan membawa buku?” Aisyah balik menggoda Firly. Mereka bertiga tertawa riang menuju kelas di lantai dua.

Maryam berbeda fakultas dengan Aisyah dan Firly. Ia mahasiswi Fakultas Tarbiyah, semester lima, yang kelasnya berada di lantai Satu. Maryam selalu datang tepat waktu. Sebab, dosen-dosen di kelasnya tidak segan memberi hukuman yang menyulitkan, bagi mereka yang datang terlambat. Mereka bertiga berpisah di lantai dasar.

Aisyah dan Firly menaiki tangga. Ruang kelas masih sepi. Hanya beberapa mahasiswi yang sudah duduk di dalam kelas. Aisyah Memilih duduk di pojok.

Tempat favoritnya. Selain dekat dengan jendela, ia juga bisa melihat pemandangan pohon tembakau nan hijau dan menghirup udara sejuk.

Di tempat itu pula, Aisyah suka membaca buku dan menemukan inspirasi untuk menulis puisi. Tapi, terkadang, di tempat itu pula angin sepoi menyapu bulu matanya, hingga tertidur pulas, dengan kepala tetap tegak. Entah dari mana keterampilan tidur itu Aisyah dapatkan.

Aisyah membuka telepon genggam yang baru ia beli. Kemudian membaca beberapa pesan, kemudian membalasnya satu per satu.

__Ai', bukunya sudah sampai?__

Pesan singkat dari Uda. Hanya Uda yang menyingkat namanya Aisyah menjadi Ai'.

"Cie..., senyum-senyum sendiri. Baca pesan dari siapa, *sih*?" Firly mendekatkan kepalanya, berusaha menjangkau layar telepon genggam di tangan Aisyah.

"Pesan dari Uda. Tuh lihat," Aisyah membiarkan Firly melongok telepon genggamnya.

"Pantes, tadi bacanya sambil senyum-senyum." Aisyah terlihat seperti merespon sanjungan dari Firly.

"Materi apa hari ini, Fir? Diana, *kok* belum datang, ya," Aisyah menoleh ke luar kelas. Berharap Diana segera sampai.

"Mata kuliah Perbandingan Agama. Mungkin Diana masih piket mengajar, menggantikan Ustadz Husen, di materi kompetensi pilihan."

"Kira-kira, Diana kuliah tidak, ya?"

"*Inshaallah* kuliah. Mungkin datang terlambat," jawab Firly sambil melihat ke arah Aisyah yang sedang asyik dengan telepon genggamnya.

***.

"Kita berdua tunggu di sini, ya. Tenang, Aisyah. Semoga bukan karena pelanggaran," Firly berusaha membuat Aisyah tenang, meskipun sebenarnya Aisyah masih dirundung gelisah.

"Biasanya pelanggaran di kampus ditangani bagian akademik, jika itu menyangkut absensi dan nilai. Apa kamu melanggar aturan kampus, Aisyah?"

Diana menggigit ujung pensilnya. Kebiasaan Diana sejak kecil, yang terbawa sampai kuliah.

“Sudah, tidak usah khawatir. Mungkin Ustadz Hilman memanggil saya, karena urusan tunggakan administrasi. Bisa jadi, kan? Kalian berdua tunggu di sini. Saya akan naik ke lantai tiga,” Aisyah meminta dua sahabatnya menunggu di bawah.

“Tata usaha, *kan* di lantai dasar. Lalu, kenapa Ustadz Hilman minta ketemu di perpustakaan?” Firly benar-benar khawatir dengan Aisyah. Tadi sebelum keluar, Ustadz Hilman meminta Aisyah menemuinya di perpustakaan.

Di kelas, Sofyan terlihat begitu gelisah. Hanya dirinya yang tahu, kenapa Aisyah harus menghadap Ustadz Hilman. Tapi Sofyan juga bertanya-tanya, kenapa bukan Ustadz Ali yang memanggil Aisyah?

“Silahkan duduk, Aisyah,” Ustadz Hilman mempersilahkan Aisyah duduk.

“*Syukron*, Ustadz,” Aisyah tampak gugup. Di meja besar itu, tidak hanya Ustadz Hilman. Tapi juga Ustadz Ali, yang duduk di samping Ustadz Hilman.

Aisyah menarik nafas dalam dan duduk dengan tenang.

“Aisyah tahu, alasan saya panggil ke sini?” Ustadz Hilman mencairkan suasana yang semula dingin tanpa suara.

“Tidak tahu, Ustadz,” jawab Aisyah sambil menggelengkan kepalanya yang menunduk.

“Ustadz Ali menemukan surat ini, di kelas,” Ustadz Hilman mengeluarkan surat bersampul pink, lalu menyerahkannya kepada Aisyah.

Aisyah menerima surat itu, lalu membukanya. Setelah dibaca, ternyata surat cinta yang tertuju kepadanya.

“Kira-kira siapa pengirimnya, Aisyah?” Ustadz Hilman kembali melontarkan pertanyaan.

“Saya tidak tahu, Ustadz. Saya berteman baik dengan semua mahasiswi dan mahasiswa di kelas. Mungkin surat ini bukan ditujukan kepada saya, Ustadz. Bisa jadi Aisyah yang lain,” tangkis Aisyah, merasa sesuatu yang tidak enak menghampiri hatinya. Aisyah merasa Ali menatapnya, sekarang.

“Di kampus ini, hanya kamu yang bernama Aisyah,” Ali mulai bersuara, setelah lama menahan diri. Gadis itu tertunduk semakin dalam.

“Dari mana Ustadz Ali tahu, hanya saya yang bernama Aisyah. Memangnyanya ia menghafal semua nama gadis di sini?” tentu itu suara hati Aisyah, yang mencari kebenaran bercampur rasa penasaran.

“Pengirimnya satu kelas denganmu, Aisyah. Apa benar kamu tidak ada hubungan dengan siapapun, di kelasmu?” Ustadz Hilman kembali bertanya, untuk memastikan Aisyah.

“Betul, Ustadz. Saya tidak pernah berpikir untuk menjalin komitmen dengan siapapun. Apalagi sekedar surat cinta seperti ini. Saya berkemauan keras untuk sukses dan lulus dari kampus putih tanpa harus berhubungan asmara dengan siapapun,” suara Aisyah bergitu tegas. Ia menjelaskan panjang lebar tentang cita-citanya.

Ali yang mendengar penjelasan Aisyah, merasa tertampar. Karena ia juga bagian dari laki-laki, yang berniat untuk meminangnya.

“Tapi kamu harus sadar, bahwa rejeki, jodoh dan mati, sudah digariskan oleh Allah. Jika sudah datang laki-laki sholeh, alangkah baiknya kamu mempertimbangkan kembali alasanmu,” Ustadz Hilman mencoba menasehati Aisyah.

“*Inshaallah*, Ustadz. Saya berdoa semoga Allah mengabulkan doa dan mimpi saya,” jawab Aisyah, seperti paham dengan arah pembicaraan Ustadz Hilman. Ali turut mengamini doa Aisyah.

“Pengirim surat ini adalah Sofyan Alamsyah. Kamu terlihat dekat dengannya,” Ali memberikan sebuah surat pernyataan yang berisi kronologi yang ditulis sofyan. Lengkap dengan tanda tangan dan nama lengkapnya.

“Saya hanya berteman baik dengan Sofyan, Ustadz. Percayalah,” Aisyah menghadap ke wajah Ali dan berusaha meyakinkan sosok yang memberi pernyataan itu. Namun matanya hanya berani menatap bahu Ali. Aisyah tidak kuasa menatap laki-laki tampan bermata coklat itu.

“Batasi pertemuanmu dengan Sofyan, Aisyah. Jangan biarkan ia larut dalam perasaannya,” Ustadz Hilman memberikan Aisyah sebuah kertas kosong.

“Saya akan menjaga diri Ustadz. Untuk apa kertas ini, Ustadz?” Aisyah terkejut, tapi menerima kertas kosong yang disodorkan kepadanya.

“Tulis surat pernyataan, bahwa kamu tidak ada hubungan dengan Sofyan, maka kasus ini selesai. Jika sampai ke tangan dewan pengasuh, kamu dan Sofyan dalam masalah besar,” Ustadz Hilman mencoba memberi arahan kepada Aisyah.

“Baik Ustadz... akan saya tulis.”

Aisyah mulai menulis. Namun telepon genggamnya tiba-tiba berdering sangat keras. Karena perpustakaan kosong, suara dering itu menggema, memenuhi seisi ruangan. Aisyah lupa mengubah tingkat tinggi-rendah suara, setelah menerima benda itu dari konter.

“Maaf Ustadz. Saya lupa matikan,” Aisyah melihat ponselnya. Sebuah panggilan dari Nyai Fathimah, saudara Nyai Marwah.

“Angkat saja teleponnya, Aisyah. Pasti penting,” Ustadz Hilman memberikan izin pada Aisyah untuk mengangkat telepon genggamnya.

“Biar nanti saya telepon balik, Ustadz. Setelah selesai menulis surat pernyataan ini,” Aisyah memasukkan telepon genggamnya kembali.

Tak lama berselang, benda itu berdering kembali. Kali ini Aisyah benar-benar harus mengangkat panggilan itu.

“*Assalamualaikum*, Nyai. Maaf saya telat mengangkat telepon,” terdengar suara di seberang sana menjawab salam Aisyah.

“Saya masih di kampus, Nyai. Baik, Nyai. Terima kasih. *Wassalamualaikum*,” cukup singkat. Aisyah kemudian menyudahi telepon. Dari nadanya, seperti ada tugas yang harus ia kerjakan.

“Aisyah, sebaiknya kamu segera kembali ke asrama,” Ustadz Ali melihat wajah Aisyah cemas.

“Betul, Ustadz. Nyai Fathimah menunggu saya di kantor pusat. Bolehkah saya pergi sekarang? Saya tidak mau beliau menunggu terlalu lama,”

“Baiklah. Tapi, besok Aisyah harus menyerahkan surat pernyataan itu kepada saya, di Kantor TU,” tukas Ustadz Hilman.

“Baik, Ustadz. Besok saya Serahkan. *Jazakumullah khoiran Katsiran.*” Aisyah keluar, setelah memberi salam kepada dua sosok guru yang ada di hadapannya.

Langkah Aisyah semakin lebar dan gerak Kakinya semakin cepat. Aisyah ingin segera keluar dari ruangan itu. Hatinya sendu dan kecewa pada Sofyan. Kenapa Sofyan begitu ceroboh menulis surat itu. Ia ingin bertemu Sofyan dan memakinya.

Aisyah, Firly dan Diana sampai di kantor pusat, bersamaan dengan kumandang adzan magrib.

“Biar saya yang menemui Nyai Fathimah,” Aisyah meminta kepada Firly dan Diana untuk segera ke kamar, agar tidak terlambat shalat magrib berjamaah. Para guru adalah contoh yang baik bagi santri.

“*Assalamualaikum*, Nyai. Maaf, saya sangat terlambat,” Aisyah mencium takdim tangan Nyai Fathimah.

“Terlambat sekali, kamu. Dari kampus? Apa ada tugas yang harus diselesaikan di kampus?” tanya Nyai Fathimah seperti mengintrogasi.

“Iya, Nyai. Saya menulis beberapa tugas. Saya tidak tahu, kalau Nyai akan datang, hari ini,” Aisyah duduk di samping Nyai Fathimah.

“Begini, Aisyah. Sahabat karib saya mencarikan adeknya jodoh. Dan saya ingin kamu *taaruf* dengannya,” pernyataan Nyai Fathimah, bagaikan halilintar yang menyambarnya.

Aisyah seperti berada dalam badai besar. Kapal yang ia tumpangi terombang ambing di tengah badai. Badannya serasa terhuyung dan akan ambruk. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tapi, dengan cepat ia kemudian memberanikan diri untuk bicara.

“Saya minta maaf, Nyai. Ini sungguh berita besar bagi saya. Saya belum siap untuk *khitbah*, Nyai. Saya masih semester lima,” Aisyah menunduk. Hatinya sedih. Ia ingin menangis dan menjerit. Tapi tak kuasa.

“Kamu tidak harus menjawab sekarang, Aisyah. *Inshaallah* minggu depan keluarga besarnya akan datang melihatmu. Kamu bisa pikirkan sekarang. Shalat istikharah untuk menenangkan hatimu. Sudah, *bismillah*. Kamu masih bisa terus kuliah seperti Nyai-Nyai yang lain,” jelas Nyai Fathimah panjang lebar.

“Tapi Nyai...,” suara Aisyah terpotong oleh suara Nyai Fathimah, yang mengajaknya shalat Maghrib berjamaah.

Aisyah bergegas menuju Kamar. Ia ingin membersihkan badannya yang kumal. Lalu shalat Magrib dan berdzikir yang panjang. Air matanya terjun mengalir agak tertahan. Aisyah terus berjalan menunduk. Ia tidak ingin para santri melihatnya menangis.

Ya Allah, banyak keputusan yang harus hamba ambil. Banyak hati yang harus saya bahagiakan. Banyak mimpi yang harus diraih. Namun hamba yakin, semua ini adalah skenario terindah-Mu untukku.

Ya Rabb, bantulah hamba agar kuat menjalani semuanya. Biarkan lelah dirasa untuk kebahagiaan yang nyata. Biarkan air mata mengalir, asal cinta terukir untuk-Mu. Hamba bukan menggugat-Mu, ya Tuhanku. Namun izinkan hamba memohon.

Dalam bimbang ini, berilah cahaya petunjuk dalam hati dan pikiran hamba untuk memutuskan. Hadirkan dalam mimpi hamba sebuah arah, sebagaimana yang kau tunjukkan. Langkahkan Kaki ini, ke tempat seharusnya Kaki ini melangkah.

Asramaku tercinta.

Aisyah menutup diarinya. Matanya sembab. Jam dinding menunjukkan pukul 01.29. Ia melipat mukena yang selesai digunakan. Kemudian menyimpan diarinya ke dalam kotak harta karunya.

Aisyah membaringkan tubuhnya yang kurus di atas kasur lantai yang mulai menipis. Kasur itu setia menemaninya dari santri hingga saat ini. Mungkin bantal gulinglah yang paling paham kondisinya saat ini.

Entah mulai usia berapa Aisyah tidak bisa tertidur pulas di malam hari, kecuali memeluk guling. Dalam sembab mata itu mulai meredup. Tangis itu membuatnya lelah dan tertidur pulas. Namun, mata yang kini terpejam itu tidak sedikit pun mengurangi kecantikannya. Barangkali, kondisinya saat ini, seperti kondisi saat Chairil Anwar menulis baris puisi: *mampus kau dikoyak-koyak sepi.*

“Sepertinya, kamu harus cepat menghadap Kiai Besar, Ali. Kamu tidak bisa diam saja. Kecuali kamu sudah ikhlas kehilangan Aisyah,” Ustadz Hilman menutup *mushaf*nya, setelah membaca beberapa ayat, usai berjamaah dengan Ali di mushola kampus.

“Saya bingung, Ustadz. Bagaimana cara menyampaikan niat baik saya kepada Kiai Besar.”

“Sampaikan saja dengan jujur. Itu adalah bagian dari ikhtiarmu. Selebihnya, serahkan kepada Allah,” Ustadz Hilman memberi saran kepada Ali.

“Baik Ustadz. Setelah shalat Isya, saya akan menghadap Kiai Besar.” Ali merasakan semangat baru hadir dalam dirinya, setelah sempat putus asa.

“Banyak berdzikir, supaya hatimu tenang,” Ustadz Hilman mohon pamit kepada Ali. Anak istrinya pasti sudah menunggu di rumah.

“Baik, Ustadz. Terima kasih atas segala nasehatnya. Maaf, sudah banyak menyita waktu *antum*, untuk terlibat dalam urusan saya,” Ali mencium tangan Ustadz Hilman.

“Saya tidak merasa direpotkan, Ali. Sudah kewajiban sesama muslim untuk saling menolong. *Barokallah fiik*, Ali.” Ustadz Hilman meninggalkan Ali, selepas mengucapkan salam. Dan Ali mengamini doa dari Ustadz Hilman.

Majelis Kiai Besar sesak dengan tamu, yang ingin *sowan* kepada Kiai. Rata-rata wali murid dan tetangga sekitar asrama. Ada juga para peziarah Wali Songo dengan rombongan bus, yang ingin mampir shalat berjamaah di masjid agung asrama.

Ali bersalaman dengan Kiai Besar dan para tamu yang ada di majelis itu. Kemudian duduk berbaur dengan para tamu, entah wali santri atau rombongan ziarah Wali Songo.

Kemudian, Kiai Besar mempersilahkan para rombongan dan tamunya untuk makan malam, di ruang jamuan tamu majelis Kiai Besar. Kini hanya Ali yang tersisa. Kiai Besar memintanya untuk mendekat.

“Ada apa, Ali? Apa masalah yang membawamu kemari?”

“Saya ingin bercerita, Kiai. Perihal pilihan saya untuk *taaruf*,” Ali berbicara sambil menunduk. Seperti ada rasa malu kepada Kiai Besar.

“Kamu tunggu di ruang guru. Nanti, kita bicarakan setelah para tamu pulang.”

Mendengar arahan Kiai Besar, Ali kemudian berjabat tangan dan mencium tangan sosok yang ia takdim. Kemudian segera menuju ruang guru yang sepi. Di ruangan yang tertata rapi itu, Ali menenangkan diri.

Di sudut ruangan itu terdapat meja komputer dan ruang pribadi Kiai Besar. Sebuah lemari besar dengan kitab-kitab berjejer rapi. Ruangan ini juga memiliki ventilasi udara yang baik, dengan delapan buah jendela.

Setelah agak lama menunggu, Kiai Besar datang ke ruang guru. “Maaf membiarkanmu lama menunggu,” kata Kiai Besar. Kemudian duduk di kursi panjang, dengan ukiran khas desa Karduluk. Salah satu desa yang terkenal dengan motif ukiran kerennya.

“Tidak apa-apa, Kiai. Saya juga tidak terburu-buru. Karena tidak ada tugas yang harus saya selesaikan,” Ali memaklumi.

“Bagaimana, Ali. Lanjutkan ceritamu,” Kiai Besar menunggu Ali bercerita. Ia melepaskan peci putihnya. Kiai Besar begitu santai seperti berhadapan dengan putranya sendiri.

“Saya sudah berkali-kali istikharah, Kiai. Ketika selesai shalat hajat, untuk minta petunjuk Allah, perempuan itu muncul di mimpi saya. Namanya Aisyah. Aisyah Ghefira Andini binti Munier. Guru asrama, sekaligus mahasiswi semester lima di kampus putih,” Ali mencoba menjelaskan hasil ikhtiarnya.

“*Subhanallah*, jadi Aisyah, yang bertugas di bagian kasantrian, yang kamu maksud, Ali?”

“Betul, Kiai. Saya inginkan Aisyah menjadi pendamping saya, kelak,” Ali menunduk malu. Ia tidak percaya, bisa mengatakan ini kepada Kiai Besar.

“Aisyah tahu maksud dan niatan kamu?”

“Sudah, Kiai. Tapi ia menolak untuk saya *khitbah*,” Ali tersipu menyampaikan kalimat itu.

“Kenapa Aisyah menolakmu?” Kiai Besar berdiri dan mengambil sebuah agenda besar berwarna hitam.

“Aisyah ingin menyelesaikan studinya terlebih dahulu, Kiai. Katanya, ia tidak ingin diganggu dengan proses *khitbah*,” Ali mencoba menjawab pertanyaan Kiai Besar.

“Ali, saya sangat paham kondisimu saat ini. Keinginanmu untuk mendapatkan Aisyah sangat kuat. Kamu akan kecewa, jika Aisyah tidak bisa kamu dapatkan. Maka, bertaqwalah kepada Allah, Ali. Kendalikan Hawa nafsumu. Dekati Allah, yang Maha Memiliki dan Maha Membolak-balikkan hati hambanya. *Inshaallah*, jika sudah ditetapkan atasmu, maka Aisyah tidak akan ke mana-mana,” Kiai Besar menatap Ali.

“Benar, Kiai. Saya baru sadar. Selama ini saya begitu menggebu untuk mendapatkan Aisyah. Saya seperti tidak punya tujuan, selain Aisyah,” Ali tertunduk dalam. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Hal itu akan dilakukan oleh semua laki-laki, Ali. Tapi jangan melemahkan dirimu, dengan hanya fokus mendekati Aisyah. Dekati pemilik alam semesta. Maka ia akan memberikan semua yang engkau inginkan.”

Kali ini Ali tidak bisa berkata-kata. Lidahnya seperti Kaku. Namun hatinya tenang. Bayangan Aisyah, senyum manisnya, semua melekat dalam ingatan. Ali membuka wajahnya. Muka bersihnya memerah. Ali menahan tangis.

“Mungkin ini berita yang kurang baik untukmu, Ali. Tapi tetap harus saya sampaikan. Tadi siang, Nyai Fathimah kedatangan tamu. Sahabatnya meminta untuk dicarikan jodoh untuk adik bungsunya. Mereka menjatuhkan pilihan pada Aisyah. Proses *taaruf* akan berlangsung besok sore. Saya menyesal, kenapa kamu tidak berterus terang dari awal.”

Mendengar penjelasan Kiai Besar, Ali tidak mampu bergerak. Ia merasa terpuruk dengan berita itu. Tapi, Kiai Besar mencoba mendinginkan hatinya. “Serahkan pada Allah, Ali. Besok keputusan ada pada Aisyah. Jika ia siap, pernikahan akan berlangsung bulan depan.”

“Ya Allah, saya belum bisa menerima kenyataan ini, Kiai,” Ali menutup mukanya kembali dengan penuh penyesalan.

“*Istighfar*, Ali. Kendalikan dirimu. Jangan melafalkan kalimat yang menjadikanmu muslim yang lemah. Kamu seorang *hafidz*, Ali. Jadikan al-Quran sebagai penolongmu,” Kiai Besar memeluk Ali erat.

Ali mulai terisak. Tangisnya tertahan. Badannya terguncang. “Betapa lemahnya hamba, *ya Rob!*”

“Sudah, berhenti menangis, Ali. Hadapi semua kenyataan ini. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Posisi saya sebagai pimpinan di sini tidak bisa memberikanmu kemudahan untuk mendapatkan Aisyah. Biarkan Allah yang menyatukan kalian. Berdoalah Ali. Tawakkal. Apapun keputusan Aisyah, besok adalah haknya sebagai seorang yang boleh memilih pendamping.”

“*Insyaaallah*, saya ikhlas, Kiai. Saya pernah bermimpi menjadi imam Aisyah dalam shalat malam. Mimpi itu seperti nyata.”

“Semoga itu pertanda baik dari Allah.” Kiai Besar memegang kedua pundak Ali.

“Terima kasih atas nasehatnya, Kiai. Saya lebih tenang, sekarang.”

“Ali..., kamu itu sudah seperti anak saya. Jangan sungkan untuk datang dan berbagi cerita.”

“Terima kasih, Kiai,” mereka berdua kembali berpelukan. Ali menyeka bulir halus, yang memaksa keluar dari sudut matanya.

“Saya mohon pamit, Kiai. Mohon maaf, sudah mengganggu waktu Kiai.”

Ali bersalaman dan mencium tangan Kiai Besar dengan takdim. Setelah mengucapkan salam, Ali keluar dari ruang guru dengan perasaan lega. Kiai Besar mengantar Ali sampai pintu. Kemudian, Kiai Besar menutup pintu ruangan itu, setelah Ali benar-benar hilang dari pandangannya.

Aisyah duduk di kursi taman berwarna putih. Tatapannya jauh ke depan. Sebuah taman indah dengan bunga-bunga bermekaran. Kekupu warna-warni, seakan menyulam warna bunga-bunga itu jadi lebih sempurna. Ia larut dalam keindahan itu. Tiba-tiba ia di kagetkan dengan lengan seseorang yang melingkar di bahunya.

“Apa yang sedang kamu pikirkan, sayang?” tatapan laki-laki merayap ke wajah Aisyah begitu dalam.

Aisyah tersenyum dan menyandarkan kepalanya di bahu sebelah kanan laki-laki itu. Tangan mereka berpegangan erat. Mereka berdua melihat pemandangan

indah di taman yang penuh bunga itu. Hati Aisyah begitu damai dalam pelukannya. Namun, pemandangan yang indah itu, semakin pudar, seperti mata lensa yang diputar. Semakin lama, semakin tak terlihat. Dan akhirnya benar-benar hilang, bersamaan dengan suara yang begitu akrab dengan Aisyah.

“Aisyah..., bangun,” Firly menguncang bahu Aisyah.

“Kamu melewatkan shalat subuh berjamaah. Badanmu demam, ya? Kamu sakit, Aisyah?”

“Saya baik-baik saja, Fir. Terima kasih sudah membangunkan saya.”

Aisyah duduk sejenak. Ia baru sadar, bahwa telah melewatkan sebuah mimpi indah, dengan seorang laki-laki. Wajah itu tidak begitu jelas, namun tidak mudah dilupakan. Terutama tatapan matanya yang begitu dalam. Tatapan bola mata berwarna coklat.

EPISODE TIGA

Aisyah terburu-buru memasuki kelas VB2. Jika di sekolah negeri, setara dengan kelas dua SMA atau kelas dua Madrasah Aliyah.

Asrama memakai nama kelas satu untuk menyebut kelas tujuh. Sedangkan kelas enam, sebagai pengganti kelas dua belas, bagi jenjang pendidikan formal. Ijazah di asrama, disetarakan dengan pendidikan formal pada umumnya. Jadi, selepas lulus dari asrama, para santri bisa langsung kuliah di seluruh universitas yang ada di Indonesia.

Sudah terlambat sepuluh menit. Bukan karena lalai. Tapi karena sepatunya tertukar dengan guru lain. Saat akan berangkat, sepatu karetnya menjadi lebih sempit dan lebih baru dari sepatu yang ia miliki. Aisyah yakin pemiliknya akan datang lagi ke kantor pusat untuk menukarkan sepatunya.

“Sudah kuduga, sepatunya tertukar. Pantas tidak enak dipakai dan terlalu longgar,” Nina menukar sepatunya.

“Oooh..., dek Nina yang punya sepatu ini?” Aisyah keluar dari kantor pusat.

“Iya, Kak. Sudah sampai di kelas, *kok* rasanya longgar *banget*,” mereka berdua tertawa dan saling minta maaf. Itulah alasan Aisyah datang terlambat ke kelas pagi ini.

“Silahkan, kalian catat di buku tulis kalian. Jika ada pertanyaan, boleh angkat tangan,” Aisyah menyelesaikan materi pelajaran. Tangannya putih, lengan bajunya juga ikut putih. Karena media mengajar masih menggunakan papan tulis hitam serta kapur tulis.

“Ustadzah..., mengapa kita harus menghargai orang lain?” Siska mengangkat tangan untuk bertanya.

“Karena kita adalah hamba Allah yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Menghargai orang lain adalah sebuah bentuk rasa syukur kita kepada Allah sekaligus sebagai tanda kita memiliki akhlak terpuji. Menghargai orang lain, merupakan contoh dari sikap tenggang rasa.”

“Bagaimana jika orang lain tidak menghargai kita, Ustadzah?” Nur Jannah bertanya pada Aisyah.

“Kita harus introspeksi diri. Benarkah ia tidak menghargai kita? Atau jangan-jangan kita yang terburu-buru berpikir buruk. Jika benar adanya, kita telah diremehkan, maka sikap kita harus tetap semangat dan terus membuktikan bahwa kita bisa. Tetaplah berlaku baik pada orang lain. Jangan pernah merendahkan mereka. Karena orang yang suka merendahkan orang lain, sesungguhnya mereka telah merendahkan diri sendiri. Kita semua sama. Yang berbeda adalah taqwa kita kepada Allah. *Fahimtunna?*” Aisyah bertanya kepada para santri dalam bahasa Arab, apakah pelajarannya sudah dipahami atau belum.

“*Fahimna...*,” seisi kelas menjawab serentak dalam bahasa Arab, bahwa mereka sudah mengerti dengan penjelasan Aisyah.

Aisyah melihat jadwal mengajarnya. Masih tersisa satu kelas lagi, setelah jam istirahat. Cukup baginya untuk sarapan. Sebab, lagi-lagi Aisyah melewatkan waktu sarapannya.

Aisyah menuruni tangga dengan setumpuk buku di tangan. Perutnya sudah lapar sekali. Aisyah segera menuju dapur.

“*Bib..., bib..., bib...,*” telepon genggam Aisyah bergetar. Selama di kelas, telepon genggamnya sengaja dibuat mode getar. Itu peraturan dari bagian akademik, agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas.

Aisyah memeriksanya.

“Uda...,” Aisyah buru-buru menekan tombol: Angkat.

“Halo..., *assalamualaikum,*” Aisyah memulai percakapan.

Suara di seberang menjawab salam Aisyah. Kemudian menanyakan sesuatu kepadanya: “Ai’ sibuk? Apa Uda mengganggu?”

“Aisyah tidak sibuk, Uda. Ini sedang menuju dapur. Ai’ lapar. Baru selesai mengajar,” Aisyah menirukan Uda, ketika menyebutkan namanya.

“Sarapan sekaligus makan siang, *dong*. Ini sudah jam berapa, Aisyah?”

“Iya, Uda. Baru sempat ke dapur. Ada kabar apa, *kok* Uda menelepon?”

“Ada lomba cipta dan baca puisi, minggu depan. Mungkin ada santriwati yang ingin ikut lomba itu.”

“Lombanya diselenggarakan di mana, Uda?” tanpa terasa Aisyah sudah sampai di pintu dapur.

“Di keraton Sumenep. Jika berminat, saya kirimkan brosurnya. Kamu penanggung jawab kegiatan santri, bukan?”

“Betul, Uda. Saya tunggu brosurnya, ya. Maaf Uda, saya sudah sampai di dapur. Saya makan dulu, ya. Nanti Aisyah kirim pesan ke Uda.”

“Oke..., selamat makan, Ai’. Kunyah yang baik dan halus. Jangan buru-buru ditelan,” suara di sebrang tertawa ringan. Telepon terputus, setelah Uda mengucapkan salam.

Aisyah makan dengan lahap. Entah karena lapar atau karena Uda menelpon. Yang pasti, piring itu kini sudah bersih.

Perpustakaan sedang ramai dikunjungi mahasiswa. Mereka sangat sibuk mencari referensi untuk tugas presentasi dan tugas studi lapangan. Setiap rak buku di ruangan itu dipadati mahasiswa yang berdiri memilih sumber referensi yang mereka butuhkan.

“Saya tidak menemukan korelasinya. Bagaimana ini?” Firly menggaruk kepalanya. *Walhasil*, jilbabnya miring agak condong ke kanan.

“Sederhanakan judulmu, Fir. Supaya mudah mencari korelasinya,” Diana memilih satu buku lagi. Lalu menumpuknya di atas lantai. Entah buku yang mana, yang akan ia pakai nanti.

“Aisyah, kamu sudah dapat judul yang pas?” Firly menghampiri Aisyah yang sedang duduk dengan Diana. Di depannya, ada dua buah buku tebal. Di sisi kanan, ada tumpukan buku yang sudah dipilih oleh Diana.

“Sudah dapat judul. Sudah dapat korelasimnya juga. Tapi, belum dapat kesimpulannya. Kamu mau pakai judul yang mana, Fir?”

“Bagaimana kalau ini: Korelasi Puasa Senin Kamis terhadap Kesehatan. Bagus, *kan?*” Firly menatap kedua sahabatnya secara bergantian.

“Bagus *banget*. Tapi studi lapangannya, kamu harus mencari orang yang rajin berpuasa dan mendapatkan jawaban dari penelitianmu. Benarkah puasa Senin-Kamis dapat menyehatkan?” Aisyah memberikan masukan kepada Firly.

“Jadi judul ini terlalu berat, ya?” Firly mengernyitkan dahinya.

“Lalu judul apa lagi, ya?” Firly membuka buku panduan penelitian sederhana.

“Judul kamu itu bagus, Fir. Mungkin pakai studi pustaka saja. Bagaimana?”. Aisyah memberikan solusi kepada Firly.

“Wah..., betul *banget*. Kenapa tidak dari tadi. Terima kasih, ya!” Firly memeluk Aisyah kuat.

“Stop...,” Aisyah menghindar dari pelukan Firly.

“Jangan bersuara terlalu kuat. Ini perpustakaan.”

Firly menoleh ke kanan dan ke kiri, memerhatikan sekitar. Benar saja, dugaan Aisyah. Hampir separuh isi perpustakaan memerhatikannya.

Firly tersenyum malu dan kembali duduk di samping Aisyah.

“Masih berani berisik?” Diana menggoda Firly.

Firly menutup mukanya dengan buku. Aisyah dan Diana tertawa tertahan. Nyaris tanpa mengeluarkan suara. Hanya sedikit hasrat yang tertahan di kerongkongannya, seperti orang yang tersedak.

“Kalian di sini juga. Boleh saya duduk?” Maryam duduk di samping Firly.

“Tugas penelitian dari Bapak Harmi, ya?” Maryam mengeluarkan permen karet. Lalu membuka bungkus permen biru tua itu. Kemudian mengeluarkan isinya.

“Iya. Mata kuliah penelitian, Pak Harmi tidak di kampus selama dua minggu. Tugas ini harus selesai, saat beliau sudah kembali,” Diana mengubah posisi duduknya sekarang. Kaki kirinya terasa kebas, setelah bertahan di posisi melipat Kaki kirinya untuk tumpuan duduk.

“Kamu sendiri saja! Nindy tidak kuliah?” Firly meraih permen karet dari Maryam dan menikmatinya.

“Nindy ada di bawah dengan Agustin. Mereka sudah punya buku referensi yang lengkap. Jadi mereka berdua sudah tenang.”

“Maryam, apakah dosen ganteng itu juga mengajar di kelasmu?” Firly menutup buku tebal yang tadinya ia buka. Kemudian menopang dagunya dengan tangan kanan, sampil menghadap ke arah Maryam dengan penuh antusias.

“Ustadz Ali, ya. Ia belum pernah mengajar di kelas. Tapi aura gantengnya sudah menyebarkan virus. Semacam virus cinta he... he... he...,” Marya sedang menceritakan sosok yang Firly maksud.

“Dengar-dengar, Ustadz Ali sedang mencari jodoh. Ia datang untuk mencari pendamping hidup. Coba, siapa yang tidak *geer* tiap Ustadz Ali lewat. Serasa terbayang Nicolas Saputra, lewat.” Firly menggebu-gebu.

“Kira-kira, siapa jodoh Ustadz ganteng itu, ya?” Firly kembali bicara ngelantur.

“Kita turun sekarang, *yuk*. Sudah sore, *nih!*” Aisyah melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan kanannya.

Mereka merapikan buku-buku yang diambil, ke rak semula. Kemudian berjalan menuju penjaga buku. Mereka harus mendapatkan izin, jika ingin membawa buku keluar perpustakaan. Aisyah meminta tiga buah buku referensi dan sebuah buku bersampul hitam putih.

“Buku yang ini belum masuk ke daftar buku pinjaman. Karena buku pribadi milik dosen,” petugas itu mengembalikan buku itu kepada Aisyah.

“Jadi tidak bisa saya bawa?” Aisyah mulai cemas.

“Tidak bisa. Kamu harus mendapat izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Mungkin ia lupa meninggalkan bukunya di sini,” petugas itu kembali memeriksa buku pinjaman Aisyah yang lain.

Aisyah menghampiri Firly dan Diana.

“Kalian tunggu di bawah ya. Saya akan kembalikan buku ini. Tidak bisa dibawa keluar perpustakaan. Milik pribadi,” Aisyah menunjukkan buku yang dimaksud pada Firly dan Diana.

“Cepat, ya. Kita tunggu di kantin kampus. Ingin minum es teh,” Diana dan Firly meninggalkan Aisyah.

“Total pinjaman buku ada tiga buah. Ini kartu pengenalmu,” petugas itu menyerahkan kartu mahasiswa milik Aisyah.

“Saya titip buku-buku ini, ya. Saya akan mengembalikan ini di rak semula,” Aisyah kemudian membawa buku yang tidak bisa dipinjam itu ke atas, dan mengembalikannya. Rak paling dekat dengan meja besar di tengah perpustakaan.

“Kamu bisa membacanya di asrama. Bawa saja. Buku itu milik saya,” Aisyah tertegun di tepi rak. Ia terdiam seperti patung. Firasatnya mengatakan, ini pertanda tidak baik. Benar saja. Ali berdiri di sisinya.

“*Afwan* Ustadz, saya tidak jadi membaca buku ini,” Aisyah berpaling dan buru-buru pergi.

“Aisyah..., sebentar...,” Ali memanggil Aisyah.

“Maaf Ustadz, saya tadi tidak tahu jika buku itu milik Ustadz. Benar, saya sudah tidak membutuhkannya lagi,” Aisyah menunduk tidak berani menatap si pemilik bola mata berwarna coklat itu.

Ali mengambil bukunya dari rak, lalu menyodorkannya kepada Aisyah.

“Ini hanya sebuah buku. Bawalah untuk membantumu mengerjakan tugas. Ini bukan sebuah lamaran, *kok*,” Ali meninggalkan Aisyah, setelah buku itu berpindah tangan.

Aisyah masih berdiri di tempatnya. Ia melihat Ali berbicara kepada penjaga perpustakaan. Entah apa yang ia katakan. Yang pasti hati Aisyah kacau saat ini. Ia lupa berterima kasih kepada Ali. Kejadian ini seperti dalam cerita roman, atau dalam film-film percintaan.

Ruangan itu besar dan luas. Ruang tamu pribadi Nyai Fathimah. Ruangan dengan nuansa putih, berlantai batu marmer khas Tulung Agung. Kursi-kursi berukiran indah dan juga sofa putih yang terawat, menambah nuansa eksotis ruangan.

Di pojok ruangan, terdapat karpet khas Timur Tengah, berjejer rapi. Jika ada tamu dalam rombongan besar, maka karpet itu akan di gelar. Aroma wangi ruangan, membuat siapa saja akan betah berada di dalam.

Aisyah mengenakan pakaian putih, berpadu jilbab pink. Sore itu Aisyah tampak sangat anggun. Namun, rona wajahnya terlihat tidak ceria seperti biasanya.

Hari akan, Aisyah akan *taaruf* dengan adik dari sahabat karib Nyai Fathimah. Di tengah ruangan, terdapat tabir yang memisahkan ruang tempat Aisyah duduk dengan ruang sebelahnya.

“Aisyah, sudah siap? Nanti kamu akan diperkenalkan dengan Ahmed,” Nyai Fathimah duduk di depan Aisyah.

“Baik, Nyai... semoga keputusan yang saya ambil, tidak mengecewakan Nyai.”

“Kamu harus coba dulu. Selanjutnya, saya serahkan semua keputusan kepadamu dan Ahmed.” Aisyah hanya mampu mengangguk pasrah.

Terdengar suara langkah Kaki di ruang sebelah, yang tersekat oleh sebuah tabir. Aisyah merasa, waktunya akan segera tiba.

Aisyah mendengar seseorang bersuara merdu memberi salam dari balik tabir. Aisyah yakin, pasti suara itu milik Ahmed. Semua orang yang ada dalam ruangan itu menjawab salam serentak. Hati Aisyah terus berdzikir dan mencoba menebar energi positif pada Ahmed, agar bisa menerima keputusannya nanti.

“Saya sudah membaca profil *ukhti* Aisyah. Tentu Aisyah sudah tahu maksud kedatangan saya, ke sini,” Ahmed membuka perbincangan sore itu.

“Saya juga sudah membaca profil *antum*. *Antum* baru menyelesaikan master di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,” Aisyah memilin ujung jilbabnya. Asisten Nyai Fathimah, Ustadzah Khodijah, datang. Ia menggantikan posisi Nyai Fathimah, mendampingi Aisyah. Karena, ada tamu yang menunggu di luar. Percakapan kembali berlanjut, setelah Nyai Fathimah berpesan kepada Ahmed.

“Bagaimana, apakah Aisyah bersedia untuk menjadi pendamping saya?” Ahmed tidak lagi berbasa-basi. Ia sudah mantap dengan Aisyah.

“Sebuah kehormatan bagi saya, Ahmed, bisa *taaruf* dengan adik dari sahabat Nyai Fathimah. Namun, saya belum bisa menerima *khitbah* ini. Saya masih semester lima. Masih banyak yang harus saya selesaikan. Seperti sebuah perjalanan, saya baru sampai di tengah jalan. Masih jauh dari tujuan yang saya harapkan. *Antum* butuh seorang wanita yang tepat, untuk menjadi pendamping. Sedangkan saya, merasa tidak siap untuk menjadi pendamping *antum*,” Aisyah semakin kuat berdzikir di dalam hati. Jantungnya berdebar kencang. Ia berharap, Ahmed memahami kondisinya.

“Kamu pasti bisa menyelesaikan kuliahmu, Aisyah. Saya tidak akan membatasimu. Setelah kita menikah nanti, saya berjanji kamu masih bisa kuliah sampai lulus,” Ahmed berusaha meyakinkan pilihannya.

“Itulah yang saya maksud, jalan dakwah *antum* akan tersendat dengan memikirkan kuliah saya. Pasti sudah Allah siapkan jodoh terbaik buat *antum*. Dan itu bukan saya,” kalimat itu keluar begitu saja tanpa Aisyah duga sebelumnya. Ia berharap Ahmed tidak marah dengan keputusannya.

Terdengar Ahmed tertawa kecil.

“Bagaimana jika saya menunggumu sampai lulus, Aisyah? Apa kamu bersedia?” Ahmed seakan berusaha keras untuk meyakinkan Aisyah, yang tidak mudah luluh hatinya.

“Ini sebuah pujian yang berlebihan untuk saya *akhi*. Saya tidak ingin berjanji apapun,” Aisyah kembali menolak Ahmed. Hatinya mulai gelisah. Ia ingin segera beranjak dari ruangan yang tadinya indah, namun sudah berubah menjadi penjara itu.

“Semakin kamu menolak, saya merasa semakin mantap denganmu, Aisyah. Jika kamu menolak hanya karena alasan kuliah, itu tidak adil. Berikan alasan lain yang bisa saya terima,” Ahmed seperti seorang hakim, yang membuatnya seperti terdakwa.

“Aisyah, jika kamu butuh waktu kamu tidak harus menjawab sekarang,” Nyai Khodijah menepuk bahu Aisyah.

“Tidak, Nyai. Saya harus selesaikan hari ini. Banyak yang harus saya pikirkan di asrama, nanti. Saya bertanggung jawab kepada santri asrama,” Aisyah mencoba menguatkan hatinya yang sedang diremuk-redam pertanyaan-pertanyaan dari Ahmed.

Nyai Khodijah mempersilahkan Aisyah untuk meyakinkan Ahmed, dengan segera.

“Masih banyak mimpi yang harus saya capai. Banyak agenda yang belum saya laksanakan. Banyak tanggung jawab yang belum saya tuntaskan. Semua itu akan menyulitkan *antum* nantinya,” Aisyah semakin bingung mempersiapkan jawaban untuk menolak Ahmed. Ia berharap, jawaban tersebut bukan senjata terakhirnya.

“Saya akan membantumu mewujudkan mimpimu, Aisyah. Percayalah, setelah menikah semua mimpimu akan terwujud,” muka Aisyah mulai pucat. Ia semakin sulit untuk mencari alasan lain.

“Bagaimana pendapat *antum* tentang polygami?” Entah dari mana datangnya pertanyaan itu. Tiba-tiba mendarat begitu saja di bibir manis Aisyah.

“Keluarga kami terbiasa dengan poligami. Rata-rata kakak saya yang laki-laki berpoligami. *Rasulullah* pun mengizinkan laki-laki memiliki empat orang istri,” jawaban itu semakin membantu Aisyah untuk lebih tenang. Ia seakan menemukan sebuah titik terang, di tengah kegelapan yang begitu pekat.

“Bagaimana dengan *antum*? Apakah pernah terbersit kelak *antum* akan berpoligami?” Ahmed terdiam lama tidak bersuara.

“Saya dibesarkan di lingkungan yang ramah. Saudara tiri saya akur semua. Jadi kenapa harus takut, Aisyah?” jawab Ahmed setelah terdiam cukup lama.

“Maafkan saya. Perempuan sederhana seperti saya, memiliki pikiran yang sederhana pula. Saya menolak menjadi pendamping *antum*, dengan alasan-alasan yang *antum* sebutkan,” Aisyah merasa memiliki waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat pamungkasnya.

“Jika saya berjanji tidak akan poligami, apakah Aisyah akan menerima *khitbah* ini?” Ahmed masih berjuang untuk meyakinkan Aisyah.

“Bagi saya, pernikahan bukan sebuah kompromi. Pernikahan adalah jalan panjang menuju pendewasaan diri. Proses menjadi insan mulia. Saya bukan calon yang tepat untuk *antum*. Maafkan saya,” Aisyah semakin tegas menolak *khitbah* Ahmed.

“Baiklah Aisyah. Meskipun saya kecewa kita gagal *khitbah*, tapi saya senang sudah mengenalmu. Maaf, jika tadi siang sedikit mengintimidasi Aisyah. *Ukhti* adalah sosok yang tegas dan terus terang. Doakan saya, agar segera menemukan seseorang yang tepat,” Ahmed merasa seperti panglima yang tertusuk tombak di tengah peperangan.

“*Amin allahumma amin...*, *Inshaallah* sudah Allah siapkan bidadari yang baik untuk *antum*. Terima kasih sudah membantu saya,” Nyai Khodijah mengajak Aisyah untuk menemui Nyai Fathimah. Sedangkan Ahmed menuju mushola di sisi kanan ruangan itu.

Sebuah pesan masuk di telepon genggam Aisyah. Pesan singkat dari nomor Ali.

__*Dalam sujud panjang kepada Allah. Saya meminta kebaikan untukmu. Semoga taarufnya berjalan lancar. Keputusan yang nanti Aisyah ambil, semoga juga menjadi Ridho Allah. Amin*__

Aisyah bingung, karena Ali mengetahui prosesi *khitbah*nya. Padahal, kepada dua sahabatnya, Firly dan Diana, ia merahasiakannya. Aisyah bergumam penasaran. Ia hendak membalas pesan itu. Namun ia urungkan niatnya.

Aisyah menyimpan telepon genggamnya dengan senyum yang merekah. Kemudian berbisik lirih pada dirinya sendiri: “*Alhamdulillah*, terima kasih ya Allah.”

Di ujung jalan, Ahmed memerhatikan Aisyah. Tatapannya penuh hasrat. Terlukis sebuah senyum di wajahnya.

“Aisyah, kau boleh menolakku sekarang. Tapi tidak lain kali,” kemudian Ahmed masuk ke dalam mobil dan meminta sopirnya untuk meninggalkan kediaman Nyai Fathimah.

Di ketinggian 15 meter, Ali berdiri. Tepatnya di atap kampus putih. Atap itu sengaja dibuat terbuka. Siapa pun bisa menikmati keindahan dari tempat ini. Mungkin kampus putih akan terus dilanjutkan pembangunannya. Karena tiang-tiang cor penyangga sudah berdiri.

Ali bersandar di salah satu tiang di sudut sebelah kanan. Ia menghadap matahari terbit. Keindahan semburat merah itu menghipnotisnya. Sengaja Ali Memilih tempat ini untuk *murojaah* hafalan al-Qurannya. Cukup lama ia larut dalam keindahan pagi dan berakhir saat telepon genggamnya berbunyi. Sebuah pesan masuk.

Pesan dari Aisyah.

__*Terima kasih atas doanya. Alhamdulillah semua berjalan lancar sesuai harapan*__

Ali tertegun. Cukup lama ia mencerna kalimat sederhana itu. Benarkah Aisyah menerima *khitbah* itu? Atau ia bersyukur karena lolos dari *khitbah*? Ali masih

bimbang. Ia berharap kalimat syukur dalam pesan singkat itu adalah sebuah penolakan.

Ali membebaskan dirinya dengan membalas pesan singkat Aisyah.

—*Apakah Aisyah menerima khitbah itu?*— (*delivered*)

“Yes!” Ali mengepal dan melayangkan tinju kosong ke udara.

Ali tidak sabar menunggu pesan balasan dari Aisyah. Para mahasiswa mulai berdatangan, di sekitar atap gedung putih. Barangkali mereka juga ingin menghirup udara segar pagi hari. Ali menahan diri untuk tidak bolak-balik melihat layar telepon genggamnya. Tapi masih belum ada tanda-tanda.

Sudah tiba waktu Dhuha. Ali bersiap untuk shalat, yang rutin ia kerjakan, sebelum mengajar. Telepon genggamnya meluncur bebas di kantongnya, setelah terakhir kali mengintip, masih tetap belum ada pesan masuk.

“Saya harus bertemu dengan Ustadz Hilman dan mencari tahu jawabannya,” gumam Ali pada dirinya.

Matahari sepenggalah tingginya. Udara di luar begitu sejuk. Ali berharap, udara sejuk itu membawa kabar gembira untuknya. Harapan tinggal harapan. Karena berujung pada ketidakpastian. Satu-satunya harapan yang tersisa adalah senyum terakhir Aisyah, ketika menerima buku darinya di perpustakaan.

Suasana asrama putri begitu sibuk pagi itu. Kelas akhir akan melakukan perjalanan studi ekonomi ke beberapa *home industry* sekitar asrama. Kegiatan studi ekonomi, diharapkan mampu menanamkan jiwa *interpreneur* kepada santriwati asrama, sehingga melahirkan pengusaha pengusaha muda mandiri yang jujur dan jauh dari riba.

Kali ini Aisyah sebagai pembimbing kelompok tujuh. Di kelompok ini, ia menjadi wakil dari Nyai Khofifah, istri Kiai Husen, Lc. Kelompok tujuh mendapat kesempatan untuk mengunjungi *home industry* pembuatan batik tulis Madura. Kunjungan kedua, ke pabrik kecap di daerah Sumenep.

Firly mendapat kesempatan untuk berkunjung ke pabrik pembuatan minuman soda lemon, di Pamekasan. Firly sangat bersemangat. Ia sedang mengelap

sepatu pantofel wanita berwarna hitam. Ia ingin sepatu itu bersinar seperti hatinya yang berbunga-bunga.

Sedangkan Diana, mendapat kesempatan untuk berkunjung ke pabrik pembuatan sirup markisa di Sumenep. Di antara mereka bertiga, Aisyah yang paling bersemangat. Aisyah punya beberapa alasan di balik semangatnya. Alasan pertama, ia terbebas dari *khitbah* Ahmed dan berhasil meyakinkan Nyai Fathimah, bahwa ia dan Ahmed bukan pasangan serasi jika mereka menikah. Kedua hari ini ia akan keluar asrama, untuk menjalankan tugas sekaligus *refreshing* dari kegundahannya usai melaksanakan aktivitas rutin mengajar dan kuliah.

“Wow..., kamu berhasil membuat sepatumu mengkilat, Fir. Keren...,” Diana menjemur handuk bermotif hello kitty miliknya. Sebuah jemuran umum untuk handuk para guru, selepas mandi.

“Sepatunya mengkilat, sekarang orangnya juga harus *glowing*. Mandi plus luluran,” Firly merapikan alat semir, lalu menyimpan sepatunya di atas lemari. Sehingga, tak setitik debu pun bebas menyentuh sepatunya.

“Tiga puluh menit lagi, mobil yang akan menjemput rombongan datang. Jangan lama-lama,” Diana meledek Firly, kemudian masuk kamar untuk bersiap.

“Awat kamu..., ya!” Firly meraih handuknya dengan cepat. Terlihat kawat jemuran itu bergerak kuat, sehingga handuk-handuk lainnya bergoyang.

Aisyah menerima sebuah pesan. Sambil menyisir rambut panjangnya, Aisyah membaca pesan itu. Rupanya pesan balasan dari Ali. Ketika akan membalas pesan itu, sebuah panggilan masuk di telepon genggamnya. Ternyata nomor Nyai Khofifah.

“Assalamualaikum, Nyai...,” Aisyah merapatkan telepon genggamnya ke telinga. Sisirnya disangkutkan ke rambutnya yang masih basah.

“Aisyah, ini informasi penting. Saya tidak bisa menemani studi ekonomi dengan anak-anak. Saya sedang di Surabaya menghadiri seminar, menemani Kiai. Nanti asisten Kiai akan menemani kalian untuk studi ekonomi. Jaga anak-anak ya. Salam saya untuk mereka,” kata Nyai Khofifah, setelah menjawab salam dari Aisyah. Kemudian buru-buru menutup teleponnya.

Percakapan berakhir, Aisyah meletakkan telepon genggamnya. Ia lupa membalas pesan dari Ali, dan kembali menyisir rambutnya.

“Telepon dari Nyai Khofifah?” Diana berdiri di samping Aisyah. Ia sibuk mengukur jilbab di depan cermin, agar seimbang sisi kanan kirinya

“Iya..., Nyai tidak bisa menemani. Katanya sedang menemani Kiai ikut seminar di Surabaya,” jawab Aisyah sambil menyelesaikan aktivitas menyisirnya.

Firly sibuk memukul-mukulkan botol *body lotion*nya. Tapi tidak keluar. Kemudian melemparkan bekas botol itu ke tong sampah kering di belakang pintu.

“Pakai punyaku saja, Fir. Ambil sendiri di lemari, ya,” Aisyah mengenakan setelan jas mengajar berwarna toska. Diana sudah siap berangkat. Ia merapikan beberapa berkas yang akan di bawa.

“Saya ke kantor pusat dulu, ya. Kamu temeni Aisyah. Kita bertemu di kantor pusat. Saya lupa ngeprint daftar agenda kunjungan,” Diana berpamitan pada dua sahabatnya.

“Oke, *deh*. Din, kalau ada tahu isi, di kantor, tolong sisihkan untukku, ya. Lapar, *nih!*” pinta Firly, sambil memegang perutnya.

Diana langsung keluar kamar. Jempol yang ia acungkan, seperti mengerti maksud Firly. Setiap pagi, di kantor pusat memang tersedia gorengan yang dihidangkan untuk para guru. Rasa ikhlas dalam mengabdikan, memang tak sebanding dengan harga gorengan itu. Beginilah yang ditanamkan pada semua guru yang mengabdikan di asrama. Mereka mengajar dengan hati. Hati yang tulus. Setulus rindu dua orang kekasih yang sedang memadu asmara.

“Kamu bisa nyetir, Ali?” Ustadz Hilman bertanya kepada Ali yang sedang sibuk memainkan telepon genggamnya.

“Bisa. Kenapa, Ustadz?” Ali mendekati Ustadz Hilman, berharap ada sesuatu yang bisa ia perbuat untuk membalas kebaikan sang Ustadz.

“Begini. Para santri putri akan melakukan studi ekonomi. Nyai Khofifah tidak bisa mendampingi. Beliau meminta saya untuk mendampingi anggota kelompoknya. Tapi saya tidak bisa nyetir. Kamu bisa menemani saya?” pinta

Ustadz Hilman, mempertegas pertanyaan yang dilontarkan kepada Ali, sebelumnya.

“Saya ada jam mengajar, Ustadz. Tapi saya coba minta Ustadz Amir untuk menggantikan saya,” Ali berdiri menuju ruang dosen.

Sepuluh menit kemudian, Ali datang dengan wajah berseri.

“Ke mana tujuan kita, Ustadz?” Ali bertanya kepada Ustadz Hilman, pertanda Ustadz Amir siap menggantikannya untuk memberi materi kuliah.

“Kita akan ke *home industry* pembuatan batik tulis Madura dan pabrik kecap,” Ustadz Hilman memperjelas tempat yang akan mereka tuju.

“Saya pernah ke sana, Ustadz. Ke pabrik kecap. Tapi belum pernah ke tempat pengrajin batik tulis yang Ustadz maksud. Jadi, saya sopir pribadi *antum, nih?*” kelakar Ali, sambil meledek Ustadz Hilman.

“Iya. Kita akan menggunakan mobil Kiai Husen. Di mobil itu, ada cinderamata untuk pabrik dan nasi kotak untuk makan siang. Sementara santri putri dan para guru naik bus mini.”

“Baik, Ustadz. Saya perlu ganti pakaian sopir, sepertinya. Biar lebih cocok.”

“Tidak usah. Kita harus cepat ke kediaman Kiai Husen. Karena rombongan bus santri putra sudah siap. Kamu harus janji satu hal, Ali,” permintaan Ustadz Hilman mengundang tanda tanya.

“Janji untuk apa, ust?” Ali mengernyitkan dahinya.

“Kita adalah pendamping kelompok tujuh. Kelompok Nyai Khofifah.”

“Terus?” kejar Ali, semakin penasaran.

“Aisyah adalah wakil Nyai Khofifah. Kita akan mendampingi mereka selama dua belas jam. Jadi, kamu dilarang keluar mobil. Jangan sampai Aisyah tahu, kalau kamu ikut dalam pendampingan ini.” Ali kaget sekaligus senang mendengar pernyataan Ustadz Hilman. Kaget, karena Ustadz Hilman tidak mengizinkannya turun. Senang, karena hari ini, Ali akan bersama Aisyah sepanjang dua belas jam. Meskipun sekedar memandangnya dari jauh.

“Wah, tega betul *antum*, Ustadz. Mana mungkin saya harus diam di mobil seharian,” Ali terpingkal lalu tersenyum pada Ustadz Hilman.

“Kamu boleh keluar mobil, jika Aisyah dan kelompoknya sudah masuk ke lokasi. sopir itu istirahatnya, tunggu di parkir,” Ustadz Hilman tertawa sambil meninggalkan Ali. Yang ditinggal, menyusul di belakangnya. Hatinya sangat bahagia. Hari ini akan menjadi hari baik baginya.

“Tidak apa-apa, saya menunggu di parkir. Yang penting, hari ini saya bisa menemani Aisyah,” Ali setengah berlari mengejar langkah Ustadz Hilman.

“Jangan banyak berharap, kamu. Nanti perut mulesmu kambuh, lagi,” Ustadz Hilman kembali mengingatkan Ali pada situasi yang membuatnya tak berdaya.

Mereka berdua bergegas mengambil motor milik Ustadz Hilman. Kemudian bergegas menukar motor itu dengan mobil Kiai Husen yang terparkir di rumahnya. Ali tersenyum sepanjang jalan.

“Aisyah, saya datang,” bisiknya dalam hati. Sepanjang jalan, ia merasa pepohonan melambatkan tangan atas perasaan bahagianya. Terbayang jelas sosok wanita yang hadir dalam mimpinya. Wanita yang membuatnya menjadi seorang pengembara, yang harus memilih jalan yang benar, agar sampai pada tujuan.

“Sudah siap, Aisyah?” Ustadz Hilman mengambil kertas data santri putri kelompok tujuh dari tangan Aisyah.

“*Inshaallah*, siap, Ustadz. Semua sudah lengkap. Kita bisa berangkat sekarang,” Aisyah seperti memastikan, bahwa rombongannya sudah tidak dalam kendala.

Ustadz Hilman berbicara kepada Pak Saleh, sopir bus mini andalan asrama. Usianya memang sudah kepala lima. Tapi gaya menyetirnya seperti pembalap F1.

“Hati-hati ya, Pak,” Ustadz Hilman bersalaman dengan Pak Saleh.

Dari kejauhan, diam-diam Ali menatap Aisyah. Ia tidak ingin melewatkan momen dan membiarkan matanya kehilangan wanita yang sungguh jelita, walau pun dalam hitungan sepertrilyun detik. Seandainya bisa, rasanya ia tidak ingin berkedip. Sosok jelita itu begitu menawan dengan setelan jas biru toska. Namun, sosok jelita itu, kini masuk ke dalam bus mini. Ia duduk paling depan, dekat dengan sopir.

“Seandainya aku jadi sopir minibus itu...,” kata hati Ali buyar, bersamaan dengan datangnya Ustadz Hilman yang mengagetkannya.

“*Bismillah...*, kita berangkat Ali. Ikuti bus mini itu. Fokus di jalan. Konsentrasi,” Ustadz Hilman memasang sabuk pengaman.

“Siap, Ustadz.” Mobil yang disopiri Ali meluncur perlahan.

“Sejak kapan kamu bisa menyetir?” tanya Ustadz Hilman.

“Sejak kelas dua Aliyah, Ustadz. Saya suka pakai mobil Abah keliling pesantren.”

“Siapa yang mengajari?”

“Sopir Abah. Namanya Pak Kandar. Ia sudah meninggal setahun yang lalu, waktu saya masih di Mesir.”

“Bisa, *dong*, ngajari saya?” nada Ustadz Hilman seperti meminta.

“Bisa, *sih*, Ustadz. Tapi, alangkah lebih baik kepada yang sudah ahli. Karena, dulu saya pernah mengajari teman. Ia hilang kendali dan menabrak surau, Ustadz. Sejak itu, Abah melarang saya mengajari orang menyetir.”

“Saya ingin bisa menyetir sendiri. Supaya tidak merepotkan orang lain,” Ustadz Hilman tertawa ringan ke arah Ali.

“Tidak repot, Ustadz. Justru saya sangat senang.”

“Ya, jelas. Karena kamu bisa melihat Aisyah, ya kan! Coba kelompok lain, pasti kamu jenuh.” Ali hanya tertawa.

“*Antum* benar, Ustadz. Aisyah itu seperti magnet yang menarik saya untuk selalu memikirkannya.”

“Bukan Aisyah yang bermagnet. Tapi kamu yang terlalu berminat.”

Mereka kembali tertawa. Keduanya larut dalam perbincangan tentang sosok jelita, yang membuat Ali ingin segera menurunkan jangkar untuk berlabuh di hatinya. Senyumnya begitu manis, seperti buah semangka yang terbelah. Membuat siapapun yang melihat, mengalami dahaga yang sangat dahsyat. Tanpa terasa, tempat yang akan mereka tuju semakin dekat. Tapi tidak bagi Ali. Ia harus melewati jalan terjal, dalam labirin pertanyaan yang tak kunjung selesai.

Semua santri putri turun dari bus mini. Mereka sudah siap dengan buku catatan dan alat tulis. Setelah Aisyah memberi instruksi. Mereka berjalan tertib menuju pusat pembuatan batik tulis Madura.

Ali lebih tertarik melihat Aisyah, daripada batik tulis yang dipajang sepanjang halaman *home industry* itu. Perempuan itu sesekali tersenyum sesekali tertawa. Dan Ali merekamnya dalam memori otak, agar tidak hilang.

Setelah berkeliling, saatnya para santri putri untuk mendengarkan pemilik batik tulis yang berbagi kisah suksesnya. Bagaimana perjuangannya membangun bisnis batik tulis. Semua cukup antusias mendengarkan. Karena selepas mereka kembali ke asrama, harus membuat jurnal perjalanan studi ekonomi dengan lengkap.

Aisyah memilih duduk di *bale*, tempat beberapa ibu memotong dedaunan, untuk bahan pewarna batik alami. Aisyah berkenalan dengan mereka. Terlihat dari caranya berjabat tangan dan berbicara. Setelah selesai, Aisyah kembali duduk mulai membuka sebuah buku, yang sedang dilihat oleh pemiliknya.

“Rupanya tugas dari dosennya belum selesai,” Ali berbicara lirih kepada dirinya. Ingin rasanya mendekat, tetapi takut Aisyah melihatnya. Ali tetap di parkiran. Tidak di dalam mobil, tapi di mushola *home industry*.

Ali melihat Ustadz Hilman sedang memilih beberapa batik. Sepertinya “juragan” barunya akan memborong hari ini. Terbesit di pikiran Ali untuk menggoda Aisyah. Lalu ia mengambil telepon genggamnya dari dalam saku.

__*Assalamualaikum, Aisyah. Apakah Aisyah sedang sibuk sekarang?*__
(*delivered*).

Ali kembali melihat Aisyah dari kejauhan untuk memastikan pesannya diterima oleh pemilik nomor yang dituju. Aisyah terlihat memberi respon pada telepon genggamnya. Ia membaca pesan dari seseorang yang sedang memerhatikannya. Sial, Aisyah mengabaikan pesan itu, lalu menyimpan telepon genggamnya ke tempat semula

Ali menggigit jari. Ia melihat langsung, bagaimana Aisyah hanya membaca pesan darinya, tanpa tertarik untuk membalas. Ali tidak menyerah, ia mencoba mengirim pesan lagi.

__*Aisyah punya waktu sebentar? Saya ingin bicara*__(*delivered*)

Pemandangan yang sama. Aisyah hanya membaca pesan itu dan kembali fokus pada buku di tangannya.

Ali menepuk jidatnya, dan membatin: “Bagaimana caranya saya bisa dekat denganmu, Aisyah? Pesan pendekku saja tidak dibalas.”

Masih belum menyerah. Ali mencoba lagi. Ia mulai mengetik dan mengirimkan pesan.

__*Aisyah sudah makan?*__(*delivered*)

“Yes!” pekik Ali, saat melihat Aisyah membaca pesan darinya. Kali ini, wanita itu terlihat mengetik pesan di telepon genggamnya.

Ali menunggu balasan pesan dari Aisyah dengan tidak sabar. Sampai terdengar sebuah dering dari telepon genggamnya dan muncul tulisan: “1 pesan diterima.”

Tanpa pikir panjang, Ali membuka pesan itu.

__*Apakah tidak ada pertanyaaan yang lebih penting?*__

Kali ini Ali menutup matanya dengan tangan kiri. Ia benar-benar malu dan merasa seperti orang tolol. Ali menatap Aisyah penuh rasa gemas dan berbisik pelan: “Awas nanti kalau jadi istriku,” seperti pendendam.

Ali menyimpan ponselnya dan beranjak ke tempat wudhu yang ada di mushola *home industri* itu. Ia ingin *tilawah*, agar waktu penantiannya tidak terbuang sia-sia.

“Ustdazah, tadi saya melihat orang ganteng sedang *tilawah*, di mushola. Cara membacanya bagus,” Jihan, salah satu peserta studi ekonomi duduk mendekati Aisyah. Ia bercerita dengan ekspresi menggebu-gebu penuh rasa bangga, kepada sosok yang ditemuinya.

“Sekarang lupakan orang ganteng itu. Kamu kembali ke rombongan. Setelah praktek membatik, kita akan langsung ke pabrik kecap,” seru Aisyah sambil tersenyum kepada salah satu anggota kelompoknya.

“Baik, Ustadzah.”

Jihan kembali ke teman-temannya. Ia berjalan cepat menuju rombongan. Para santri saat ini sedang praktik membuat batik. Mereka mencoba menggunakan

canting yang berisi *malam*. Sebuah tradisi yang wajib dikenalkan sebagai rasa syukur kepada Sang Kholiq.

Aisyah juga ingin mencoba praktik membatik. Ia menyimpan buku bersampul hitam putih itu di bale. Aisyah bergabung dengan anggota kelompoknya. Kemudian mencoba memegang canting dan mulai membatik.

Ustadz Hilman mencari Ali yang tidak ada di mobil hitam itu. Ia ingin menyimpan kantong belanjanya. Beberapa lembar kain batik tulis berhasil dipilih sebagai oleh-oleh.

Setelah melihat sekeliling Ustadz Hilman belum juga menemukan Ali. Ia pun memutuskan untuk kembali masuk ke dalam ruang utama galeri batik tulis. Di sana ia melihat Ali.

“Pantas saja tidak ada di parkir. Rupanya sopir ganteng ini ada di sini,” Ustadz Hilman meledek Ali.

“Maaf, Ustadz. Tadi saya dari mushola. Saya berani keluar, karena semua rombongan berada di ruang industri, sedang membatik. Jadi mereka tidak akan melihat saya. *Antum* mau menyimpan batik?” Ali menunjuk ke arah kantong belanja Ustadz Hilman.

“Tadinya begitu. Tapi tidak apa-apa. Nanti saja. Kamu tidak tertarik membeli batik-batik ini, Ali?” Ustadz Hilman menunjuk ke arah kain batik yang memenuhi galeri.

“Rasa tertarik saya hanya satu Ustadz,” Ustadz Hilman terkekeh, seakan mengerti maksud Ali.

“Hmmm...” Ustadz Hilman kembali terpana dengan batik tulis dengan pewarna daun mangga. Batiknya halus dan warnanya sangat indah. Lalu Ustadz Hilman melihat pada kantong belanjanya. Rupanya beliau ingin menukarkan batik yang sudah dibeli.

“Ustadz, boleh tidak saya membelikan batik ini untuk Aisyah?” Ali berdiri tepat di depan batik bercorak daun di musim gugur dengan warna hitam putih. Meskipun harganya lumayan tinggi, tapi Ali ingin menghadiahkan batik itu kepada wanita pujaannya.

“Bagaimana cara kamu memberikannya? Kalau Aisyah tahu batik ini pemberianmu, ia akan menolaknya. Pikirkan lagi,” Ustadz Hilman memanggil penjaga galeri. Beliau menukarkan batik yang ada di kantongnya.

“Harganya tidak bisa ditawar?” Ali mencoba menawar batik tulis hitam putih itu.

“Batik ini hanya diproduksi satu-satunya, Mas. Tidak ada lagi. Bahan yang digunakan, kualitas terbaik. Coba saya tanya Bapak. Untuk pengunjung hari ini, siapa tahu dapat diskon khusus,” kemudian penjaga itu menghadap tuannya.

“Bisa diskon sepuluh persen untuk pengunjung asrama. Jadi ambil yang ini?” penjaga itu melipat batik tulis, lalu mengemasnya ke dalam kotak khusus.

“Mas, bisa bantu saya?” Ali berbisik pada penjaga galeri. Yang dibisiki mengangguk tanda mengerti.

Semua peserta berpamitan. Lalu mereka masuk ke dalam bus mini. Aisyah memastikan semua anggotanya tidak ada yang tertinggal. Ali, yang berada di dalam Mobil, memerhatikan Aisyah yang sedang sibuk mengabsen.

“Jangan melihat terlali lama, Ali. Nanti malam, kamu susah tidur, lagi,” Ustadz Hilman tertawa kecil.

“Bukan hanya malam ini, Ustadz. Saya sering susah tidur memikirkan Aisyah,” jawaban Ali membuat lawan bicaranya terkekeh.

“Jadi beli batik? Bagaimana nanti cara memberikannya pada Aisyah? Kali ini saya tidak mau membantu, Ali,” kata Ustadz Hilman sambil melepas peci, dan meletakkannya di dasbor mobil.

“Sudah saya berikan, Ustadz. Saya minta tolong kepada pemilik batik, untuk memasukkan batik pemberian saya di kantong sovenir milik Aisyah,” Ali tersenyum puas.

Mereka saling memuji. Ali masih mengingat motif batik yang ia hadiahkan untuk Aisyah. Daun di musim gugur berwarna hitam. Warna yang sederhana. Sederhana wanita yang akan memakai kain itu. Tapi di balik kesederhanaan itu, terdapat sesuatu yang luar biasa. Seperti kualitas kain, tempat batik itu ditulis. Hanya ada satu, pemilik kesederhanaan itu.

“Pabrik ini sudah berdiri sejak 27 tahun silam. Saya adalah generasi kedua. Setelah ayah saya meninggal, pabrik ini diwariskan kepada saya,” si pemilik pabrik sedang menjelaskan sejarah berdirinya *home industry* miliknya.

Aisyah menemani para santri yang memenuhi ruangan. Ia duduk di sofa, tidak jauh dari para santri berdiri. Aisyah mulai bosan. Ia menahan diri untuk tidak keluar dari ruangan itu.

“Aisyah, setelah dari pabrik kita akan mampir di sentra oleh-oleh khas Madura. Tolong nanti beri penjelasan kepada santriwati untuk tidak berbelanja sendiri-sendiri,” Ustadz Hilman duduk di sofa paling ujung, berseberangan dengan sofa yang Aisyah duduki.

“Baik, Ustadz. Saya sendiri yang akan mengawasi mereka.”

“Diminum tehnya, Aisyah,” Ustadz Hilman mendekatkan teh manis dingin dalam botol kemasan yang ia bawa, kepada Aisyah.

“*Syukron*, Ustadz. Kebetulan sudah haus *banget* dan bosan,” Aisyah menerima teh dalam botol kemasan dan menyeruputnya melalui sedotan.

“Nyai Khofifah tidak menelponmu, Aisyah? Mungkin beliau ingin titip kecap untuk stok di dapur.”

“Tidak, Ustadz. Atau coba saya telepon, untuk memastikan?” Aisyah mengeluarkan telepon genggamnya.

“Tidak perlu, Aisyah. Biar nanti saya telepon Kiai saja. Kebetulan mobil sudah kosong. Jadi bisa menyimpan beberapa botol kecap. Saya juga mau beli untuk stok di dapur,” Aisyah mengurungkan niatnya.

Di ujung parkir, seseorang sedang memerhatikan Aisyah. Saat Aisyah menerima teh botol yang dibelinya di warung sebelah, kemudian meminumnya, hatinya begitu dingin. Ali tersenyum senang.

“Kau pasti haus, wahai bidadariku,” cercau hatinya membuat laki-laki itu seperti penyair yang romantis. Ali memasang kembali kacamata hitamnya. Kemudian bersandar di pintu mobil, memerhatikan Aisyah dari jauh.

Sentral oleh-oleh khas Madura, menyajikan pilihan beragam buah tangan khas tanah garam. Tempat ini sebenarnya sebuah pasar tradisional. Tepatnya di Desa

Kapedi. Di sepanjang jalan pasar ini, kamu akan mudah memilih oleh-oleh. Rengginang, kepeng, petis dan makanan khas lainnya. Salah satu makanan khas yang tidak boleh kamu lewatkan adalah *jubeddhe*. Makanan ini begitu unik. Terbuat dari campuran gula merah dengan sagu. Rasanya yang unik membuat para wisatawan banyak memburu makanan ini.

Sore itu, suasana pasar sangat ramai. Para pedagang ikan, merapikan ikan segar di meja. Ikan hasil para nelayan. Aisyah ingin mencari kue pasar kesukaannya. Ia tahu di mana kue itu dijual. Sebelumnya, Aisyah berpesan kepada ketua kelompok untuk tidak berpencar dari rombongan. Mereka sepakat untuk makan bakso Pak Kumis dan berbelanja oleh-oleh hanya di toko terdekat warung bakso Pak Kumis.

Aisyah berharap kue cucur kesukaannya masih ada. Benar saja. Aisyah sangat beruntung, kue cucur kesukaannya masih ada. Karena, kue cucur itu sangat laris. Kue ini digoreng langsung di tempat, begitu ada yang memesan. Jadi pembeli bisa menikmatinya, sambil melihat proses menggoreng.

Aisyah memesan dua kue cucur untuk dimakan di tempat dan sepuluh lagi dibungkus. Setelah selesai menggoreng, si penjual memberikan pesanan Aisyah dengan aksen Madura yang kental.

Sembari menikmati kue cucur, Aisyah memesan kopi hitam. Ia merasa *capek* dan *ngantuk* luar biasa. Bagi masyarakat Madura, wanita minum kopi itu sudah biasa. Bahkan, beberapa orang mengaku akan mengalami pusing kepala, jika pagi hari tidak menyeruput kopi.

“Saya pesan kopi hitam tapi gulanya jangan diaduk, ya, Bu,” seperti orang yang paham dengan filosofi kopi, Aisyah menyarankan si penjual.

Aisyah adalah penikmat kopi. Dari beberapa sumber yang ia baca, cara unik minum kopi, yaitu dari adukannya. Semakin banyak adukannya, maka kandungan gula yang tercampur akan semakin banyak. Semakin sedikit, rasa manisnya akan berkurang. Jadi bisa disesuaikan dengan selera.

Kopi di pasar ini, dihaluskan dengan cara ditumbuk. Bukan dengan cara dihaluskan di mesin penggiling kopi. Jadi, masih terasa betul butiran-butiran seukuran pasir, yang bisa dikunyah, saat menyeruput. Semacam ampas yang mengambang.

Setelah melahap habis dua potong kue cucur panas dan segelas kopi hitam, Aisyah kembali berjalan menyusuri jalanan pasar. Rasa penatnya, benar-benar terbayarkan. Aisyah juga membeli tahu isi sayur kesukaan Firly dan kue getuk kesukaan Diana. Bagaimanapun, dua sosok sahabat itu selalu ada di hati Aisyah. Sehingga, ia tak pernah lupa membawakan mereka oleh-oleh sesuai kesukaannya.

Ali keluar dari mobil, setelah memastikan Aisyah menjauh dari tempat parkir bus mini yang mengantarnya. Ustadz Hilman ingin membeli ikan segar untuk istrinya. Ali memilih menjaga Aisyah dari kejauhan. Ia ingin memastikan Aisyah aman. Namun ia hanya bisa melihat dari jarak jauh. Ia tidak ingin Aisyah tahu, bahwa dirinya berada dalam pengawasan Ali. Ia juga berjanji kepada Ustadz Hilman untuk menghindari dari Aisyah dan rombongan santriwati.

Ali sangat heran, saat Aisyah duduk santai dengan menyantap kue cucur dan menyeruput kopi hitamnya sampai habis. Tidak seperti gadis kebanyakan, yang risih duduk di pasar dengan pedagang kecil.

“Sayang, setelah menikah, kita bisa minum kopi berdua dan makan kue kesukaanmu,” Ali bergumam di tengah keramaian.

“Hai, Ali!” Ustadz Hilman memanggil namanya sambil melambaikan tangan. Ali segera mendekat.

“Ustadz jangan terlalu kuat. Nanti Aisyah dengar,” Ali setengah berbisik.

“Oh..., iya. Saya lupa. Menurutmu, ikan mana yang cocok untuk kita bakar nanti malam?”

“*Antum* mau ngajak pesta bakar ikan, Ustadz?”

“Betul. Nanti malam kita bakar ikan di kampus. Ini pesanan istri, sudah saya bawa. Kamu bantu pilihkan untuk teman-teman di kampus, ya.”

“Baik, Ustadz” Ali memilih beberapa ikan yang lumayan besar untuk teman-temannya. Jujur saja, di dompetnya tersisa beberapa lembar sepuluh ribuan saja. Karena ia sudah menukar uangnya dengan batik tulis mahal untuk Aisyah.

Aisyah mengabsen semua anggotanya. Mereka masuk ke dalam bus mini dan kembali melanjutkan perjalanan menuju asrama. Banyak hati bahagia hari ini.

Banyak rindu yang ditiupkan jalanan pada mereka, agar kembali datang berkunjung. Banyak rahasia yang terlalu sulit untuk diketahui.

“Bagaimana keadaan Abah , sekarang, Ummah?” Ali berbicara di telepon dengan Ummah. Nada suaranya cemas sekali.

“Abah harus di rawat di rumah sakit. Tensi darahnya sangat tinggi. Ali bisa pulang ke Pasuruan?” Ummah seperti menahan tangis.

“Ali akan pulang hari ini, Ummah. Tapi Ali harus izin dulu kepada Kiai Besar.”

“Ummah sudah telepon. Kiai Besar sudah tahu kondisi Abah. Abah menanyakanmu. Kamu harus punya jawaban yang pasti. Ini perihal perempuan yang akan menjadi istrimu,” Ummah mulai berterus terang.

“Baik, Ummah. Ali sudah menyiapkan jawaban untuk Abah.”

“Siapa nama perempuan itu, Nak?” Ummah bertanya dengan penuh penasaran.

“Namanya Aisyah. Aisyah Ghefira Andini,” nama itu keluar begitu saja dari lisan Ali seperti air terjun yang tidak bisa dibendung. Ali memejamkan mata. Ia sadar telah melakukan kesalahan. Ia dan Aisyah belum sampai ke jenjang itu. Aisyah sudah jelas menolaknya kemarin. Ia tak ingin Ummah stres, dengan kondisi Abah.

“Ummah akan minta sopir untuk menjemputmu.”

“Tidak usah. Ali bisa pulang dengan bus, siang ini.”

“Hati-hati di jalan. Jangan lupa membawa foto Aisyah, untuk meyakinkan Abah.”

Ali terdiam. Entah bagaimana caranya mendapatkan foto Aisyah dalam waktu singkat. Ia hanya menyimpan selebar foto hitam putih yang sudah usang. Ali menghela nafas panjang. Ada beban yang sangat memberatkan pikirannya. Ia sudah melakukan sebuah kebohongan besar.

“Apa yang sudah hamba perbuat, ya Allah!” batinnya.

Ali bergegas ke lantai dasar kampus. Ia harus bertemu Ustadz Hilman. Nafasnya terengah-engah. Wajahnya yang bersih, kini memerah.

Sembari memberi salam, Ali masuk ke ruangan Ustadz Hilman dengan terengah. Ia berusaha mengatur nafasnya, agar bisa berbicara dengan lancar.

“Tenangkan dirimu, Ali. Ada yang bisa saya bantu?”

“Abah dirawat di rumah sakit, Ustadz. Siang ini saya harus pulang ke Pasuruan. Setelah ini saya akan menghadap Kiai Besar.”

“Ya Allah, saya ikut sedih mendengar ini, Ali. Apa yang bisa saya lakukan?”

“Bantu saya mencari solusi, Ustadz. Saya berbohong kepada Ummah, kalau saya sudah mendapatkan calon istri. Saya menyebut nama Aisyah,” Ali menatap Ustadz Hilman dengan penuh rasa bersalah.

“Kenapa kamu tidak berpikir panjang. Jauh lebih baik, jika kamu berkata jujur kepada Ummah,” Ustadz Hilman berdiri dan mondar mandir seperti memikirkan sesuatu.

“Saya panik, Ustadz. Saya salah berbicara. Ummah meminta saya membawa foto Aisyah untuk ditunjukkan kepada Abah.”

“Saya tidak menyangka kamu bisa memutuskan perkara besar ini, dengan berbohong, Ali.”

“Saya tidak berbohong pada Ummah, Ustadz. Saya benar-benar ingin mempersunting Aisyah.”

“Tapi Ummah sudah Salah paham. Beliau pasti menyangka kamu sudah *taaruf* dengan Aisyah.”

“Nanti saya akan bicara di rumah dengan Ummah, Ustadz. Saya akan berterus terang.”

“Ummah mungkin bisa mengerti. Tapi Abah , dengan kondisinya sekarang mungkin akan sulit menerima Ali.”

“Saya juga berpikir demikian, Ustadz. Adakah solusi untuk saya, Ustadz?”

“Segeralah menghadap Kiai Besar. Ceritakan semua. Jika keluargamu menelpon Kiai Besar dan menanyakan perihal Aisyah, masalahnya bisa tambah runyam.”

“Ustadz benar! Saya akan menghadap Kiai Besar, sekarang. Ustadz bisa bantu mencarikan foto Aisyah?” Ali malu-malu menyampaikannya pada Ustadz Hilman.

“Saya usahakan, ke bagian akademik kampus.”

“*Syukron*, Ustadz. Saya mohon pamit.”

“*Afwan*.”

Aisyah membuka kotak kecil berwarna hijau. Kotak ini sudah ia diamkan dari kemarin. Kotak yang berada di dalam kantong sovenir dari batik tulis. Sebuah batik tulis bermotif daun dengan warna hitam putih.

“*Wah*, suka *banget*. Ternyata dapat sovenir cantik. Baik *banget*, ya pemilik sentral batik tulis, itu,” Aisyah berdiri dan menyelempangkan kain batik itu ke badannya.

“Bagus *banget*, Aisyah. Saya suka,” Firly memainkan kain itu seperti seorang penari India.

“Asyik, bagus *banget*. Itu sovenir dari batik tulis. Waktu di galeri saya memang suka sama batik ini. Ternyata jadi hadiah sovenir,” Aisyah berbinar-binar.

“Tahu begitu, saya ikut kamu, Aisyah. Biar dapat batik juga,” Firly mengembalikan batik milik Aisyah.

“Kalo dijadikan baju mengajar, bagus *nggak*, Fir?”

“Bagus juga. Setuju,” jawab Firly.

“Kalo boleh usul, lebih baik dibuat gamis dengan kombinasi kain katun. Bagus, *lho*,” Diana berbaring di dekat Aisyah, dengan mengajukan ide lain.

“Jadi bingung. Buat baju mengajar atau gamis, ya?” Ketiga sahabat itu hari ini tidak mengajar. Mereka mendapat jatah libur, setelah mengantar kelompok santri putri untuk studi ekonomi.

“*Kriiing...*, *kriiing...*,” serentak ketiganya menoleh pada telepon paralel yang tersambung di kamar mereka.

“Angkat, Fir,” pinta Diana kepada Firly, yang posisinya paling dekat dengan telepon itu.

“*Assalamualaikum*. Firly di sini. Ada yang bisa saya bantu?”

“Oooh, baik,” Firly menoleh kepada dua sahabatnya.

“Panggilan untukmu, Aisyah.” Aisyah berdiri menghampiri Firly.

“Dari siapa?” bisik Aisyah.

Firly berisik di telinga Aisyah: “Nyai Khofifah.”

“*Assalamualaikum*, Nyai. Iya, ini Aisyah.”

“Saya barusan telepon ke nomor kamu, tapi tidak aktif.”

“Betul, Nyai. Sedang saya *ces*,” jawab Aisyah.

“Aisyah, Kiai Besar ingin bertemu denganmu, sekarang di majelis. Segera bersiap, ya. Saya juga hadir di sana.”

Aisyah kaget bukan buatan. Ada persoalan apakah gerangan? Apakah acara studi ekonomi, bermasalah?

“Maaf, Nyai. Ada apa ya? *Kok* mendadak, Nyai?”

“Saya juga belum tahu. Sudah, sekarang cepat bersiap-siap. Saya tunggu di kantor pusat.”

“Baik, Nyai.”

Aisyah menutup teleponnya. Para sahabatnya ikut bingung melihat Aisyah kalang kabut dan terburu-buru berganti pakaian.

“Ada apa Aisyah?”

“Kiai Besar ingin bertemu saya dan Nyai Khofifah,” Aisyah mengenakan jilbab putih. Disematkannya jarum pentul dengan cekatan.

Aisyah segera memakai kaos Kaki dan sepatu. Lalu setengah berlari menjauh dari kamar, tak sempat menayakan alasan ia dipanggil. Bahkan kepada bayangannya sendiri yang membuntutinya di ubin asrama.

Aisyah memasuki area majelis Kiai Besar. Di sana sudah ada Nyai Marwah menyambut kedatangan Aisyah.

“*Assalamualaikum*, Nyai,” Aisyah dan Nyai Khofifah berjabat erat dan merangkul Nyai Marwah.

Setelah menjawab salam Aisyah, Nyai Marwah mempersilahkan duduk. Aisyah dan Nyai Khofifah akhirnya duduk bersebelahan.

“Aisyah, Kiai Besar ingin bertemu denganmu. Nanti kamu akan ditemani Nyai Khofifah.”

“Baik, Nyai.”

“Ayo, sudah ditunggu. Langsung saja masuk ke majelis Kiai Besar.”

Aisyah dan Nyai Khofifah memasuki majelis Kiai Besar. Sebuah ruangan privasi, di sebelah kiri mushola Kiai Besar.

Nyai Khofifah mengucapkan salam dan membuka majelis. Aisyah dan Nyai Khofifah memasuki majelis, setelah Kiai Besar mempersilahkan mereka.

Aisyah melihat Kiai Besar tidak sendiri. Seorang memakai sarung berwarna biru dan pakaian putih, duduk di dekat Kiai. Tidak Salah lagi. Aisyah sangat mengenalnya: ALI.

Aisyah duduk tertunduk malu di depan Kiai Besar dan Ali. Hatinya mulai berfirasat. Menduga-duga, kalau ia akan menghadapi sesuatu yang kurang membuatnya nyaman. Sebuah tabir tipis memisahkan mereka.

“Maafkan saya, Nyai Khofifah, karena menyita waktu Nyai bersama anak-anak di rumah.” Kiai Besar membuka percakapan dan mencairkan suasana.

“Tidak apa-apa, Kiai. Kebetulan, anak-anak sedang di rumah neneknya. Tadi dijemput oleh ayah mertua.”

“Ustdazah Aisyah, bagaimana studi ekonomi kemarin? Berjalan baik?” Kiai Besar melihat Aisyah yang tampak gugup, dari balik tabir tipis. Aisyah memilin ujung jilbabnya, setengah gemetar.

“*Alhamdulillah*, Kiai. Berkat doa dan kerjasama semua pihak, acara berjalan baik. *Insyallah* laporan kegiatannya baru rampung sepekan ke depan,” jelas Aisyah, meskipun ia yakin buka itu permasalahan yang membawanya ke majelis.

Aisyah mulai tenang. Ia mencoba bersiap diri, dengan apapun yang akan terjadi, hari ini.

“Begini, Nyai Khofifah. Saya meminta Nyai untuk menjadi saksi hari ini. Sekaligus mendampingi Aisyah. Hari ini saya ingin memperkenalkan Ali, alumnus asrama ini sekaligus putra kiai Abdullah, sahabat saya.”

“Saya bersedia mendampingi Aisyah, Kiai. Ada apa sebenarnya, Kiai? Sebenarnya saya bertanya-tanya dari tadi. Apakah Aisyah melakukan kesalahan?” tanya Nyai Khofifah.

“Terima kasih atas kesediaan waktu dan kesempatannya untuk hadir di majelis ini. Begini. Ali berniat baik untuk melamar Aisyah,” Kiai Besar terdiam sejenak. Aisyah seperti tidak bisa bernafas. Nafasnya seperti tercekak di tenggorokan.

Ali tidak bisa langsung melihat ekspresi itu. Ini kali pertama Ali merasa bersalah dalam hidupnya. Ia mengerti, Aisyah baru saja menolak Ahmed. Sekarang ia datang untuk membawa Aisyah dalam masalah besar. “Maaf sayang, saya ada pilihan,” gumam Ali dalam hatinya.

“Saya tahu, Ustadzah Aisyah pernah menolak *taaruf* Ali. Ali mungkin terlalu terburu-buru menyampaikan niat baiknya.”

Aisyah masih terdiam. Kali ini ujung jilbabnya benar-benar dipilin kuat. Ia tidak bisa berpikir jernih. Namun dzikir dalam hati, cukup membantunya lebih tenang.

“Bagaimana, Aisyah? Kamu bersedia?” Nyai Khofifah menyentuh tangan Aisyah untuk menguatkannya.

“Bapak Kiai. Saya mohon maaf, jika yang saya sampaikan ini sangat lancang sekali,” Aisyah mengatur nafas dalam-dalam. Ali menikmati semua proses ini. Hatinya sudah benar-benar siap mendengar jawaban Aisyah.

“Silahkan Aisyah, jawablah dengan jujur dari hatimu. Jangan takut dan ragu untuk menjawab. Saya memanggil kalian berdua ke sini untuk menyelesaikan masalah Ali,” perkataan Kiai benar-benar memaksa Aisyah untuk melanjutkan kata-katanya.

“Belum lama, saya menolak *khitbah* dari adik sahabat Nyai Fathimah. Saya menolak Ahmed dengan alasan, saya ingin fokus kuliah. Dan tidak adil rasanya, jika malam ini saya menerima *khitbah* dari Ali. Maafkan saya, Kiai. Saya tidak bisa menerima *khitbah* ini.”

Aisyah tertunduk. Dari balik tabir ia merasa Ali menatapnya begitu dalam. Aisyah tidak berani, bahkan untuk sekedar melirik ke arah Ali.

Ali menahan degup jantungnya yang semakin kuat. Entah sebuah energi dengan kekuatan sebesar apa yang hadir saat itu. Ia menjadi lebih kuat.

“*Subhanallah*, Aisyah. Saya sangat mengerti posisi kamu. Namun kamu juga harus tahu kondisi Ali. Abahnya sakit. Saat ini sedang dirawat. Ali akan pulang siang nanti, memberi jawaban pada Abahnya. Aisyah sudah tahu detail ceritanya?” Kiai Besar bertanya kepada Aisyah.

“Saya hanya menceritakan sebagian kepada Aisyah, Kiai,” Ali menyela sebelum Aisyah sendiri yang menjawab pertanyaan Kiai Besar.

Ada rasa iba di hati Aisyah. Ada desir aneh dalam hatinya, saat mendengar Ali berbicara. Tapi tidak mungkin ia menerima *khitbah* Ali hanya untuk menyenangkan Abahnya. Ini bukan perkara satu atau dua hari. Ini adalah perkara besar di sisa hidupnya.

“Begini, Aisyah. Sebelum Ali berangkat menempuh studi dari beasiswanya ke luar negeri, Abahnya meminta Ali untuk meminang seseorang. Abahnya tidak ingin Ali keasyikan belajar dan lupa diri untuk menikah,” Kiai menepuk bahu Ali dan tersenyum.

“Aisyah, kamu boleh berpikir dulu. Bisa dijawab besok. Atau kamu perlu menghadap Abi dan Umimu terlebih dahulu?” Nyai khofifah memberi pilihan sulit kepada Aisyah.

Aisyah tersenyum kepada Nyai Khofifah. Kini ia paham mengapa Ali menelponnya untuk *taaruf*.

“Maaf, Nyai. Kiai. Maafkan saya, Ali. Saya tidak bisa menerima *khitbah* ini. Saya sekarang terjebak di antara perasaan bersalah dan juga mimpi saya untuk bisa tetap fokus kuliah.”

Aisyah menunduk dan menggelengkan kepalanya perlahan. Ada beban berat yang kini ia rasakan. Beban dalam dirinya yang sangat prinsipil. Ditambah merasakan beban Ali, sekaligus. Seolah-olah beban itu pindah ke pundaknya secara bersamaan.

“Tidak apa-apa, Aisyah. Saya paham kondisi Aisyah. Sekarang saya sudah lega. Niatan baik saya sudah tersampaikan. Seperti pesan Kiai, jika kita ditakdirkan

untuk berjodoh, maka kita akan disatukan di waktu yang tepat. Saya sangat yakin bahwa Aisyah adalah jodoh saya,” balas Alin setelah mendengar penjelasan panjang dari Aisyah.

“Saya bangga dengan keputusanmu, untuk memilih fokus kuliah, Ustadzah Aisyah. Jangan pernah malu untuk memutuskan. Namun, setelah Ustadzah menetapkan keputusan itu, Ustadzah harus bertanggungjawab atas keputusan itu nanti,” Kiai Besar selalu bijaksana dan tenang. Aura kharismanya mampu meredam semua beban di hati Aisyah dan juga Ali.

“*Inshaallah*, Bapak Kiai. Saya sudah mantap dengan niat saya untuk fokus kuliah,” Aisyah mencoba menegaskan jawabannya dengan perasaan tenang.

“Saya juga bangga padamu, Ali. Kamu sudah menunjukkan siapa dirimu, dengan berani datang dan berterus terang. Walau mungkin hasilnya tidak seperti yang kamu harapkan,” Kiai Besar kembali menepuk bahu Ali.

“Saya sungguh malu, Pak Kiai. Bukan karena Aisyah sudah menolak saya. Tapi karena keadaan saya saat ini. Keberanian saya untuk berterus terang adalah karena sebuah tekad yang tertanam kuat, sebagaimana ketika saya masih santri dulu. Katakan yang sebenarnya, walau pahit sekalipun.”

“Saya terharu menyaksikan kalian berdua. Semoga Allah menyatukan kalian dalam pernikahan yang suci, kelak,” Nyai Khofifah bersuara sedikit parau. Ada haru di sana.

“*Amin*,” Kiai Besar dan Ali mengamini doa Nyai Khofifah. Termasuk juga Aisyah. Ia merasa doa yang diucapkan Nyai Khofifah seperti sebuah gerbang terbuka menuju jalan yang panjang.

“Pak Kiai, bolehkah saya berbicara dengan Aisyah?” Ali meminta izin.

“Silahkan, Ali. Bicaralah di sini. Saya dan Nyai Khofifah akan mendengarkan. Tidak usah malu,” Aisyah semakin gugup. Apakah yang akan disampaikan Ali kepadanya? Ia hanya bisa menerka-nerka.

“*Bismillah*,” Ali menyebut asma Allah. Ucapan yang sedikit lamban. Ia menenangkan dirinya beberapa detik.

“Saya pernah berjanji pada diri saya, dalam hidup saya, akan meminang seorang gadis hanya sekali. Juga akan menikahnya hanya sekali. Saya sudah menjatuhkan pilihan padamu, Aisyah. Memang ini bukan waktu yang tepat,

terlepas Aisyah sudah menolak saya. Inilah perasaan yang ingin saya sampaikan kepadamu. Aisyah, saya mencintaimu karena Allah.”

Ali terdiam sejenak. Kiai Besar menepuk bahu Ali untuk menguatkannya. Sedangkan Aisyah seperti terlempar jauh ke angkasa luar, meski raganya masih terduduk di majelis. Bagaimana mungkin Ali bisa mengungkapkan perasaannya di depan Kiai Besar?

“Maafkan saya Aisyah. Mungkin ini berlebihan. Tapi sungguh saya merasa lega, sekarang. Aisyah sudah mendengarkan langsung perasaan saya. Bapak Kiai, sebelum ke sini saya sudah menyiapkan cincin untuk Aisyah. Bolehkah saya memberikannya?” Ali mengeluarkan kotak kecil berisi cincin dari dalam saku baju takwanya, kemudian menyerahkan kotak itu kepada Kiai Besar.

“*Masyaallah*, Ali,” Kiai Besar mengambil kotak kecil berwarna merah itu perlahan, lalu membukanya. Sebuah cincin polos seberat sepuluh gram dengan ukiran nama Ali dan Aisyah di sisi bagian dalamnya.

Aisyah tertegun. Ia hampir runtuh dari pertahanannya. Kali ini desir indah dalam hatinya bergemuruh sebagai gelombang ombak di laut lepas.

“Aisyah, bagaimana menurutmu. Apakah kamu bersedia menerima cincin pemberian Ali?”

Cukup lama Aisyah tidak menjawab. Gadis itu terdiam dalam sunyi. Wajahnya semakin menunduk. Ia semakin gugup.

“Aisyah, anggap saja sebagai kenang kenangan dari saya. Saya tidak meminta apapun darimu. Jangan mengubah sedikitpun, apa yang sudah menjadi keputusan kamu. Terimalah cincinnya sebagai tanda pertemanan kita. Tidak lebih dari itu,” kata Ali berusaha meyakinkan Aisyah.

“Saya mohon maaf, Kiai. Saya khawatir nanti menjadi fitnah dan salah paham. Saya khawatir saya tidak mampu mengendalikan diri setelah menerima cincin tersebut. Saya mohon maaf, tidak bisa menerimanya,” Aisyah berusaha untuk tidak hanyut dalam arus gelombang yang seakan melumat tubuhnya.

“Ali, sudah ikhlas dengan keputusan Ustadzah. Simpanlah cincin ini sebagai hadiah. Niat baik Ali menyiapkan cincin ini untukmu adalah takdir. Keputusanmu untuk menolak Ali, sebuah pilihan yang mungkin sudah

digariskan. Jika kelak kalian berjodoh, ini akan menjadi kisah yang indah,” Kiai Besar menyerahkan cincin itu kepada Nyai Khofifah.

“Aisyah, Simpanlah! Tidak baik menolak pemberian seseorang, hanya karena kamu menolak permintaannya,” Nyai Khofifah sedikit memaksa. Kemudian meraih tangan kanan Aisyah dan meletakkan cincin itu di dalam genggamannya. Aisyah mengatupkan jari-jari tangannya agar cincin itu bisa tergenggam kuat.

Aisyah menerima cincin itu dengan perasaan campur aduk. Ia tidak menyangka jika Ali telah mempersiapkan sebuah cincin untuknya. Entah apa yang ada di pikiran Aisyah. Aisyah membuka kotak cincin itu dan dengan sadar melingkarkan ke jari manisnya.

“Selanjutnya, apa yang ingin kamu sampaikan, Ali?” Kiai Besar kembali mencairkan suasana yang sunyi.

Dari balik tabir tipis Ali, melihat Aisyah melingkarkan cincin itu di jari manis Aisyah.

“Baik, Kiai. Ada satu hal lagi. Tadi ketika Aisyah belum datang, saya sudah berjanji kepada Kiai. Jika Aisyah menolak, saya harus memilih salah satu dari delapan foto yang disiapkan oleh biro jodoh. Sekarang saya ingin Aisyah memilihkan salah satu dari delapan orang calon pilihan yang Kiai berikan kepada saya.”

Kini, langit seakan runtuh di atas kepala Aisyah bertubi-tubi. Ia menatap Ali dari balik tabir tipis itu. Hatinya membatin: “Kenapa harus saya yang memilih?”

“Tolong Aisyah, pilihkan salah satu di antara mereka,” Ali menatap Aisyah dari balik tabir. Mata mereka beradu. Pandangan mereka memang terhalang. Namun Ali merasakan tatapan Aisyah menembus tabir itu, seperti garis sinar laser.

“Kenapa Ali ingin Aisyah yang memilihkan? Ini adalah tanggung jawabmu,” Kiai Besar menenangkan Aisyah.

“Kiai, saya tidak punya pilihan selain Aisyah. Maka dari itu, dengan kerendahan hati saya meminta Aisyah untuk memilihnya. *Insyallah*, saya akan lebih tenang dan bisa menerima kenyataan.”

Kiai Besar menyerahkan delapan foto kepada Nyai Khofifah. Kemudian Nyai Khofifah menyerahkannya kepada Aisyah.

Aisyah melihat foto-foto itu satu persatu. Di foto kelima, ia melihat gambar Ustadzah Risma. Aisyah berhenti di situ. Kemudian lanjut melihat foto yang lain. Aisyah sudah menemukan siapa yang cocok untuk Ali, menurutnya. Ada perasaan aneh yang kini hadir dalam hatinya.

“*Bismillah,*” Aisyah sudah menentukan satu foto pilihannya. Lalu menyerahkannya kepada Nyai Khofifah.

“Ini foto pilihan Aisyah, Kiai,” Nyai Khofifah menyerahkan foto itu kepada Kiai Besar.

“Ali, kamu sudah meminta Aisyah memilihkanmu calon pendamping. Maka sekarang kamu harus bertanggungjawab dengan keputusan Aisyah.”

Kiai Besar menyerahkan foto yang Aisyah pilih, kepada Ali. Ia sudah siap dengan semua pilihan Aisyah. Usahnya mendapatkan Aisyah, sudah cukup. Ia tidak peduli, siapapun wanita yang Aisyah pilih.

Ali mengenal sosok perempuan dalam foto itu. Risma.

Aisyah melepas cincin pemberian Ali, ketika mobil Nyai Khofifah melaju meninggalkan halaman luas majelis Kiai Besar.

“Nyai, saya minta tolong agar cincin ini Nyai saja yang simpan. Jujur, tadi saya ingin menolak. Namun saya sangat tidak kuasa, melihat ketulusan Ali,” Aisyah menyerahkan kotak kecil itu kepada Nyai Khofifah.

“Aisyah, ini milikmu. Simpan saja sebagai kenangan.”

“Tidak, Nyai. Akan banyak yang salah paham, jika saya menyimpan cincin ini. Saya juga takut terbawa emosi, sebagai perempuan yang diinginkan untuk memakai cincin ini. Bantu saya, Nyai.”

“Baik, Aisyah. Saya bersedia menyimpan cincin ini, untukmu.”

“Terima kasih, Nyai,” kemudian Aisyah menjabat tangan Nyai Khofifah.

“Aisyah, boleh saya bertanya? Kenapa kamu begitu kuat untuk menyelesaikan kuliahmu? Kamu bisa meneruskannya setelah menikah, bukan? Atau kamu bisa menjalin hubungan dengan Ali dalam *khitbah* sampai kamu lulus?”

Aisyah menatap ke depan. Kemudian menunduk dalam.

“Panjang ceritanya, Nyai. Saya terlahir dalam keluarga yang sederhana. Jarang sekali di keluarga saya, bisa fokus kuliah hingga selesai menjadi sarjana. Saya adalah perempuan pertama yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dalam tradisi keluarga, selepas lulus SMA, wanita sudah harus menikah. Jika tidak, maka perempuan itu dianggap tidak laku,” Aisyah berusaha meyakinkan Nyai Khofifah tentang alasannya untuk menyelesaikan kuliahnya.

“Satu lagi, Nyai. Wanita yang tidak cepat menikah, akan dianggap perawan tua. Abi dan Umi meminta saya untuk fokus belajar hingga selesai kuliah. Sehingga saya menolak pinangan dari sepupu Abi. Terjadilah perpecahan keluarga. Hubungan Abi dengan sepupunya, kurang harmonis, setelah penolakan perjodohan itu. Dari situlah, saya bertekad tidak akan menerima pinangan dari siapa pun. Saya harus selesaikan kuliah saya, Nyai.” Aisyah seperti mengisyaratkan, bahwa ceritanya selesai.

“*Subhanallah*, Aisyah,” Nyai khofifah memeluk Aisyah erat. Ada isak dalam pelukan itu. Aisyah tersenyum, namun matanya basah.

“Maafkan saya, salah menilaimu, Aisyah. Di majelis, saya sempat berpikir, laki-laki seperti apa lagi, yang kamu harapkan.”

“Tidak apa-apa, Nyai. Saya sudah biasa menghadapi komentar negatif tentang penolakan perjodohan, dari siapa pun. *Insyaaallah*, saya bisa memahami. Karena mereka tidak sedang dalam posisi saya.”

“Saya terharu, Aisyah. Semoga kamu kuat dan mencapai mimpimu, untuk bisa fokus kuliah.”

“*Amin*. Terima kasih doanya, Nyai.”

Aisyah turun dari mobil Nyai Khofifah, tepat di depan kantor pusat. Mungkin guru-guru sedang di asrama. Sehingga, suasana kantor begitu sepi. Sesepi suasana hati Aisyah. Tapi, di balik sepi itu, ada rasa yang menyayat-nyayat, bak teriris pisau tajam. Mungkin benar yang dirasakan oleh WS Rendra dalam puisinya: *kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan*.

Bus kota siang itu tampak lengang. Debu jalanan menawarkan sesak di paru paru. Sinar matahari begitu tegas. Pemuda tampan itu, duduk di bangku paling

belakang, menuju Pasuruan. Pemuda itu menarik nafasnya, begitu dalam. Lantas menghembuskannya, panjang.

Masih tersisa sosok wajah yang memenuhi semesta hatinya. Wajah perempuan yang telah menolak cintanya. Tetapi ia tidak merasakan sakit. Hanya saja, matanya kini layu. Tak bercahaya. Mimpi indahny melamar Aisyah, sirna. Rindu itu kini terpasung. Seperti seorang tawanan yang pasrah di tiang gantungan.

Bus melaju begitu kencang, meninggalkan kepul asap hitam di jalanan.

“Bib..., bib..., bib...,” telepon genggam Ali bergetar. Sebuah pesan singkat masuk. Ali malas membuka pesan itu. Ia masih larut dalam kalut. Hatinya kini bercabang antara Aisyah dan Abah.

Telepon genggam itu kembali bergetar. Ali mengeluarkannya dari saku jaket kulit berwarna hitam yang ia pakai. Satu pesan masuk. Pesan dari Aisyah. Buru-buru Ali memperbaiki duduknya. Lalu menekan tombol “read”.

__Semoga selamat sampai tujuan dan Abah dipulihkan kembali kesehatannya seperti sedia kala__

Ali membaca pesan singkat itu, berulang-ulang.

Seperti mendapat air sejuk di tengah gurun, pesan itu lumayan mengurangi dahaganya. Sebuah sinyal baik dari Aisyah, bahwa ia masih peduli padanya. Ali segera membalas pesan itu. Ia tidak ingin menunda. Jarang-jarang Aisyah mau megirimi pesan.

__terima kasih atas doanya. Kamu tidak mendoakan saya agar bisa menepis mimpi indah bersamamu dan mencoba menerima Risma?__ (delivered)

Ali sengaja menuliskan pesan untuk memancing Aisyah lebih lama berbalas pesan dengannya.

Pesan itu terbaca. Namun si penerima tak kunjung membalas.

Lima menit berlalu. Ali memasukkan telepon genggamnya. Bus berhenti di terminal Pamekasan. Beberapa pedagang asongan menawarkan cemilan dan minuman kemasan. Suara pengamen yang sedikit fals, menghibur Ali. Ya, hati Ali yang juga fals. Sebuah lagu dari Arilasso: “*separuh nafasku..., terbang*

bersama dirimu...,” Lagu itu bagai sebuah duri halus yang masuk ke dalam tenggorokannya. Menyisakan sakit dan perih.

Bus mulai penuh dengan penumpang, yang akan bertolak ke tanah Jawa, dengan tujuan berbeda-beda: Lumajang, Probolinggo, Jember dan Banyuwangi.

Ali memeriksa kembali layar telepon genggamnya. Layar itu polos tanpa pesan singkat. Bus kembali melaju meninggalkan terminal. Ali menutup wajahnya dengan masker. Mata indah, berbola cokelat itu terpejam. Bayangan wajah Abah membuatnya tidak bisa pulas.

__terima kasih atas doanya. Kamu tidak mendoakan saya agar bisa menepis mimpi indah bersamamu dan mencoba menerima Risma?__ (delivered)

Aisyah menyimpan telepon genggamnya. Pesan balasan dari Ali membuatnya merasa bersalah. Ia merasa tidak perlu membalas pesan singkat Ali.

“Hari ini lauknya ayam, *lho*. Ke dapur, *yuk*,” Firly datang dari kamar mandi.

“Aduh, Firly. Hafal betul menu lauk dapur. Kayak masih santri, saja menunggu menu ayam,” Aisyah meledek Firly. Hatinya gusar.

“Jangan *ngeledak, deh*. Kamu juga malas makan. Giliran menu ayam langsung lapar,” Aisyah tertawa.

Entah dari zaman kapan, menu ayam kuah kare, ayam opor, ayam goreng dan ayam dengan bumbu lain, menjadi menu idaman. Mereka memberi istilah untuk nama lauk-pauk di dapur. Misalnya tahu semur dengan sebutan, tahu hitam manis. Dan ayam kare disebutnya sebagai ayam kuning langsung.

“Saya ngantuk *banget*. Aisyah mau ke dapur *nggak?*” Diana merubah posisi duduknya.

“Boleh. *yuk*, Fir. Kita berangkat. Tapi nanti dibungkus saja. Makan bareng-bareng. Kamu kan ada sirup, oleh-oleh dari pabrik waktu studi ekonomi. Kayaknya *seger, deh* kalau dicampur es batu.” Aisyah segera mengambil jilbab dan menyematkan jarum pentul di ujung dagunya.

“Diana pakai sambel, *nggak?* Pakai sayur?” Firly berteriak dari depan kamar.

“Paket komplrit, Fir,” kepala Diana nongol dari jendela kamar.

“Oke...” Firly menjawab dengan penuh semangat.

Aisyah dan Firly meninggalkan kamar. Sengaja Aisyah menemani Firly ke dapur, agar pikirannya tidak lagi tertuju pada Ali. Sepanjang jalan mereka membahas banyak hal.

Matahari siang itu begitu terik. Sedikit sekali santriwati yang keluar ruangan. Mereka memilih berdiam di kamar atau mushola. Terik itu, cukup pas untuk menggambarkan hati Aisyah yang sedang gersang.

“*Assalamualaikum*, Aisyah. Maaf mengganggu. Ummah ingin berbicara dengan Aisyah, sebentar. Tolong jangan ditutup teleponnya,” suara Ali terdengar dalam kotak suara.

Aisyah tertegun sesaat. Ia tidak memiliki persiapan apapun untuk berbicara dengan ibu dari laki-laki tampan yang berniat meng*khitbah*nya.

“*Assalamualaikum*, Aisyah,” suara perempuan di sebrang sana begitu berat.

Aisyah menjawab salamnya dengan perasaan gugup.

“Maaf, mengganggu. Saya Ummah. Salam kenal, Aisyah,”

“Sama-sama, Ummah. Salam kenal juga. Tidak mengganggu, *kok*, Ummah. Aisyah sedang membuat laporan untuk Bapak Kiai. Ada yang bisa Aisyah bantu, Ummah?”

“Ali sudah menceritakan semuanya. Ia bercerita banyak tentang Aisyah. Ummah sedih dengan keputusan yang Aisyah ambil. Namun, Ummah menghargai semua keputusan Aisyah. Tentu Aisyah memiliki alasan kuat, sehingga mengambil keputusan itu. Ummah memang belum mengenal Aisyah secara dekat. Tapi entah mengapa, Ummah merasa, kelak Aisyah akan menjadi menantu Ummah,” Aisyah terdiam. Matanya terpejam. Tubuhnya bersandar semakin berat, jatuh ke dinding.

“Maaf, Aisyah, Ummah harus mengatakan sesuatu yang tak seharusnya Aisyah dengar.”

“Tidak apa-apa, Ummah. Aisyah yang minta maaf, karena telah mengambil keputusan yang mengecewakan Ali dan Ummah. Bagaimana keadaan Abah?” Aisyah mengalihkan topik pembicaraan.

“Pagi ini, Abah sudah diizinkan kembali ke rumah. Keadaan Abah membaik sejak kedatangan Ali. *Inshaallah*, hari ini Abah akan menelpon Kiai Subhan untuk memproses *khitbah* Ali dengan Risma.”

Aisyah tersenyum. Hatinya lega mendengar berita dari Ummah. Namun, ada getar lain di sana.

“*Alhamdulillah*. Semoga diberi kelancaran dalam proses *khitbah* nanti. Aisyah ikut senang, Ummah.”

“Jika nanti Ummah ke asrama. Bolehkah Ummah bertemu Aisyah?”

“Boleh, Ummah. Dengan senang hati.”

“Terima kasih, Aisyah. Ummah menelpon Aisyah, agar hati Ummah tenang. Sejak Ali datang, ia tidak pernah berhenti menceritakan Aisyah. Banyak waktu, ia bercerita tentang Aisyah, daripada membicarakan soal lain.”

“Sekali lagi, Aisyah minta maaf, sudah menolak Ustadz Ali. *Inshaallah*, Ustadzah Risma, jodoh terbaik untuk Ustadz Ali.”

“Terima kasih, Aisyah. Saya kembalikan teleponnya ke Ali.”

“Tidak usah, Ummah. Aisyah...,” belum selesai Aisyah berkata-kata, suara Ali menimpali.

“Kenapa buru-buru ingin menutup telepon, Aisyah? Kamu tidak ingin mendengar suara saya?”

“Bukan..., maksud saya, ini waktu mengajar.”

“Kamu tidak ada jadwal mengajar hari ini, Aisyah. Saya punya jadwal mengajar kamu.”

“*What?*” Aisyah berteriak dalam hati.

“Oke. Saya tidak perlu berbohong kalau begitu. Saya sedang mengetik laporan. Jadi saya akan tutup teleponnya sekarang.”

“Jaga dirimu baik-baik, Aisyah. Setelah saya meng*khitbah* Risma, saya tidak akan lagi menelponmu. Ini mungkin telepon saya yang terakhir. Ada sebuah agenda milik saya yang akan saya serahkan padamu. *Inshaallah* setelah saya balik ke kampus, tiga hari ke depan, saya akan berikan kepada Aisyah. Tolong diterima. Saya akan titipkan di bagian informasi, tanpa harus menemuimu.”

“Saya bisa menjaga diri, *insyaallah*. Baik, Ustadz. Nanti agendanya saya ambil. Saya doakan semoga berjalan lancar dan baik acara *khitbahnya*. *Assalamualaikum*.” Aisyah menutup teleponnya, setelah Ali menjawab salam darinya.

Ribuan urat-uratnya menegang. Darah dalam tubuh Aisyah mengalir deras. Ada apa dengannya. Kuncup bunga mawar itu tumbuh dalam hatinya. Namun duri pada pohon itu, membuatnya terluka dan berdarah. Darah itu mengalir seperti getah pohon karet.

Suasana asrama tenang dan sunyi. Di asrama sedang berlangsung ujian akhir semester. Seluruh penghuni asrama memberikan perhatian penuh pada pelaksanaan ujian. Kiai Besar meminta seluruh majelis kiai untuk betul-betul mengawasi pelaksanaan ujian secara langsung.

Setiap sudut asrama, dipenuhi santriwati yang sedang belajar. Kegiatan ekstrakurikuler diliburkan. Kegiatan kesenian, pementasan dan agenda sanggar seni, juga libur. Ujian akhir semester akan berlangsung selama dua minggu. Seluruh mata pelajaran akan diujikan secara tertulis dan lisan.

“Diana..., Din,” Firly setengah berlari menghampiri Diana.

“Sssttt...,” Diana menempelkan jari telunjuknya ke bibir. Matanya setengah melotot. Mengisyaratkan agar Firly tidak berisik.

“*Afwan...*,” Firly nyengir kuda, kemudian duduk di dekat Diana.

“Ada apa *sih*? Kamu *kok* ke sini. Bukannya *ngawas* ujian!”

“Ada gosip terbaru dan hangat.” Firly begitu bersemangat.

“Aish..., *nih* anak benar-benar minta dijewer. Balik ke kelasmu. Nanti ketahuan bisa dilaporkan, *lho*,” Diana mendorong Firly untuk bangun dan kembali ke ruang ujian, yang bersebelahan dengan tempatnya mengawas.

“Saya sudah izin untuk ke sini. Di ruangkanku ada Nyai Husna membawa berita. Dan saya sangat galau,” Firly bersandar pada bahu Diana.

“Aduh, jangan main drama di sini. Cepat katakan ada apa?”

“Din..., Ustadz Ali.” Firly berbicara pelan dan menahan perasaan.

“Urusanmu itu tidak jauh dari gosip dosen ganteng itu, ya.”

“Hatiku hancur, Din. Ustadz Ali meminang Ustadzah Risma. Hari ini sedang berlangsung *khitbah* di majelis Kiai Besar.”

“Kamu tahu dari mana gosip itu? Awas jadi fitnah, *lho*. Jangan menyebar berita yang belum jelas.”

“Ini bukan gosip. Ini fakta. Nyai Husna yang memberitahu saya. Beliau baru saja dari majelis Kiai Besar, mempersiapkan segalanya,” Firly semakin menggebu-gebu.

“Berita bagus, *dong*. Ustadzah Risma mendapat jodoh yang pas. Ustadz Ali ganteng, Ustadzah Risma cantik. Iya, kan!” Diana melirik Firly dan tersenyum melihat ekspresi kecut sahabatnya.

“Menurutku, *sih* tidak cocok. Ustadz Ali itu ganteng *banget*.”

“Terus, kamu galau?” Diana mencibir pada Firly.

“*Ih...*, curhat sama kamu, *mah* suka *gitu*. Saya curhat ke Aisyah, saja,” Firly berlalu meninggalkan Diana.

Diana masih tertawa melihat respon sahabatnya. Ia pergi dengan muka masam dan bibir manyun.

“Aisyah, sudah dengar berita Ustadz Ali yang akan bertunangan dengan Ustadzah Risma?” Firly menghampiri Aisyah yang sedang mengumpulkan lembar jawaban.

“Iya, sudah. Saya mendengar langsung dari Nyai Khofifah,” Aisyah seperti mengabaikan berita itu. Tapi wajahnya tampak lesu.

“Galau..., galau..., sebagai *fans* berat Ustadz Ali, saya patah hati, Aisyah,” Firly mengetuk ngetuk meja dengan penghapus papan.

“Duuuh..., yang ngefans berat lagi galau, *nih*. Mereka sedang berbahagia, Fir. Harusnya kamu juga bahagia, *dong*.”

“Yang suka terlebih dulu, kan saya. *Kok* Ustadz Ali bertunangan dengan Ustadzah Risma, *sih*.”

“Sudah *ah* galaunya. Kita ke kantor pusat. Terus ngadem di bawah kipas. Biar hatimu adem.”

“*Ih, tega deh.*” Firly dan Aisyah meninggalkan ruang ujian.

Berita pertunangan Ali sudah tersebar begitu cepat. Aisyah bingung dengan dirinya. Aisyah tidak punya alasan untuk tidak ikut berbahagia saat ini. Namun kuncup dalam hatinya yang hampir merekah memaksanya untuk menahan senyum.

“*Alhamdulillah*, Ustadz Ali sudah resmi *khitbah* dengan Ustadzah Risma. Semoga kelak disatukan dalam pernikahan yang bahagia.” Seluruh yang hadir mengamini doa Kiai Besar. Keluarga Risma dari Sidoarjo, ayah, ibu, paman dan bibinya, hadir dalam acara bahagia itu.

Risma sangat anggun dengan gamis hijau muda dipadu jilbab kuning muda. Wajahnya bersemu merah. Hatinya berbunga-bunga dipenuhi kebahagiaan. Ayah dan Ibunya sangat bersyukur, akhirnya Risma dipinang oleh pemuda yang sesuai dengan kriteria mereka. Ali seorang putra Kiai, telah melamar putrinya.

Sedangkan Ali menahan diri untuk tidak keluar dari majelis. Hatinya tertinggal pada wajah polos hitam putih dalam agenda kusamnya. Ia mencoba berdamai dengan dirinya. Berusaha menghadirkan rasa bahagia di tengah derita yang menderu-dera.

“Aisyah, hatiku masih milikmu,” ia berbicara pada dirinya.

“Terima kasih, Kiai. Karena bersedia menjadi wali dari putri kami untuk acara *khitbah* ini. Saya sangat bahagia, akhirnya Risma dipinang oleh putra Kiai pengasuh pesantren di Pasuruan. Sungguh suatu kehormatan bagi keluarga kami,” Ayah Risma menjabat erat Kiai Besar.

“Ali, terima kasih sudah memilih Risma sebagai pendampingmu. Semoga setelah studi kalian selesai, bisa segera menikah,” ayah Risma memeluk Ali erat-erat. Ali semakin pilu. Ia hanya bisa mengangguk tanpa berkata-kata.

“Kami juga berterima kasih, akhirnya putra saya menemukan calon pendamping. Saya sangat lega dan bahagia,” Kiai Abdullah, Ayah Ali, merangkul ayah Risma.

Tamu acara *khitbah* dipersilahkan menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh Kiai Besar. Meja panjang prasmanan dengan kuliner khas Madura tersaji. Mereka menikmati hidangan dengan suka cita.

“Ali, kuatkan dirimu. Kamu sekarang sudah *khitbah* dengan Risma. Jangan kecewakan, Abahmu,” Kiai Besar menepuk pundak Ali.

“*Insyaallah*, Kiai. Tapi saya masih belum bisa melupakan Aisyah.”

“Perlahan, pasti bisa, Ali. Jangan terlalu kuat untuk mengingatnya. Semakin kuat ingatanmu, maka ia akan semakin sulit untuk dilupakan. Perbanyak berdzikir.”

“Terima kasih, Kiai.” Ali mencium tangan Kiai Besar, penuh takdim.

Risma melihat ke arah Ali. Ia tidak menyangka begitu cepat Ali meminangnya. Risma sudah menyukainya sejak bertemu di kantor dosen.

“*Assalamualaikum*, Ustadz Ali,” Risma mendekati Ali. Ummah sedang berbicara dengan ibu Risma. Mereka saling bertukar cerita. Saling mengenal satu sama lain.

“*Walaikumussalam*,” Ali menjawab salam Risma. Tapi tidak sampai menatapnya.

“Maaf, sebelumnya. Bolehkah jika di kampus, kita tidak dalam satu *partner*. Saya malu jika akan diledek teman-teman dosen,” Risma menunduk tersipu.

“Baik, Ustadzah. *Insyaallah* saya usahakan kita tidak saling bertemu dan tidak juga dalam satu kepanitiaan,” Ali mengiyakan permintaan Risma.

“Ustadz Ali, saya ingin berterima kasih untuk cincin pertunangannya. *Insyaallah*, akan selalu saya pakai.”

“Semoga kamu menyukai cincin dari saya. Itu pilihan Ummah. Ummah yang mengurus semua acara ini.”

“Saya sangat suka dengan cincinnya.”

“Maaf, saya ingin menemui Abah. Terima kasih sudah hadir dalam acara ini. *Assalamualaikum*.”

Ali berlalu meninggalkan Risma menuju ruang makan. Ia tidak ingin bertemu dengan Abah. Tapi sejak lama, ia ingin menjauh dari Risma. Semakin lama ia menahan diri, bayangan Aisyah semakin kuat.

“*Astagfirullah*,” Ali menenangkan diri.

Risma tersadar dari lamunnya. Matanya mengikuti sosok, yang sangat diharapkan akan menjadi imamnya kelak. Ia lupa menjawab salam Ali.

“*Walaikumussalam,*” jawab Risma tersipu, ketika sosok di hadapannya semakin menjauh. Hatinya sangat bahagia. Akhirnya ia dan Ali bertunangan.

Ummah melihat Ali murung. Ia tahu, Ali tidak menginginkan pertunangan ini. Ali melakukan ini demi kesehatan Abah.

“Ali, bisakah Ummah bertemu Aisyah sebelum kembali ke Pasuruan?” Ummah duduk di samping Ali. Ia memerhatikan putranya yang sedang murung.

“Bisa, Ummah. Sangat bisa. Kapan Ummah? Sekarang?” Ali sangat bersemangat, ketika Ummah ingin menemui sosok yang susah untuk dilupakan.

“Tadi Ummah lihat mukamu murung. Cepat sekali muka murungmu berubah, setelah mendengar nama Aisyah,” Ummah mencubit bahu Ali.

“Aduh, sakit, Ummah,” Ali menggosok bahunya dengan tangan kanan, berpura pura meringis kesakitan.

“Ummah, jangan kuat-kuat. Nanti ada yang dengar,” Ali berbisik pada Ummah.

“Ummah ingin menemui Aisyah, sekarang. Abahmu sedang ngobrol dengan Kiai Subhan. Obrolan mereka berdua pasti lama sekali,” Ummah mengajak Ali.

“Ali minta izin Nyai Marwah dan Kiai Besar dulu, ya. Aisyah tidak bisa sembarangan bertemu laki-laki.”

“Ummah ingin mengajak Aisyah makan sate di luar asrama. Biar Ummah saja yang bicara dengan Nyai Marwah. Ali tunggu di sini, saja.” Ummah bergegas menuju ruang tamu utama, khusus tamu perempuan, di kediaman Nyai Marwah.

Matahari bergoyang. Pohonan bergoyang. Antara pohonan bergoyang, terlihat wajah Aisyah membayang. Dari jauh terdengar suara lonceng loyang. Siang ini, akan menjadi siang yang penuh sejarah. Karena, setelah pertemuannya dengan Aisyah dan Ummah, Ali tidak lagi bisa mengajaknya bicara. Kecuali di dalam kelas, sebagai dosen dan mahasiswi.

“Siapa yang memanggil saya, *ukhti?*” Aisyah datang ke ruang penerima tamu, dan menanyakan sosok yang ingin menemuinya.

“Afwan, Ustadzah. Tamu Ustadzah ada di dalam,” penjaga di ruang informasi menunjukkan ruangan khusus, yang terletak di pojok kanan.

“Syukron, ukhti,” Aisyah segera menuju ruang pojok yang dimaksud.

“Assalamualaikum,” Aisyah membuka pintu, lalu masuk ke dalam ruangan.

“Walaikumussalam, Aisyah?” Ummah berdiri menyambut Aisyah.

“Maaf, mungkin saya lupa. Apakah kita pernah bertemu?” Aisyah mencium tangan Ummah, dengan takdim.

“Saya Ummah, Aisyah. Ummah Ali Ghaisan Abdullah.” Ummah memperkenalkan diri.

Aisyah tertegun sejenak. Jadi ini sosok wanita yang pernah menelponnya. Ummah sangat cantik dengan abaya coklat susu yang ia kenakan.

“Ummah, *subhanallah*...!” seketika mereka berdua berpelukan erat dan lama. Pelukan yang dalam, seperti pelukan seorang ibu kepada anaknya sendiri.

“Maaf, Ummah. Aisyah tidak mengenali Ummah, tadi.” Di dalam hatinya, Aisyah bertanya-tanya, mengapa Ummah ingin menemuinya.

“Pantas saja, Ali tergila-gila padamu, Aisyah,” Ummah memandang wajah Aisyah, dengan tatapan penuh pesona.

“Ummah terlalu berlebihan. Saya dan Ali tidak pernah ada hubungan apa-apa, Ummah.”

“Ali sangat mencintaimu, Aisyah. Hari ini ia resmi bertunangan dengan Risma. Ia melakukan ini semua, demi kesehatan Abahnya. Abah tidak tahu kondisi Ali. Ummah belum berani berterus terang kepada Abah, tentang Aisyah. Ummah tidak mau membuat Abah bersedih.”

“Ummah harus yakin. Ustadzah Risma, jodoh yang tepat untuk Ustadz Ali,” Aisyah meyakinkan Ummah. Meskipun merasa bersalah pada dirinya, ketika mengucapkan kata-kata itu.

Seperti orang yang sudah kenal lama, Aisyah dan Ummah saling bercerita. Mereka seakan tidak ingin berhenti bercerita. Saat Ummah bertanya kenapa ia menolak Ali, Aisyah tidak lagi canggung.

“Maafkan Aisyah, Ummah. Ali terlalu tampan untuk Aisyah,” Aisyah dan Ummah tertawa riang. Hilang sudah beban bersalah Aisyah sekarang.

“Aisyah mau temani Ummah makan sate?”

“Maaf, Ummah. Aisyah tidak boleh keluar asrama. Santriwati sedang ujian. Memang sudah selesai mengawasnya, tetapi Aisyah masih punya tugas lain.”

“Saya sudah minta izin kepada Nyai Marwah dan Kiai Besar. Kita berangkat sekarang.”

“Tapi, Ummah...,” Aisyah menahan diri dari ajakan Ummah.

“Tolong beri Ummah waktu sedikit untuk mengenal Aisyah,” Aisyah lemas. Sekarang ia tidak mampu menolak. Tatapan Ummah membuatnya tak berdaya. Hatinya bertanya: bagaimana jika Ustadzah Risma tahu.

“Apa yang ingin kau tunjukkan padaku, Tuhan?” gumam Aisyah dalam hati.

Aisyah berpikir keras untuk bebas dari ajakan Ummah. Namun nihil. Usahanya menemui jalan buntu. Ummah terus berjalan menggandeng Aisyah. Seolah-olah tidak ingin Aisyah terlepas dari genggamannya.

Sebuah mobil berwarna hitam, terparkir di halaman ruang penerima tamu.

“Ummah, mau makan sate di mana? Aisyah tidak bisa jauh-jauh, pergi.” Aisyah mencoba menggoyahkan keinginan Ummah.

“Ummah punya langganan sate yang mantap di dekat sini. Sejak Ali masih santri, Ummah selalu menyempatkan mampir ke tempat itu. Kita masuk mobil, ya.” Ummah belum juga melepaskan tangan Aisyah.

Ummah masuk ke dalam Mobil dari pintu kanan. Duduk persis di belakang sopir. Aisyah gugup dan ragu untuk masuk ke dalam mobil.

“Yuk, masuk Aisyah. Kita hanya sebentar, *kok*.” Ummah memberi kode pada Aisyah untuk segera masuk. Kemudian yang diajak segera masuk ke dalam mobil dari pintu kiri.

“Bagaimana, Ummah sudah siap?” Laki-kali yang menjadi sopir Ummah bertanya. Aisyah seperti sangat mengenal suara itu.

Benar saja. Ali yang menyetir. Ali memerhatikan dua perempuan yang sangat dicintainya dari spion kecil, yang tidak jauh dari kepalanya. Mobil melaju membelah jalanan.

Ali tersenyum manis pada Aisyah melalui spion. Aisyah membuang muka pada jalanan. Hatinya resah. Ia terjebak. Di dalam mobil, hanya ada Ummah, Ali dan Aisyah.

“Ummah, Ali isi bensin dulu, ya. Mau ke toilet?” Ali menepi di pom bensin di Desa Pekandangan. Desa yang letaknya tidak jauh dari asrama. Ali khawatir kehabisan bensin, karena jarum di spido sudah menyentuh garis merah.

Ummah tidak turun. Ia menanyakan, barangkali Aisyah ingin ke toilet. Aisyah juga tidak ingin turun. Ummah melihat Aisyah yang terlihat gugup dan berdiam diri sepanjang jalan.

“Tidak, Ummah.” Aisyah tersenyum kepada Ummah. Itu adalah kata-kata Aisyah yang pertama kali Ali dengar sepanjang perjalanan. Aisyah merasa tidak nyaman sekarang. Kepungan rasa bersalah menghantuinya. Rasa bersalah pada Risma. “Ini tidak seharusnya terjadi!” batin Aisyah.

Setelah mengisi bensin, Ali kembali mengemudikan mobil hitam itu dengan santai. Jalanan sangat lengang. Namun Ali tidak ingin terlalu cepat sampai tujuan. Ia ingin berlama-lama dengan Aisyah dan Ummah.

“Aisyah, suka makan sate?” Ummah mencoba memecah keheningan.

“Suka, Ummah. Tapi lebih suka makan ikan,” rasanya Aisyah sudah tidak sabar ingin segera sampai di tempat tujuan dan segera kembali lagi ke asrama. Ia tidak tahan dengan perasaan yang menyiksanya sepanjang perjalanan.

“Ummah, *nggak* tanya ke Aisyah, kenapa tidak suka sama Ali?” Ali mulai meledek Aisyah.

“Ummah sudah tahu jawabannya. Jadi tidak perlu ditanyakan lagi,” jawab Ummah, santai.

“Apa jawabannya, Ummah?” Ali dan Aisyah nyaris bersamaan mengucapkan kalimat itu.

“Ada apa dengan kalian?” Ummah bingung dengan tingkah dua orang yang sedang bersamanya. Aisyah memilih menunduk, setelah ia merasa Ali kembali melihatnya di kaca spion.

“Ini orangnya, Ummah. Jadi, bidadari ini yang sudah menolak cinta Ali. Ummah perlu cerita kepadanya, betapa anak Ummah yang genteng ini sudah lama suka kepadanya,” Ali tertawa kecil, menertawakan dirinya yang terpasung dalam cinta tanpa batas kepada Aisyah.

“Kamu itu kurang keren untuk menjadi pendamping Aisyah. Kurang maksimal usahamu,” Ummah seperti ada di pihak Aisyah dan menyalahkan Ali. Lalu tersenyum pada Aisyah.

“Betul, Ummah. Saya juga tidak berminat menjadi istri seorang sopir,” Aisyah menimpali, mencoba membaur dengan canda tawa di mobil itu.

Seketika mereka bertiga tertawa.

“Tapi kan, sopir yang ini ganteng dan baik hati.” Ali menepuk dadanya bangga.

Ummah dan Aisyah kembali tertawa. Siang itu mereka melepas semua beban sejenak. Saling mengisi dan berkenalan. Seakan terbangun kemistri yang luar biasa. Mereka layaknya keluarga yang sedang bertamasya.

“*Nah*, kita sudah sampai di kedai sate kesukaan Ummah.”

Mobil mereka menepi di kedai sate Mubarak di daerah Bluto. Kedai sate ini sangat terkenal. Rasanya mantap. Potongan dagingnya lumayan besar.

“Ummah, bisakah kita tidak satu meja dengan sopir?” sekali lagi, Aisyah meminta kepada Ummah. Lebih ke arah meledek. Ali masih belum mendapat tempat parkir. Mereka masih berada di mobil.

“Baik, Aisyah. Biar sopir duduk diteras aja dan kita di dalam kedai,” Ummah memegang tangan Aisyah. Mereka bertiga kembali terkekeh. Akhirnya Ali mendapatkan tempat parkir di sisi kiri kedai.

“Aisyah gugup, Ummah, kalau terlalu dekat dengan Ali. Makanya Aisyah tidak mau duduk satu meja dengan Ali,” nasib seorang sopir itu benar-benar bak pungguk merindukan bulan. Ali menutup mata dengan tangan.

Aisyah dan Ummah turun dari mobil. Meninggalkan Ali yang masih meluruskan posisi ban agar mobilnya terparkir sempurna.

Ummah memilih duduk di dalam kedai, di meja nomer 7. Setelah memesan menu, Ummah dan Aisyah saling bertukar cerita. Ali memerhatikan keduanya dari kaca pembatas kedai. Ia benar-benar seperti sopir yang sedang menunggu majikannya.

“Ummah, Ali mau Aisyah saja yang menjadi menantu Ummah,” bisiknya dalam hati. Ali memesan sepuluh tusuk sate kambing untuknya. Rupanya Ummah lupa memesan untuknya. Ummah saja lupa dengan Ali saat bersama Aisyah. Perempuan itu memang memesonanya siapapun.

“Selamat, Ustadzah Risma, atas pertunangannya. Kami doakan, semoga diridhoi oleh Allah, sampai menikah nanti.” Satu persatu guru memberi selamat kepada Ustadzah Risma. Termasuk Firly dan Diana.

“Ustadzah Risma, kapan pernikahannya dilaksanakan?” tanya salah satu guru asrama.

“Masih dua tahun lagi, *kok*. Pertunangan ini adalah simbol dua keluarga saling mengenal. Keluarga saya dan keluarga Ustadz Ali.”

“Senangnya mendengar kabar Ustadzah dilamar oleh Ustadz Ali,” Firly mendekati Risma.

“*Alhamdulillah*, Firly. Saya bahagia sekali hari ini. Akhirnya saya bertunangan. Saya tidak menyangka akan secepat ini, Ustadz Ali melamar saya,” Risma bercerita dengan penuh rasa bangga.

“Boleh minta kuenya lagi, Ustadzah. Untuk Aisyah,” Firly mengambil beberapa potong kue lagi.

“Oh, silahkan. Ambil saja. Aisyah kemana? Saya belum melihatnya.” Risma menoleh ke meja Aisyah. Namun Aisyah tidak ada di sana.

“Tadi keluar kantor, tapi *nggak* bilang mau ke mana. Mungkin ke Nyai Khofifah, mengurus kelompoknya,” kata Firly menjelaskan. Kemudian Firly mengajak Aisyah meninggalkan kantor pusat.

“Enak *banget*, kuenya, Fir,” Diana menghabiskan potongan kue coklatnya.

“*Heeh*. Tadi saya ambil empat potong. Masih ada dua potong lagi,” Firly terus mengunyah.

“Hmmm..., tadi aja galau Ustadz Ali bertunangan dengan Ustadzah Risma. Sekarang doyan banget makan kuenya,” Diana menertawakan Firly.

“Kue ini tidak bersalah, Din. Jadi pas *ngunyah*, ingat pertunangan mereka. *Ngunyahnya* pakai drama *hehehe*,” Firly menyeringai. Sisa coklat masih menempel di sela gigi depannya.

“Aisyah ke mana ya, Fir. Sejak selesai *ngawas* ujian, belum kelihatan lagi,” Diana baru sadar kalau sahabatnya tidak terlihat, sejak siang.

“Mungkin di rumah Nyai Khofifah. Tadi saya lihat, ia keluar kantor pusat. Tidak bilang, mau ke mana. Coba aja SMS.”

“Oke.” Diana meraih telepon genggamnya.

Diana mengetik pesan singkat untuk Aisyah. Ia menanyakan keberadaannya.

“Aktif, *nggak* Din, nomornya?” Firly bertanya pada Diana.

“Sudah terkirim, *sih*. Tapi belum dibalas.”

“Ya, sudah. Kita simpan kue untuk Aisyah. Siapa tahu sebentar lagi datang.”

Suasana asrama begitu tenang sore ini. Para santri putri, terlihat serius belajar. Ujian masih panjang. Mereka berusaha keras untuk mendapatkan nilai terbaik.

Telepon genggam Ali berdering. Ada panggilan masuk dari Abah.

“*Walaikumussalam*, Abah,” Ali menjawab panggilan Abah. Mungkin Abah mencari Ummah.

“Ali, kamu lagi sama Ummah? Abah mau jenguk sahabat Abah, di rumah sakit Pamekasan. Ali pulang jam berapa?”

“Ali masih di kedai sate Mubarak, *nganterin* Ummah.”

“Ya sudah. Abah pakai mobil Kiai Subhan. Tolong berikan kepada Ummah. Abah ingin bicara.”

Ali bergegas menuju meja nomor 7, tempat Ummah dan Aisyah duduk.

“Ummah, maaf. Ada telepon dari Abah,” Ali memberikan ponsel pada Ummah dengan sopan.

Ummah mengambil telepon genggam dari tangan Ali. Aisyah sibuk dengan es teh di depannya.

“Aisyah tidak pesan sate?” Ali melihat di meja Aisyah hanya ada es teh dan semangkuk sop iga tanpa nasi.

“Saya sudah pesan sop iga kambing, Ustadz. Kebetulan sudah makan di asrama. Ini saja cukup,” Aisyah mengangguk pada Ali.

“Kenapa kalau kita bertemu, kamu pasti memanggil saya ustadz? Tapi kalau di SMS dan telepon, panggilnya Ali?” Ali makin senang melihat wajah kesal Aisyah. Ia paham sekali, Aisyah mulai tidak nyaman dengan kehadirannya.

“*Antum, kan* guru saya, jadi saya panggil Ustadz,” Aisyah memilih jawaban yang cukup membuat Ali tidak akan bertanya lagi. Tapi sepertinya ia keliru.

“Terus, kalau di telepon saya sebagai siapa?”

“Sebagai teroris, cocok kayaknya,” Aisyah menjawab sekenanya.

Ali tertawa terbahak mendengar jawaban Aisyah. Rupanya gadis di depannya benar-benar kesal kepadanya.

“Kita kembali setelah shalat Ashar di masjid depan, ya,” Ummah menunjuk sebuah masjid tepat di seberang jalan. Ummah melihat Aisyah mulai tidak tenang. Ummah paham, karena Ali datang dan duduk satu meja dengannya.

“Ali, Aisyah. Ummah ingin bicara kepada kalian berdua. Ini penting,” suara Ummah semakin tegas. Entah apa yang akan disampaikan Ummah. Ali dan Aisyah hanya bisa menduga-duga.

“Baik, Ummah. Ali siap mendengarkan.”

“Baik, Ummah. Aisyah siap mendengarkan.”

Kedua suara itu seperti paduan suara, yang diucapkan hampir bersamaan.

“Ali, kamu sudah bertunangan dengan Risma. Kamu harus menjauhi Aisyah. Ummah tahu, itu susah. Tapi harus dicoba. Laki-laki yang sudah bertunangan, haram baginya untuk mendekati wanita lain. Ummah yakin Ali pasti hafal dalilnya. Ummah percaya sama Ali,” Ummah menatap Ali sangat dalam. Ada milyaran cinta tumpah dalam tatapan mata itu.

“Aisyah, terima kasih sudah menemani Ummah hari ini. Ummah jadi lebih kenal dengan Aisyah, sekarang. Ummah minta tolong, jika Ali berusaha mendekati Aisyah, ingatkan Ali, bahwa ia dalam *khitbah*. Ummah percaya, Aisyah bisa menjaga diri. Ummah juga minta Aisyah untuk angkat telepon Ummah. Ummah akan sering menelpon Aisyah, nanti. Untuk memastikan, bahwa Ali tidak mendekati Aisyah,” Ummah memeluk erat Aisyah. Keduanya saling merasakan getar cinta menjalar dalam aliran darah.

“Aisyah akan ingat nasehat Ummah. *Insyaaallah*, Ali adalah laki-laki sholeh yang paham agama. Ia tidak akan lupa semua nasehat Ummah. Ummah boleh menelpon Aisyah, kapanpun Ummah inginkan. Aisyah akan mengangkat telepon Ummah, dengan senang hati.”

“Ummah sayang kalian berdua. *Insyaaallah*, jika kalian berjodoh, kalian akan disatukan kembali oleh Allah. Ummah akan berdoa dan meminta jalan terbaik untuk kalian berdua.”

Ali hanya menunduk. Hatinya kini tertambat lebih dalam lagi pada Aisyah. Ia ingin kembali ke lorong waktu. Memutar cerita yang lebih indah. Namun ia percaya, doa Ummah adalah sesuatu yang sangat keramat. Ia harus bisa menjalani ini.

“Ali akan berusaha menjadi tunangan yang baik, bagi Risma. Mungkin Ali belum bisa mencintainya sekarang. Tapi Ali berjanji tidak akan menghubungi Aisyah lagi. Ali akui, Ummah, Ali masih mencintai Aisyah lagi dan selamanya. Ummah pasti paham, bagaimana sakitnya melawan ini semua,” Ali menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Ali, Ummah paham sayang. Ummah mengerti. Jika hatimu sakit, cukup kamu jalani dengan ikhlas. Teruslah bersama al-Quran, dan menjadikannya sebagai penolong. Ingat hafalanmu. Jangan sampai hilang, gara-gara memikirkan Aisyah.”

“Baik, Ummah. Ali masih menjaganya, *insyaaallah*.”

Mereka hanyut dalam perasaan masing-masing. Banyak cinta yang hadir di warung sate itu. Tapi, tidak sedikit pahit dan getir menyelinap. Di antara dua orang yang sangat Ummah sayangi. Allah punya rencana yang jauh lebih sempurna, dari rencana seorang hamba.

“Aisyah, kamu dari mana? SMS tidak dibalas,” Firly menyerbu Aisyah dengan pertanyaan.

“Saya tadi pergi makan sop kambing. Baru pergi empat jam saja, sudah rindu berat,” Aisyah mengambil handuk kuning bergambar bunga matahari miliknya. Ia ingin mandi dan melupakan kejadian hari ini.

“Ada kue coklat dari Ustadzah Risma. Firly tadi menyimpannya untukmu, Aisyah,” Diana menyerahkan dua potong kue coklat kepada Aisyah.

“Wah, pasti enak. Coba, ah,” Aisyah menikmati kue coklat itu. Kuenya manis legit. Namun hatinya getir gemetar.

“Lapar, neng? Katanya sudah makan sop kambing. *Kok*, ekspresinya seperti orang belum makan,” Firly meledek Aisyah.

“Pengen *nyobain* aja. Soalnya menggoda, *nih!*” Aisyah memberikan sepotong kue lagi, kepada Firly. Sepertinya ia ingin buru-buru mandi.

“Mandi, sana. Bau, *tau*,” Firly mendorong Aisyah ke pintu. Mereka tertawa. Diana menyaksikan dua sahabatnya saling menggoda dan tersenyum. Setelah Aisyah menghilang di balik dinding menuju kamar mandi, Firly mendekati Diana. Kemudian duduk di samping Diana.

“Din, kamu merasa sesuatu yang beda *nggak* dengan Aisyah?”

“Iya. Baru saja, saya mau nanya itu. Tapi ekspresinya, *kok* tidak mudah ditebak, ya? Tadi siang, tiba-tiba menghilang. Coba *deh*, kamu tanya Aisyah,” Diana sepertinya merasakan hal yang sama, seperti yang Firly rasakan.

“Kamu saja yang tanya. Aisyah tidak pernah serius, kalau saya tanya,” Firly dan Diana saling pinta.

“Aisyah tidak akan pernah cerita tentang masalah pribadinya. Ia tipe orang yang tidak ingin merepotkan orang lain.”

“Kita berdua harus pintar-pintar untuk memerhatikan Aisyah. Sekarang sepertinya ia sedang suntuk. Lain kali kita sidang, Aisyah.”

“Setuju!”

Dua sahabatnya tidak ingin Aisyah berada dalam masalah. Mereka saling mendukung satu sama lain. Saling berbagi. Hidup sebagai pejuang pendidikan. Kepentingan santriwati adalah nomor *wahid* dari kepentingan pribadi.

“*Kriiing, kriiing, kriiing...*,” telepon genggam Aisyah berbunyi.

“Halo, *assalamualaikum*, Uda. Lama tidak berkabar,” Aisyah menerima telepon dari seseorang yang sangat ia kenal. Begitu melihat nama di layar telepon genggamnya, ia sudah bisa menebak seorang yang meneleponnya.

“Ai’, sibuk? Apa Uda mengganggu?”

“Tidak, Uda. Cuma sedikit capek. Uda lagi di mana?” Aisyah menuju teras kamar. Ia tidak ingin teman-temannya terganggu dengan percakapannya.

“Uda sibuk beberapa hari ini. Banyak yang dikerjakan. Kejar target acara akhir tahun. Aisyah sehat?”

“*Alhamdulillah*, Uda. Aisyah sehat. Uda jangan lupa, jaga kesehatan. Jangan terlalu sering bergadang.”

“Perhatian Aisyah membuat Uda tersanjung, *nih*. Awas nanti, Aisyah terbawa perasaan ke Uda,” kelakar Uda, seolah berusaha menggoda Aisyah.

“Kita kan *best friend*. Jadi, sebagai sahabat, harus saling mendukung dan mengingatkan,” Aisyah tertawa.

“Bagaimana jika lama-lama, Aisyah suka sama Uda?”

“Uda jangan khawatir, Aisyah penggemar berat, Uda. Pengagum tulisan Uda. Itulah mengapa kita bisa sedekat ini. Karena kita..., *best friend*,” Aisyah mulai merasa ada sesuatu yang aneh pada kalimat Uda.

“Bagaimana jika ternyata Uda suka sama Aisyah?” suara itu perlahan mengecil. Aisyah terpana. Sejenak ia salah tingkah.

“Ha...ha...ha...! Uda bisa saja meledek Aisyah. Dulu Aisyah bilang suka ke Uda. Kata Uda saya masih anak kecil. Jadi tidak mungkin itu yang terjadi.”

“Iya. Uda cuma bercanda, *kok*. Sudah lama tidak mendengar Aisyah tertawa. Ada berita apa *nih*, Aisyah. Kamu sudah menulis untuk barter tulisan Uda kemarin?”

“Aisyah belum sempat menulis. Aisyah sangat sibuk, Uda.”

“*Wah, curang, dong.* Tulisan Uda hanya dibaca, tapi tak berbalas. Uda tunggu tulisan dari Aisyah. Selamat istirahat, Aisyah. Jika boleh, Uda ingin datang dalam mimpi Aisyah.”

“Ngapain datang di mimpi, Uda?”

“Mau nagih tulisan,” mereka berdua tertawa. Aisyah tersenyum kepada Diana dan Firly.

“Cie..., yang baru dapat telepon. Kalo Uda yang telepon, ekspresi wajahmu beda banget,” Firly menggoda Aisyah.

“Iya, *dong.* Sudah lama tidak ditelepon Uda. Jadi berbunga-bunga,” Diana menambahkan.

“Kalian berdua *nguping*, ya. Terus penasaran? Setiap kali Uda menelepon, semua letih jadi hilang,” Aisyah menyimpan telepon genggamnya.

“Awat, ya. Kena virus merah jambu. Terus ada yang *klepek-klepek* hatinya. Jangan-jangan, kamu suka beneran sama Uda,” Firly mengambil bantal dan berbaring di dekat pintu.

“Uda saya anggap sebagai Kakak saya sendiri. Jadi murni, sebatas hubungan teman. Masa adik naksir sama Kakaknya?”

“*Eit...* jangan salah, *lho.* Berawal dari teman tapi mesra, lama-lama jadi rindu. Kemudian cinta, *deh.*”

“Aduh, Fir..., sadar *deh.* Uda itu pernah bilang sama saya, kita hanya teman menulis. Artinya, Uda meminta saya untuk tidak menyukainya, tidak lebih dari hubungan teman saja.”

“Itu kan dulu. Bagaimana jika sekarang Uda benar-benar suka sama kamu?”

“Tidak mungkin. Uda, ah. Tidur, *yuk!* Biar besok bisa ikut Subuh berjamaah.”

Aisyah mengambil selimut, kemudian meluruskan tubuhnya. Rasanya nikmat sekali setelah seharian penuh, tubuh kurusnya baru bisa diistirahatkan. Aisyah memejamkan mata. Namun hatinya kini gelisah. Ia teringat ucapan Firly. Benarkah ia menyukai Uda, lebih dari sebatas teman?

Malam bergoyang. Pohonan bergoyang. Antara pohonan bergoyang, terlihat wajah seseorang membayang. Dari jauh terdengar suara lonceng loyang.

Setelah melepas Abah dan Ummah kembali ke Pasuruan, Ali memasukkan sebuah agenda kusam ke dalam *paper bag*. Sebelumnya ia membungkus agenda kusam itu dengan koran. Kemudian Ali menuliskan nama Aisyah sebagai penerima.

“Di sinilah kisah cintaku padamu dimulai, Aisyah. Ini semua tentangmu. Maka saya kembalikan padamu. *Bismillah*.” Batin Ali.

Ali pelan-pelan akan melupakan semua kenangan dalam agenda kusam itu. Sebuah *paper bag* mendarat di meja informasi kampus, malam itu.

“*Dan pada sebagian Malam, lakukanlah salat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu. Mudah mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji*” (Al-Isro':79).

Dalam dingin malam, dua insan bersujud kepada Tuhannya. Bersimpuh sepenuh jiwa. Meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

Dalam isak, jenggot tipisnya basah. Ia larut dalam permintaannya, agar diberi kemudahan untuk melupakan sosok yang sulit ia dilupakan. Malaikat turun ke bumi mengintip setiap doa. Lalu memungutnya satu per satu. Dimasukkan dalam kantong sayap putihnya.

Mukena itu basah. Matanya berair. Dalam sujud terindahnyanya, gadis itu meminta kepada Tuhan, sebuah jalan menuju kebahagiaan. Milyaran malaikat menyaksikan dua hamba di tempat berbeda, sedang mengadu kepada Tuhannya. Milyaran *amin* hadir untuk mereka berdua.

Malam bergoyang. Pohonan bergoyang. Antara pohonan bergoyang, malaikat membayang. Dari jauh terdengar suara lonceng loyang.

Ruang kelas hening. Dosen *killer* itu mondar-mandir di depan papan tulis. Ia baru saja marah. Semua tugas yang dikumpulkan, tidak ada yang benar-benar sempurna di matanya. Ketidakpuasan itulah yang membuatnya marah besar.

“Kalian mau jadi apa, nanti! Tugas penelitian sederhana saja tidak bisa. Apa yang kalian bisa?”

Firly mulai gemeteran. Keringat dingin keluar tanpa perintah dari pori-porinya. Firly paling takut dengan suara keras seperti bentakan. Dulu, ia pernah pingsan saat MOS. Aisyah melihat sahabatnya itu, mulai pucat pasi.

“Santai, Fir. Minum dulu, ya. Bawa air, kan?” Aisyah begitu mengkhawatirkan sahabatnya.

“Iya, bawa. Tapi takut mau minum. Waktunya belum pas. Nanti saya balik disemprot gara-gara minum,” Firly terlihat semakin gemetar.”

“Sekarang, kalian semua ke ruang perpustakaan. Baca lagi referensi yang kalian jadikan rujukan. Jangan pernah keluar dari perpustakaan sebelum jam lima sore. Paham!”

“Paha...m,” mahasiswa yang rata-rata menjawab. Sedangkan mahasiswi masih diam menahan takut.

“Yang berhasil membuat penelitian, hanya dua orang. Azwar dengan nilai 72 dan Aisyah 74. Nilai ini paling tinggi. Namun saya kecewa dengan kalian. Yang paling bagus saja, belum sampai pada target. Azwar dan Aisyah, maju ke depan.”

“Yes!” Pekik Aisyah. Firly di sampingnya bertepuk tangan. Suasana kelas kembali mencair. Mereka kembali berkasak kusuk. Azwar sudah terlebih dahulu sampai di meja dosen. Ia duduk tepat di bangku pojok kanan paling depan.

“Semuanya lihat ke depan. Ini adalah contoh dari mahasiswa yang berhasil membuat penelitian. Mengikuti prosedur penelitian, walau hasilnya belum sempurna. Untuk itu, saya berikan mereka berdua sebuah keringanan untuk tidak berdiam di perpustakaan selama dua jam. Kalian berdua boleh tidak ikut membaca di perpustakaan.”

Aisyah dan Azwar tersenyum puas. Diambilnya hasil penelitian dari tangan dosen itu. Kemudian Azwar dan Aisyah, kembali duduk di bangku masing-masing.

“Azwar dan Aisyah, jangan puas dengan hasil kalian. Itu masih jauh dari harapan. Sekarang saya tunggu kalian di perpustakaan.” Dosen *killer* itu meninggalkan kelas.

“*Huff*. Lega.” Diana duduk lemas di kursinya.

“Aisyah, kamu ikut, kan ke perpustakaan?” Firly menghampiri Aisyah.

“Kamu dengan Diana saja. Saya tidak ingin ikut ke perpustakaan. Mau langsung balik ke asrama.”

“Yaaah, nanti kalau dosen itu marah lagi, gimana?” Firly berlagak marah pada Aisyah.

“Kan ada Diana. *Inshaallah* marahnya sudah selesai. Diana nanti akan melindungimu. He...he...he...”

“Ayo, Fir. Kita naik ke lantai tiga. Jangan sampai terlambat. Biar *nggak* kena semprot lagi,” ajak Diana.

“Tunggu..., saya takut, Din,” Firly memperlambat langkahnya.

Aisyah melihat dua sahabatnya bersemangat. Ia ingin menyusul Diana dan Firly. Namun Aisyah harus kembali ke asrama sekarang. Dua tumpukan koreksian masih belum terjamah.

Selain mengoreksi lembar jawaban, Aisyah juga mempersiapkan laporan nilai para santri. Seluruh guru asrama demikian sibuknya menyambut liburan tengah semester. Santriwati akan berlibur selama sepuluh hari. Liburan ini sangat dinanti oleh santriwati dan juga dewan guru.

“Aisyah..., sebentar,” suara Kak Hilmi memanggilnya.

“Kak Hilmi, ada apa?” Aisyah menghampiri Kak Hilmi, yang sedang bertugas di bagian informasi.

“Ada paket untuk kamu. Tapi tidak ada nama pengirimnya. Ini paketnya. Jangan lupa tanda tangan di sini sebagai bukti sudah menerima paketnya.”

“Tidak salah, ini untuk saya? Periksa lagi, *deh!*” Aisyah masih ragu, paket itu ditujukan padanya.

“Ini benar untukmu, Aisyah. Di sini tertulis jelas: Aisyah Ghefira Andini. Itu nama kamu, bukan!” Kak Hilmi memberikan pulpen kepada Aisyah untuk menandatangani surat tanda terimanya.

“Terima kasih, Kak Hilmi.”

Aisyah keluar kampus dengan membawa *paper bag* motif batik. Ia masih penasaran dengan pengirim paket itu. Seperti ada rasa penasaran untuk mengetahui isi paket itu. Seseorang memerhatikan Aisyah, dari jendela lantai tiga. Ia tersenyum melihat gadis itu menjinjing *paper bag* batik darinya.

Risma memesan dua bungkus es campur di depan kampus. Sebungkus, ingin ia berikan kepada Ali. Siang itu panas begitu terik. Es campur adalah pilihan terbaik untuk melepas dahaga.

“Jangan terlalu banyak sirupnya, bang. Nanti saya tambahkan madu saja,” Risma menyarankan penjual es campur yang sedang menuangkan sirup.

“Pakai santan, *nggak*? Biasanya, Neng suka santan lebih banyak,” penjual es campur itu kembali bertanya kepada Risma.

“Sedang saja. Yang ini untuk tunangan saya. Saya tidak mau nanti ia terkena radang tenggorokan.”

Risma duduk di bangku panjang yang sudah tersedia.

“Ustadz Ali suka es campur, ya? *Wah*, perhatian sekali kamu sama Ustadz Ali.” Veta, teman karib Risma juga duduk menunggu es campur pesanan sahabatnya.

“Saya kurang tahu. Tapi rata-rata semua penghuni kampus, suka beli es campur di sini. Semoga saja Ali suka.”

“Berapa semua bang? Sekalian dengan teman saya, tadi,” Risma mengeluarkan uang dari kantong jasanya.

“Tiga puluh enam ribu,” Risma menerima kantong berisi es campur.

“*Assalamualaikum, akhi*. Di mana? Saya belikan es campur, *nih*.” Risma menelepon Ali. Veta yang ada di sampingnya hanya tersenyum.

“Baik, *akhi*. Tunggu saya di perpustakaan. *Assalamualaikum*.” Risma menutup telepon genggamnya.

“Cie..., yang lagi kasmaran. Gimana kata Ustadz Ali?” Veta tertawa setelah menggoda Risma.

“Dia cuma jawab gini: *oh es campur, saya di perpustakaan. Datar banget, kan!*” Risma berkeluh kesah kepada Veta.

“Kalian kan baru saja bertunangan. Jadi wajar, kalau begitu.”

“Terima kasih sahabatku, Aveta Balqis Azizah.” Risma mencubit hidung bangir Veta, gemas.

“Sama-sama, sayangku, Risma Afiqoh Tsurayya.” Veta balas menyebut nama lengkap Risma. Dua sahabat itu saling mendukung. Risma merangkul Veta. Mereka memasuki kampus yang mulai sepi.

“Assalamualaikum...,” Risma dan Veta melihat Ali sedang berdiri di samping jendela. Risma melihat Ali memerhatikan sesuatu di bawah sana. Ada senyum terlukis indah di bibirnya. Sepertinya, Ali tidak mendengar salamnya.

“Assalamualaikum...,” Risma mengulangi salamnya kembali.

“Oh..., *waalaikumussalam*,” Ali seperti terkejut melihat Risma sudah datang. Ia kaget sekali, karena baru saja ia memerhatikan Aisyah keluar dari kampus. Ali memastikan *paper bag* berisi agenda kusam itu sampai di tangan Aisyah.

“Ini es campur untuk *akhi*...,” Risma menyerahkan plastik berisi es campur itu kepada Ali.

“*Jazakillah, ukhtii*.... Maaf, lain kali tidak usah membelikan saya apapun. Sebaiknya kita saling menjaga diri.” Ali menerima es campur dari Risma.

“*Afwan, akhi*.... Cuaca di luar sangat panas. Jadi tadi saya beli es campur. Saya tidak akan saya mengulangi lagi.” Risma dan Veta meninggalkan Ali, setelah mengucapkan salam.

Ali masuk ke dalam perpustakaan, yang sesak dengan mahasiswa Fakultas Dakwah. Mereka sedang digembleng oleh dosen *killer*, untuk menyelesaikan penelitiannya.

“Boleh saya bergabung?” pinta Ali kepada beberapa dosen *killer* yang mengawasi mahasiwanya.

“Silahkan, Ustadz. Maaf jika perpustakaan penuh dengan mahasiswa.”

“Tidak apa-apa Ustadz. Justru ini cara terbaik agar mereka suka membaca dengan teliti,” Ali memuji.

“*Wah*, es campur. Kayaknya enak, *nih*.”

“Ini buat *antum*, Ustadz. Lumayan *ngilangin* stres, sambil mengawasi mahasiswa.” Ali menyerahkan kantong es campurnya.

“Terima kasih, Ustadz Ali. Saya akan tuang isinya ke dalam mangkok. Titip mahasiswa saya, ya!”

“Siap, Ustadz,” Ali memberi hormat seperti petugas upacara.

Aisyah masuk ke dalam kantor pusat dengan menenteng sebuah *paper bag* bermotif batik. Ia ingin mengoreksi lembar jawaban ujian santriwati. Mejanya penuh dengan tumpukan kertas. Kertas lembar jawaban yang membuatnya tidak sempat membaca majalah dan bersantai.

Sebenarnya ia penasaran sekali dengan paket misterius dalam *paper bag* batik itu. Namun hasratnya untuk menyelesaikan koreksian lebih besar dari rasa penasarannya. *Paper bag* batik itu kini tergeletak di bawah kolong mejanya.

Aisyah menyiapkan segelas air dan membawa toples berisi rengginang untuk menemaninya mengoreksi. Jika tidak ada cemilan, Aisyah akan cepat jenuh. Kemudian mengantuk.

“Ustadzah, sedang mengoreksi jawaban ujian santri, *ya*? Butuh bantuan?” adik kelas dua tingkatnya, menawarkan jasa untuk membantu Aisyah mengoreksi.

“*Masyaallah*. Boleh, boleh. Kebetulan, masih banyak sekali. Ini kunci jawabannya. Kamu centang bagian pilihan ganda, ya. Saya nanti yang bagian uraian.” Aisyah dan Salma dengan tenang mengoreksi. Sese kali mereka berhenti untuk sekedar minum dan menikmati cemilan.

“Beruntung saya dapat bantuan. Jadi bisa selesai lebih. Kamu sudah selesai mengoreksi semua koreksianmu?”

“*Alhamdulillah*, materi saya diujikan pada hari pertama. Jadi sudah selesai semua dan nilainya siap diinput ke raport,” Salma kembali mengoreksi.

“*Wah*, keren *banget*. Saya belum kelar mengoreksi dari kemarin.”

“Ustadzah, sibuk terus, *sih*.”

“*Nggak juga, sih.* Mungkin hanya waktunya bersamaan. Jadi banyak yang bentrok,” mereka mengoreksi tanpa jeda, hampir dua jam lamanya. Dan akhirnya kertas-kertas itu sudah selesai di koreksi.

“*Alhamdulillah*, tinggal dimasukkan dalam tabel nilai. Terima kasih, Dik. Lain kali, saya traktir makan bakso Kumbang, di depan masjid Gemma, ya.”

“*Wah, bener ya, Ustadzah!*” Salma merapikan kertas-kertas yang berserakan. Kemudian meninggalkan Aisyah di kantor, sendiri.

Tak lama berselang, Firly datang dan langsung duduk di bawah kipas angin. Wajahnya semrawut. Ia harus jalan Kaki dari kampus menuju asrama. Itu yang membuatnya lelah.

Aisyah masih sibuk merapikan mejanya dari sisa-sisa kertas lembar jawaban.

“*Alhamdulillah*, dosen itu tidak marah-marah lagi,” kata Firly, senang.

“Firly tadi perhatiannya terpecah. Lebih banyak fokus ke Ustadz Ali,” Diana meledek Firly.

“Untung ada Ustadz Ali. Jadi tidak bosan selama dua jam duduk di perpustakaan. Ya, kan Din,” Firly memberitahu Aisyah, dan meminta Diana untuk memantapkan,

“Hati-hati, Ustadz Ali sudah ada yang punya, lho,” Diana menuju dispenser dan mengisi dua gelas penuh air. Diberikannya satu gelas untuk Firly.

“*Syukron*, Din,” Firly berkerling manja pada Diana.

“Ke kamar, *yuk*. Sudah sore, *nih*. Sebentar lagi Magrib.” Diana meletakkan dua gelas bekas minumnya, di ember kosong tempat gelas yang sudah terpakai.

Mereka bertiga keluar kantor. Salma yang tadinya masih membereskan beberapa berkas di mejanya, ikut keluar. Sore itu semburat jingga mulai memenuhi langit asrama. Sebentar malam akan tiba. Satu, lagi. Aisyah lupa membawa *paper bag* batik, yang tersimpan di bawah kolong mejanya.

“Ternyata bukan maling. Hanya pencari keong yang membawa penerang.” Aisyah lega. Tengah malam, ia dibangunkan oleh teriakan seorang yang bertugas menjaga keamanan, melaporkan ada maling masuk area asrama.

Aisyah yang kaget dengan teriakan itu, langsung keluar tanpa mengganti pakaian tidurnya. Namun Aisyah sempat memakai atasan mukena.

“Sekarang sudah aman. Kalian bisa kembali ke kamar. *Syukron. Inshaallah* besok akan ditambah lampu penerang, di samping kanan jalan.”

Aisyah duduk di teras kantor pusat, menenangkan diri. Sepertinya ia akan susah lagi untuk terlelap. Aisyah masuk ke dalam kantor pusat. Menghidupkan lampu, lalu melihat jam dinding besar di tengah ruangan. Jarum pendek pada jam dinding itu, mengarah di antara angka satu dan dua. Artinya, masih tengah malam.

Saat ingin mematikan lampu, Aisyah melihat sesuatu di bawah kolong mejanya. Sebuah *paper bag* bermotif batik. Ia urungkan niatnya dan membiarkan lampu tetap hidup. Aisyah duduk di bangku, lalu membungkuk mengambil *paper bag* di bawah bangku itu.

Aisyah mengeluarkan bungkusan tebal dari dalamnya. Dua kali Aisyah membolak-balik bungkusan koran itu. Lalu menyobeknya perlahan.

Sebuah agenda kusam, dengan sampul luar yang sudah mulai terkelupas. Bagian sisi agenda itu menebal, karena sering dibuka.

“Agenda siapa, ini?” Aisyah berbicara pada dirinya sendiri. Lalu membuka halaman depan.

“Oh...,” batin Aisyah, seolah tahu siapa pemilik agenda itu. Di halaman depan, tertempel sebuah foto usang. Foto wisuda kelulusan dari asrama.

Nama: Ali Ghaisan Abdullah. Sebuah nama tertulis di bawah foto itu. Beberapa karikatur karya tangan Ali. Sekarang Aisyah baru ingat, Ali pernah berjanji akan memberikan sebuah agenda kepadanya.

“Tapi, kenapa agenda usang?” Aisyah kembali bertanya seperti orang *bego*.

Di buka lembar demi lembar agenda itu. Ia banyak menemukan coretan kaligrafi. Ali menyukai seni kaligrafi. Dan di lembar ketujuh, ada sebuah coretan yang sengaja di cetak miring.

Saya merasa berdosa malam ini. Menculik foto gadis bermata sipit, di mading calon fomaturn OSIS puteri. Entah apa yang membuat saya berani melakukan

itu. Kau pasti ingin tahu nama gadis itu, kan jack? Fotonya masih saya simpan di tempat aman. Nanti jika sudah aman, akan saya perkenalkan padamu, jack!

Agenda kusam ini rupanya punya nama: JACK.

Aisyah terus membuka lembaran agenda di tangannya. Ia membaca tulisan si pemilik, yang beberapa membuatnya tertawa. Ia berhenti di sebuah lembar, yang cukup menarik perhatiannya untuk membaca lembar kesebelas itu.

Jack, nama gadis itu Aisyah GHEFIRA ANDINI. Saya dengar, ia terpilih dengan pendapatan suara terbanyak. Menang mutlak. Keren kan, Jack. Kapan kita akan berkenalan jack? Urungkan niat itu, jack. ini masa rawan. Atau kita batal wisuda, Jack.

“Aisyah memekik tertahan. Jadi, Ali?”

Lembar-lembar berikutnya, berisi perjalanan Ali selama di kelas akhir. Dalam agenda ini Ali hanya menulis di hari jumat. Sebagian besar berisi kaligrafi. Sepertinya ia punya waktu khusus untuk melukis kaligrafi.

Lembar ke 27:

Kabar baik, Jack. Kita akan terbang ke Mesir. Abah mengutus kita ke sana. Semangat Jack! Aisyah..... Kamu ikut ke mesir. Fotomu belum bisa di pajang sekarang keadaannya belum aman.

“Wow..., Ali menyimpan foto tanpa mengenal orangnya? Sakit jiwa!” pekik Aisyah. Tapi kemudian beristighfar.

Aisyah semakin kuat ingin menuntaskan membaca keseluruhan isi agenda itu. Namun ia rasa tidak cukup waktu, jika malam ini. Maka Aisyah mencari lembar dimana fotonya disimpan.

Di bukanya satu persatu lembaran agenda kusam itu. Beberapa foto sengaja di tempel di sana. Sebagian, foto Ali sewaktu di Mesir. Di lembar ke-43, tangannya berhenti untuk membuka lembar selanjutnya. Sebuah foto usang hitam putih yang mulai memudar. Foto seorang gadis lugu dengan jilbab mancung bagian atasnya. Aisyah mengenali wajahnya itu. Ya. Foto dirinya beberapa tahun silam.

Selamat ulang tahun Aisyah. Sudah dua tahun ini Jack dan aku merayakannya. Tentu kau tak mendengar dan juga tidak mengenalku. Namun doa tulus selalu datang untukmu. Aku ingin memberimu sebuah kado coklat manis berikat pita merah seperti dalam sinetron di televisi. Namun rasanya tidak mungkin. Ribuan mil, jarak yang memisahkan kita. Aku sudah gila, karena tertambat padamu diam-diam. Usiaku sudah mendekati kepala 2. Bolehkah aq mengucapkan: AKU SUKA PADAMU? Menyukaimu diam-diam adalah caraku menjagamu. Semoga kau di sana sehat dan bahagia.

Aisyah nyaris saja menjatuhkan agenda kusam itu. Badannya seperti terguncang. Hati perempuannya tersentuh. Debur ombak mengoyak hatinya. Kemudian menghempas hati itu pada sebuah karang yang teguh. Aisyah mendekap agenda itu kuat-kuat.

“Ali,” ia menyebut nama itu perlahan dan lirih. Nyaris tak terdengar. Ia beranjak dari kursi dan merapatkan punggungnya di tembok.

Setelah tenang, Aisyah kembali melihat foto usang itu. Dalam foto itu, ekspresi wajahnya polos, datar dan lugu.

Aisyah membuka jauh ke halaman belakang. Ia berniat membaca bagian lainnya. Tapi ia masih berpikir untuk mencari waktu luang. Ia berniat membaca semuanya, secara berurutan. Aisyah mencari halaman akhir, namun bukan paling akhir dari tulisan dalam agenda itu.

Jack kita akan bertemu Aisyah untuk meminangnya. Sebelum kita kembali mengudara dengan burung besi menuju Moskow. Nomor teleponnya sudah aku dapatkan. Tapi belum berani, Jack. Jantungku belum bisa berdetak tenang. Kau tahu, Jack. Sudah empat tahun rasa ini dipendam. Saatnya untuk diungkapkan. Semoga ini waktu yang tepat untuk bertemu Aisyah. Siapkan dirimu, Jack!

“Ya Allah...,” Aisyah mendekap erat agenda itu ke dadanya. Kedua lututnya lemas. Ia terguncang seperti terlempar keluar semesta. Tangisnya pecah di tengah malam yang sunyi.

“Ali, bagaimana mungkin selama itu kau memendam perasaan yang begitu besar kepadaku? Aku bisa merasakannya sekarang. Betapa terkoyaknya hatimu, ketika aku menolakmu. Aku bisa merasakan, betapa penolakan itu menjelma sayatan-sayatan yang begitu perih. Keputusanku, semakin memberi cuka pada luka sayatan itu. Perempuan macam apa aku ini, yang sudah mengabaikan laki-laki sepertimu.”

Sayup-sayup, suara shalawat terdengar dari masjid agung asrama. Itu tandanya santriwati akan berbondong-bondong menunaikan shalat Shubuh. Malam bergoncang. Pohonan begoncang. Antara pohonan bergoncang, hati seorang gadis mengerang.

Aisyah tertunduk menekuk lutut. Badannya seperti dijalari aliran listrik setrilyun *watt*. Tangisannya semakin kencang. Sekuat tenaga, Aisyah menahannya. Namun, semakin ia tahan, maka semakin tak terbendung bulir-bulir air yang keluar dari sudut matanya.

EPISODE EMPAT

Gadis bermuka tirus itu menyelesaikan tilawahnya. Ia sengaja memilih surah *Ar-Rahman*. Surah al-Qur'an tentang kasih Allah dengan banyak nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya. Matanya terlihat sembab. Begitu jelas. Dilihatnya Diana sudah rapi dengan setelan jas hitam yang siap untuk berangkat.

Ditutupnya al-Quran bersampul biru muda dengan garis pinggir berwarna kuning terang itu, setelah terlebih dahulu menciumnya. Tidak ada obat dari rasa galaunya selain dengan membaca surat cinta dari Tuhannya.

Jam dinding menunjukkan pukul tujuh. Itu artinya, ia harus bergegas. Karena pertemuan akan dimulai sekitar tiga puluh menit kedepan.

“*Alhamdulillah...* Terima kasih ya Allah, atas semua karunia-Mu pada hamba,” gumamnya lega. Ada sebuah perasaan *plong* di wajahnya. Pancaran wajahnya sudah lebih tenang. Mukanya kembali berseri.

Perempuan itu berdiri, meletakkan *mushaf* di rak paling atas. Lalu melepaskan mukena dengan perlahan dan melipatnya. Sebuah kebiasaan yang ditanamkan di dalam asrama kepada semua santriwati dan guru, untuk menjaga salat Dhuha.

Hari ini pelepasan santriwati untuk berlibur. Liburan akhir semester satu. Hanya ada dua kali waktu libur panjang di asrama. Pertama, bulan Rabiul Awal atau bulan maulid. Satu lagi, liburan kenaikan kelas, setiap tanggal sepuluh bulan Sya'ban, menjelang bulan puasa.

“Aisyah nanti ikut ke gedung pertemuan, untuk acara pelepasan *nggak*? Atau mau langsung cek ke lokasi *cek out* santriwati?”

“Saya ke tempat *cek out* dulu sebentar. Kalau sudah beres semua, saya nyusul ke gedung pertemuan. Kenapa, Din?” Aisyah menggantung mukenanya dengan *hanger* berwarna hijau tua. Lalu menyimpan mukena itu di pojok ruangan.

“Saya mau pinjem buku bersampul hitam putih itu. Buku Psikologi *Dakwah*, bukan? Saya ingin jadikan referensi tugas terakhir. *Alhamdulillah*, beberapa hari lagi kita di semester enam,” Diana menatap sahabatnya.

“Boleh, Din. Sebelum bukunya dikembalikan. Saya ambil dulu, ya!” Aisyah membuka kotak lemari miliknya. Dicarinya buku bersampul hitam putih. Buku itu milik Ali. Buku yang ia pinjam dua bulan lalu.

“Duuuh..., dimana ya, Din. Kayaknya, saya simpan di sini.” Aisyah kembali menyisir buku-buku yang berjejer rapi dalam kotak lemari itu.

Diana mendekati Aisyah. Mencoba memerhatikan sahabatnya yang sedang mencari sesuatu.

“Ya sudah, nanti saja. Kamu siap-siap dulu, sana. 30 menit lagi, acara akan segera dimulai. Setelah acara bagi *raport*, saya bantu carikan,” Diana meminta Aisyah untuk menunda mencari buku yang bukan miliknya.

“Oke..., sabar ya, Din. Nanti siang saya cari lagi. Saya siap-siap dulu.” Tiba-tiba, tumpukan buku itu Ambruk keluar dari penahan besi berbentuk hati. Aisyah dan Diana, tersentak kaget.

“Ya Allah..., niat hati ingin buru-buru, malah begini,” Aisyah memungut buku-buku yang kini berserakan di lantai. Diana membantunya. Saat hendak meletakkan buku buku itu kembali, Aisyah melihat agenda kusam tergetak tanpa penahan buku. Aisyah cepat-cepat menyembunyikannya dengan meletakkan buku-buku di depannya. Ia khawatir Diana melihat agenda itu. Sejak agenda kusam itu hadir menjadi anggota baru dalam kotak harta karunnya, Aisyah selalu mengunci kotak lemarinya. Ia khawatir ada yang membaca agenda itu diam-diam.

“Makasih ya, Din. Biar saya saja. Sudah selesai ko, Din,” Aisyah meminta Diana menyudahi memungut buku bukunya.

“Saya berangkat dulu, Aisyah. Sampai ketemu di gedung serbaguna,” Diana mengambil agenda dan file nilai *raport* santri putri kelas tiga intensif B1. Lalu menghilang di balik pintu. Aisyah masih merapikan sisa buku di lantai. Namun ia sempat mengacungkan jempol untuk Diana.

“Jadi, bulan depan Ali berangkat ke Moskow, Abah ?” Ali berbicara dengan Abah di kotak suara telepon. Jari-jari panjangnya mengetuk ngetuk meja.

“Iya, Ali. Surat pengumuman sampai di rumah, tadi pagi. Abah sama Ummah baru sempat nelpo Ali. Bagaimana? Sudah siap mentalmu untuk ke sana?” terdengar suara Abah berat.

“*Inshaallah*, Ali siap lahir batin, Abah. Nanti Ali akan segera bertemu Kiai Besar. Tapi Ali harus menuntaskan tugas-tugas di asrama, dulu. Baru bisa pulang ke Pasuruan. Abah dan Ummah sudah siap ditinggal Ali?”

“Abah dengan Ummah ingin memberikan yang terbaik. Setiap pilihan Ali adalah tanggung jawab. Jadi Abah dan Ummah ikhlas. Semoga Ali sukses. Selesaikan tugas-tugasmu. Jangan pulang ke Pasuruan, sebelum Kiai Besar dan rektor mengizinkan,” terdengar suara Abah sedikit parau.

Ali tahu betul bagaimana kondisi Abah saat ini. Abah memberikan nasehat agar tidak mencemaskan dirinya.

“Baik Abah. Ali akan melaksanakan semua nasehat Abah. Jaga kesehatan, Abah. Salam rindu untuk Ummah. *Assalamualaikum*,” Ali mengakhiri teleponnya. Ia tidak ingin Abah tahu bahwa perasaannya sedang kacau.

Setelah terputus, Ali menyimpan telepon genggamnya di atas meja. Kedua tangannya menumpu kepala. Perasaannya campur aduk. Resah. Secepat itukah ia harus berangkat ke Moskow? Mungkinkah ini cara terbaik menjauh dari Aisyah? Selama dua minggu, hati dan pikirannya masih seputar gadis itu.

“Kenapa, Ali? Saya lihat kamu gusar dan kurang semangat,” Ustadz Hilman datang membawa dua cangkir kopi. Ia sodorkan satu cangkir untuk Ali. Aroma kopi panas hitam itu menggugah selera Ali. Sedikit mengobati galau hatinya.

“*Syukron* Ustadz, untuk kopinya. Kebetulan belum minum kopi dari pagi tadi. Saya dapat telepon dari Abah. Keberangkatan saya dipercepat. *Inshaallah*, bulan depan. Saya jadi panik, Ustadz,” Ali mencoba menyeruput kopi panas di tangannya. Saat ujung bibirnya menyentuh pinggiran gelas, bibirnya merasakan panas yang benar-benar. Ia menarik gelas itu dari bibirnya.

“*Alhamdulillah...*, selamat ya, Ali. Kami sangat bangga dengan beasiswa yang kamu dapatkan. Jangan terlalu dipikirkan. Bukannya itu mimpi besarmu, Ali?” Ustadz Hilman menyimpan kopi panasnya di atas meja dengan hati-hati.

“*Antum* benar, Ustadz. Dulu saya sangat menggebu-gebu untuk mendapatkan beasiswa itu. Saya harus menjaga komitmen saya.” Kali ini Ali bisa menyeruput kopi panas manisnya. Perasaan kalutnya serasa larut dalam kopi panas itu.

“Program magister apa, Ali?” setelah menyeruput isi gelas, tangan kanan Ustadz Hilman mengambil koran bekas kemarin pagi.

“Pendidikan, Ustadz. Seluruh mahasiswa yang lulus seleksi akan bersaing. Teman saya satu angkatan di Cairo, tidak lolos seleksi. Jadi harus beradaptasi dengan teman baru, di sana,” Ali memainkan jari telunjuknya dengan berputar-putar mengelilingi permukaan gelas.

“Tapi, saya rasa bukan itu yang jadi beban pikiranmu. Kamu belum bisa melupakan Aisyah, kan! Jangan dipaksakan. Buat hidupmu mengalir. Nanti juga akan terbiasa,” wajah Ustadz Hilman tertutup kertas koran.

“*Antum* meledek, *nih?*” Ali dan Ustadz Hilman tertawa.

Ali tidak akan bertemu Ustadz Hilman, setidaknya dalam dua tahun ke depan. Ustadz Hilman banyak memberi masukan pada Ali. Layaknya, sahabat mereka berdua menghabiskan kopi hitam manis tanpa ampas itu sampai tuntas. Sampai tetes terakhir.

Hari ini, Aisyah memilih akan diam di kamar. Tepatnya mojik. Inilah tempat favoritnya sejak mengajar di asrama. Tempat itu sebenarnya tempat shalat para guru, jika mereka berjamaah bersama di kamar. Tempatnya tidak terlalu luas. Tapi tidak juga sempit. Udaranya sejuk. Karena jendela panjang terbuka lebar di sisi kanan dan kiri.

Aisyah berbaring beralaskan kasur tipis miliknya. Sebuah gelas berisi air putih serta biskuit susu tersedia di sana. Artinya gadis itu sedang sibuk, mencari cara agar bisa membaca agenda kusam itu dengan tenang. Sudah dua minggu agenda itu tidak dibuka.

Hari libur pertama. Asrama sangat sepi. Santriwati sudah pulang ke rumah masing-masing. Hanya ada beberapa santri dari luar pulau Jawa, yang sengaja berlibur di asrama.

Misalnya saja Salwa, anak dari Kalimantan juga Nisha anak dari Bau Bau, Buton.

“Aisyah mau ikut, *nggak*?” Firly duduk di samping Aisyah.

“Mau ke mana?” Aisyah bersandar pada tembok dan menaikkan selimut sampai lutut.

“Kita mau ke Pasar Kamis. Mau cari kain untuk setelan mengajar,” Diana juga duduk di dekat Aisyah. Ia membaca tas kecil berwarna putih. Aroma parfum Diana jelas tercium wangi.

“Saya tidak bisa ikut. Bagaimana jika saya titip kue cucur saja. Jika ada tape singkong, boleh juga,” Aisyah tersenyum kepada kedua sahabatnya.

“Kamu serius? Ini liburan, *lho*?” Firly mencoba membujuk Aisyah dengan menarik tangannya.

“*Eits...*, lepas, Fir. Saya belum selesai buat laporan. Kalian pergi saja, biar saya yang jaga gawang,” Aisyah mencoba melepas genggaman tangan Firly.

“Yakin, *nih*?” kemudian Firly melepaskan tangan Aisyah, setelah sedikit memaksa.

“Benar, Fir... Jangan lupa titipan saya. Tolong catat di daftar belanja paling atas, ya. Takut lupa.”

Aisyah tersenyum genit. Terlihat ukuran matanya yang sipit semakin menyempit. Perasaannya aman sekarang. Ia bisa membaca agenda usang dari Ali dengan leluasa.

Diana dan Firly meninggalkan Aisyah. Mereka harus berjalan ke gerbang utama asrama. Gerbang berwarna hijau dengan tinggi berukuran sekitar tujuh meter. Nyaris membuat asrama seperti memiliki sebuah benteng pertahanan. Setelah keluar asrama, beberapa becak sudah mengantre, siap mengantar mereka menuju Pasar Kamis.

Di tempat lain, Aisyah mengambil agenda kusam itu dari balik bantal. Dibukanya agenda itu. Ia melihat sosok Ali dalam gambar. Entah dari mana datangnya debar halus dalam hatinya. Foto itu benar-benar hidup. Untuk pertama kalinya, Aisyah merasa foto itu tersenyum padanya. Sejuk dan damai.

Aisyah kembali membuka halaman lain, membiarkan foto pria bermata coklat itu tertimpa berlembar-lembar kertas.

Lembar ke 23. Aisyah menahan untuk membuka lembaran yang lain. Jari telunjuknya, mengisyaratkan ada sesuatu yang penting.

08 September 2003

Jack.... Kita di Mesir, Jack. Sudah tidak sabar ingin mengelilingi semua tempat, Jack. Tapi hari ini kita harus bersabar. Mahasiswa baru belum boleh berkeliaran bebas. Takut tersesat! Apa kabarmu Aisyah? Kau pasti sibuk dengan organisasi. Aku akan membawamu berkeliling mesir.

Aisyah tersenyum melihat sebuah karikatur pemuda bersorban dengan kaca mata. Karikatur pesawat. Karikatur minuman dan beberapa karikatur *absurd*. Sepertinya Ali menyukai seni corat-coret itu.

Terbayang oleh Aisyah, bagaimana si pemilik agenda itu menulis kalimat-kalimat yang menggelikan itu. Tentu, ia berbicara sendiri kepada foto Aisyah yang tertempel di salah satu halaman agenda itu. Ia membayangkan Ali seperti orang gila, berbicara pada agendanya.

Selesai membayangkan suasana di Mesir, kepala Aisyah yang tadinya mendongak agak ke atas, seperti mengimajikan sesuatu, kini ia kembali menurunkan pandangannya. Aisyah tertarik untuk mengetahui, tulisan apa yang akan ia baca setelah lembar berikutnya terbuka.

Masih dengan beberapa tulisan Ali tentang Mesir. Terlihat sebuah foto, Ali mengunjungi sebuah tempat wisata. Foto rombongan mahasiswa baru Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir. Di bawah foto itu, tertulis:

Cairo 26 juli 2003

Jack, hari ini bus wisata dari kampus membawa rombongan mahasiswa baru menuju Pyramida Giza. Siapkan dirimu untuk berpetualangan, Jack.

“Hmmm... banyak juga referensi gadis bening di Mesir. Cantik-cantik,” hatinya terus mengeluarkan kata-kata. Sedangkan yang melihat foto itu wajahnya jadi

kusam. Seperti cemburu dengan gadis-gadis di foto itu. Aisyah bingung, ada apa dengan dirinya. Seakan tidak merelakan foto itu berada di dekat Ali.

Aisyah tidak benar-benar cemburu. Terbukti, keingintahuannya semakin kuat untuk mengetahui tulisan di lembar berikutnya. Sese kali serius membaca. Sese kali tersenyum. Yang pasti, ia mulai menyukai Ali, meski hanya lewat tulisannya. Mulai menyukai kejujuran Ali pada *Jack*, sang diari. Ia merasa benar-benar tersanjung, setiap kali si pemilik menuliskan namanya. Dahinya mengerut, tiba-tiba. Tertulis di halaman itu:

18 maret 2004

Jack, hidungku perih. Pedih rasanya jika menghirup udara di luar. Mesir musim panas, Jack. Aku rindu Ummah. Rindu masakannya. Makanan di sini paling lezat itu Indomie dan roti canai, Jack. Aisyah apa kabarmu? Apakah sudah lulus dari asrama? Aku berharap kamu mengajar dan mengabdikan di asrama, agar aku masih bisa melihatmu, nanti. Kepalaku sangat pusing, Jack. Kita perlu ke klinik sekarang.

Entah kenapa, Aisyah merasa sedih membaca tulisan itu. Ia merasakan bagaimana beratnya Ali menempuh studi di Cairo. Ia harus jauh dari orang tua. Sebenarnya banyak alumni asrama yang juga studi di Mesir, hatinya merasa iba kepada Ali.

Aisyah mengambil satu keping biskuit susu. Perutnya mulai terlantar. Dua sahabatnya belum juga kembali. Ia menyuap biskuit itu. Sambil mengunyah, kembali membaca :

10 oktober 2004

Ada tiga tempat setidaknya yang ingin aku perkenalkan padamu, Aisyah. Jack dan aku sudah berkunjung ke sana. Tempat itu begitu indah. Kelak, ketika Tuhan mempersatukan kita, saya ingin sekali mengajakmu ke tempat itu. Pertama Alexandria. Kau pasti tahu dalam ilmu sejarah dan sejumlah informasi wisata Mesir. Salah satu kota besar di Mesir. Kota ini sangat cantik, secantik mata polosmu dalam bingkai hatiku, Aisyah.

Tahu nggak nama lainnya, Aisyah? Namanya Al- Iskandaria. Nah, di sini aku dan Jack berkeliling. Mengitari kota ini di waktu subuh, sampai datang waktu Isya. Kau tahu, Aisyah, aku dan Jack duduk di hamaparan pasir putih kekuningan, di tepi pantai Alexandria yang berhadapan dengan laut Mediterania. Sungguh ini keindahan yang tidak bisa terbayarkan, jika aku bisa menikmatinya bersamamu, kelak, Aisyah. Jack, aku dan foto hitam putihmu kini duduk di Atas pasir indah ini. Coba kau lihat burung-burung terbang, kembali ke sarang. Sumpah kepakannya menutupi cahaya kuning matahari sore. Cantik buka, Jack? Burung-burung itu bukan burung yang bisa bertelur, Aisyah. Tapi Tuhan sengaja menciptakannya, hanya untuk terbang menjadi hiasan di sore hari.

Tempat kedua, aku ingin mengajakmu shalat berjamaah di masjid Abu al-Abbas al-Mursy. Masjid kuno yang sudah ribuan tahun berdiri, namun tetap kokoh. Aku ingin sujud berlama-lama di sini denganmu Aisyah. Aku berdoa di dalam masjid ini agar Tuhan mengizinkan kita berada di sini suatu hari. Entah kapan.

Dan terakhir, kamu pasti akan suka aku ajak ke benteng Salahuddin al-Ayyubi. Benteng yang berusia ratusan tahun ini adalah bukti peradaban Islam di Mesir. Di sana kita akan shalat di masjid Muhammad Ali. Masjid di tengah-tengah Benteng yang sangat indah dengan hiasan kaligrafi di sisi dindingnya. Aku terhipnotis juga dengan taman kecil yang indah. Ada juga dua museum di area benteng. Apa kabarmu di sana, Aisyah? Mungkin kau menganggapku tidak waras, dengan berbicara dengan fotomu. Dan aku benar-benar sadar dengan ketidakwarasan ini, Aisyah. Bahkan kau benar-benar membuatku menuju gila.

Mudah mudahan Allah kabulkan mimpi indah ini. Amin!

Tanpa terasa, berbulir-bulir air mengalir begitu saja. Tidak lama, pipi Aisyah seperti danau yang menampung air mata itu. Cepat-cepat ia mengusapnya, setelah menyadari hal itu.

Aisyah masih tidak percaya pada tulisan-tulisan tangan yang tumpah di lembar demi lembar agenda di tangannya. Namanya nyaris selalu ada di banyak lembar. Tulisan beberapa tahun silam ini, begitu kuat sebagai bukti dari perjalanan Ali menyimpan perasaan yang begitu dalam pada dirinya. Hanya dengan selembar foto. Aisyah tidak habis pikir.

Bahkan, belum pernah ia membaca tulisan-tulisan seindah itu dalam kisah-kisah novel romantis dan juga film percintaan yang ia lihat. Yakin tidak yakin, inilah kenyataan yang harus ia akui. Jiwa perempuannya tersanjung. Angannya melambung tinggi. Aisyah memejamkan matanya, mencari-cari sosok tampan itu dalam ingatannya. Kemudian hatinya menjerit lengking dan tajam menembus langit. Namun lisannya mengucapkan istighfar berkali-kali.

Aisyah mengurut dada. Dihembuskan nafas yang sedikit tertahan, perlahan. Ia tidak ingin hanyut dalam hayal indah. Segera ditutupnya agenda kusam itu. Tubuhnya masih bersandar pada tembok. Matanya terpejam. Jantungnya yang semula berdegub begitu kencang, perlahan semakin melambat. Kemudian tenang kembali.

Aisyah mendengar suara salam, dengan mata terpejam. Suara memecah buyarkan semua ingatannya. Ia buka mata perlahan dan tangannya reflek menyembunyikan agenda kusam itu di balik bantal, sambil menjawab salam itu.

Aisyah berdiri. Penasaran ingin melihat pemilik suara itu.

“Ustadzah Risma. Ada yang bisa saya bantu?” Aisyah mengatur nafasnya yang berburu kencang dengan detak jantungnya. Ia diselimuti dengan perasaan yang tidak nyaman. Serasa berjalan di atas kaca yang licin, yang masih basah dengan air sabun.

“Aisyah, kamu belum pulang? Saya ingin minta tolong,” Risma duduk di atas tumpukan kasur yang tidak terlalu tinggi.

“*Insyaaallah*, setelah acara di kampus selesai, saya pulang Ustadzah. Rumah saya tidak terlalu jauh dari sini. Jadi bisa pulang kapan saja. Apa yang bisa saya bantu?” Aisyah duduk di dekat Risma.

“Bisa tidak, Aisyah menggantikan tugas saya mengantar santriwati asal Cirebon. Ia sakit sejak kemarin. Jadi, tidak bisa bareng dengan rombongan satu konsulat. Tiket bus sudah dipesan. Aisyah tidak sendiri. Nanti ditemani Ustadzah Lina.”

“Ke Cirebon? Saya belum dapat izin dari Abi dan Umi. Nanti sore, setelah dari kampus, coba saya izin dulu.”

“Semoga diizinkan. Saya mendadak harus segera pulang. Keluarga besar akan bertamu ke pesantren Ustadz Ali, di Pasuruan. Ibu memaksa saya untuk ikut.” Risma bercerita dengan ekspresi berbunga-bunga.

“*Wah*, selamat ya, Ustadzah. Saya ikut senang mendengarnya. Saya akan membujuk Abi dan umi, supaya mengizinkan.”

“*Syukron*, Aisyah. Saya tunggu jawabannya,” Risma meninggalkan Aisyah sendiri setelah mengucapkan salam.

Sesuatu sebesar gunung es mengganjal di hati Aisyah. Dingin dan sesak. Sesuatu yang baru. Ia tidak tahu, perasaan jenis apakah itu. Bukan benci. Bukan gundah. Bukan gelisah. Perasaan yang belum ada namanya dan tidak akan pernah tertulis dalam kamus bahasa manapun. Perasaan yang lebih hebat dari gelisah.

“Maafkan saya, Ustadzah Risma,” bisik hatinya lirih dengan kepala tertunduk. Ia terus berdoa agar tidak larut dalam perasaan. Aisyah semakin tertunduk dan terduduk lagi. Kepalanya tertopang kedua lututnya yang lemas. Ia merasa kehilangan daya dan energi yang menjalar di sekujur tubuhnya. Remuk redam macam apakah ini?

Laki-laki tampan itu berjalan di tepi pantai. Sese kali Kakinya berjinjit menghindari batu karang yang kecil dan halus, terbenam di antara pasir. Udara pagi berhembus sejuk. Sese kali poni rambutnya diterbangkan angin pantai. Mata indah nya sese kali. Dan mata itu menyipit saat tanpa sengaja menoleh menghadap sinar matahari pagi.

Aroma khas pertambahan garam, membuat pagi lebih sempurna. Beberapa camar menceracau. Suara debur ombak seperti nyanyian alam yang begitu merdu. Memecah kesunyian.

Ali menggulung celana olahraga abu-abu, hingga di bawah lutut. Kemudian berjalan lebih jauh dari bibir pantai. Ia ingin merendam Kakinya ke dalam air laut. Konon, air laut mampu meredakan sakit pada otot-otot rematik di Kaki. Tapi apakah cukup ampuh meredakan rematik di hatinya?

“Aisyaaa...hhh...!” Ali berteriak sekencang-kencangnya, seakan mengalahkan suara debur ombak yang menggema. Ia ingin melepas semua beban di hati dan pikirannya.

“Ya Allah..., mengapa kau berikan aku rasa cinta yang begitu mendalam padanya,” Ali kembali berteriak. Ikan-ikan kecil yang berenang di antara kedua Kakinya menyembulkan gelombang-gelombang kecil, seperti sedang menertawakannya.

Perahu-perahu nelayan hanya terlihat ujung layarnya. Laki-laki tampan itu sudah tidak sanggup lagi jalan terlalu jauh masuk ke dalam air laut. Wajahnya tertunduk. Ia malu pada dirinya sendiri. Betapa lemah perasannya.

“Aliii..., jika berteriak adalah cara terbaik yang bisa kamu lakukan untuk melepas semua beban, maka lakukanlah. Berteriaklah sampai tidak ada lagi beban yang kamu rasakan,” suara itu datang dari arah belakang, agak berteriak. Ali terkejut.

“Us...tadz Amir!” Ali sedikit gagap. Tanpa diduga, Ustadz Amir tiba-tiba datang. Rasa malunya serasa dilumat debur ombak yang ganas.

Ustadz Amir berdiri tepat di samping Ali. Kedua tangannya masuk ke dalam kantong celana olahraganya.

“Maaf, Ali. Saat kamu lari pagi, diam-diam saya mengikutimu dari belakang. Saya sangat khawatir, karena sudah dua hari ini kamu kurang tidur dan sering melamun. Setiap beban selalu ada jalan penyelesaian terbaiknya. Jangan kau pikul beban itu sendiri terlalu lama. Lepaskan sejenak, agar beban itu lebih ringan.”

Tatapan dua laki-laki muda itu tegas ke depan. Ke arah laut yang bersisian dengan langit. Ada garis yang memisahkan warna biru laut dan biru langit.

“Saya merasa manusia paling bodoh, di dunia, Ustadz. Bahkan di segenap semesta. Saya merasa tidak punya tujuan. Padahal Tuhan memberikan semua yang saya minta. Dua hari ini, saya menggugat Tuhan untuk menjawab semua permintaan saya. Saya pendosa yang tak tahu diri,” Ali menendang deburan ombak yang begitu kuat. Tubuhnya nyaris terhuyung jatuh.

“Saya tidak tahu, apa masalah yang *antum* rasakan sekarang. Tapi saya sering mendengar nama Aisyah, dalam igau tidurmu. Entah Aisyah siapa, saya tidak

tahu. Yang saya tahu, *antum* sudah bertunangan dengan Ustadzah Risma,” Ustadz Amir menoleh ke kanan, melihat laki-laki tampan di sebelahnya, yang sedang menunduk menatap air laut yang keruh. Sekeruh hatinya.

“Saya tidak bisa bercerita, Ustadz. Terlalu panjang kisahnya. Mohon doanya, agar saya bisa melalui semua ini dengan baik. Baik menurut saya dan baik menurut Allah, tentunya.”

Ustadz Amir menepuk pundak Ali seperti menguatkannya. Mereka berdua pindah topik pembicaraan tentang kampus putih dan beberapa tugas Ali yang harus di tuntaskan, sebelum Ali keluar pergi melanjutkan studinya ke Moskow, Rusia.

Ustadz Amir merangkul Ali. Mereka menjauh dari pantai, menyusuri tambak garam. Panas matahari mulai menggigit. Tapi hati Ali masih merasakan perih yang begitu dalam. Hatinya bak disiram asin air laut yang mendidih, karena panas matahari itu.

Sore yang sejuk. Udara begitu bersih. Bau pohon tembakau yang khas menyeruak di hidung. Aroma khas tanah Madura. Kampus putih sore itu penuh sesak mahasiswa dari semua jurusan. Hari ini pengumuman kelulusan ujian, sekaligus penanda libur akhir semester.

Hampir di setiap sudut kampus, mahasiswa berkelompok. Berbincang ringan. Bercanda dan tertawa. Kantin dan ruang administrasi juga penuh mahasiswa. Di kantin juga tidak ada lagi tempat kosong. Aroma parfum yang beraneka ragam menyatu dengan bau masakan dari penggorengan, yang menjual aneka makanan. Menciptakan bau yang aneh.

“*Alhamdulillah* kita semua lulus, tanpa ada meteri yang diulang. Saya *dag dig dug* dengan hasil penelitian kemarin. Tapi syukur, *deh*. Semua nilai tuntas,” Firly berdiri di depan papan pengumuman. Ia membaca dengan suara keras nama-nama mahasiswa yang lulus ujian. Firly tidak peduli banyak mata yang memerhatikannya.

Aisyah dan Diana duduk di bangku panjang. Mereka berdua setia mendengarkan Firly, walau sedikit berisik. Sore itu, sore terakhir mereka di kampus. Liburan sudah tiba. Mereka bertiga akan terpisah selama sepuluh hari ke depan.

“Kamu rencana pulang sore ini, Aisyah?” Diana melihat Aisyah kurang bersemangat.

“Iya, Din. Saya mau minta izin Abi dan Umi. Ustadzah Risma minta saya menggantikannya mengantar santriwati asal Cirebon,” Aisyah bercerita sambil matanya menatap Firly yang sedang bersemangat.

“Kalau diizinkan, kamu akan liburan di Cirebon, *dong*. Kapan rencanya berangkat?” Diana menyimpan tas punggungnya di dekat Kaki. Rupanya bahunya mulai pegal menahan isi tas itu.

“*Inshaallah* besok siang, Din. Semoga Abi mengizinkan. kasihan Ustadzah Risma. Ia ada acara dengan keluarga besarnya, yang tidak bisa ditunda,” jelas Aisyah.

“Akhirnya..., kita semester enam, *akhwatiii...*,” Firly membuat kedua sahabatnya kaget. Kemudian memeluk keduanya.

“Selamat ya, Aisyah. Nilai ujian kamu selalu di atasku. Lain kali, di semester enam kamu mengalah, *dong*. Din, nilai Perbandingan Agamamu payah. Hampir saja tidak lulus. Rajin nyatet, *dong*,” cerocos Firly bersemangat.

“Yeee..., Akhirnya!” Diana balas memeluk erat kedua sahabatnya. Mereka tidak peduli kampus sedang ramai.

Aisyah bercerita kepada Firly tentang agenda liburannya. Sebenarnya, Firly ingin berlibur bersama Aisyah. Namun, Firly sudah lebih dulu punya rencana liburan dengan keluarga. Firly ingin menjenguk neneknya, di Banyuwangi. Sedangkan Diana, akan berlibur ke Sampang, kampung halamannya.

Sudah empat tahun terakhir, mereka selalu bersama. Suka duka mereka jalani bertiga. Aisyahlah yang paling tertutup. Ia cenderung mencari solusi sendiri daripada berkeluh kesah dengan sahabatnya. Seperti beberapa peristiwa *khitbahnya*, yang luput dari kedua sahabatnya.

Ketiga sahabat itu buru-buru keluar dari kampus yang sesak dengan mahasiswa. Udara pengap dalam ruangan, membuat mereka berebut oksigen. Suara riuh semakin membuat tempat pengumuman kurang nyaman dan kondusif, dengan pendingin udara yang sudah lama tidak diservis.

Mereka bertiga sepakat akan ke rumah Aisyah, untuk izin kepada Abi dan Uminya. Sepanjang perjalanan, mereka tidak henti mengobrol. Persahabatan

yang indah. Setelah menyebrang jalan dari depan toko buku kampus, jejak mereka hilang di tikungan menuju rumah Aisyah.

“Dengan siapa ke Cirebon? Kamu kan, belum pernah jalan sejauh itu dari kecil. Paling jauh ke Probolinggo. Ke rumah embahmu,” kata Umi sambil mengiris mentimun. Irisan yang tipis dan rata. Irisan itu akan dicampur dengan bumbu rujak khas Madura. Rujak petis bumbu kacang serta *kepeng*, kripik yang terbuat dari singkong yang dipenyet, mirip kripik melinjo. Suguhan untuk kudapan sore pesanan Aisyah dan dua sahabatnya.

“Aisyah tidak sendiri, Ummi. Ustadzah Lina juga mendampingi. Tiket sudah disiapkan pulang pergi. Lengkap dengan ongkos bekal di perjalanan nanti. *Inshaallah* Aisyah bisa menjaga diri,” Aisyah masih menunggu tahu goreng dalam wajan, matang. Ia berdiri tidak jauh dari Umi. Sedangkan Firly dan Diana sedang panen mangga di depan rumah Aisyah bersama Abinya.

“Kamu suka tidur sembarangan di perjalanan. Nanti bukan menjaga santriwati, malah kamu yang dijaga,” ledek Umi.

Umi tersenyum tipis pada Aisyah.

“Itu kebiasaan Aisyah sewaktu kecil, Umi. Sekarang Aisyah sudah besar. *Inshaallah* aman, Umi. Karena penumpangnya hanya yang punya tiket. Bus tidak menaikkan penumpang di tengah jalan,” Aisyah berusaha meyakinkan Ummi.

Tahu goreng sudah matang, dengan warna emas kecokelatan. Aisyah meniriskannya dengan alat khusus. Lalu memasukkan tempe sebagai menu berikutnya, untuk dicampur dengan bumbu rujak.

“Umi tahu. Dulu Umi sama Abi suka ikut ziarah Wali Songo, naik bus seperti itu. Tapi tetap, kita harus jaga diri. Kamu belum pernah pergi sendiri. Mungkin abimu akan berat memberi izin. Bicara pelan-pelan nanti,” Umi mencampur semua bahan rujak yang sudah siap. Lalu memotong-motongnya ke dalam cobek besar penuh bumbu kacang.

“*Inshaallah*, Aisyah bisa menjaga diri, Umi. Jangan khawatir. Ini kali pertama Aisyah pergi jauh. Jadi pasti sangat menyenangkan. Semoga Abi juga

mengizinkan. Nanti bantu Aisyah meyakinkan Abi, ya,” Aisyah sedikit merengek seperti anak kecil, sambil meniriskan tempe goreng.

“Ya sudah, panggil Firly dan Diana. Kita makan rujak campur diruang tengah,” Umi memotong-motong tempe seukuran penghapus pensil, dengan talenan tebal dari kayu jati.

Di luar, Firly sedang mengupas mangga matang hasil yang baru ia petik. Abi memasukkan mangga di dua kantong plastik untuk oleh-oleh Firly dan Diana.

“Hmmm..., manis, Fir? Awas pelan-pelan jangan terlalu bersemangat. Nanti tangan kamu kepotong. Ke dalam, *yuk*. Umi sudah menyiapkan rujak campur untuk kalian,” Aisyah mengajak keduanya masuk. Sedangkan dirinya membantu Abi memasukkan mangga ke dalam kantong plastik.

“Kamu ikat plastiknya, Aisyah. Abi mau merapikan galah dan tangga ke belakang,” Abi menyerahkan kantong plastik berwarna merah berisi mangga kepada Aisyah. Kemudian memanggul tangga dan galah, berjalan ke belakang rumah.

“Enak mangganya, Fir. Saya betah tinggal di sini. Banyak mangga matang di pohon,” Diana menghabiskan potongan mangga yang diberikan Firly.

“Ya iyalah. Rumah ini kan dikelilingi pohon mangga. Kita bisa metik mangga kapan saja, sesuka hati,” Diana lagi-lagi memilih mangga matang yang menjuntai di atas kepalanya.

“Sudah, *yuk*. Jangan kenyang-kenyang. Nanti rujak campurnya tidak kemakan,” Aisyah menjinjing kantong plastik merah berisi mangga. Firly membawa Pisau piring dan sendok. Sedangkan Diana membawa satu kantong plastik lainnya. Mereka bertiga masuk ke dalam rumah.

Siang itu kendaraan lalu-lalang di depan gerbang asrama putri. Aisyah, Ustadzah Lina dan Shofiyah, santri kelas tiga asal Cirebon, bersiap menunggu bus eksekutif antar propinsi yang akan mengantar mereka ke Cirebon.

Udara panas dan debu jalanan menjadi pemandangan yang kurang enak dilihat. Aisyah dan yang lainnya memilih menunggu di dalam ruang penerima tamu santri putri. Asap kenalpot kendaraan dan debu terlalu hebat mengambang di udara.

Aisyah menggunakan rok lebar hitam berpadu kaos warna pink panjang sampai lutut. Jilbab pink berbahan kaos, yang memunculkan kesan santai. Tidak seperti hari-hari biasa, sepanjang menjalankan aktivitas di asrama. Terasa benar-benar santai.

“Kamu pernah *mabok* di kendaraan?” Aisyah bertanya pada Shofiyah. Ia khawatir dengan kondisi Shofiyah yang masih dalam pemulihan pasca sakit tifus.

“*Inshaallah* tidak, Ustadzah. Saya sudah terbiasa naik bus. Jadi tidak perlu khawatir.”

Aisyah tersenyum pada Shofiyah. Ustadzah Lina sedang membeli minuman soda. Ia mulai mual di atas bus. Katanya kebiasaan dari kecil, meminum soda, ketika perut mual.

Aisyah hanya membawa ransel yang tidak terlalu besar. Di dalamnya, dua setel baju ganti lengkap, alat mandi, kaos Kaki dan beberapa buku bacaan. Termasuk benda kusam berharganya, agenda dari Ali. Ia tidak ingin meninggalkan agenda itu di asrama atau di rumah. Agenda itu akan aman jika bersamanya, sebagaimana dulu agenda itu menemani Ali ke mana-mana. Aisyah berharap, agenda kusam itu akan menjadi teman sepanjang perjalanan.

“Tooot...!” bunyi klakson bus mengagetkan Aisyah. Spontan ia dan Shofiyah berdiri. Kemudian mengambil tas ransel mereka. Ransel milik Ustadzah Lina masih ada di bangku. Aisyah menjinjingnya dengan tangan kanan. Sedangkan tangan kirinya menahan ransel.

Ustadzah Lina setengah berlari dari loket pembayaran, setelah sekantong plastik putih belanjanya ia raih.

“Busnya sudah datang, Ustadzah. Kita berangkat, sekarang,” Aisyah menyerahkan ransel Ustadzah Lina.

“Sudah siap semua, ya! *Nggak* ada yang tertinggal?” Ustadzah Lina menoleh pada Shofiyah. Shofiyah menggeleng, menandakan tak ada lagi yang tertinggal.

“*Inshaallah*, semua sudah dibawa, Ustadzah,” Aisyah meyakinkan Ustadzah Lina.

Mereka bertiga masuk ke dalam bus, kemudian kursi sesuai nomor di tiket. Penumpang tidak terlalu penuh. Aisyah mendapat kursi di barisan sebelah

kanan, tepat di belakang sopir. Di sebelahnya seorang wanita cantik dengan *make up* tebal. Ia memakai setelan jins dan kaos putih, tanpa hijab. Ustadzah Lina dan Shofiyah, berada tepat di kursi baris ke dua. Persis di belakang kursi Aisyah dan wanita cantik itu.

Bis melaju kencang, membelah jalanan. Sese kali klakson terdengar menjerit. Aisyah berdoa untuk kesekian kalinya. Ini perjalanan pertama, dengan jarak tempuh jauh dari rumah. Ia bahagia, ketika Abi mengizinkannya pergi. Aisyah ingin *restart* hatinya dari sosok Ali.

“Aisyah jika mau cemilan, bilang ya. Saya tadi beli cukup banyak,” Ustadzah Lina berdiri dan memberi tahu Aisyah.

“Baik, Ustadzah. Saya juga bawa kripik pisang buatan Umi. Kalau mau nyoba, bilang ke Aisyah, ya!” Aisyah menoleh dan berterima kasih kepada Ustadzah Lina.

Aisyah mulai merasa dingin. Diambilnya selimut hijau yang diselempangkan di sandaran kursinya. Ia gunakan untuk menutupi bagian Kaki sampai pundak. Ia ingin berkenalan dengan wanita di sebelahnya. Nantinya urung. Wanita cantik itu sudah memejamkan mata. Terlihat wajahnya begitu lelah. Seperti kurang tidur

Aisyah mengambil buku bacaannya. Ia sedang ingin menyelesaikan buku cerita yang belum tuntas dibaca. Tak butuh waktu lama, Aisyah sudah larut dalam bacaannya.

Bus melaju kencang. Terlihat badan bus sesekali oleng ke kanan, kemudian ke kiri, karena kondisi jalan yang tidak rata. Sopir bus menggeleng-geleng kepalanya mengikuti irama musik dangdut klasik si Raja Dangdut.

“Kriiing..., Kriiing...,” telepon genggam Aisyah berdering. Aisyah terkejut. Ia tidak sadar, jika sudah tertidur. Dilihatnya buku bersampul merah hati, yang sudah berganti posisi dari tangan ke pangkuannya. Wanita di sebelahnya bergerak merubah posisinya. Seperti sedikit terganggu dengan dering telepon genggam Aisyah. Aisyah segera mencari sumber bunyi itu. Ternyata terselip di dalam ransel bagian depan.

“Halo, *assalamualaikum...*,” Aisyah memencet tombol, tanpa melihat terlebih dahulu nomor si penelpon.

Suara di seberang menjawab salamnya. Aisyah membuka matanya lebih lebar, melawan rasa kantuk gemelayut di matanya. Tapi, ingatannya tak akan pernah lupa kepada si pemilik suara itu.

“Aisyah, maaf mengganggu. Sedang tidur, ya?”

“Oh... iya. Baru bangun. Ada yang bisa saya bantu, Ali?” Aisyah langsung bisa menebak, dengan siapa ia sedang bicara di telepon genggamnya.

“Maaf. Maafkan saya. Saya dalam perjalanan menuju Pasuruan. Mungkin saya sudah melanggar perjanjian, untuk tidak lagi berkirim pesan dan menelponmu. Saya ingin minta waktu sebentar,” terdengar suara *murottal* saat Ali berhenti bicara. Sepertinya Ali menggunakan mobil pribadi. *Murottal* yang sama persis seperti dulu, saat Aisyah mengantar umah.

“Baiklah. Apa yang ingin *antum* sampaikan?” Aisyah berbicara perlahan. Ia tidak ingin mengganggu wanita cantik di sebelahnya.

“Saya ingin berpamitan. Mulai hari ini, saya sudah tidak mengajar di kampus lagi. *Insyallah*, bulan depan saya berangkat ke Moskow,” Ali berhenti. Mengatur nafasnya untuk beberapa saat.

“*Alhamdulillah...* Maksud saya, selamat, Ali. Semoga Allah memudahkan semua urusanmu selama di Moskow. Dan kembali ke Indonesia dengan selamat,” entah kenapa Aisyah mengucapkan kalimat itu. Itu bukan kalimat keresahan. Ali sudah tidak lagi di kampus putih. Sebuah doa tulus dari hatinya yang mulai tertambat pada laki-laki tampan bermata coklat itu.

“Sepertinya Aisyah senang, saya tidak di kampus putih lagi,” suara itu terdengar sambil tertawa. Tapi, suara sumbang tawa itu menyisakan pertanyaan terhadap ekspresi wajah si empunya suara.

“Oh, tidak. Bukan begitu. Maksud saya tadi, berdoa untuk kemudahan *antum* dalam belajar. Saya bahagia akhirnya lolos seleksi studi ke Moskow,” suara Aisyah semakin pelan. Saat ia mendengar suara Ustadzah Lina berbicara kepada Shofiyah.

“Awat, nanti rindu, *lho*. Jangan terlalu senang. Sudah siap kehilangan?” nada suara Ali seperti meledek Aisyah.

“*Inshaallah*, tidak kehilangan. Saya ikut bangga. Akhirnya alumnus asrama ada yang bisa meraih beasiswa di Moskow,” Aisyah menghembuskan nafasnya perlahan.

“*Alhamdulillah*, jika begitu. Aisyah di mana? *kok* seperti suara klakson?” Ali bertanya penuh selidik.

“Saya sedang di dalam bus. Mau mengantar santriwati ke Cirebon. Saya dimintai tolong sama Ustadzah Risma, untuk menggantikannya. Katanya ia tidak bisa mengantar santriwati yang tertinggal dengan rombongan asal Cirebon. Katanya akan bertemu keluarga tunangannya,” nada suara Aisyah, seolah tidak mengenal sosok tunangan Risma.

“Ke Cirebon? Dengan siapa? *Kok* saya tidak dikabari?” suara Ali seperti panik mendengar penjelasan Aisyah.

“Maaf, Ali. Kenapa panik? Saya dengan Ustadzah Lina. Jangan berlebihan,” wajah Aisyah merona. Tidak bisa pungkiri, kini ia mulai susah mengatur detak jantungnya.

“Maaf..., maksud saya, kenapa Aisyah tidak kirim pesan atau menelpon saya. Saya sangat khawatir, *lho!*” Ali mulai tidak bisa mengontrol diri.

“Ali, tolong jangan berlebihan. Kamu bukan siapa-siapa bagi saya. Jadi, kemana pun saya pergi, itu bukan menjadi urusanmu. *Afwan*, Ali. Jika sudah selesai, boleh saya tutup teleponnya?” pinta Aisyah sedikit kesal.

“Minta izin kepadanya? Benar-benar laki-laki aneh,” batin Aisyah.

“Maafkan saya, Aisyah. Saya sangat khawatir jika kamu pergi jauh. Kamu duduk dengan siapa?” Ali kembali bertanya.

“Saya tidak perlu lagi menjawab. Pertanyaaanmu berlebihan. *Assalamualaikum*,” Aisyah menutup telepon genggamnya.

Aisyah mengatur telepon genggamnya agar tidak bersuara keras. Kali ini, entah kenapa ia merasa sangat kesal dengan Ali. Aisyah menghembuskan nafasnya, panjang. Hatinya kini lebih jauh lagi tertambat pada Ali.

“Kriiing..., kriiing...,” telepon genggam Aisyah kembali berdering. Di layar itu jelas tertulis nama Ali. Sebenarnya Aisyah enggan menerima telepon itu. Ia

tidak ingin wanita di sebelahnya terganggu. Namun, ia tidak kuasa membiarkan telepon genggam itu berdering terlalu lama.

“Halo..., maaf. Apa masih ada yang belum kamu sampaikan?” Aisyah merendahkan suaranya.

“Tolong jangan ditutup dulu, Aisyah. Saya hanya ingin berpesan, agar kamu menjaga diri. Pastikan Aisyah duduk dengan perempuan saja. Itu lebih aman dan membuat saya tenang. Kabari saya, jika sudah tiba di Cirebon. Jangan lupa makan,” terdengar Suara Ali lebih tenang sekarang.

“*Alhamdulillah*, saya duduk dengan perempuan. Saya bisa menjaga diri. Terima kasih sudah mengingatkan. Ada lagi?” Aisyah seperti tidak sabar ingin segera menyudahi teleponnya. Meskipun debar jantungnya kembali berkesiur.

“Baiklah, Aisyah. *Assalamualaikum*,” Ali masih menunggu jawaban salam dari Aisyah. Dan berakhir, ketika Aisyah membalas salam Ali.

Dua insan terdiam. Masing-masing dengan bermain dengan pikirannya. Dua insan ingin mengaku saling sayang, namun tak mampu tersampaikan. Dua insan terperangkap dalam ruang, yang tak pernah ada dalam semesta. Semacam kosmos kosong, yang penuh gelembung-gelembung rindu yang meledak dalam sebuah ketiadaan.

Mobil sedan hitam itu memasuki gerbang pesantren modern Darul Hikmah, Bangil, Pasuruan. Beberapa santri piket yang menjaga gerbang, berdiri memberi salam kepada Pak Kardiman, sopir pribadi Kiai Abdullah. Di dalam mobil itu, Ali duduk seperti kelelahan.

Sebuah halaman luas, dengan taman asri di kanan kiri. Rumput hijau menghampar luas. Di sisi-sisi taman, terdapat kolam ikan, yang di tengahnya terdapat air mancur. Suara gemericik air menciptakan suasana sejuk di halaman luas itu.

Ali turun dari mobil membawa ransel. Sedangkan koper dan dua kardus diturunkan Pak Kardiman dari bagasi mobil.

“*Assalamualaikum*, Abah ,” Ali menjabat tangan Kiai Abdullah dan memeluknya erat. Kiai Abdullah melambaikan tangan pada Pak Kardiman.

“Macet, tadi?” tanya Kiai Abdullah.

“*Alhamdulillah*, tidak terlalu macet, Abah. Tadi Ali berhenti di masjid Ampel dulu. Shalat dan istirahat. kasihan Pak Kardiman, nyetir dari semalam,” Ali meletakkan ranselnya dan duduk di sofa putih. Ruang tamu keluarga besar Kiai Abdullah sangat luas. Di dindingnya banyak kaligrafi indah, karya Kiai Abdullah sendiri. Beberapa juga karya Ali.

“Umah dimana Abah ? Ali belum melihat?” Ali berjalan menuju ruang makan. Ia mencium aroma soto ayam. Benar saja. Di atas meja makan besar itu, sudah tersedia soto ayam kesukaannya. Biasanya, Ali akan menghabiskan dua porsi soto buatan Ummah setiap kali pulang dari asrama.

“Umah sedang ke rumah Bi Hanna. Bibimu membuat bumbu pesanan Ummah untuk menyambut keluarga besar Risma dari Sidoarjo,” Kiai Abdullah duduk di dekat Ali. Ayo kita makan, Ali. Kebetulan Ummah memasak Soto untukmu.

“Jadi, rombongan keluarga Risma besok akan ke sini? Ali pikir masih minggu depan,” Ali memberikan piring kepada Abah , setelah mengisinya dengan secentong nasi putih.

“Iya, Ali. Ayah risma menelepon. Rombongan dari Sidoarjo, *insyaallah* akan tiba pukul sebelas siang. Sekedar acara silaturahmi balasan, setelah Abah dan Ummah datang dua minggu lalu. Tradisi turun-temurun dua keluarga, setelah anak-anak mereka bertunangan. Bersiaplah Ali. Malam ini, kamu harus istirahat yang cukup,” Kiai Abdullah menepuk bahu putranya.

“*Insyaallah*, Abah. Ayo Abah kita nikmati soto dulu, selagi panas,” Ali menuangkan kuah soto ke dalam mangkok yang sudah berisi sayuran, bihun, ayam suwir dan telur rebus. Sese kali Abah bertanya kepada Ali tentang asrama dan tugasnya di kampus.

Dalam kuah soto yang nikmat buatan Ummah itu, seraut wajah ayu Aisyah muncul. Membuatnya ingin menuangkan lagi kuah soto gurih itu, berkali kali. Ia masih memikirkan gadis itu. Hatinya bertanya, kira-kira sudah sampai di mana Aisyah. Apakah ia sudah makan? Apakah baik-baik saja di jalan? Semua pertanyaan itu membuatnya mengunyah terlalu terburu-buru.

“*Uhuk... uhuk...!*” Ali tersedak kuah soto. Abah memberikan Ali sebelas penuh air putih. Berkali-kali Ali minum. Menghilangkan rasa pedas dan perih dalam tenggorokannya.

“Makan perlahan, Ali. Abah tahu, sudah lama kamu tidak makan soto ayam buatan Ummah. Tapi, tidak perlu buru-buru,” Kiai Abdullah meledek putranya.

“Maaf, Abah. Ali terlalu bersemangat menghabiskan soto ayam buatan umah,” Ali mengambil tisu makan dan mengelap sisa kuah soto di mulutnya.

“Besok, selepas subuh, Abah ingin berbicara dengan Ali. Ini perihal keberangkatan Ali ke Moskow. Selama dua minggu, Ali akan dikarantina di Jakarta untuk mendalami bahasa Rusia. Temui Abah besok, setelah *murojaah* hafalanmu,” Kiai Abdullah menatap putranya.

“Baik, Abah. *Insyallah*, selepas subuh Ali temui Abah. Abah sudah dapat telepon dari Kakak? Apakah ia tahu Ali sudah bertunangan?”

“*Alhamdulillah*, Abah sudah menerima telepon dari Kakakmu. Ia juga sudah tahu, kalau Ali bertunangan dengan Risma. *Insyallah*, besok Kakak akan menelpon Ali. Kakak juga bercerita, sedang dekat dengan perempuan asal Jawa. Mereka rekan kerja di Islamic Center. Semoga mereka berjodoh. Abah sudah rindu dengan Kakakmu, Thoriq,” ada kesedihan di mata Abah. Apakah itu rindu seorang Abah yang tak terbendung? Ali tidak kuasa melihatnya.

“*Amin. Insyaallah*, Kakak akan pulang ke Pasuruan, Abah. *Insyallah* Kakak akan segera menikah. Ali yakin itu. Hanya butuh waktu, Abah ,” Ali mencoba meyakinkan Kiai Abdullah.

“*Insyallah...*, doa-doa terbaik untuk Kakakmu. Abah akan berkeliling, mengontrol santri. Selesaikan makanmu, kemudian istirahat,” Kiai Abdullah meninggalkan Ali di ruang makan. Ali masih terpaku di meja makan. Kini ia merasakan beban berat Abah.

Beban sebagai kiai panutan yang belum mendapat seorang cucu, cukup berat. Di usia yang menuju tua, Abah ingin Kakaknya, Thoriq, pulang dan kembali ke lembaga yang dirintisnya sejak muda. Abah menaruh harapan padanya, agar kelak bisa mengurus pesantren Darul Hikmah.

Asisten rumah tangga merapikan piring dan mangkok kotor. Setelah berterima kasih, Ali bergegas naik ke lantai dua, menuju kamarnya. Ia ingin segera menelpon Aisyah. Mencari tahu kabarnya.

Kamar Ali terletak di ujung kanan, bersebelahan dengan ruang keluarga, dekat ruang perpustakaan kecil. Ali membuka pintu kamar, lalu menguncinya. Kamar

itu begitu luas. Dindingnya berwarna biru muda dipadu warna putih. Di sisi kanan kamarnya, sebuah kaligrafi besar berukuran satu meter setengah, karya pertamanya dipajang. Kaligrafi ayat kursi bertinta emas.

Ali mengambil telepon genggamnya, lalu menuju teras kamar. Dari teras, Ali bisa melihat pesantren Darul Hikmah. Santri-santrinya sedang belajar malam, mengulang pelajaran pagi dan menyiapkan pelajaran untuk besok. Ali melihat Abah berkeliling dengan sepeda motor, ditemani Ustadz Hasan, orang kepercayaan Abah yang mengurus santri, selama ini. Hati Ali resah sekaligus kagum melihat sosok Abahnya. Separuh hidupnya diisi hanya untuk mengurus santri.

“Abah, kelak Ali dan Aisyah akan mengurus santri-santri Abah , *Inshaallah*,” bisiknya, sambil memencet nomor yang sudah ada di panggilan terakhir.

“NOMER TELEPON YANG ANDA TUJU SEDANG TIDAK AKTIF ATAU BERADA DI LUAR JANGKAUAN.”

“*Aaargh...*,” Ali melayangkan tinju kosong ke udara, saat terdengar suara operator.

“Nomer Aisyah tidak aktif. Mungkin ia kehabisan baterai atau tidak ada sinyal?” bisiknya dalam hati. Ali belum menyerah. Ia mencoba menelpon lagi. Hasilnya masih sama.

Setelah mencoba tiga kali dan gagal, Ali mulai mengetik pesan. Lalu mengirimkan pesan itu kepada Aisyah.

__Aisyah jika, kamu membaca pesan ini, tolong dibalas. Aku sangat menghawatirkanmu__

Laki-laki tampan itu masuk ke kamar. Menutup pintu dan merapatkan kain horden abu-abu. Disimpannya telepon genggam itu di atas meja kerjanya. Kemudian menghilang ke dalam kamar mandi.

Setelah menempuh, hampir dua puluh jam perjalanan, mereka sampai di Tegal Gubuk Arjawinangun, kota Cirebon. Jalanan pagi sudah mulai ramai. Kendaraan lalu-lalang. Angkutan umum, mobil pribadi juga sepeda motor memenuhi jalanan.

“Kemarin, mama bilang akan jemput kita di depan warung makan. Kita ke sana saja, Ustadzah,” Shofiyah menunjukkan sebuah warung makan di seberang jalan.

“Pegangan, ya. Kita menyeberang. Shofiyah, pegang tangan Ustadzah Aisyah,” Ustadzah Lina memastikan mereka bertiga siap menyeberang. Ia mengambil posisi di depan.

“*Alhamdulillah*. Duduk, yuk. Saya akan menelpon mama, mau mengabari, kalau kita sudah sampai,” Ustadzah Lina mengambil telepon genggam dan mulai menelpon.

Sebuah warung makan sederhana, namun ramai pengunjung. Aroma khas masakan menggoda indra pengecap, menelan ludah. Kepulan asap dari nasi liwet yang baru matang, serta sayur asem menambah lincah gerakan cacing-cacing di dalam perut.

Sebuah mobil berwarna *silver*, berhenti tepat di depan warung. Seorang pemuda tidak terlalu tinggi turun dari kemudi setir.

“Aa’ Asep,” Shofiyah menghambur dalam pelukan pemuda itu. Pemuda itu adalah Kakak kandung Shofiyah. Ia diminta menjemput Shofiyah oleh mama.

“Kita sarapan dulu di sini. Kalian pasti lapar,” Asep mengelus kepala adiknya. Shofiyah melepas pelukannya. Asep merangkul Shofiyah sembari masuk ke dalam warung. Ustadzah Lina dan Aisyah berjalan di belakang Asep dan Shofiyah.

“Saya Lina, guru kelas Shofiyah. Ini Aisyah yang mendampingi saya. Adik kelas dua tingkat saya di asrama,” Ustadzah Lina memperkenalkan diri. Aisyah melipat tangannya di depan dada. Asep tersenyum padanya penuh arti.

Mereka memesan sarapan. Shofiyah tak henti-henti bercerita kepada Asep. Sedangkan Aisyah dan Ustadzah Lina, hanya sesekali mengiyakan dengan mengangguk. Asep berkali-kali curi-curi pandang ke arah Aisyah. Yang dipandang merasa kurang nyaman. Selesai sarapan mereka masuk ke dalam mobil dan meluncur ke rumah Shofiyah.

Cirebon pagi begitu sejuk. Dengan perut kenyang, setelah sarapan nasi liwet dan gorengan panas, mereka berempati menaiki mobil *silver* yang melesat membelah jalanan.

Setelah lampu merah kedua, mobil belok ke kiri. Sepanjang jalan, masih ditemui sawah-sawah yang terhampar luas. Irigasi tanaman di pagi hari diatur dengan tertib. Hampir di setiap rumah memiliki aliran air jernih. Aisyah penasaran, apakah air pembuangan limbah dari air rumah tangga atau selokan? Suara burung masih terdengar merdu. Seakan terjaga dari habitat aslinya. Pohon-pohon mahoni membuat jalanan sejuk dan rindang.

“Ada yang *mabok* darat?” Asep bertanya pada Shofiyah yang duduk di depan sampingnya. Entah sudah berapa kali ia mencuri pandang pada Aisyah, melalui spion yang tergantung di sebelah kiri kepalanya.

“Semua tertidur pulas di dalam bus. *Nggak* ada yang mabok darat, Aa'. Mamah kemana? *Kok*, tidak ikut jemput?” Shofiyah menatap Kakak semata wayangnya.

“Mamah ke pasar Sandang dengan papa. Tapi sebentar, *kok*. Nanti jam sembilan sudah kembali,” Asep menenangkan Shofiyah yang manyun.

“Sudah pernah dengar pasar Sandang? Pasar terbesar di Asia tenggara?” Asep bertanya kepada Ustadzah Lina dan Aisyah.

“Pernah. Pasar dengan empat ribu pedagang, *kan!*” Ustadzah Lina menjawab pertanyaan Asep.

“Iya betul. Nanti setelah cukup istirahat, kita ke sana, ya!” Asep tersenyum pada Aisyah dari kaca spion. Aisyah memalingkan mukanya.

“Benar *lho*, Aa'?” Shofiyah ingin memastikan.

“Iya, kita ke sana jam sepuluh, nanti. Kebetulan ini hari pasaran,” ujar Asep.

“Pasar hanya buka hari sabtu?” tanya Ustadzah Lina kepada Asep.

“Setiap hari, buka. Hanya saja, Selasa dan Sabtu disebut hari pasaran. Karena di hari itu, pasar sangat ramai.”

“Oh..., begitu. Berarti beruntung kita datang hari Sabtu. Jadi bisa menikmati hari pasaran,” Ustadzah Lina bersemangat. Ia sudah tidak sabar lagi ingin berkeliling ke pasar.

“Oke. Kita sudah sampai.” Asep belok kiri memasuki halaman dengan pintu pagar besi berwarna putih. Tinggi betul pagar rumah itu.

Rumah Shofiyah bisa dibilang besar. Paling mewah, di antara beberapa rumah lainnya. Bukan hanya ukurannya, tapi juga motif ukirannya. Warna kuning terang cat temboknya membuat rumah ini terlihat terang. Sebuah Taman kecil di depan pintu, menarik siapapun yang datang ingin duduk berlama-lama di sana. Beberapa sangkar ayam berukuran besar dijejer lurus di samping rumah, dekat area menjemur pakaian.

“Shofiyah, ajak Ustadzah ke dalam. Antar ke kamar tamu yang sudah disiapkan. Kakak mau membeli kue untuk cemilan, dulu,” Asep masuk lagi ke dalam mobil dan meluncur keluar dari garasi. Shofiyah mengajak Aisyah dan Ustadzah Lina masuk. Sebuah kamar tamu di ruang depan, dipilih untuk kamar menginap Aisyah dan Ustadzah Lina, malam ini. Besok mereka akan kembali ke Madura tepat pukul dua belas siang dengan bus sejenis.

“Terima kasih, Shofiyah,” Ustadzah Lina meletakkan ransel bawaannya di atas meja kosong yang tertata di sudut kamar. Aisyah berbaring di atas kasur empuk. Ada dua ranjang di dalam kamar. Keluarga Shofiyah betul-betul menyiapkan ruangan khusus untuk tamu.

Pintu kamar ditutup dan dikunci. Aisyah dan Ustadzah Lina ingin segera mandi, setelah dua puluh jam menempuh perjalanan. Perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan.

Jam sepuluh pagi. Pesantren Darul Hikmah, nampak sepi. Semua santri dan santriwati mengikuti acara pembekalan rohani sebelum berlibur. Ali berdiri di atas podium, menghadapi ribuan santri. Ali memberi semangat kepada para santrinya.

Kiai muda itu terlihat sangat tampan dan berwibawa, dengan sarung hijau dan baju taqwa hijau tua. Di lehernya, terkalung sorban putih bergaris hijau di bagian tengahnya. Ali mewarisi Kiai Abdullah. Tinggi tegap, berkulit putih bersih, berjenggot tipis dan bermata coklat.

Sudah dua puluh menit Ali berdiri di atas podium. Subuh tadi, Kiai Abdullah meminta Ali untuk fokus mempersiapkan bekal kuliahnya di Moskow. Kiai Abdullah juga meminta Ali berbicara di depan para santrinya.

Ali turun dari podium. Tepuk tangan meriah para santri tumpah di ruang pertemuan itu. Ali kembali duduk. Seorang pengurus menghadap Ali dan

membisikkan sesuatu. Ali mengangguk. Kemudian Ali bersalaman kepada para dewan guru, lalu keluar dari aula.

Rupanya rombongan keluarga Risma sudah datang. Enam mobil pribadi. Kali pertama kiai Abdullah kedatangan calon besan dan calon menantunya.

Ali berdiri di samping Kiai Abdullah menyambut tamu laki-laki. Ummah menyambut tamu perempuan di mushola keluarga. Mereka menerima tamu di tempat terpisah.

Ali sama sekali tidak mencari Risma di antara para tamu perempuan yang datang. Ia berusaha untuk menetralkan hatinya. Mencoba menerima kenyataan bahwa ia dan Risma sudah dalam ikatan pertunangan. Namun tetap saja, setiap memejamkan mata, wajah Aisyah lah yang hadir membayang.

Setelah semua tamu masuk ke dalam majelis, Kiai Abdullah mengajak Ali masuk untuk beramah-tamah.

Risma sangat anggun dengan gamis panjang berwarna merah maron. Bagian bahunya ada hiasan brokat putih. Risma menggunakan jilbab merah muda. Wajahnya berseri-seri. Risma terpesona dengan ketampanan Ali. Berkali-kali ia mencuri pandang ke arah tunangannya. Tapi Ali sama sekali tidak menoleh, walau sekedar melirik. Risma semakin penasaran. Ingin rasanya berbincang-bincang dengan Ali. Sayang sekali, penyambutan tamu berlangsung di tempat yang terpisah.

“Risma, tampan sekali tunangan mu,” tante Risma menyenggol bahunya. Risma tersipu.

“Iya, tante. Tapi orangnya dingin dan cuek. Lihat saja. Sama sekali tidak tertarik walau sekedar melirik,” Risma tersenyum tipis.

“Wajar. Mungkin malu, karena ada di tengah banyak orang,” kata tante, kemudian mengajak Risma masuk ke mushola. Sebelum masuk ke dalam mushola keluarga yang sangat luas, Risma menoleh sekali lagi pada Ali.

“*Alhamdulillah*, ini semua atas izin Allah. Kami berterima kasih atas kedatangan keluarga besar dari Sidoarjo. Semoga hubungan keluarga besar kita diridhoi sampai berlanjut kelak, Ali dan Risma menikah,” Kiai Abdullah membuka obrolan, melalui pengeras suara yang sengaja di pasang paralel antara

majelis Kiai Abdullah dengan mushola keluarga. Sehingga, tamu perempuan bisa mendengar jelas suara Kiai Abdullah dari majelis.

“Kami di sini memiliki sekitar seribu lima ratus santri dan santriwati. Lembaga ini didirikan oleh Kakek Ali, sejak tahun 1948. Sudah cukup tua. Awalnya pesantren salaf murni. Santrinya datang dan pergi untuk mengaji kitab kuning dan belum bermukim. Sebagian santri kami dulu adalah anak-anak petani. Jadi mereka tidak bisa menetap, karena sisa waktunya harus di sawah. Sejak tahun 1962, barulah kami menerima santri mukim sampai sekarang. *Nah*, Ali, putra saya ini, adalah calon kiai pengganti saya, *Insyallah*. Setelah ini, Ali sendiri yang akan memperkenalkan diri. Mengapa Ali tidak bisa buru-buru menikahi Risma. Silahkan, nak,” Kiai Abdullah memberikan pengeras suara kepada Ali.

Risma tersipu dengan bibirnya yang selalu tersenyum. Saat Kiai Abdullah menyebut nama Ali, wajahnya merona dan jantungnya berdebar.

Ali mengucap salam. Semua hadirin dari majelis dan mushola menjawab salam dari Ali, serentak. Tidak ada rasa gugup dalam suara itu. Ali tenang dan siap memperkenalkan diri pada keluarga Risma. Walau hatinya tidak berada disitu, hatinya berlari mengajar sosok ayu nan jauh di kota Cirebon.

“*Alhamdulillah....*, terima kasih Abah tercinta, sudah memberi waktu. Tidak banyak yang akan saya sampaikan. Ini perihal studi saya ke Moskow. Satu minggu lagi, saya akan berangkat ke Jakarta untuk karantina memperdalam bahasa Rusia. Kosa kata sehari-hari, walaupun didominasi bahasa Inggris, namun setiap calon mahasiswa wajib mendapat sertifikat penguasaan bahasa dasar sehari-hari dalam bahasa Rusia. Mohon sambung doa, agar saya mampu menyelesaikan studi ini dengan baik. Dan bisa kembali lagi ke Pasuruan, tanpa kurang satu apapun. Demikian yang bisa saya sampaikan. Kurang lebihnya, saya minta maaf. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*,” Ali tersenyum kepada Abah dan mengembalikan pengeras suara di tangannya. Abah menolak dan meminta Ali untuk tetap memegang pengeras suara itu.

“Silahkan jika ada pertanyaan yang berhubungan dengan Ali,” Kiai Abdullah mempersilahkan kepada keluarga Risma untuk bertanya.

“Saya paman Risma. Apakah selama dua tahun ini, Kiai muda tidak akan pulang dari Moskow?”

“*Insyallah*, tidak pulang, paman. Ali, di sana sampai lulus. Maka dari, itu mohon sambung doanya.”

Dua keluarga besar itu bertemu. Saling bertukar cerita. Saling mendoakan.

Saat Para tamu menikmati hidangan makan siang, Ali berlari kecil menuju kamarnya. Ia sudah tidak bisa menunggu lama lagi untuk mendengar kabar Aisyah. Sesampainya di kamar, Ali mengambil telepon dan mencari nomor Aisyah.

Lama sekali Aisyah tidak mengangkat telepon dari Ali. Tapi ia mencobanya lagi.

“Halo, *assalamualaikum*. Aisyah kamu sudah di Cirebon?” Belum terdengar suara dari sebrang, Ali langsung bertanya.

“Halo, maaf Aisyah sedang di dalam pasar. Saya Asep. HPnya berdering terus. Jadi saya angkat,” Ali tersentak kaget, saat mendengar suara laki-laki yang mengangkat telepon genggam Aisyah.

“Maaf. Kenapa ponsel Aisyah bisa sama Mas Asep? Mas Asep siapa, ya?” Ali mengernyitkan dahi.

“Saya Kakaknya Shofiyah, santriwati yang diantar Aisyah ke Cirebon. Saya antar mereka belanja di pasar Sandang. HP Aisyah tertinggal di dalam Mobil,” Jantung Ali berdetak kencang. Muka dan telinganya memerah. Rasa cemburu tiba-tiba datang. Ia mondar-mandir di dalam kamar.

“Aisyah sampai jam berapa ya, kalau boleh tahu?” Ali berusaha tenang. Ia menarik nafas dalam, kemudian dihembuskan panjang dan pelan.

“Aisyah sampai jam tujuh pagi. *Insyallah*, setelah dari pasar kita akan makan siang di Saung Udang Windu,” Asep seperti menunjukkan, bahwa ia akan mengajak Aisyah ke suatu tempat.

“Saya minta tolong, beri tahu Aisyah untuk menelpon saya jika sudah kembali ke mobil,” Ali mengacak-acak rambutnya. Digigitnya jari telunjuk, sampai ia merasa sakit. Ali ingin loncat ke Cirebon menemui Aisyah.

“Baik, nanti saya sampaikan. Maaf, mas ini siapa? Di ponsel Aisyah tidak tersimpan nomor mas,” Asep menaruh curiga pada Ali.

“Saya Ali, kekasih Aisyah. Terima kasih sudah mengantar Aisyah. Salam kenal,” Ali tidak mendengar laki-laki itu bersuara. Entah dari mana ide itu

datang, untuk mengaku sebagai kekasih Aisyah. Ali semakin cemas. Tepatnya, ia cemburu.

Asep memutuskan saluran telepon, dan membuang nomer Ali dari daftar panggilan masuk. Sedangkan Ali, merasakan sesuatu yang ganjil dengan kehadiran laki-laki yang mengangkat telepon genggam Aisyah. Dua pasang mata saling cemburu.

“Terima kasih sudah mengantar kami ke agen bus, Kang Asep. Kami mohon pamit. Maaf, jika ada yang tidak berkenan selama kami di sini,” Ustadzah Lina melipat tangannya di dada. Siang ini, mereka akan kembali ke Madura. Setelah kemarin mereka mengelilingi Tegal Gubuk, Arjawinangun.

“*Sami-sami*. Kami juga terima kasih, sudah mengantar adik saya, Shofiyah. Semoga lain waktu, kita bisa bertemu lagi,” Kang Asep melihat ke arah Aisyah. Aisyah tersenyum sedikit membungkuk.

“Terima kasih, Kang Asep untuk semua oleh-olehnya. Semoga diberkahi Allah,” tangan Aisyah menenteng oleh-oleh khas Cirebon, yang diberikan mama di rumah.

“Iya, Aisyah. Sama-sama. Semoga suka dengan oleh-olehnya,” Asep melihat Aisyah penuh perasaan. Tatapan itu bukan tatapan biasa. Tapi tatapan penuh harap dan rasa.

Setelah berpamitan Aisyah dan Ustadzah Lina masuk ke dalam bus. Shofiyah melambaikan tangan pada dua sosok Ustadzah yang menemaninya pulang. Mereka berdua duduk berdampingan.

“Kriiing..., kriiing..., kring...!” telepon genggam Aisyah berdering. Aisyah menerima telepon, sambil memperbaiki letak ranselnya.

“*Assalamualaikum...* Halo!” Aisyah memiringkan kepalanya, condong ke kiri agar benda di telinganya tidak jatuh. Tangannya masih sibuk merapikan ranselnya di loker bus bagian atas. Terdengar, lawan suaranya menjawab salamnya.

“Aisyah, apa kabar. Saya menunggu teleponmu sehari semalam, serasa menunggu seabad lamanya,” suara yang sangat Aisyah hafal.

“Oke..., sebentar saya turun dulu,” Aisyah berbicara perlahan kepada Ali. Kemudian meminta izin pada Ustadzah Lina untuk turun sebentar menerima telepon. Aisyah tidak ingin Ustadzah Lina tahu, kalau Ali yang menelepon. Khawatir akan terjadi salah paham.

“Maaf, maksudnya gimana? Sepertinya saya tidak berjanji untuk menelpon,” Aisyah masih kebingungan.

“Kemarin saya menelpon. Seorang laki-laki yang mengaku bernama Asep, mengangkat telepon kamu. Saya titip pesan agar menelepon balik,” Ali juga ikut bingung.

“Oh, mungkin Kang Asep lupa. Ada berita apa? Sebentar lagi bus akan berangkat, jadi mohon dipercepat,” Aisyah meminta Ali untuk segera mengakhiri telepon.

“*Nggak* apa-apa. Saya hanya khawatir dengan keadaan Aisyah. Karena tidak ada kabar selama di Cirebon. Jujur, saya merasa tidak nyaman dengan Asep. Maaf, Aisyah,” Ali sedikit ragu mengatakan itu. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa cemburu.

“Saya tidak habis pikir denganmu, Ali. Jangan bertanya apapun tentang saya. Jangan khawatirkan saya. Ingat, kamu adalah tunangan Ustadzah Risma. Masih ingat, kan, pesan umah? Tolong jangan rendahkan dirimu dengan terus-menerus menelpon saya. Oh ya, tentang Kang Asep, kamu tidak berhak untuk tidak nyaman dengannya. Asep itu Kakak kandung Shofiyah. Jelas ya. Ada lagi?” dari nada suaranya, Aisyah benar-benar kesal dengan sikap Ali.

“Maafkan saya, Aisyah. Tapi saya mohon sms, jika Aisyah sudah sampai Madura. Jika tidak, saya akan menelpon lagi,” terdengar suara itu sedikit mengancam.

“Cobalah berdamai dengan hatimu, Ali. Kamu harus melupakan saya. Maka, hidupmu akan tenang, Ali. Kamu tidak bisa seperti ini terus menerus. Bersiaplah untuk berangkat ke Moskow,” entah kenapa saat mengucapkan kalimat terakhir, hati Aisyah seperti dihujam panah yang menembus badannya.

“Kamu tidak akan pernah hilang dari hatiku, Aisyah. Kamu tidak Akan pernah pergi. Karena saya sudah meminta kepada Tuhan, hanya akan hidup denganmu atau hidup tanpa hati,” Aisyah menutup telepon. Jantungnya berdetak tak

karuan. Tangannya menggenggam erat telepon genggam dengan sedikit gemetar.

Perlahan kakinya terayun mendekati bus. Aisyah naik ke dalam dan duduk di samping Ustadzah Lina, tanpa berucap satu kata pun. Ia masih terjebak di sabana yang terbentang antara hati dan otaknya. Terpenjara dalam labirin, tanpa ujung yang jelas.

EPISODE LIMA

“Jika kau menginginkan saya dalam doamu pada Tuhan, berhentilah mencari berita tentang saya. Berhentilah mengikuti hasratmu melihat saya. Jagalah kemurnian hatimu pada-Nya. Agar cinta itu tetap suci. Demikian pun saya, akan menyimpan dengan indah debar aneh yang akhir-akhir ini datang. Saya akan menikmati setiap detak jantung yang dirasa tak wajar. Degupnya terdengar di telinga. Saya juga akan menikmati setiap tetes air mata yang jatuh karena rindu. Apalagi yang lebih indah dari itu Ali?” Aisyah menutup buku diarynya. Ia malas mandi terlalu pagi. Badannya masih ingin berlama-lama diam di atas kasur lantainya.

Kabut pagi belum betul-betul hilang. Alam begitu hening. Embun begitu bening. Sesekali saja, suara peluit bagian keilmuan terdengar memecah suara pagi. Embun pagi masih bergelayut di rerumput. Enggan turun ke tanah.

Lingkar mata panda akibat kurang tidur, tampak jelas di mata Aisyah. Selama dua malam, ia menulis data pembagian kamar santri, untuk menempati setiap rayon baru di asrama. Membagi nama pengurus rayon yang baru. Serta memetakan pengurus dalam kamar-kamar yang tersisa. Ditemani kripik singkong, badan Aisyah benar-benar seperti kurang gizi. Gadis ayu itu terlihat lebih kurus.

Sejak Ali berangkat ke Moskow, Aisyah tidak pernah lagi mendengar kabar darinya. Enam bulan berlalu tanpa berita. Baru semalam tadi Ali memberi kabar melalui SMS. Aisyah tidak bisa membaca pesan itu. Pesan yang masuk hanya berupa kotak kotak tanpa huruf. Ali mengirim pesan dari nomor baru. Bisa jadi itu nomor dengan kode negara tempat ia belajar.

Tugas-tugas kuliah Aisyah menjadi lebih berat di semester enam. Setiap dosen meminta jurnal dan makalah ilmiah. Tak kalah berat dengan tugas-tugasnya di asrama. Pergantian pengurus kelas akhir kepada pengurus OSIS yang baru dilantik. Mungkin inilah yang membuat Aisyah lebih kurus dari sekedar kekurangan gizi.

“Aisyah..., saya mau curhat,” Firly membawa bantalnya ke atas kasur Aisyah. Separuh badannya menjangkau ubin. Karena, kasur itu hanya seukuran satu orang. Aisyah telungkup dagunya menempel pada bantal kapuk dengan sarung bantal bermotif bunga mawar merah.

“*Tumben*, curhat di pagi buta? Biasanya sudah ke dapur nyari sarapan,” sambil terpejam, mulut Aisyah mengeluarkan kata-kata bernada meledek.

Pasti ada yang serius. Tidak biasanya Firly bicara dengan nada yang rendah. Biasanya, nada bicaranya terdengar hingga tiga kamar tetangga. Bisa jadi, ia sedang dirundung masalah.

“Tahu mahasiswa semester delapan, yang suka pakai kacamata di kampus?”

“Kan banyak. Saya tidak terlalu hafal, Fir. Kenapa?” Aisyah melihat Firly tersipu. Firly menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia duduk dan terbangun, ganti pose. Terlihat gadis itu sangat gugup.

“Ini masalah hati. Laki-kali itu titip pesan melalui Tuti. Katanya suka sama saya,” Firly mengecilkan volume suaranya. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Khawatir ada yang mendengarnya.

“Terus?” Aisyah seperti penasaran. Wajahnya menghadap Firly. Kini, bantal yang digunakan untuk menumpu kepala, pindah di pangkuannya. Ia menumpukan siku tangan kanannya ke bantal, dan menempelkan dagunya di telapak tangan kanannya.

“Katanya, nanti sore pengen bertemu di ruang perpustakaan. Kamu ikut saya, *dong!*” Firly meraih tangan Aisyah.

“Hah, kamu mengiyakan untuk bertemu laki-laki itu?” Aisyah seperti bersemangat. Mata sipitnya seperti dipaksa terbuka lebar. Mulutnya sedikit menganga.

“Sssttt..., jangan berisik, Aisyah. Nanti ada yang dengar!” Firly menutup mulut sahabatnya itu dengan tangan. Ia menoleh lagi memastikan tidak ada yang mendengar.

“Apa alasanmu ingin menemuinya? Kamu tahu kan, peraturan di sini. Dilarang bertemu dengan laki-laki, kecuali guru atau dosen mata kuliah. Terlalu riskan,” Aisyah menatap sahabatnya, seakan mengingatkan risiko yang harus dihadapi Firly.

“Ini proses *taaruf* Aisyah. Kayak di film-film itu, *lho*. Nanti di sana saya kan tidak sendiri. Ada kamu, Diana dan Tuti,” Firly mencoba menyampaikan maksudnya.

“Saya tidak mau. Siang ini, ada kelas. Selasa lalu, saya absen ikut rapat. Jadi siang ini, *nggak* mungkin absen lagi,” Aisyah kembali berbaring. Minggu lalu ia sengaja tidak datang ke kampus. Tidak ada tugas dari asrama atau tugas-tugas lain. Hanya saja ia sedang malas.

Ia tahu sahabatnya pasti penasaran dengan laki-laki yang akan ditemuinya. Sama seperti pertama ia mendapat telepon dari Ali. Bedanya, Firly begitu bersemangat. Sedangkan Aisyah begitu angkuh. Entah mengapa, di tengah-tengah lamunannya, si pemilik mata coklat kembali hadir.

“Aisyah, ayolah. Sekali ini, saja,” Firly menguncang bahu sahabatnya.

“*Nggak* bisa, Fir! Menurut saya, kamu juga jangan terlalu berharap. Jika benar laki-laki itu suka, biarkan ia yang akan datang menemuimu. Bila memang jodoh, ia akan datang di waktu yang tepat dan baik,” Aisyah menolak permohonan sahabatnya. Ia tidak mau Firly dalam masalah. Bertemu laki-laki secara diam-diam untuk hubungan asmara, sama saja dengan menggali lubang yang menjerumuskan.

“Aisyah, ini kali pertama ada yang mengungkapkan perasaan suka kepada saya. Kesempatan saya untuk mengenal seorang laki-laki. Ya, kan! Saya tahu kamu lebih mudah disukai. Kamu tinggi, cantik, berkulit kuning langsung, pintar, cerdas. Sempurna! Semua itu ada padamu, Aisyah. Mungkin sering kamu menolak surat cinta dari semester satu sampai detik ini. Lalu saya? Aisyah *pliiiss...*!”

“Firly, kita sayang sama kamu. Saya dan Diana sangat kenal kamu. Kamu mudah suka dengan laki-laki. *nah*, bagaimana jika kamu tidak mengontrol diri saat bertemu dengannya, nanti? Terus kamu suka, kemudian kalian berpacaran. Wisuda sudah di depan mata, Fir. Sabar. Masih tersisa dua semester lagi. Artinya, satu setengah tahun lagi, kita akan lulus. Itu adalah mimpi besar kita!” Aisyah berusaha berbicara kepada Firly dari hati ke hati. Ingin meyakinkannya untuk tidak bertemu laki-laki itu.

Firly terdiam. Matanya menerawang. Bisa jadi, apa yang dikatakan Aisyah benar. Ia tidak boleh ceroboh. Matanya masih nanar menatap ke depan.

“Kamu mengerti maksudku kan, Fir?” Aisyah membuyarkan lamunan Firly. Rambutnya yang bergelombang bersinar terkena sinar matahari pagi. Firly tersenyum tipis kepada Aisyah.

“Oke, saya tidak jadi bertemu dengan laki-laki berkacamata itu. Tapi kalau ia yang datang, terus saya harus bagaimana?” Firly mengedipkan mata kanannya kepada Aisyah.

“Gampang, lah! Tinggal bilang saja, kalau kamu tidak bisa diganggu, karena masih kuliah,” Aisyah menjawab sekenanya.

“Kalau kenyataannya malah saya yang suka?” Firly tertawa.

“Langsung kawin saja,” Aisyah memencet hidung Firly. Mereka tertawa berdua.

Asrama pagi hari memberikan pemandangan indah. Para santri bergegas keluar kamar. Lima menit lagi, pintu pagar rayon akan dikunci. Tandanya, mereka harus menunggu jam sembilan, baru bisa masuk rayon, jika terlambat melakukan aktivitas. Pastinya, saat itu mereka akan di panggil oleh petugas bagian kurikulum.

Risma melepaskan cincin pertunangannya. Dilihatnya cincin itu dengan memutar sedikit demi sedikit. Ada senyum di bibirnya. Mungkin ini adalah benda yang paling berharga, setelah laptop. Enam bulan sudah Ali meninggalkan Indonesia. Belum sempat kenal dekat dan tahu banyak tentang tunangannya, sudah harus berpisah jarak.

Risma tidak bisa berkirim pesan dan juga mendengar suaranya melalui telepon. Ia hanya bisa memandang cincin tunangannya. Entah kemelut apa yang ada dalam pikirannya. Hanya saja sorot matanya seperti bertanya-tanya tentang sesuatu yang tidak bisa ia jawab pada saat itu.

Tumpukan kertas di meja Risma, seolah mengisyaratkan banyak tugas yang harus ia selesaikan. Tapi pikirannya masih tumpah pada cincin di tangannya. Mungkin hatinya menyimpan bertumpuk rindu untuk Ali. Seperti tumpukan kertas yang ada di mejanya. Ia berharap, Ali pun merasa demikian. Seperti tidak ada ketakutan di matanya, kalau-kalau Ali mendua.

Risma begitu yakin dengan Ali. Sempat terbesit, sekali waktu ia punya kesempatan untuk terbang ke Rusia, untuk bertemu Ali. Tapi, sebagai dosen,

tentu tidak mudah untuk mewujudkan itu. Terlalu manis mengingat wajah tampan itu. Angannya membubung tinggi. Sebuah doa terselip untuk Ali, setiap kali Risma mengingat sosok tunangannya.

“Cie..., yang lagi kangen. Sudah jangan dipandangi terus. Nanti rindumu susah hilang, *lho!*” Ustadzah Lina memeluk Risma, sahabatnya.

“*Iya nih. Tumben banget*, ingatan saya pada Ali begitu kuat. Tidak terasa sudah enam bulan Ali pergi ke Rusia. Bagaimana kabarnya, ya?”

“*Nggak tahan ya, ingin menyusul ke Rusia? Awas lho. Gadis-gadis Rusia cantik-cantik,*” sebuah ledekan meluncur dari mulut Ustadzah Lina.

“Jangan gitu, *dong*. Saya yakin, Ali itu tipe laki-laki setia. Hanya saya yang paling cantik, di matanya,” Risma melingkarkan kembali cincinnya. Sederet wajah dalam cincin itu bermunculan. Wajah Abah dan Ummah Ali. Wajah ayah, ibu serta wajah Ali, tentunya. Ingatannya kembali pada acara pertunangan yang sudah lama berlalu. wajah Ali nampak biasa-biasa saja. Tidak ada ekspresi bahagia di sana. Tidak ada senyum. Itulah yang selalu membuatnya penasaran. Wajah tampan itu, seakan menyimpan sebuah rahasia besar.

“Jadi benar, Veta akan menikah bulan depan? Jadi kampus kurang dosen lagi *dong*. Setelah Ustadz Ali berangkat ke Rusia, bagian akademik harus mencari dosen pengganti. Sekarang Veta. Sepertinya kita berdua Akan mendapat jadwal ekstra,” pertanyaan Ustadzah Lina membuyarkan lamunan Risma.

“*Iya. Undangan dari Veta ada di saya. Ia menitipkan undangan itu untuk majelis kiai, guru dan para dosen. Bantu saya menyebar undangan itu, ya! Setelah menikah, Veta akan langsung pulang ke Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Suaminya yang angkatan laut, bertugas di sana,*” jawab Risma.

“*Mungkin seru, ya, punya suami tentara,*” Ustadzah Lina seperti membayangkan sesuatu, diikuti ucapannya.

“*Serem juga kalau ditinggal bertugas,*” Risma menimpali.

“*Cie, yang enam bulan ditinggal tunangannya,*” mereka berdua tersenyum. Risma mencubit bahu temannya. Ustadzah Lina meringis dan mengelus bahunya.

Terkadang kebahagiaan seseorang, bisa menjadi duka bagi yang lain. Cinta yang tumbuh bersemi indah dalam hati, tidak selamanya mampu bertahan dari

rasa cemas dan hantaman curiga yang melanda. Szenario Allah begitu indah. Hanya mereka yang memiliki kemurnian hati dan keikhlasan yang dapat merasakannya. Hati siapakah gerangan? Hanya Allah yang tahu. Sedangkan manusia hanya bisa berprasangka, tanpa bisa mengetahui kebenarannya secara pasti.

Jl. Gazovaya 19. Kazan, Tatarstan, Rusia. 420079.

Suara merdu laki-laki tampan, sedang mengumandangkan adzan Dzuhur di masjid kampus Rusian Islamic University (RIU). Suara itu menggema di seluruh area kampus merah itu. Sekitar 400 jamaah masjid adalah mahasiswa para penghafal al-Quran. Mahasiswa pilihan dari berbagai negara di seluruh belahan dunia.

Selesai mengumandangkan adzan, laki-laki itu sendiri yang memimpin shalat berjamaah. Kebiasaan ini sudah ia lakukan, sejak datang ke kampus ini, enam bulan yang lalu. Pasti Anda sedang menebak siapa laki-laki itu. Benar, siapapun pasti akan menebak bahwa laki-laki itu adalah Ali.

Tidak hanya menjadi pelajar pasca sarjana bidang theology, Ali juga menjadi dosen ilmu Quran di RIU. Ali tidak menduga, akan terpilih sebagai salah satu dosen di antara dua ribu pelajar dari seluruh penjuru dunia. Di pagi hari, ia mengajar dan di siang hari belajar. Dosen sekaligus mahasiswa.

Selepas shalat, Ali memilih berdiam di masjid. Hari ini ia sedang puasa sunnah. Kebiasaan lama, sejak di pesantren. Udara di luar sangat dingin. Rusia sedang mengalami musim salju. Seluruh jalanan tampak putih, seperti tertutup permadani yang terbuat dari salju. Halaman depan kampus RIU, taman-taman, lampu jalanan, atap-atap rumah dan pertokoan, tidak ada yang terlihat utuh, seperti bentuk aslinya. Pemandangan yang sangat indah bagi Ali.

Enam bulan di RIU, membuat kulit bersih Ali semakin terlihat jelas. Ali harus beradaptasi dengan musim di Rusia, karena kurang mendapat sinar matahari. Awalnya, ia sering dilanda flu berat. Hidungnya kerap memerah. Ia harus selalu sedia *fix inhaler* sebagai pertolongan pertamanya.

Ali juga mulai beradaptasi dengan tanpa makan nasi atau lauk berbumbu khas Indonesia. Untungnya ia berada di universitas islam, sehingga tidak perlu ragu dengan makanan halal. Banyak waktu, ia mengonsumsi roti.

Wajah tampan itu semakin tegas, dengan rambut model terbarunya. Rambut yang di tata rapi oleh *hair stylish* ternama di RIU. Rambut standar RIU. Semua dosen memiliki tata rambut yang sama. Mata coklat itu menambah pesona estetika di wajahnya. Entah apa yang membuat kulit Ali semakin putih bersih. Apakah air di Rusia lebih jernih? Atau pengaruh musim? Yang jelas Ali tidak seperti mahasiswa Indonesia kebanyakan.

Teman sekelasnya, Mehmet Ibrohminovict, tidak percaya kalau Ali berasal dari Indonesia, saat memperkenalkan diri, dengan bahasa Rusia yang masih belepotan. Mehmet mahasiswa asal Uzbekistan yang berencana menghafal al-Quran dengan berguru kepada Ali.

Semalam, Ali mengirim pesan singkat untuk seseorang di Indonesia. Seseorang di balik foto yang berhasil ia jepret secara diam-diam. Foto iyu terpajang di lemarnya. Seseorang dengan balutan jas mengajar, sedang tertawa ceria dengan para pengrajin batik. Seseorang dengan canting berisi malam, sedang duduk manis membatik. Seseorang yang coba ia lupakan, namun selalu gagal. Pesan singkat itu berisi puisi yang ia buat pada malam hari menjelang tidur.

Rindu di Musim Salju

Salju turun. Butir-butir putih menjelma wajahmu. Ingatanku lumpuh, pada segala selain dirimu. Wajahmu yang melati, tumbuh sebagai kembang yang menyemerbak taman jiwa.

Kaulah kanker ganas yang merusak semua jaringan sel di tubuhku. Aku ingin melupakanmu, tetapi selalu saja gagal. Apalah artinya segala musim, bila harus aku lewati tanpamu.

Aisyah..., aku masih terdampar di sini, di ruang tanpa tepi. Apa kabarmu putri salju, yang selalu menghiasi kotak lemariku?

Pesan itu gagal terkirim. Ali tertunduk lemas.

Tubuh Ali sedikit menyusut. Beban menjadi dosen sekaligus mahasiswa membuatnya harus beradaptasi. Kalau Ummah tahu, pasti semua ramuan untuk mengembalikan nafsu makan, diberikan kepadanya. Ali merindukan sosok wanita bermata teduh yang penuh kasih sayang itu. Merindukan Abah yang tegas tapi berhati lembut. Merindukan adik semata wayangnya, Aulia.

Selama di Rusia, Ali tidak bisa pulang ke Indonesia sampai proses studi selesai. Sesuai kontrak perjanjian. Artinya masih satu tahun setengah lagi, rindu itu harus ia tahan. Ali hanya bisa menelepon dua kali dalam satu bulan. Karena telepon genggamnya, hanya boleh dipakai di waktu tertentu. Peraturan RIU sangat ketat untuk mahasiswa program beasiswa. Ali harus ikhlas. Seikhlas melepas Aisyah, dua tahun lamanya.

Suhu udara di kota Kazan di titik minus 27 derajat. Seluruh kota terselimuti salju. Sebagian Memilih berdiam di dalam rumah, dekat tungku penghangat. Mobil-mobil pengantar bus sekolah juga dilengkapi dengan penghangat yang menjaga siswa tetap nyaman selama dalam perjalanan.

Sebuah kisah yang cukup rumit untuk diceritakan, bagaimana Ali bisa sampai di kota Kazan. Awal mendaftar untuk program beasiswa pasca sarjana di Rusia, Ali dinyatakan lulus. Namun dua minggu sebelum keberangkatannya, rektor RIU meminta bantuannya mengajar bahasa Arab dan juga ilmu Quran untuk para mahasiswa penghafal al-Quran di RIU.

Sebuah anugerah yang Allah berikan untuk Ali. Ia sempat menolak untuk dibayar, seperti dosen lainnya. Baginya, kuliah dengan bebas biaya adalah sebuah hadiah. Namun rektor RIU memaksa Ali untuk menerima uang bayarannya. Mengingat Ali butuh biaya tambahan untuk tinggal di RIU selama dua tahun.

Biaya hidup di Rusia cukup tinggi. Setiap mahasiswa harus berhemat dan fokus belajar agar tidak tertunda kelulusannya. Jika mereka menunda, artinya biaya yang harus disiapkan melebihi budget awal. Di sinilah kemudian Ali sangat bersemangat. Semangat yang menjalar yang luar biasa.

Satu jam perjalanan dengan pesawat dari kota Moscow menuju kota Kazan. Muslim di kota Kazan cukup banyak. Jumlahnya melebihi setengah dari seluruh penduduk kota Kazan yang berjumlah tiga juta jiwa. Sedangkan, umat muslim Rusia secara keseluruhan 23 persen dari jumlah penduduk yang mencapai 140 juta jiwa.

“Ali, apa kebiasaan orang Indonesia di musim salju?” pemilik kepala plontos dengan hidung besar dan kulit gelap itu menyumbulkan kepalanya di balik selimut.

“Kami tidak punya salju, Saleh. Di Indonesia hanya ada dua kali musim saja. Musim hujan dan musim panas. Kami menyebutnya musim kemarau,” Ali

menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan Saleh, mahasiswa asal Afrika.

“Tapi kulitmu putih, Ali. Matamu juga coklat. Beberapa mahasiswa dari Indonesia tidak sepertimu,” Saleh bertanya penuh selidik.

“Umah dan Abah ku berkulit bersih. Jadilah begini,” keduanya tertawa.

“Kamu sudah punya kekasih, Ali?” tanya Saleh. Yang ditanya mengangguk, dan mencoba menjelaskan sosok kekasihnya.

“Namanya Aisyah. Ia kekasih saya, meski kami tidak bisa bersama. Cinta saya ditolak. Akhirnya saya bertunangan dengan gadis lain. Gadis yang sama sekali tidak saya cintai,” tutur Ali.

“Aneh. Bagaimana mungkin bertunangan dengan orang yang tidak kamu cintai?” pertanyaan Saleh bernada heran.

“Panjang ceritanya. Lain kali saja saya ceritakan. Kalau kamu?” kini Ali bertanya balik. Saleh tertawa.

“Saya ditinggal Marlene, setelah memutuskan untuk hijrah. Baru dua tahun saya memeluk Islam. Sejak itu saya fokus kuliah dan menghafal al-Quran. Jadi saya jomblo, man...!” mendengar pengakuan Saleh, Ali hanya mampu tersenyum tipis.

“Pilihan yang sulitkah?”

“Lima tahun dengan Marlene. Kami hampir menikah. *Alhamdulillah*, hidayah datang lebih cepat dari yang saya kira. Saya mendengar kabar, Marlene sudah menikah dengan Antonio. Kemudian ikut suaminya ke Las Vegas,” kenang Saleh.

“Kamu masih mencintainya?” Ali menatap Saleh, tajam.

“Lebih dari apapun, Ali. Tapi cahaya iman, jauh lebih kuat. Sehingga, saya harus mengakhiri cerita cinta saya,” sorot mata Saleh, seperti penuh kejujuran.

Ali menerawang. Membayangkan jikalau suatu saat menikah dengan Risma tanpa ada rasa cinta. Membayangkan Aisyah menjadi milik orang lain. Membayangkan dunia mati. Ia ingin segera sampai di Indonesia dan mengikat janji suci dengan Aisyah, setelah mengakhiri kisah hidupnya dengan Risma.

“Ajari saya menghafal, lebih cepat, Ali. Supaya bayangan Marlene, bisa tergantikan dengan bait-bait agung dalam kitab suci itu,” Saleh keluar dari selimutnya. Tubuh tegapnya nyaris menyentuh langit-langit kamar.

“Kita akan belajar segera, Saleh,” respon Ali sambil tersenyum.

Sebuah tos mendarat di tangan Ali. Saleh memeluknya sebentar, kemudian menghilang di balik pintu kamar mandi.

“*Assalamualaikum*, Ali!” suara yang sudah Ali hafal, mengucapkan salam. Gilmanov, salah seorang dosen di RIU yang cukup berpengaruh. Salah satu dosen terbaik di RIU. Gilmanov berdarah Rusia asli. Ia besar di lingkungan keluarga muslim Kazan. Pernah bersekolah di Moskow, mendalami *science*. Sekarang, ia seorang master di bidang *scientific research* di RIU.

Ali menjawab salam dan menyambut tangan Gilmanov yang dingin. Mereka bersalaman. Gilmanov memiliki mata kucing, nyaris sempurna. Mata itu sedikit biru ke abuan. Rambutnya lurus dan pesak. Jika terkena matahari, rambut itu berwarna kuning kemerahan. Saat musim salju, rambutnya berwarna kuning terang. Ada tanda lahir di pipi kiri Gilmanov. Sebuah cekungan lebih dalam dari lesung pipit.

“Sudah siap presentasi, Ali? Bagian dari yang terbaik judul tesismu diterima oleh professor Zahabzvalov Revonnolv. Studi tentang manusia dan Tuhan,” Gilmanov memencet tombol *lift* nomer 3. Mereka berdua akan menghadap professor di aula.

“Sebuah judul yang saya ringkas, antara makhluk dan Tuhannya. Bagaimana seorang hamba lupa kepada penciptanya. Keadaan seseorang yang keluar dari dirinya, kemudian menjelma menjadi Tuhan,” Ali tersenyum tipis pada Gilmanov.

Saat *lift* sudah tiba di lantai tiga, Ali dan Gilmanov keluar dan mengarah ke sebelah kanan. Sebuah pintu aula besar berukir kaligrafi kuno, terbuka separuh. Saat Ali dan Gilmanov masuk, udara dalam ruangan terasa hangat. Kontras dengan suasana ruangan lain. Di luar, salju masih tebal. Jendela Aula masih tertimbun bulir-bulir es yang sudah mengeras bagian pinggirnya. Karpet Merah sengaja dipilih kampus, untuk lantai *marmer* aula. Karpet peredam suhu dingin. Karpet ini akan di lepas, ketika musim panas tiba.

“Kalian terlambat tujuh menit,” professor Zahabzvalov menyapa Ali dan Gilmanov.

“Maaf, sir. Kami keasyikan ngobrol di jalan,” Gilmanov sedikit membungkuk. Ali sedikit khawatir dengan wajah professor. Sebuah kacamata bertengger di hidung, nyaris bagian depannya. Sehingga, terlihat seperti mau jatuh.

Ali sama sekali tidak paham apa yang di sampaikan Gilmanov dalam bahasa Rusia, karena kata-kata itu terlalu cepat diucapkan. Yang jelas, wajah profesor beraut masam.

Setelah dipersilahkan duduk, Ali merasa sedikit gugup. Karena ia duduk di tengah ruangan yang luas seorang diri. Gilmanov memakai jubah panjang mirip abaya berwarna merah. Jubah khas petinggi RIU. Jubah itu diambil dari kursi sebelah kiri professor Zahabzvalov. Seorang lagi adalah professor Rafik Scovillos, yang berdarah Rusia-Jerman.

Sebuah gelas besar berisi susu domba, masih mengepulkan asap di atas meja professor. Ali mencium aroma susu domba itu, mencekik tenggorokannya. Ali berharap bisa melakukan presentasi dengan baik, untuk nilai pertamanya setelah enam bulan terakhir. Ali sangat tahu profesor Zahabzvalov dikenal sebagai sosok yang kuat dalam mematahkan teori, dengan logika-logika pemikirannya.

“Sudah siap?” professor mengangkat kembali kacamataanya yang melorot.

“kita mulai saja,” pinta sang profesor dengan tegas.

Ali merasa salju bukan hanya menutupi semua benda yang ada di luar ruangan, melainkan juga jatuh di jantungnya. Sehingga seluruh kedinginan menjalar sampai ke sekujur tubuhnya. Ali terlihat sulit bernafas sekarang.

“Mengapa dalam praktek kehidupan sering kali manusia melibatkan Tuhan sebagai jalan mencapai tujuan. Sedangkan Tuhan, belum pasti merestui jalan yang diambil,” bahasa Inggris professor Zahabzvalov terdengar sangat tertata. Ali dibuat menciut nyalinya.

“Manusia cenderung menuhankan dirinya untuk mencapai tujuan. Ia keluar dari kodratnya untuk menjadi Tuhan sementara waktu, hingga tujuannya tercapai. Mengapa? Karena manusia belum mengenal Tuhannya secara utuh. Mereka mudah tersesat keluar dari jalan Tuhan. Dan tidak pernah tahu jalan kembali yang harus mereka tempuh.” Ali menahan debar jantungnya. Tiga orang di

hadapan Ali melotot ke arahnya tanpa bergerak. Ia seperti mumi yang terpaku di atas kursi keras itu, sekarang.

“Lalu siapa manusia Tuhan itu? Bagaimana bisa Tuhan hidup dalam dirinya?” professor Rafik Scovillos bertanya pada Ali.

“Mereka adalah diri kita sendiri,” Ali terdiam kemudian melanjutkan.

“Ya, kita menjadi Tuhan dengan banyak memerintah dan mengatur diri kita di luar batas. Bahkan melampaui batas Tuhan itu sendiri. Kita menjadi Tuhan untuk keluarga kita. Kita menjadi Tuhan bagi anak istri kita. Bahkan kita tidak takut pada Tuhan yang sebenarnya, dengan berkata, inilah hidup saya dan saya yang menentukan,” Ali menjelaskannya dengan panjang lebar.

Seketika, ruangan sepi, sejenak. Tidak ada yang bersuara. Ali berharap penyampaiannya dalam bahasa Inggris, mudah di pahami. Ia sedikit khawatir, jika mereka bertiga salah memahami.

“Sesederhana itulah Tuhan, bagi mereka yang kau sebut sebagai manusia Tuhan?” professor Zahabzvalov kembali menaikkan kacamatanya. Kali ini tatapannya lebih datar dengan raut wajah yang mulai bersahabat.

“Tidak. Mereka tidak sesederhana itu. Mereka menjadi Tuhan bagi dirinya dan orang lain. Kemudian memusuhi Tuhan dengan nyata, lalu memerangnya serta mengajak orang lain untuk menjadi Tuhan-tuhan berikutnya,” Ali tertunduk hatinya tidak berhenti berdzikir.

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya berlalu dengan mudah. Gilmanov tersenyum pada Ali, saat makalah dalam presentasinya selesai di bagian akhir. Professor Zahabzvalov, meneguk habis susu domba dalam gelas besar itu. Ali sedikit lega. Setidaknya ini awal yang baik baginya. Ali hanya perlu sedikit merevisi di beberapa sub materinya. Ali bersalaman kepada tiga orang di kursi tinggi itu. Termasuk Gilmanov.

“Selamat, Ali. Presentasi yang bagus,” Gilmanov memberikan sebuah pujian pada Ali. Tangannya menepuk-nepuk pundak Ali.

“Apakah itu artinya saya lolos diizinkan untuk memegang telepon genggam? Keluar di hari Minggu untuk berbelanja parfum di market?” kata Ali tersenyum.

“Saya belum bisa pastikan. Tapi saya Akan bicarakan dengan rektor,” Gilmanov kembali menepuk pundak Ali. Tapi kali ini hanya sekali.

“Kamu ingin menelpon ibumu? Atau kangen pada ayahmu?” Gilmanov melepas jubah merah besar, dan menyampirkan di lengannya.

“Ya..., saya ingin menelpon mereka. Ada seorang lagi,” Ali tersenyum pada Gilmanov.

“Siapa?” tanya Gilmanov sambil mengernyitkan keningnya.

“Kekasih hati saya, Aisyah.”

“Dia pasti cantik?”

“Sangat cantik. Bahkan lebih dari sekedar cantik.”

“Boleh saya mengenalnya?”

“Tentu... Setelah saya menikah dengannya,” mereka berdua tertawa.

Word way, Los Angeles, CA 90045 Amerika Serikat.

Bandara International Los Angeles sangat padat siang itu. Seorang Laki-laki tinggi tegap berkulit bersih memasuki bandara. Dari wajahnya, kira-kira berusia mendekati kepala empat.

Ia tampak sangat terburu-buru. Ketika melewati *cek-in* penumpang, laki-laki itu sedikit mendorong calon penumpang lain yang sedang mengantre. Sepatu kulitnya berwarna coklat tua. Sepati itu nyaris saja terkena tumpahan *ice cream* seorang gadis kecil, yang seakan membiarkan *ice cream*nya lumer dan terciprat setiap kali ia bergerak.

“Maaf..., maaf..., saya sudah terlambat. Tolong beri saya waktu terlebih dahulu. Pesawat saya sebentar lagi akan segera lepas landas. Laki-laki tampan itu minta tolong pada seorang wanita dengan ransel cukup besar, tergantung di pundaknya.

“*It's Okey...*,” kata wanita itu, sambil bergeser menyerahkan antreannya. Peluh di kening laki-laki itu, menandakan ia sedang panik. Setelah melewati *cek-in* ia berlari menuju antrian selanjutnya, cek kelengkapan dokumen. Hampir saja ia menabrak tong sampah dari stenlis di depannya.

Bandara international Los Angeles sangat sibuk. Para penumpang seakan berburu dengan waktu untuk tepat berada di *gate* tujuan negara masing-masing,

khawatir tertinggal pesawat. Celana jins biru dan kaos putih bersih membuat penampilan laki-laki itu sedikit lebih muda dari usia sebenarnya. Jaket kulit berwarna hitam di selempangkan di pundaknya. Kacamata hitam dan sebuah minuman kaleng diselipkan di kantong ransel bagian kanan. Ia akan terbang ke Moskow. Mungkin butuh butuh 35 jam untuk tiba di Moskow dengan jadwal transit yang cukup panjang.

Laki-laki itu sudah bersiap di pintu *gate*. Ia tidak ingin terlambat. Sebuah rindu yang sudah terpendam lama, membuat laki-laki tampan itu rela berdiri di depan *gate*. Kurang lebih 14 tahun ia tidak melihatnya. Sebuah rindu sebesar balon udara yang siap meledak kapan saja. Ia tersenyum puas saat mendengar pesawatnya akan segera lepas landas dan para penumpang diminta untuk bersiap masuk ke dalam pesawat.

“Maaf, tuan. Anda memiliki tiket kelas *executive* nomor 5,” sapa seorang pramugari cantik dengan sopan, meminta lelaki itu pindah. Ia menduduki kursi yang salah.

“Oh..., terima kasih. Maaf, saya sangat gugup. Karena nyaris tertinggal pesawat.”

“Tidak mengapa tuan. Terima kasih!” Pramugari cantik itu tersenyum.

Laki-laki itu mengeluarkan *musyhaf* kecil dari dalam tas kulitnya. Ia ingin menenangkan diri. Jantungnya kini sudah mampu berdetak lebih tenang. Tapi matanya mulai mengantuk. Di ketinggian tak kurang dari 1000 Kaki, laki-laki tampan itu tertidur pulas.

Untuk pertama kali, setelah hampir tujuh bulan berada di RIU, Ali diizinkan keluar untuk belanja di market sekitar RIU. Ali sangat senang saat diperbolehkan membawa telepon genggamnya. Honor dari RIU, akan membawanya keliling Kazan.

Mehmet dan Saleh sudah siap dengan jins dan *sweeter* tebal. Topi dan tas punggung. Sedangkan Ali masih di ruang ganti. Ia Baru saja membeli beberapa potong roti untuk mengganjal perutnya yang mulai terasa lapar.

“Cepatlah sedikit, Ali. Kita akan menggunakan *trem way* yang sama lambatnya denganmu,” Saleh mulai tidak sabar.

“Biarkan ia bersiap sekeren mungkin. Ini hari pertamanya jalan, bro...,” Mehmet tertawa pada Saleh. Gigi putihnya berderet indah, semakin membuat Mehmet terpesona. Ia bukan seorang perokok, sehingga giginya terlihat putih.

“Saya sudah siap. Kita berangkat sekarang,” Ali keluar dari ruang ganti dengan setelan jins hitam, kaos abu-abu dan jaket kulit berwarna hitam. Sebuah *syal* penahan udara dingin melingkar di lehernya. Mungkin ia butuh penutup kepala untuk melindungi telinganya dari dingin salju.

“*Perfecto...*, Ali kamu tampan. Paling tampan di antara kita,” Mehmet melayangkan tinju di bahu Ali. Tinju kosong sebagai gerakan anak muda yang sedang memuji.

Saleh paling tinggi di antara mereka. Jika hendak bicara dengannya, kau harus mendongak condong ke atas. Sepertinya Saleh adalah mantan pemain basket.

Tiga pemuda tampan itu memasuki *trem way* sejenis kereta listrik di jalan raya yang berjalan maksimal kecepatan 50 kilo meter perjam. Kereta ini kategori kereta lambat. Kamu bisa melihat kota Kazan dengan jelas di atas kereta. Jalanan kereta dipenuhi salju. Tepatnya semua jalanan di kota Kazan. Udara Kazan yang sangat dingin, berada di minimum 23 derajat, sekarang. Maka tepat sekali memilih pakaian hangat untuk berada di luar ruangan.

Mereka sampai di pusat perbelanjaan di kota Kazan. Nyaris setiap sudut toko penuh pengunjung. Ini hari minggu. Ali merasa senang. Setidaknya bisa melihat dunia luar, setelah hampir tujuh bulan lamanya mendekam di dalam kampus RIU. Ia ingin membeli beberapa keperluan. Yang terpenting, ia ingin mengisi pulsanya untuk menelpon Abah dan umah, dan mungkin juga Aisyah.

Mereka mengelilingi pusat perbelanjaan. Mencoba mencicipi makanan khas Kazan. Berdiam di toko *syal*, namun gagal membeli karena harganya yang lumayan tinggi. Berlama-lama di toko sepatu kulit. Mencoba aneka model, namun lagi-lagi keluar toko dengan tangan kosong.

Mereka menemukan sebuah rumah makan dengan sajian makanan Timur Tengah. Yup..., nasi kebuli. Ali langsung duduk memesan. Dua temannya heran, baru saja Ali makan dua potong roti besar di campur susu dan selai nanas.

“Kamu yakin mau makan lagi, Ali? Rotimu masih belum selesai dicerna, *lho*,” Saleh duduk lesehan menyilangkan Kaki. Mehmet geleng-geleng kepala.

“Mungkin Ali ingin perbaikan gizi, Saleh. Sudah bosan dengan menu makanan di RIU,” Mehmet tertawa lalu duduk bersila di dekat Ali.

“Saya rindu makan nasi. Di Mesir dulu, saya selalu memesan makanan khas Arab ini. Dengan kambing muda bakar dan acar timun pedas,” tukas Ali.

“Ali, kenapa kamu tidak bilang. Mahasiswa boleh memesan nasi. RIU bisa menyediakannya. Kita tinggal mendaftar di kafetaria dan membayar sesuai pesanan. Tapi, harganya memang agak tinggi,” Saleh mengambil buah kismis kering dalam toples kecil di atas meja.

“Oh, ya? Jadi kita masih bisa makan nasi, di RIU? Kenapa saya telat sekali tahu informasi ini, Saleh,” Ali mengacak-ngacak rambutnya.

Pesanan mereka datang. Nasi kebuli untuk Ali. Kebab Turki dan salad sayuran, pesanan Mehmet. Sedangkan Saleh, dua porsi *harm burger* ukuran jumbo.

“Selera makanmu boleh juga, Saleh,” celetuk Ali, meledek Saleh. Mereka menikmati menu makan siang di tempat berbeda. Pastinya lebih menyenangkan. Ini adalah hiburan yang luar biasa bagi mahasiswa RIU.

Kampus merah RIU tidak mengizinkan mahasiswanya untuk sering keluar kampus. Karena sistem pengamanan di RIU sangat ketat. Mereka betul-betul menjaga semua mahasiswa, agar tidak bermasalah di luar kampus. Karena kampus di bangun dengan bantuan federasi muslim Rusia. Mereka terikat kontrak dengan negara lain. Selama program beasiswa berlangsung, para mahasiswa harus taat aturan di RIU, atau mereka yang melanggar akan di pulangkan dengan tangan hampa.

Setelah puas makan, mereka berdiam sebentar. Supaya memudahkan tugas usus untuk mencerna makanannya lebih ringan. Sehingga perut mereka lebih lega saat berjalan. Tiga sahabat itu keluar dari rumah makan, setelah terlebih dahulu membayar dengan Rubel Rusia. Mereka mencari masjid. Ternyata tidak susah menemukan masjid di Kazan. Kota Kazan menyiapkan, tidak kurang dari 1000 masjid. Mereka menemukan masjid terdekat, untuk shalat Dzuhur dan memutuskan untuk berdiam di masjid sampai Ashar tiba.

Rasa lelah seharian, berjalan dan berkeliling pusat perbelanjaan, terbayar dengan sebuah telepon genggam terisi pulsa. Sengaja Ali membeli pulsa dari separuh gajinya bulan ini. Ia akan menelpon Abah dan umah. Namun karena sudah larut malam, ia tidak tega menelpon Abah , karena Abah pasti sudah

istirahat, jam segini. Karena, di Indonesia, sedang tengah malam. Maka pilihan terakhirnya untuk mengusir rindu, ia mencoba menelpon Aisyah.

“Assalamualaikum..., Halo,”

Ali berusaha naik lebih tinggi ke atas meja untuk mendapatkan sinyal terbaik.

Suara di seberang menjawab salam Ali. Suara di balik kotak telepon itu terdengar parau. Dan mungkin pemilik suara itu dengan kesadarannya yang belum betul-betul pulih, terbangun dari tidur pulasnya menerima telepon setengah hati.

“Aisyah..., maaf saya sudah mengganggu tidurmu. Bagaimana kabarmu?” seperti merambat pelan, suara itu sampai di telinga Aisyah.

“Iya..., baik. Kabarmu juga baik, kan?” Aisyah bersuara seperti orang sedang mabuk. Ia betul betul tidak menyadari bahwa Ali menelponnya dari Rusia.

“Aisyah..., halo..., Aisyah masih dengar saya, kan!” Ali memastikan Aisyah masih mendengarnya.

“Aisyah..., sudah semester tujuh ya, sekarang? Untuk program kuliah kerja nyata Aisyah ditempatkan di mana?” selang empat detik kemudian, baru terdengar suara di balik kotak telepon itu.

“Iya..., kamu di mana?” sepertinya Aisyah masih setengah sadar. Ali belum menyerah.

“Aisyah, kamu jaga diri ya. Jangan pernah dengarkan rayuan gombal laki-laki manapun. Mereka pasti akan menggodamu dan mencoba mendekatimu,” entah itu sebuah pesan atau nasehat, yang pasti Ali merasa kurang pas untuk disampaikan. Namun itulah yang dirasakan oleh Ali. Pesan itu keluar begitu saja dari mulutnya.

“Iya..., kamu...,” suara Aisyah terhenti.

“Aisyah, tolong bangun dulu sebentar. Saya tidak punya waktu banyak. Apa kamu tidak merindukanku?” Ali mencoba membangunkan Aisyah dari balik kotak suara.

“Iya..., aku juga mencintaimu Ali,” Jantung Ali berdebar. Angannya melambung tinggi. Ia serasa terbang ke awan dan menggapai bintang. Benarkah

Aisyah mengucapkannya dengan sungguh-sungguh? Ali ingin memastikannya sekali lagi.

“Aisyah, halo...,” tidak ada suara balasan dari Aisyah. Lima detik berlalu. Namun sayup sayup Ali mendengar Aisyah mendengkur halus.

“Yah, tertidur.” Telepon terputus. Ali turun dari atas meja. Perjuangan mendapatkan sinyal terbaik sudah selesai. Karena pulsanya habis terkuras. Untuk panggilan ke luar negeri, pulsa seakan tersedot dan tidak lama terkuras dari telepon genggam. Ali masih terngiang dengan jelas, suara Aisyah.

“Jadi ia juga mencintaiku?” Ali sangat bahagia. Bibirnya tersenyum lebar. Mungkin jika senyum milik Ali ditarik seperti tambang, maka panjangnya akan sampai ke Indonesia. Namun senyum itu hilang, saat ia menyadari bahwa Aisyah mengucapkan kalimat cinta itu dalam tidur. Ya, gadis itu tidur pulas. Mungkin sedang ngelindur.

“Jadi aku menghabiskan setengah dari honor mengajarku untuk menelpon orang tidur?” Ali mengacak ngacak rambutnya. Ali menikmati debaran indah dalam hatinya, saat kalimat cinta dari Aisyah masih terngiang. Dari balik jendela lantai empat, Ali melihat bukit bintang di kejauhan kota Kazan, Rusia.

Sebuah panggilan untuk Ali datang dari telepon paralel di kamarnya. RIU menerima tamu hanya di jam kunjung, yaitu hari minggu jam delapan pagi sampai jam empat sore. Siapakah gerangan yang ingin mengunjungi Ali?

“Kamu pasti tahu, jam kunjung sudah berakhir. Itu artinya tamu istimewa yang datang. Karena peraturan di sini sangat ketat. RIU tidak mengizinkan siapa pun berkunjung. Cepatlah, Ali!” Saleh mendorong Ali ke pintu. Setelah mengenakan kaos kaki dan sepatu selop putihnya, Ali menghilang dari balik pintu.

Ali berpapasan dengan Mehmed di pintu lift. Kata Mehmet, ada seorang laki-laki tampan ingin bertemu dengannya. Sepertinya ia sangat berpengaruh. Karena semua penjaga membukakan pintu dengan mudah untuknya.

Aroma kopi panas Mehmet masih tertinggal di dalam lift. Aroma kopi hitam manis yang memaksa Ali menelan ludah.

Ali memasuki ruang tamu khusus para petinggi RIU. Ruangan yang terletak di lantai dua itu dijaga ketat. Aroma khas pewangi ruangan dan udara hangat di

dalamnya membuat jantung Ali berdebar. Di jendela besar yang menghadap ke jalanan nampak seorang berdiri di sana.

“Assalamualaikum,” Ali mendekat dan mengucapkan salam. Laki-laki itu menoleh dan menjawab salam Ali. Mereka berdua tertegun dan saling menatap satu sama lain. Sudah 30 detik dua insan itu menatap, seperti tertegun tidak percaya. Ali tersadar setelah air matanya jatuh menetes, kemudian menghambur dalam pelukan laki-laki itu.

“Kak Thoriq, Ali rindu,” kata-kata itu keluar dari mulut Ali, bersamaan dengan isak yang dalam.

“Ali...,” balas Thoriq, seakan hanya kata itu yang bisa ia ucapkan.

Mereka berpelukan erat, seakan tidak ingin melepaskannya. Terbayang saat terakhir Ali melepas Kakaknya, 14 tahun silam di Bandara Juanda, Surabaya. Itulah akhir pertemuan mereka.

“Kakak,” Ali masih tersedu sedan. Air matanya mengalir deras. Ia masih ingat waktu belajar mengaji, bermain futsal dan badminton. Masih ingat semua kenangan dengan Thoriq, dalam kehidupannya dahulu.

“Maafkan Kakak,” pelukan itu semakin kuat.

“Kakak ke mana saja. Ali, Abah dan umah, semua merindukan Kakak.”

“Maafkan Kakak,” rindu belasan tahun tanpa bersua dan bersuara. Rindu dalam aliran darah yang mengalir terbayar sudah dengan pelukan hangat.

Thoriq meninggalkan Indonesia untuk mengambil program doktoral. Sebuah pelarian dari usaha perjodohan Abah dengan seorang wanita, sepupu Thoriq dari lumajang. Thoriq membuat Ummah stres berat dengan keputusannya. Mimpi Abah untuk menjadikan Thoriq sebagai kiai di pesantren, musnah sudah. Abah marah besar dengan keputusan Thoriq. Selama empat belas tahun, Thoriq menetap di Amerika. Mendirikan tak kurang dari tujuh belas islamic center. Lulus program doktor tiga tahun lalu tanpa keluarga. Hatinya resah. Ia tidak bisa lagi lari dari kenyataan. Ia begitu merindukan keluarga besarnya.

“Kaka tahu dari mana, kalau Ali ada di sini?” Ali menyeka air matanya. Mereka memilih duduk di sofa dekat jendela. Ali melihat banyak perubahan di wajah Kakaknya. Wajah itu semakin tampan dan berwibawa. Ada jenggot tebal namun

rapi di dagunya. Di rambutnya, nampak beberapa helai uban, menandakan usianya kini tak lagi muda.

“Kakaklah yang meminta pada Kedutaan Rusia untuk memindahkanmu dari Moskow ke Kazan. Di samping memang mereka butuh dosen untuk ilmu Quran. Professor Rafik Scovillos adalah teman dekat Kakak.”

Thoriq menatap adiknya. Ia melihat Ali tumbuh menjadi pemuda yang sangat tampan. Mata coklatnya menduplikasi mata Abah. Ia tidak menyangka empat belas tahun, Ali ditinggalkannya, kini kembali bersamanya. Sosok adik yang dulu senang mengganguya, saat belajar di kamar. Perbedaan usia yang jauh menyebabkan Ali berperilaku manja padanya. Sedangkan ia belum pernah bertemu Aulia. Ummah sedang hamil Aulia, tepat setelah ia meninggalkan Indonesia. Adik perempuan satu-satunya. Mungkin sekarang sudah SMP.

“Jadi Kakak sudah tahu dari awal, Ali di sini? Sungguh ini seperti mimpi yang terwujud. Ali selalu berdoa bisa bertemu Kakak. Banyak sekali yang ingin Ali ceritakan,” keluar sudah sifat manjanya pada Thoriq. Empat belas tahun, ia tidak bisa bercerita pada Kakaknya. Hampir merasa seperti tidak punya Kakak. Sungguh itu sangat menyedihkan.

“Kakak masih bisa tahu semua tentang kalian dari Ustadz Norman. Kakak selalu menelepon, bertanya kabar umah, Abah , kabarmu juga Aulia. Kaka merindukan Aulia. Kakak belum tahu ia seperti siapa. Semoga Aulia bisa menerima Kakak,” mata itu berkaca kaca. Ali melihat Thoriq dengan tatapan penuh rasa cinta. Kakaknya tidak berubah. Ia tetap hangat dan penyayang.

“Aulia mirip dengan umah. Matanya bulat dan hidungnya mirip Kakak,” mendengar penjelasan Ali, Thoriq mencoba membayangkan sosok Aulia.

“Saya juga dengar pertunanganmu dengan Risma. Pasti wanita itu cantik? Dan kamu pasti ingin meneleponnya terus, ya kan!” Thoriq meledek adiknya.

“Ceritanya panjang, Kak. Ali tidak mencintai Risma. Ali meminangnya demi Abah ,” Ali berdiri mendekati jendela. Pandangannya jauh ke bukit bintang kota Kazan.

“Ali mencintai gadis lain. Namanya Aisyah. Sampai detik ini, Ali tidak bisa melupakannya,” lanjut Ali menunduk, merasa bersalah pada dirinya.

“Mengapa kamu tidak meminang Aisyah?”

“Ia menolak cinta Ali, dengan alasan ingin fokus kuliah. Ia perempuan yang kuat memegang prinsip. Tidak bisa dinegosiasi soal perasaan,” Ali menertawakan dirinya.

“Kamu tahu resikonya?” Thoriq berdiri dan mendekat ke jendela. Ia merasa iba pada adiknya.

“Ya. Hidup dengan orang yang tidak kita cintai, itu berat,” Ali masih menatap kosong bukit bintang di kejauhan.

“Abah bisa saja tidak memaafkan kebohonganmu. Kau bukan hanya membohongi dirimu. Tapi juga Risma. Keluarga besarnya,” Thoriq menepuk bahu Ali.

“Saya tahu, Kak. Betapa piciknya hati ini. Cinta Ali pada Aisyah membutakan mata dan hati Ali pada perempuan lain.”

“Besikaplah jujur pada dirimu. Katakan yang sebenarnya pada Abah dan Risma sebelum terlambat,” nasihat itu begitu dalam untuk Ali. Benar apa yang di katakan Kakaknya. Ia tidak bisa menyimpan ini selamanya. Tiba-tiba Ali merasa iba pada Risma.

“Apa rencana Kakak setelah dari Kazan?” Ali berjalan bergegas ke meja besar berwarna putih, tempat menyimpan air mineral dalam kemasan dan kue pie buah kering, untuk tamu tamu rektor dan petinggi RIU. Ali membawa beberapa potong kue juga air. Di letakkannya di atas meja tamu.

“Kaka akan pulang ke Pasuruan. Meminta maaf pada Abah dan umah. Kakak juga berencana menikah, tahun ini,” Thoriq menatap adiknya sungguh-sungguh.

Suara Ali memekik tertahan. “*Subhanallah....*, Kakak,” Ali kembali memeluk Thoriq kuat-kuat.

“Abah dan Ummah pasti sangat bahagia. Kaka Thoriq adalah mimpi terbesar mereka berdua,” Ali melepaskan pelukannya dan spontan bersujud diatas karpet rasfur yang hangat dan lembut. Cukup lama ia sujud. Derai air mata membasahi wajahnya.

“Kakak akan menikah dengan gadis Amerika? kasihan Ummah *dong* kerepotan jika akan berbicara dengan menantunya,” Ali tertawa geli membayangkan hal yang akan terjadi.

“Kakak akan menikah dengan orang Indonesia. Calon Kaka iparmu orang Jawa. Jadi Ummah tidak perlu kursus bahasa Inggris,” jawab Thoriq tersenyum.

“*Alhamdulillah*, akhirnya Kakak yang menikah lebih dulu daripada Ali. Berarti Ali tidak bisa datang di hari bahagia Kakak, nanti,” raut wajahnya berubah keruh.

“Kakak akan menikah setelah Idul Adha di makkah. *Inshaallah* tahun ini Kakak akan berhaji. Kakak iparmu juga. Nanti Kakak agendakan *honey moon* di Rusia sekalian memperkenalkan Kakak iparmu,” Thoriq menepuk bahu adiknya.

“Siapa nama calon Kakak iparku?” Ali menggigit pinggir kue pie.

“Namanya Fahira Anita. Usianya sama dengan Kakak. Ia dosen di UIM malang. Adik dari sahabat Kakak, Haidar, di Amerika.”

“Jadi Kakak belum bertemu dengan calon Kakak ipar?” Ali seperti tertarik untuk membahas ini.

“Sudah. Kami berkenalan di Islamic Centre. Waktu itu Fahira Berkunjung ke Amerika,” Thoriq meneguk air yang disuguhkan adiknya.

“Sekarang ceritakan tentang Aisyah. Bagaimana kau begitu mencintainya?” pinta Thoriq penasaran kepada wanita yang telah meluluhkan hati adiknya.

“He, he, he...,” keduanya tertawa.

“Dia cantik?” pancing Thoriq.

“Sangat cantik.”

“Menyukaimu?”

“Rasanya begitu.”

“Kenapa jawabanmu meragukan, Ali?”

“Jika tidak, Ali akan membuatnya jatuh cinta.”

Dua orang tampan itu tertawa bahagia. Empat belas tahun berlalu memisahkan mereka. Sepertinya mereka akan mengobrol sampai Subuh tiba. Di luar, salju turun membekukan semua yang ada. Tapi tidak membekukan rindu dua orang yang sedang menyelesaikan rindu yang panjang. Kerinduan terkadang membakar segenap rasa dingin dan membekukan rasa hangat, sekaligus.

EPISODE ENAM

“Terima kasih, sudah mengantarkan bukunya ke sini, Uda. Beberapa yang sudah dibaca akan Aisyah kembalikan. Uda dengan siapa?” Aisyah menerima *paper bag* besar berisi buku. Tiga di antaranya, buku sastra. Dua lainnya, buku penelitian.

Tak banyak mereka berbicara. Hanya sesekali Uda menangkap mata Aisyah. Firly yang duduk di samping Aisyah, mulai tidak sabar untuk melihat isi *paper bag* di tangan Aisyah. Terlihat ia berusaha mengintip isi *paper bag* itu.

“Saya ke sini dengan Ansor. Kamu terlihat pucat, Aisyah. Jangan terlalu lelah. Lihat kantong matamu. Pasti kamu kurang tidur? Jaga kesehatan mu Aisyah,” Uda menatap lekat-lekat gadis di depannya.

“Perhatian *banget, sih*,” Firly menyenggol bahu Aisyah. Aisyah balas melotot pada Firly.

“Iya Uda. Akhir-akhir ini Aisyah tidur terlalu malam. Baik, Uda. Aisyah pamit dulu. Ada kuliah siang ini. Sekali lagi, terima kasih,” Aisyah tersenyum pada Uda. Sebuah senyum manis yang lama ia simpan. Senyum yang ia siapkan sejak lama. Entah dari kapan Uda selalu datang sebagai super hero baginya. Dan Aisyah seolah merasa aman jika ada Uda.

Saat Uda sudah menjauh dari kantor pusat, Firly merebut *paper bag* dari tangan Aisyah. Aisyah tidak melarangnya. Ia tahu, Firly penasaran dengan kisah gadis misterius dalam novel karya terbaru Nenchi Nagoya.

“Ya, Aisyah. Masih tersegel semua. Saya buka, ya? Satu aja. Yang ini,” Firly mengangkat buku itu lebih tinggi, agar Aisyah bisa melihat dengan jelas.

“Sebuah kehormatan, buat kamu, Fir. Membuka buku sastra perdana dari Uda. Tolong sekalian beri nama, ya. Takut hilang lagi,” Aisyah memberikan penanya pada Firly.

“Wow, ini buku keren *banget*. Saya ingin membaca semuanya. Kau harus bergantian denganku Aisyah. Sepertinya tiga hari tiga malam bakalan kencan

eksklusif dengan buku-buku ini,” Firly membolak balik semua buku. Aisyah pergi ke toilet untuk memperbarui wudhu, sebelum mereka berangkat ke kampus.

“Sebentar lagi kita KKN. Kira-kira satu tempat *nggak*, ya! Pasti akan rindu berat, *deh* kalau berpisah. Tiga puluh hari, *guys...*,” Firly memasukkan satu butir bakso tusuknya untuk yang terakhir. Hidungnya mulai berair. Wajahnya berkeringat. Firly memasukkan dua sendok penuh saos sambel ke dalam bungkus bakso tusuk itu. Bisa dibayangkan pedasnya.

“Minum *nih*,” Diana memberikan air mineral dalam kemasan gelas pada Firly.

“Berpisah sementara, *kok*, Fir. Cuma tiga puluh hari. Kamu akan disibukan dengan banyak kegiatan di sana. Pasti tidak terasa,” Aisyah memencet hidung basah Firly.

“Itu bukan waktu sebentar, Aisyah. Sehari saja tanpa kalian, saya tidak tahan,” kata Firly meneguk habis air mineral dari Diana.

“Ke kelas, *yuk*. Jangan lama-lama di kantin. Nanti, Firly bisa menghabiskan sambel *nih*,” Diana berdiri dari kursi, lalu mendorongnya sedikit agar ia bisa lewat.

Kantin kampus putih siang itu lumayan ramai. Aroma bermacam-macam makanan, akan membuat siapapun dekat dengan tempat itu, tergoda untuk mencicipinya. Menu andalan di kantin bakso tusuk dan mie instant. Aromanya selalu menusuk hidung.

“Main tebak-tebakan, *yuk*. Tapi wajib cepat, ya, jawabnya,” Firly berjalan paling depan. Sese kali ia berjalan mundur untuk dapat melihat dua sahabatnya.

“Sekarang kamu, Din. Jawab, ya,” telunjuk Firly mengarah ke Diana.

“Okey. Siapa takut,” Diana menerima tantangan Firly.

“Bulan ke empat dalam kalender hijriyah?”

“Rabiul Tsani,” jawab Diana, tangkas.

“Nama lain dari Jakarta tempo dulu?”

“Batavia.”

“Dosen paling *killer* di kampus?”

“Pak Army.”

Kontan mereka bertiga tertawa terpingkal. Diana memukul pelan bahu Firly. Yang dipukul semakin ketawa terbahak sejadinya.

“Aduh, ketahuan ya Diana demen sama Pak Army,” Firly masih menggoda Diana.

“Oke *deh*, sekarang Aisyah. Konsentrasi, ya,” Firly menunjuk Aisyah dengan jarinya.

“Siapa *grak*,” Aisyah memberi hormat pada Firly.

“Bulan haram dalam Islam ada berapa?”

“Empat.”

“Siapa president ke-3 Indonesia?”

“BJ Habibie.”

“Laki-laki paling ganteng di kampus?”

“Ali Ghaisan Abdullah.”

Firly dan Diana saling berpandangan. Keduanya membuka mulut lebar-lebar. Mata mereka juga ikut terbuka lebar. Aisyah terkejut dengan jawaban spontan yang keluar dari lisannya. Jawaban spontan atau dari hati?

Aisyah menutup mulutnya dengan kedua tangan. Kini pipinya mulai merona. Mungkin sebentar lagi, dua sahabatnya akan mengintrogasi, mengapa ia memilih Ali sebagai jawabannya.

“Itu jawaban spontan, Fir. Efek tiap saat, dulu kamu sering bilang yang paling ganteng, Ustadz Ali. Iya Kan?” Aisyah seperti meminta pendapat kedua sahabatnya. “Benar, *kan*? Din bantu jawab, *dong*,” kedua temannya masih menatap Aisyah tanpa bersuara. Mereka masih tertegun dalam pikirannya masing-masing.

“Tapi jawaban spontan itu lahir dari ilmu pengetahuan yang sering diulang-ulang. Artinya, kamu telah banyak memikirkan ilmu itu, Aisyah. Ilmu tentang Ustadz Ali yang ganteng. Makanya jawaban spontanmu adalah Ustadz Ali. *Ngaku, deh*. Jangan-jangan, diam-diam kamu menyukai Ustadz Ali?” tuduh Diana. Aisyah seperti kebakaran bulu hidung. Sebab, ia tidak punya jenggot.

Pipi Aisyah kembali merasa panas. Ia mengakui dengan jujur, hatinya berdebar kencang saat nama itu ia sebut.

“Saya tadi menggoda Firly, *kok*. Jadi sengaja jawaban itu yang saya pilih,” Aisyah masih berusaha mengelak.

“Terus hubungannya dengan pipimu yang merah dan rasa gugupmu? Kalau benar kamu tidak pernah memikirkan Ustadz Ali, harusnya kamu santai. Ayo, *ngaku*. Kamu suka, kan sama Ustadz Ali?” Firly menyenggol bahu Aisyah.

“Menyebut nama orang, belum tentu suka? Tidak ada studi ilmiyahnya, kan?”

“Tapi perlu kamu ingat, cinta itu kadang-kadang tak ada logika. Coba saja tanya Agnes Monica,” sontak mereka bertiga tertawa.

“Saya masih akan usut tuntas masalah ini. Pasti kamu ada apa-apa dengan Ustadz Ali. Ingat *nggak, sih*, dulu Ustadz Ali kalau di kelas, suka memerhatikanmu, Aisyah?” Firly mulai membawa Aisyah pada memori lamanya.

“Masa, *sih*? *Kok*, saya *nggak* tahu!” Aisyah semakin kuat memelintir ujung jilbabnya. Kebiasaan saat gugup.

“Gimana kamu tahu, *neng*. Kamu sibuk baca atau molor deket jendela,” Firly menaiki anak tangga terlebih dahulu, disusul Aisyah dan Diana.

“Sudah, ah. Nanti ketahuan Ustadzah Risma, bisa panjang urusannya. Aisyah, kamu harus jujur sama kita. Pasti ada yang kamu sembunyikan, ya?” Diana setengah berbisik pada Aisyah. Ia melihat Aisyah gugup. Hafal banget dengan kebiasaan Aisyah, yang memelintir ujung jilbabnya saat gugup.

“Jangan gitu, *dong*, Din. Bahas yang lain aja *deh*. Bagaimana persiapan KKN?” mereka berbelok ke kiri, lalu masuk ke dalam kelas yang mulai ramai.

Sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Tapi Aisyah bukan tupai, yang bangkit lagi setelah jatuh. Ia sangat malu, karena menyebutkan kata-kata yang tidak seharusnya diketahui oleh kedua sahabatnya. Aisyah semakin khawatir. Desir ombak perasaannya kepada Ali, beradu dengan kekhawatiran yang melaju deras dalam dadanya.

Pintu aula kampus putih siang ini terbuka lebar. Semua jendela juga terbuka. Beberapa kipas angin di sisi dinding sebelah kanan dan kiri, berputar kencang. Di dalam ruangan besar berwarna putih itu, mahasiswa semester tujuh berkumpul. Mereka duduk melingkar di karpet putih tebal.

Suara mahasiswa seperti suara tawon yang tidak jelas pangkal ujung pembicaraannya. Para dosen dan pengurus kampus tengah sibuk menyiapkan pembekalan KKN. Mereka akan disebar di 12 desa, kabupaten Sumenep dan sekitarnya. Acara rutin tahunan yang diselenggarakan oleh kampus putih, bagi mahasiswanya.

Ustadz Hilman nampak sibuk dengan data mahasiswa yang *menunggak* administrasi. Di meja bertaplak hijau itulah, Ustadz Hilman menerima layanan pembayaran administrasi.

Aisyah berada di kelompok tujuh. Ia tidak bersama Firly maupun Diana. Mereka bertiga berpencar. Mungkin Firly yang akan lebih lama beradaptasi. Karena ia yang sangat bergantung dengan dua sahabatnya. Dan tidak mudah akrab dengan teman baru.

“Sepertinya kita terlambat. Kita ke bagian informasi dulu, *yuk*,” Firly menarik tangan Diana. Sedangkan Aisyah masih di teras aula berbicara dengan Nyai Khofifah.

“Kita tidak satu kelompok, Fir. Kamu kelompok tiga. Saya kelompok dua belas,” Diana membaca pengumuman.

“Kita di desa yang berdekatan, *nggak?*” Firly mulai panik mengetahui ia tidak bisa bertemu Aisyah dan Diana.

“Saya belum tahu. Kita segera masuk kelompok, *yuk*. Sudah terlambat, *nih*. Aisyah mana?” Diana menoleh mencari Aisyah.

“Di depan, dengan Nyai Khofifah. Tadi Aisyah berpesan, supaya kita berangkat duluan. Ada anggota pengurus yang bermasalah. Aisyah harus selesaikan sore ini dengan Nyai Khofifah,” Firly menarik tangan Diana.

Para mahasiswa diberi pengarahan oleh pembimbing kelompok mereka yang terdiri dari dosen pembina lapangan dan asistennya. Setiap kelompok terdiri dari 15 mahasiswa secara terpisah. Sudah tradisi di kampus putih, kelompok

laki-laki di pisah dari kelompok perempuan. Namun ada pengawasan di lokasi dari tim kampus putih jika kelompok perempuan, butuh bantuan.

“Assalamualaikum, maaf terlambat,” Aisyah duduk di samping Fifi. Ia mengeluarkan catatan harian. Karena yang lain sudah selesai mencatat.

“Aisyah, kami sepakat mengangkatmu menjadi ketua tim,” suara dosen pembimbing kelompok tujuh membuat Aisyah kaget. Aisyah menoleh dan melihat ke sumber suara.

“Maaf Ustadz, sepertinya jangan saya. Karena saya sedang mengurus santri yang bermasalah. Mungkin yang lain, Ustadz. Mahasiswa program intensif, mungkin lebih mumpuni. Saya tidak yakin, bisa professional, Ustadz,” Aisyah sedikit terkejut melihat dosen pembimbingnya. Aisyah seperti pernah melihatnya. Lambat otaknya mengingat, di mana pernah bertemu. Dosen baru bukan, ya? Terus menerus Aisyah bertanya. Namun nihil otaknya terlalu berat untuk mengingat. Dari pagi tadi memorinya penuh. Sudah menumpuk banyak masalah.

“Tidak ada alasan apapun untuk menolak. Jadi bersiaplah untuk menjadi ketua kelompok. Nanti kamu akan dibantu Hindun dan Triana.

“Mohon pertimbangkan kembali, Ustadz. Saya takut, tidak bisa mengemban amanah ini dengan baik,” Aisyah masih mencoba untuk menolak.

“Ya, sudah. Sekarang kalian persiapkan membuat program selama tiga puluh hari. Dibuat dengan *time table* sekaligus perkiraan berapa persen tingkat keberhasilan program yang kalian buat. Bagi empat minggu setiap kelompok, ya. Aisyah jangan lupa hasilnya serahkan ke saya. Saya nanti di depan. Di meja nomer empat.”

Aisyah segera menyambar kertas di depannya. Kertas itu berisi nama-nama peserta kelompok dan juga dosen pembimbingnya.

“Namanya, Muhammad Nafis Ahnaf,” Aisyah mengulang ngulang nama itu. Namun otaknya benar-benar tidak bisa bekerja dengan baik. Ia belum pernah mendengar nama itu sebelumnya. Rasa penasarannya semakin tinggi. Tapi ditepisnya perasaan itu. Tugas besar menunggunya. Barangkali ia akan mengingat suatu hari. Maka Aisyah kembali bergabung dengan tim barunya, kelompok tujuh.

KKN ditetapkan tanggal 4 Maret sampai 4 April 2008. Agenda besar program kelompok tujuh, sudah disusun dengan rapi. Mulai program ringan harian, mingguan, sampai program berat yang melibatkan kepala desa juga kecamatan. Aisyah membagi timnya menjadi empat kelompok. Memilih Hindun sebagai sekretaris untuk surat menyurat. Sepertinya Aisyah butuh suplemen, karena tubuhnya sekarang lemas dan otaknya mendidih.

“Hufftt..., selesai,” gumam Aisyah.

“Hindun, kamu bisa ke meja dosen nomer empat tempat pembimbing kita? Saya *cape banget*. Tolong, ya? Maaf,” Aisyah meluruskan Kakinya.

“Oke. Biar saya dan Triana yang ke sana. Kamu istirahat saja dulu. Minum yang banyak, Aisyah. Wajahmu pucat,” Hindun merapikan kertas-kertas yang akan diserahkan. Sedangkan yang lain, menyusun jadwal mengajar di lembaga tempat mereka KKN.

Dari kejauhan, Aisyah melihat Hindun membawa kertas itu kembali. Apakah dosen pembimbingnya menolak agenda yang mereka susun? Firasat Aisyah tidak enak. Ia menghabiskan minumannya sebelum Hindun tiba.

“Aisyah, kamu sendiri yang harus menghadap Ustadz. Barusan saya ditolak. Harus ketua kelompok yang menghadap,” Hindun duduk bersimpu dan memberikan lembar program kelompok tujuh kepada Aisyah.

“Oh, begitu. Biar saya menghadap, sekarang,” Aisyah berdiri setelah menerima lembar program dari Hindun.

“*Afwan* Ustadz, ini lembar program kelompok tujuh,” Aisyah berdiri satu meter dari meja.

“Kenapa tidak Aisyah antar sendiri, tadi?” dosen itu menerima lembar program kelompok tujuh. Membacanya sebentar, lalu menatap Aisyah.

“*Afwan*, tadi saya minta tolong Hindun. Saya pikir itu bukan bagian dari peraturan kelompok,” Aisyah tertunduk.

“Kamu kan pengen lulus kuliah dengan nilai baik. Maka, tunjukkan dengan aksi. Seperti mengantar sendiri tugas kamu sebagai ketua kelompok. Kamu mau nilai sempurna, bukan?”

“Maaf, Ustadz. Tidak akan saya ulangi. Saya boleh kembali ke kelompok saya?” Aisyah mulai jengah.

Tiba tiba Ustadz Hilman datang menghampiri Aisyah.

“Aisyah, apa kabar?” Ustadz Hilman menyapanya sebentar. Lalu menuju meja dosennya.

“Ustadz Ahmed, ini jumlah pembayaran transportasi kemudian seluruh pembiayaan selama program berlangsung,” Ustadz Hilman duduk.

Aisyah seperti terlempar pada kenangan setahun yang lalu. Ya, ia ingat sekarang. Setahun yang lalu, Ahmed datang untuk meminangnya. Aisyah sudah punya jawaban dari rasa penasarannya. Sudah lewat dari satu tahun, memorinya tidak bisa mengakses dengan cepat siapa laki-laki tersebut. Dan Aisyah mulai menarik diri, mundur perlahan dengan teratur. Menutup semua pertanyaan yang kini muncul di kepalanya.

Hamparan permadani hijau jelas terlihat di kejuahan. Udara tidak begitu sejuk. Namun angin yang berhembus membuat siang begitu hangat. Udara dan langit cerah boleh jadi merupakan bonus dalam perjalanan menuju tempat KKN. Terdengar suara gemericik air dari irigasi sawah sawah petani. Dan masih kau jumpai lambaian pohon Pete cina di sepanjang jalan.

Aroma pohon cabai Jawa (*piper longum*), yang dikenal sebagai *cabe gunung* oleh orang Madura, tercium kuat di hidung saat angin berhembus kencang. Jalanan beraspal dan licin. Namun volume kendaraan yang lewat sangat sedikit. Hanya sesekali dijumpai orang mengendarai motor.

Inilah Desa Batu putih Laok. Sebuah desa yang asri, tentram dan nyaman. Penduduk desa mayoritas adalah petani. Transportasi harian mereka ke pasar dan ke kota adalah mobil bak terbuka. Ibu-ibu akan naik secara bergerombol. Mungkin sekitar 20 orang untuk bersama-sama menuju pasar yang berjarak 3 sampai 5 kilometer dari pemukiman mereka. Sungguh pemandangan yang jarang sekali ditemukan.

Sudah satu jam perjalanan dari kampus putih. Sebuah gapura sederhana menjadi tanda, bahwa mereka sudah sampai tujuan. Aisyah terhipnotis dengan hamparan hijau permadani. Ia menikmatinya.

Setelah melewati jalanan yang indah berkelok-kelok, kami sampai di tempat tujuan. Sebuah lembaga pendidikan swasta. Gedung gedung sekolah yang memiliki halaman luas. Tidak ada gedung betingkat atau aula besar. Namun halaman yang luas dengan tumbuhan pagar tanaman, menjadi nilai plus tempat ini.

Udara bersih dan suasana tenang, bagaikan sebuah surga bagi Aisyah dan teman-temannya. Mobil kami masuk di pekarangan rumah ketua yayasan, Kiai Abdul Waris. Seorang kiai muda yang memimpin lembaga ini. Kiai yang bijaksana dan penuh wibawa. Contoh dari pemuda Madura yang berperan aktif dalam dunia pendidikan. Sebuah contoh yang harus ditiru.

Tempat KKN mereka, terletak di desa Batuputih Laok. Mereka akan berdiam di sebuah lembaga di dalam komplek yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin. Yayasan ini memiliki lembaga pendidikan, mulai tingkat RA, MI, MTs, dan SMA sederajat. Nama yayasan ini adalah yayasan Al-Iftitahiyah Batu Putih Laok, Sumenep.

Di sinilah Aisyah dan teman-temannya akan berjuang mengabdikan pada masyarakat. Dalam praktek kerja nyata, dari teori yang didapat selama 7 semester di kampus putih. Wajah-wajah mereka sudah lelah dalam perjalanan, namun semangat mereka begitu tinggi. Terlihat senyum indah, saat mereka memasuki pekarangan yayasan Al-Iftitahiyah.

Mereka disambut oleh para santri mukim di lembaga. Bapak Kiai sudah siap di kediamannya. Aroma masakan dari dapur keluarga kiai tercium sampai halaman. Membuat perut mereka yang kosong semakin tidak sabar untuk diisi.

“*Ahlan wasahlan...*, selamat datang di gubuk kami. Keluarga besar Al-Iftitahiyah sangat berbahagia dengan kedatangan kalian,” Kiai Waris menyambut mereka. Ia begitu ramah menyambut peserta KKN.

Di meja panjang itu sudah tersedia es kelapa muda dengan sirup *coco pandan*. Setelah dipersilahkan oleh Kiai Waris. Gelas-gelas itu sudah berpindah dengan cepat ke tangan mereka. Terlihat mereka sangat haus dengan meneguk es kelapa muda. Hampir setengahnya dalam sekali tegukan.

“*Alhamdulillah...*, Bapak Kiai, terima kasih sambutannya. Terima kasih juga es kelapa mudanya. Sungguh kami menahan haus, sepanjang perjalanan,” Ahmed duduk berdampingan dengan Kiai Waris.

“*Alhamdulillah...*, saya juga sangat senang. Maaf, jamuan sederhana. Yah, mudah-mudahan cukup untuk menghilangkan dahaga. Bagaimana perjalanannya? Jauh sekali ya dari kota tempat kami ini,” Kiai Waris memberi kode kepada asistennya untuk mengeluarkan hidangan utama.

“*Alhamdulillah*, dari asrama sekitar satu jam tiga puluh menit, Kiai. Perjalanan yang lumayan jauh. Namun semangat mahasiswa inilah yang membuat perjalanan ini menjadi perjalanan yang luar biasa,” Ahmed meminta izin lagi untuk meneguk es kelapa. Sesekali Ahmed melihat kepada Aisyah. Namun gadis itu masih sibuk dengan gelas es kelapanya.

Hidangan utama mereka disuguhkan. Gulai bebek pedas dan nasi jagung panas. Semua yang hadir termasuk Aisyah, menelan ludah saat aroma gulai bebek itu tercium.

“Ayo, silahkan dicicipi. Menu orang desa. Semoga kalian suka,” Kiai Waris mempersilahkan mereka untuk makan siang.

“Sungguh ini hidangan yang luar biasa. Terima kasih, Kiai. Kami sangat terharu dengan penyambutan yang luar biasa ini.”

Mereka makan bersama. Menumbuhkan persaudaraan di meja makan. Menjalin ikatan keluarga baru. Ya, Ikatan Keluarga Besar Al-Iftitahiyah.

“Kau percaya dengan pepatah yang mengatakan: jika jodoh tak akan ke mana dan pepatah lama juga mengatakan: jika berjodoh akan bersua lagi,” Ahmed mendekati Aisyah yang sedang menemani santri berolahraga pagi.

“Maksud *antum?*” Aisyah meluruskan Kakinya. Penat juga Kakinya berlari menuruni bukit berbatu. Santri-santri di sini sangat kuat berjalan. Kebiasaan mereka dari kecil. Tak heran jika melihat mereka lebih gesit berlari di bebatuan. Hamparan hijau sawah sawah penduduk seperti lukisan dalam kalender tahunan.

“Saat dulu Aisyah menolak *khitbah* saya, sepertinya tidak ada sedikit keraguan dalam hatimu. Saya yakin akan bertemu lagi dengan Aisyah. Dan Benar saja. Kita dipertemukan kembali sekarang dalam waktu yang cukup lama. Selama tiga puluh hari, merupakan waktu ideal untuk saling mengenal,” Ahmed tersenyum pada Aisyah.

“*Antum* ini lucu, Ustadz. Kenangan *khitbah* itu tidak ada korelasinya dengan pertemuan kita, sekarang,” Aisyah tertawa kecil, sambil memukul-mukul pelan Kakinya yang terasa pegal.

“Ini bukan sebuah kebetulan, Aisyah. Ini adalah takdir. Allah menakdirkan kita berdua untuk bertemu lagi. Saya yakin kamu adalah jodoh saya,” Ahmed menawarkan air mineral kepada Aisyah.

“Minumlah, Aisyah. Jangan sentimentil begitu, *dong*. Setiap penolakan-penolakan yang kamu lakukan, membuat saya semakin ingin mendekat.”

“Untung ini masih pagi dan udara masih segar. Jadi saya tidak perlu emosi,” Aisyah menerima air mineral dari Ahmed. “Terima kasih airnya. Saya turun dulu ke bawah. Anak-anak sudah jauh. *Assalamualaikum*,” Aisyah meninggalkan Ahmed yang kini mematung.

“*Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh...*, pelan tapi pasti, saya akan memilikimu, Aisyah,” gadis itu menjauh darinya. Semakin jauh angannya melambung. Lambaian daun nyiur memberikan udara segar ke dalam paru-parunya. Ahmed menikmati penolakan penolakan Aisyah. Bahkan setiap kali matanya tidak sengaja beradu, Aisyah selalu membuang muka.

Ahmed berjalan menyusuri pematang sawah. Kaki telanjangnya basah, karena menyentuh tanah sawah, yang di aliri air. Sesampainya di tengah-tengah sawah yang sangat sepi, Ahmed berhenti. Tidak disangka, Ahmed berteriak kencang.

“Aisyah...!” Sampai tiga kali, kata itu diulang-ulang. Ada perasaan lega dalam hatinya. Laki-laki tampan itu duduk lesu di tepi sawah. Sebuah nyanyian burung sawah seolah menertawakannya.

Ul. Aeroport 1. Republika Tatarstan. Rusia. 420017.

Ali memeluk erat Thoriq, Kakak yang sangat ia sayangi. Bahunya terguncang. Matanya basah. Mereka menangis dalam isak. Tersedu dalam diam. Menahan perihnya perpisahan. Hati Ali sangat sedih. Ia tidak ingin Thoriq pergi. Setelah empat belas tahun, Ali kembali bertemu lagi dengan Kakak yang sangat disayanginya. Kehangatan itu hanya dirasakan Ali dalam seminggu terakhir ini. Kini Thoriq harus kembali ke Indonesia untuk bertemu Abah, Ummah dan Aulia.

Para penumpang yang melihat mereka juga merasakan kesedihan itu. Seperti tidak ingin dipisahkan, Ali semakin kuat memeluk thoriq. Mereka seperti masih ingin berlama-lama. Bercerita tentang masa kecil mereka yang indah.

“Sudah, Ali. Malu dilihat orang. Kamu adalah laki-laki yang kuat. Ayolah, Ali. Kakak juga ikutan sedih, *nih*,” Thoriq berusaha melepaskan pelukan Ali.

“Satu tahun lagi. Bertahanlah. Setelah itu kita semua akan bersama-sama membangun pesantren Darul hikmah. Kita berdua,” Thoriq seakan meyakinkan Ali.

“Kakak jangan lupa kabari Ali, jika sudah sampai. Ceritakan lewat email, bagaimana kondisi Abah dan umah. Jangan lupa, kabari Ali, kapan Kakak akan menikah,” Ali menyeka sisa air matanya.

“Pasti. Jangan teledor lagi menyimpan ATM dan surat surat penting. Ini negara orang. Lebih berhati-hati.”

“Ali akan lebih berhati-hati, Kakak.”

Mereka berpisah di pintu kaca tebal. Ali tidak bisa lagi mengantar masuk. Thoriq melambaikan tangan. Hatinya tertinggal. Namun kebahagiaan sudah terbayang di depan mata. Thoriq akan menebus kesalahannya kepada Abah dan umah. Memperbaiki hubungan yang selama ini retak. Mengabdikan dan membahagiakan Abah serta umah.

Hati Ali sedih sekaligus bahagia. Sedih dan haru. Bahagia karena Kakaknya sudah kembali. Ya..., Thoriq telah kembali kepada keluarganya. Ali bisa membayangkan senyum bahagia Abah dan umah, ketika melihat orang yang sudah lama mereka dambakan.

Kebahagiaan yang sempurna. Ali tidak bisa membendungnya. Di lihatnya sosok laki-laki paruh baya itu sudah menghilang dari balik pintu kaca. Namun Ali masih di balik kaca tebal. Sampai punggung Kakaknya benar-benar menghilang dari pandangannya.

Sebuah kotak berwarna putih, hadiah dari Kakaknya menarik tangan Ali untuk membukanya. Jam tangan kulit cukup terkenal. Merknnya terlihat elegan dan mewah. Ali melingkarkan jam tangan itu di pergelangan tangan kirinya.

Kedua sahabat Ali masih menunggu di luar bandara. Ali menghampiri mereka berdua. Dari bandara Tatarstan mereka akan melanjutkan perjalanan menuju perpustakaan pusat yang berada di tengah kota Kazan.

“Kau sangat dekat dengan Kakakmu, Ali. Sebuah persaudaraan yang mengharukan. Berapa lama kamu tidak berjumpa dengan Kakakmu?” Saleh mencoba melontarkan pertanyaan kepada Ali.

“Kurang lebih empat belas tahun. Waktu yang sangat lama, bukan?” Ali menewarang. Para sopir taksi menawarkan jasa pada mereka. Ali menolak, karena mereka akan memilih rute bus dan dilanjutkan dengan menaiki kereta.

“Wow..., itu waktu yang cukup lama, Ali,” Mehmet meraih tangan Ali. Melihat jam tangan hadiah dari Kakak, Thoriq. “Jam tangan eksklusif, man...,” Mehmet mengangkat tangan Ali, agar Saleh mendekat dan melihatnya.

“Edisi terbatas. Hanya dibuat berdasarkan pesanan. Bagus juga selera Kakakmu, Ali,” Saleh menilai jam tangannya.

“Serius, ini sangat mahal? Apa kelebihanannya?” Ali mencoba bertanya kepada Mehmet.

“Terbuat dari bahan berkualitas tinggi. *anti* pecah dan terbakar. *anti* karat dan dari jenis kulit buaya terbaik di dunia.”

“*Wah*, kamu jangan berlebihan, Saleh,” Ali kembali melihat teliti, bagian mana yang membuat jam tangan itu mahal.

“Bersyukurlah punya abang yang baik. Kamu sangat beruntung, Ali. Jadilah adik yang baik,” Saleh kembali menepuk bahu Ali.

Mereka bertiga berlalu dari bandara. Menaiki bus *run way* di jam padat adalah sebuah perjuangan. Bus yang sudah terisi penuh seluruh bangkunya, secara otomatis pintunya akan tertutup. Jadi harus menunggu bus berikutnya. Jalanan bersalju memaksa tiga sekawan mengencangkan *syal* di leher mereka.

Hembusan udara dingin menusuk sampai tulang. Mereka Memilih halte terdekat. Ali memejamkan matanya yang tidak mengantuk. Hatinya masih di bandara bersama Thoriq. Sebuah doa terucap untuk keselamatan Kakaknya.

“Ali, bus sudah datang. Bersiaplah,” suara Saleh membuyarkan lamunan Ali.

“Oh, baiklah. Saya sudah siap,” Ali berdiri bersandar pada tiang.

“Saya lapar,” Mehmet berseru dengan tangan di perutnya.

“Sabarlah, kawan. Setelah sampai di stasiun, kita akan makan terlebih dahulu.”

Bus berhenti tepat di depan mereka. Mereka segera menaikinya. Beruntung sekali bus dalam keadaan kosong. Jadi mereka leluasa memilih tempat duduk. Persahabatan yang dimulai di Kazan. Mereka saling menguatkan. Saling berbagi. Keadaan mereka yang jauh dari keluarga, membuat mereka seperti memiliki keluarga baru.

Bagi mereka, rindu kampung halaman seperti virus yang bisa menyerang mereka kapanpun. Jika Saleh yang merindu, maka Ali dan Mehmet menghibur. Begitu juga sebaliknya. Mehmet yang paling cerdas berbahasa. Ia bisa menguasai tujuh bahasa penting dunia. Sedangkan Saleh adalah juru masak terbaik. Ia sering memasak di kantin RIU. Membuat sarapan enak dan juga makan malam. Ali adalah Teman sekaligus guru bagi keduanya. Mehmet dan Saleh belajar menghafal al-Quran kepada Ali, sekaligus belajar tajwidnya. Persahabatan yang indah.

Bus mereka sudah sampai di stasiun. Mereka akan naik kereta menuju perpustakaan pusat. Tidak ada hari yang paling menyenangkan di Kazan, selain pergi dengan sahabat.

Desa Batu Putih Laok, Sumenep, Madura.

Program demi program yang direncanakan oleh tim kelompok tujuh, di Desa Batu Putih Loak bersama yayasan Raudlatul Muttaqin, terlaksana dengan baik. Tidak terasa sudah tiga minggu mereka berada di Desa Batu Putih. Kebiasaan mereka mulai berubah mengikuti pola hidup masyarakat Batu putih.

Misalnya, mereka lebih suka berjalan Kaki, ketimbang naik kendaraan. Menyusuri sawah, membantu petani panen dan menjemur padi. Yang paling berkesan, saat membuat irigasi sawah. Pengalaman baru dan sangat menyenangkan. Terbiasa berjalan puluhan kilo meter. Atau berjalan Kaki ke pasar, tanpa naik mobil bak terbuka. Awalnya Kaki dan betis mereka bengkak dan ngilu-ngilu. Namun setelah satu minggu, mereka mulai terbiasa.

Suksesnya program mereka, didukung oleh peran Kiai Abdul Waris dan istrinya, Nyai Ila. Kiai Waris total membantu semua keperluan mereka selama

di Batu Putih. Kiai muda ini, ternyata salah satu yang terbaik di Sumenep dalam pengembangan IT. Hampir seluruh siswa menguasai komputer. Kiai Waris menyediakan komputer dan mengajak mereka mengenal internet. Walau tinggal jauh di pedesaan, namun mereka tidak gagap teknologi. Sungguh sebuah prestasi yang membanggakan.

“Jadi proposal ini akan di ajukan ke Bapak Anton sebagai pakar budaya di Sumenep?” Kiai Waris dan Nyai Ila menemui Aisyah dan Ria sebagai penanggungjawab.

Teman-teman yang lain sudah bertugas di posyandu balai desa. Penyuluhan gizi dan kesehatan lansia. Mengajar di lembaga Al-Iftitahiyah, serta ke rumah-rumah penduduk untuk program pengumuman kebersihan lingkungan hidup.

“Betul, Kiai. Kita akan bekerja sama dengan kelompok tiga. Penampilan santri di acara festival seni Madura ini akan berlangsung selama satu minggu. Di isi dengan perlombaan dan parade karya seni santri. Puncaknya, pembagian hadiah dan penampilan santri,” Aisyah menyerahkan proposal kegiatan kepada Kiai Waris.

“Bagaimana kordinasi dengan kelompok tiga? Jika butuh kendaraan, silahkan pakai motor saya,” Kiai Waris memeriksa proposal Aisyah.

“*Alhamdulillah*, Kiai. Sungguh kami sangat berterima kasih atas bantuan kendaraannya. Kami sangat membutuhkannya.”

Nyai Ila keluar dari dalam kediaman Kiai Waris, menggendong Neng Zizi yang berusia tujuh bulan.

“Silahkan dicicipi kuenya. Jangan sungkan-sungkan,” Nyai Ila duduk di samping Kiai Waris.

“Terima kasih, Nyai...,” Aisyah melipat tangannya, di dada kemudian berdiri menghampiri Neng Zizi. Ia mengambil bayi cantik itu dari gendongan Nyai Ila.

“Sudah bisa menggendong bayi. Berarti sudah cocok untuk menikah,” Nyai Ila menggoda Aisyah.

“*Insyaaallah* setelah wisuda ketemu jodoh,” Kiai Waris juga menggodanya.

“Sepertinya Ria yang akan menikah terlebih dulu, Kiai,” Aisyah melirik Ria temannya. Yang digoda hanya mampu tertawa.

“*Inshaallah* Aisyah dulu, Nyai. Sudah banyak yang antri di belakangnya,” Ria balik menggoda Aisyah.

Mereka tertawa. Setelah Kiai Waris membubuhi tanda tangan. Aisyah dan Ria mohon pamit. Nyai Ila memberi bungkusan berisi kue beras yang sangat enak. Nyai muda ini sangat baik hati dan penyayang. Ria tersenyum puas dengan sekantong penuh kue beras.

Setelah dari kediaman Kiai Waris, Aisyah dan Ria menuju Sumenep untuk bertemu dengan seorang budayawan Sumenep, Bapak Anton. Mereka tidak sendiri. Mereka akan bersama kelompok tiga, yaitu Ustadzah Risma dan Firly. Firly sudah dari seminggu yang lalu, ingin bertemu Aisyah. Ia sudah tidak tahan lagi ingin bercerita.

Aisyah sudah bisa memastikan bagaimana kondisi Firly saat bertemu dengannya. Sahabatnya itu memiliki kecerdasan bercerita yang luar biasa. Kelak, cocok juga kiranya menjadi pendongeng anak.

Setelah mereka semua masuk ke dalam mobil Ahmed. Mobil melesat kencang di jalanan, membelah permadani hijau dan melewati rimbun pohon petai cina. Gemicik air dan suara burung menemani perjalanan panjang mereka. Satu jam lagi mereka akan sampai di kota Sumenep.

“Kenapa nama *antum* berbeda sekali dengan nama panggilan, Ustadz?” Risma bertanya pada Ahmed.

“Ahmed, panggilan kecil dari Kakek. Karena semua anak laki-laki di rumah namanya Muhammad. Tapi *nggak* beda jauh, kan. Nama saya, Muhammad Nafis Ahnaf,” Ahmed mencoba melihat Aisyah dari kaca spion. Ahmed ingin tahu apakah Aisyah mendengarnya. Namun Aisyah seperti tidak menghiraukannya. Kini, ia sibuk mendengarkan cerita Firly. Mereka berdua asik bercerita di jok mobil paling belakang.

“Jauh, *dong* Ustadz. Dari Muhammad ke Ahmed. Saya pikir nama Ahmed itu adalah nama sebenarnya. Ustadz, *antum* dulu S2 di mana?” Risma kembali bertanya.

“Di UGM, Jogja, Ustadzah. Magister pendidikan.”

“Saya juga berencana meneruskan S2, tahun depan,” jawab Risma.

“Tahun depan, tidak keburu menikah, Ustadzah?”

“Tidak tahu, ya. Sampai detik ini, tunangan saya tidak ada kabar. Sudah hampir setahun, tidak pernah memberi kabar. Tapi Ummah selalu memberi tahu, jika ia menelepon,” lagi-lagi, Ustadzah Risma, seperti menyimpan sangsi kepada tunangannya.

“Jangan-jangan, di Rusia ia tertarik dengan perempuan lain,” Ahmed tersenyum.

“Saya rasa Ali sangat dingin dengan perempuan. Karena tidak ada tanda-tanda menyukai saya, sebelumnya. Ia malah langsung melamar saya. Itulah laki-laki idaman saya,” kenang Risma, sambil mengingat wajah Ali yang seperti menghiraukannya.

Aisyah mendengarkan percakapan itu. Walau wajahnya masih fokus menatap Firly yang tak henti-henti bercerita. Ria dan Saibah, duduk di tengah-tengah. Mereka berdua asik mencatat daftar pesanan teman-teman kelompoknya, untuk berbelanja di kota.

“Kasihan, Risma,” batin Aisyah. Entah kapan kejadiannya, Aisyah pernah tengah malam menerima telepon dari Ali. Namun ia benar-benar dalam keadaan mengantuk. Sehingga tidak ingat sama sekali, apa yang mereka bincangkan di telepon. Yang pasti, pulsa Aisyah hilang empat ribu, terpotong *rooming* panggilan kode luar negeri.

Mobil melaju kencang. Jalanan yang lengang, membuat perjalanan terasa milik pribadi.

Mereka sampai di Kota Sumenep, tak kurang dari satu jam. Mereka memutuskan untuk shalat Dzuhur di Masjid Agung Sumenep. Kemudian bertemu Pak Anton, di Pendopo Kraton Sumenep. Hari yang panjang untuk Aisyah dan teman-temannya.

Panggung megah sudah siap untuk menyambut acara nanti malam. Panggung besar itu, hampir menutupi separuh dari bangunan sekolah Al-Iftitahiyah, Batu Putih Laok. Acara ini akan dihadiri santri dan masyarakat sekitar yayasan, yang di kelola oleh Kiai Abdul Waris.

Terlihat hiasan-hiasan kreatif santri dibantu anggota KKN kelompok tujuh dan kelompok tiga. Merdeka berlatih hampir tujuh hari, untuk mempersiapkan

penampilan terbaik malam ini. Malam perpisahan dengan anggota keluarga baru mereka, mahasiswa KKN. Terdengar musik islami mengalun sampai terdengar di kejauhan. Menurut tradisi Madura, akan ada hajjat besar dari sumber musik itu. Para pedagang kecil mulai berdatangan, menggelar dagangan mereka. Tukang mainan mendominasi lapak sepanjang jalan menuju sekolah.

Persis di depan kediaman Kiai Abdul Waris, sudah tersedia air mineral dan kue-kue dalam kotak-kotak putih, dari sumbangan masyarakat sekitar. Setiap tamu perempuan, akan duduk di bawah tenda sebelah kiri panggung. Dan tetamu laki-laki, akan duduk di bagian kanan.

Kursi-kursi berukir indah dari pohon jati, berjejer di bagian depan. Sengaja disiapkan untuk undangan khusus tamu-tamu kehormatan yayasan dan keluarga Kiai Abdul Waris. Acara akan di mulai setelah shalat Ashar dan dilanjutkan kembali setelah shalat Isya.

“Senang, ya. Akhirnya kita selesai mengerjakan tugas dan seluruh program KKN ini,” Ria dan Fifi menata bunga-bunga hias di meja. Sedangkan Firly memperbaiki letak taplak meja agar tidak miring.

“Aisyah, apa Pak Anton sudah dihubungi? Kiai Waris tadi menanyakan, *lho*,” Ustadzah Risma bertanya. Di tangannya, lembaran proposal sudah terlihat mengembang, karena sering dibaca.

“*Insyaallah* sudah di jalan, Ustadzah. Baru saja beliau menelpon saya,” Aisyah kembali merapikan barisan anak-anak yang sedang berlatih untuk penampilan teaterikal.

“Pastikan semua berjalan lancar tanpa kendala ya, Aisyah,” Risma memeriksa susunan acara.

“Baik Ustadzah. *Insyaallah*... semoga cuaca juga mendukung,” Aisyah tersenyum kepada Risma.

Sepasang mata melihat Aisyah dan Risma dari kejauhan. Hatinya mulai memberi sinyal. Ia menyukai keduanya. Menyukai Aisyah sekaligus Risma. Namun, hatinya sudah condong kepada Risma. Karena dalam dua minggu terakhir, mereka sering berkomunikasi. Pertemuan yang inten, membuat hatinya jatuh hati pada Risma. Namun setiap melihat Aisyah, keinginan untuk memilikinya masih ada. Ahmed benar-benar bingung dengan dirinya sendiri. Inikah yang dirasakan laki-laki? ia bisa mencintai dua wanita sekaligus?

Selepas Ashar, seluruh santri sudah berkumpul. Mereka sangat bahagia dengan acara yang dibuat oleh kakak-kakak mahasiswa yang sedang KKN. Biasanya di sekolah hanya ada acara, setiap akhir semester. Fifi dan Gea mengecek *sound system*. Persiapan acara pentas seni santri sekaligus malam perpisahan siap dimulai.

Kiai Abdul Waris memberi sambutan sekaligus pidato pelepasan untuk program KKN dari kampus putih. Kiai Waris berada di atas podium berterima kasih kepada para peserta KKN, sekaligus bangga akan kerja nyata mereka di lapangan.

“Saya berharap kampus putih akan selalu mengirimkan mahasiswanya ke lembaga kami setiap tahunnya. Jadikan lembaga kami ini salah satu tempat untuk KKN,” tepuk tangan meriah hadir dari seluruh peserta KKN dan santri Kiai Waris.

“Terima kasih atas kinerja dan sumbangsih kalian berupa ilmu, amal dan kerja nyata kalian di masyarakat sekitar yayasan Raudlatul Muttaqin dan sekolah kami Al-Iftitahiyah, Batu Putih Laok, Sumenep. Semoga kalian tidak lupa dengan tempat ini, sehingga suatu hari nanti kalian datang kembali. Jika rindu itu hadir, maka datanglah ke tempat ini. Saya membuka pintu lebar-lebar untuk kalian semua. Terima kasih,” Kiai Abdul waris menyudahi sambutan dengan salam, sekaligus pelepasan peserta KKN. Gemuruh tepuk tangan dari lautan manusia tak terbendung. Tak kurang dari seribu undangan, hadir dari kalangan santri, wali murid, dan peserta KKN.

Acara demi acara berlangsung meriah dan lancar. Aisyah membawakan puisi bersama Pak Anton, budayawan tersohor di Sumenep.

Malam itu, mereka berpisah dengan segenap santri dan masyarakat sekitar yayasan Raudlatul Muttaqin. Jalinan ukhuwah yang mereka bangun selama tiga puluh hari tersebut membuat tangis pecah. Tangis haru biru yang membendung danau air mata. Termasuk Aisyah, saat berpamitan pada Nyai Ila. Ia memeluk erat, seakan tidak ingin berpisah.

“Sudah lengkap semua? *Bismillah* kita kembali ke asrama,” Ahmed masuk ke dalam mobil. Ratusan santri melepas mereka dengan air mata. Pasti akan ada rindu panjang, yang akan mereka pendam.

Kiai Waris melambaikan tangan sampai mobil mereka menjauh. Lima mobil bus mini melaju kencang, membelah malam gulita di Batu Putih. Tidak ada satu

pun yang bicara. Sese kali beberapa orang di mobil masih menahan isak. Masing-masing sibuk dengan memori mereka di Desa Batu Putih Laok, Sumenep. Sebuah desa, yang menyimpan sejuta cerita dengan kenangan manis yang begitu kental untuk dilupakan.

EPISODE TUJUH

Jln. Ir. H. Juanda, Betro. Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

Laki-laki itu menutup botol kemasan air mineral. Ia masih mengenakan kacamata hitam, sejak turun dari pesawat. Laki-laki tampan berumur paruh baya itu, duduk di kursi tunggu kedatangan domestik, pintu utama. Empat belas tahun silam, bandara ini menjadi saksi kepergiannya. Di sinilah ia berpisah dengan orang-orang yang sangat ia cintai.

Semua itu memang pahit untuk di kenang. Laki-laki itu ingat, betapa air mata Ummah merembes jilbab putihnya, ketika ia menjauh dari pandangan umah. Laki-laki itu tertunduk dalam, melepas kaca mata hitamnya. Kemudian menyeka air mata yang jatuh, karena rindu. Rindu yang begitu lama terbalut di dalam hatinya.

“Panggilan atas nama Bapak Thoriq Gifran Abdullah, untuk merapat ke pusat informasi bandara, terima kasih,” suara pengeras suara menggema di ruangan luas, memanggil nama laki-laki itu. Ia tampak begitu terburu-buru, memasukkan botol bekas air mineral ke dalam tong sampah bersih, di depannya. Langkah Kakinya bertambah lebar. Punggungnya terguncang, menahan beban ranselnya yang penuh.

“Supir Anda, menunggu,” bagian informasi menunjuk seorang laki-laki berumur dengan badan tegap. Laki-laki yang ditunjuk mengenakan sarung hijau tua, baju *koko* putih dan peci hitam.

“Terima kasih banyak informasinya,” Ali berlalu dari pusat informasi, menghampiri laki-laki tua itu.

“Maaf, Kiai muda. Saya Kardiman, sopir Kiai Abdullah, pengasuh Pesantren Darul hikmah,” Pak Kardiman mengenalkan diri. Thoriq bersalaman dengan sopir Abahnya.

“*Alhamdulillah*, terima kasih sudah datang menjemput, pak. Maaf saya tidak mengenali Bapak, tadi,” Thoriq dengan ramah menyapa Pak Kardiman.

“Tidak apa-apa, Kiai muda. Selamat datang kembali di Indonesia. Kiai Abdullah dan Nyai sudah menunggu. Pesantren hari ini sibuk membuat penyambutan untuk kiai muda,” Thoriq tersenyum. Setelah koper siap di dalam bagasi, Thoriq masuk ke dalam Mobil dengan perasaan haru biru. Hatinya tidak sabar untuk melihat Abah dan Ummah serta bersimpuh di Kaki mereka untuk meminta maaf.

Tetabuhan *hadrah* bersuara merdu, sayup-sayup terdengar. Saat mobil melaju memasuki area pesantren Darul Hikmah, Thoriq melihat para santri berdiri di sepanjang jalan utama pesantren. Thoriq membuka kaca mobil dan melambaikan tangan pada mereka. Air matanya menetes, Thoriq menangis.

Banyak yang berubah di pesantren ini. Bangunan sudah bertambah banyak. Masjid juga semakin besar setelah direnovasi. Dua bangunan bertingkat membuat lapangan bola tergusur ke halaman belakang pesantren. Di sepanjang jalan kenangan itu datang satu persatu. Sungguh rindu itu sudah menyatu dengan tanah. Menguap di udara dan mengalir di matanya.

“Abah,” Thoriq menghambur dalam pelukan Kiai Abdullah. Keduanya menangis. Pelukan itu semakin erat. Thoriq berkali-kali menyeka air matanya. Ummah menangis sejadi-jadinya sejak melihat Thoriq turun dari mobil. Ummah tidak kuat berdiri lagi. Ia takut badannya ambruk karena terguncang bahagia yang berlebihan. Ummah duduk di kursi sambil tersedu. Kerudung Ummah basah oleh air mata bahagia.

“Umah...,” Thoriq berganti memeluk umah, kemudian bersujud di Kakinya. Semua yang melihat turut menangis.

“*Alhamdulillah*, ya Allah..., engkau kembalikan putraku,” Ummah menangis sambil menggigit bibir, menahan diri untuk meraung-ruang. Di belaiannya, punggung Thoriq. Ummah melihat putranya sudah dewasa. Thoriq mencium tangan Ummah dan bersimpuh di bawah Kaki umah.

“Maafkan Thoriq, Abah , Ummah,” Thoriq melihat Abah Ummah bergantian.

“Thoriq tidak pantas disebut anak sholeh, selama empat belas tahun ini,” air mata itu tidak berhenti mengalir. Thoriq menatap Abah Ummah bergantian. Mereka berdua sudah tidak lagi muda, seperti dalam foto yang terselip didompetnya. Foto satu-satunya yang ia bawa selama empat belas tahun ke Amerika. Tangan itu sudah berkerut. Namun wajah tampan Abah , masih tegas tidak termakan usia. Ummah nampak lebih gemuk, khas Nyai pada umumnya.

“Thoriq, Anakku. Terima kasih sudah kembali ke rumah. Kembali ke tengah-tengah keluarga. Kami tidak pernah menganggapmu bersalah. Semua yang terjadi adalah sebuah pembelajaran bagimu dan juga Abah dan Ummah. Sudah, jangan menangis. Berbahagialah. Kita bersyukur kepada Allah, karena memudahkan kita berjumpa lagi di rumah ini.”

Ribuan Malaikat datang mengamini doa-doa yang terucap. Cahaya dalam rumah Kiai Abdullah semakin semburat. Cahaya kebahagiaan dari hati-hati yang tulus menyayangi.

“Bruk...!” Risma membanting agenda kusam milik Ali ke atas meja Aisyah. Wajah Aisyah pucat, karena terkejut bukan main.

“*Astagfirullahal adzim...*,” Aisyah mengambil agenda kusam itu. Bagian Atas agenda terbuka. Nampak foto hitam putih dirinya dalam agenda itu.

“Apa yang kamu lakukan pada saya, Aisyah? Kamu sungguh telah *mendzolimi* saya. Kamu keterlaluan!” Risma berteriak pada Aisyah. Wajahnya merah. Matanya ikut memerah, menahan amarah. Dan kini air matanya keluar deras. Tangan Risma mengepal.

“Ustadzah Risma, saya bisa menjelaskan semuanya. *Afwan*, Ustadzah, saya...,”

“Puas kamu menghancurkan saya. Kamu sudah menyakiti saya, Aisyah. Saya tidak akan memaafkanmu, Aisyah. Tidak akan!” Risma tidak bisa menahan amarahnya yang semakin terguncang. Dikeluarkannya semua amarah dalam hatinya tanpa tersisa.

Aisyah menunduk dan menangis. Ia *syok* berat sekarang. Sudah tiga bulan agenda itu hilang. Ia telah lupa menyimpannya.

“Apa maksud kamu menyuruh Ali meminang saya, sedangkan Ali jatuh cinta padamu sejak lama? Tolong jelaskan, Aisyah!” Risma mengguncang pundak Aisyah. Tangisnya semakin kuat.

“Jelaskan!” Risma kembali berteriak. Kini ia benar-benar mengamuk pada Aisyah.

“Saya akan menjelaskan semua, setelah Ustadzah tenang. Tolong, Ustadzah...,” belum selesai Aisyah berbicara, Risma kembali berteriak padanya.

“Saya pastikan, kamu tidak akan lulus sempurna dari kampus putih. Kamu harus menanggung akibatnya sekarang. Kamu tidak bisa lolos dari saya,” Risma mengambil agenda kusam Ali dengan kasar. Dan berlalu dari kantor pusat sambil menangis. Ustadzah Lina mengikuti Risma dari belakang. Firly yang sedari tadi duduk di dekat Aisyah, tidak bisa berkata-kata.

Baru kali ini Firly melihat Ustadzah Risma, marah sehebat itu. Aisyah duduk tertunduk sambil menangis. Badannya terguncang. Ujung jilbabnya basah, karena ia gunakan untuk menyeka air mata dan air yang mengalir dari hidung. Hancur sudah semua rahasianya terbongkar.

“Aisyah, kita ke kamar sekarang. Kamu harus menenangkan diri,” Firly memberi segelas penuh air putih. Aisyah meneguk air itu sampai habis. Ia menarik nafas dalam-dalam. Aisyah menyadari, sebuah masalah besar akan terjadi. Di tangannya lembaran skripsi menunggu untuk direvisi. Namun memilih untuk pulang ke kamar.

Firly sudah menyiapkan ratusan pertanyaan untuk Aisyah. Ia sudah tidak sabar memberi tahu Diana, bagaimana kejadian tadi menimpa Aisyah, sahabat mereka.

Sayup-sayup suara adzan terdengar dari masjid agung asrama putra. Malam sudah datang. Kesedihan hati Aisyah semakin bertambah. Apalah artinya kesedihan, dibandingkan terungkapnya sebuah kejujuran. Aisyah belum mengerti, apa yang harus dilakukannya, untuk menghadapi semua ini.

“Jadi, Ustadz Ali melamarmu sebelum bertunangan dengan Ustadzah Risma?” Aisyah hanya mengangguk menjawab pertanyaan pertama Firly, setelah ia menceritakan semua kejadian dengan Ali, sampai peristiwa tadi.

“Ustadz Ali sudah lama suka sama kamu? Sebelum ia ke Mesir?” Aisyah kembali mengangguk.

“Ya Allah, Aisyah. Kenapa kamu tidak pernah cerita. Seolah-olah kamu tidak pernah mengenal Ustadz Ali. Di kampus, di kamar, di mana pun saya membahas Ustadz Ali, kamu hanya diam dan tidak tertarik membahasnya. Padahal kamu sendiri sedang bermasalah dengan Ustadz Ali,” Aisyah kembali mengangguk.

“Saya tidak ingin merepotkan kalian. Tugas kalian sangat berat. Kalau saya cerita, hanya akan menambah beban kalian,” Aisyah menggenggam tangan kedua sahabatnya.

“Tapi kita bersahabat, Aisyah. Kamu harus berbagi cerita. Itulah gunanya sahabat,” Diana menatap Aisyah, iba. Aisyah masih *syok* dengan kejadian tadi sore. Malam ini, tak sebutir nasi pun masuk ke perutnya. Selera makannya sudah hilang.

“Pantas, Ustadz Ali selalu saja memerhatikan Aisyah, di kampus,” Firly mengingat-ingat saat mereka di kelas bersama Ali.

“Benar dugaan saya. Aisyah juga memikirkan Ustadz Ali. Terbukti lagi, kan. Saat Aisyah menjawab pertanyaan saya, dengan jawaban tidak kurang dari satu detik. Siapa yang paling ganteng di kampus? Aisyah menjawab Ustadz Ali dengan sebutan nama yang lengkap,” Firly kembali mengungkapkan memori dalam otaknya.

“Aisyah, sekarang jawab dengan jujur. Apakah kamu juga menyukai Ustadz Ali?” Diana menatap mata Aisyah.

“Saya bingung, Din. Saya tidak bisa membedakan antara suka, kasihan dan terpaksa suka.”

“Tidak semua masalah harus kamu olah dengan memakai logika, Aisyah. Coba tanya hatimu,” Diana mencoba menenangkan Aisyah. Aisyah diam tanpa ekspresi. Firly memainkan pulpen di tangannya.

“Jangan merasa tidak enak, Aisyah. Saya itu bercanda, *kok*. Tidak benar-benar suka dengan Ustadz Ali. Hanya naksir,” Firly menggoda Aisyah. Mereka bertiga tertawa. Malam itu, tiga sahabat itu melepaskan semua beban dalam hati. Melepas ego dalam pikiran. Aisyah sedikit lega. Setidaknya ia punya sahabat yang menguatkannya.

Dalam perjalanan menuju wisuda, aral rintangan mulai menyerbu mereka. Aisyah tidak tahu apa yang akan dilakukan risma. Ia pasrah. Aisyah merasa sangat bersalah. Ia ingin segera bertemu dan menyelesaikan masalah ini dengan baik. Hanya menunggu waktu yang tepat, sampai Risma benar-benar tenang.

Aisyah ingin menelepon seseorang untuk mendengarkan kisahnya. Seseorang yang sering ditunggu Aisyah dalam kotak telepon. Aisyah ingin mengadu dengannya. Mata sipitnya lelah. Aisyah terpejam, namun tidak tidur.

“Saya sudah menelepon keluarga, tadi malam, Nyai... Mereka akan datang ke Pasuruan untuk memutuskan pertunangan. Ayah saya marah besar. Hari ini juga, beliau akan datang ke sini untuk menjenguk saya. Saya sudah ceroboh, Nyai,” Risma menangis di dekat Nyai Marwah. Matanya bengkak. Sisa tangis dari kemarin, belum hilang. Ditambah tangis yang mendera semalaman.

“Amarahmu sudah menguasai akal sehatmu, Risma. Saat marah, kamu tidak bisa mendengar suara hatimu. Kamu tidak bisa berpikir dengan baik. Jadi sekarang bagaimana?” Nyai Marwah mengusap kepala Risma dengan lembut. Gadis itu makin menangis kencang.

“Saya tidak tahu, Nyai. Saya tidak tahu harus bagaimana,” Risma menangis sejadi-jadinya.

“Ya, sudah sekarang ambil air wudhu. Shalat dua rakaat. Sambil menunggu Kiai Besar selesai memberi kajian. Kamu harus ceritakan semuanya dalam keadaan tenang, ya,” Nyai Marwah kembali mengelus kepala Risma dengan lembut. Nyai Marwah sangat prihatin dengan kondisi Risma saat ini. Dilihatnya mata gadis itu kuyu dan lelah karena kurang tidur. Sekitar bola matanya bengkak. Wajahnya tidak segar. Gadis ini benar-benar terpukul hebat.

Setelah menunggu satu jam, akhirnya Risma bisa tenang dan siap bertemu Kiai Besar di ruang tamu pribadi.

“Bagaimana Ustadzah Risma? Sudah siap mendengarkan? Apakah sekarang Ustadzah sudah tenang?” Kiai Besar duduk berdua dengan Nyai Marwah. Kiai Besar sudah membaca sebagian isi dari agenda kusam milik Ali.

“Saya sudah siap, Kiai. *Alhamdulillah*, saya lebih baik, sekarang,” Risma tersenyum. Namun senyum itu tidak bisa menyembunyikan kesedihan hatinya.

“Saya yang menjadi saksi Aisyah dan Ali waktu itu. Ali datang ke sini, ingin melamar Aisyah. Ali sangat mencintai Aisyah. Itu yang perlu kamu garis bawahi. Saat Abahnya masuk rumah sakit dan Ali sudah tidak bisa meyakinkan Aisyah, saya pertemukan mereka berdua di sini. Di ruangan ini.

Ali sendiri yang meminta kepada Aisyah untuk dipilihkan jodoh yang baik dan pantas oleh Aisyah sendiri. *nah* ini poin pentingnya. Mengapa Ali meminta Aisyah yang memilih? Karena Ali tidak punya referensi satupun, dari delapan orang yang sudah diajukan fotonya. Di dalam hati dan otak Ali, hanya ada Aisyah. Sebentar. Sampai di sini ada yang ingin Ustadzah tanyakan?” Kiai Besar melihat Risma mengangguk.

“Tidak, Kiai. Semua jelas.”

“Baik. Saya lanjutkan. Setelah itu Aisyah memilih salah satu dari delapan foto bakal calon yang diajukan oleh biro alumni. Aisyah memilih dengan banyak pertimbangan. Pilihannya jatuh padamu, Ustadzah. Mungkin alasan Aisyah, Ustadzah pantas mendampingi Ali. Ali itu kiai muda yang akan memimpin pesantren dengan santri yang berjumlah ribuan. Jadi, harus punya istri yang mampu mengimbangnya mengurus pesantren. Saya juga setuju dengan pilihan Aisyah. Ustadzah Risma pantas mendampingi Ali.”

Risma semakin tertunduk. Ia sangat menyesal sudah memaki Aisyah, kemarin sore. Terlebih, ketika bersumpah akan menyulitkannya. Penyesalan paling dalam adalah saat tadi malam ia sendiri yang menelepon ayahnya.

“Saya sangat menyesal, Kiai. saya sudah dibutakan oleh amarah. Seharusnya saya berterima kasih kepada Aisyah. Saya sudah melukai hatinya. Saya bingung,” Risma meneruskan air mata. Terngiang-ngiang makiannya pada Aisyah. Risma makin tersedu. Ia sangat menyesal.

“Ayahmu tadi juga menelepon. Meminta Aisyah dipanggil dan diberi sanksi. Saya akan proses sesuai prosedur di asrama. Jika Aisyah terbukti bersalah, maka ia akan dikeluarkan,” Kiai Besar melihat Risma sedikit terkejut. Ia membayangkan, bagaimana ayahnya merespon telepon darinya, tadi malam.

Mungkin ayahnya juga sudah menghubungi keluarga Ali. Sebuah penyesalan besar datang dalam otak dan hatinya. Bagaimana bisa ia kehilangan kontrol seperti ini. Ia sudah banyak kehilangan. Kehilangan kasih sayang dalam hatinya. Kehilangan Ali sebagai tunangannya. Sungguh ia menyesal. Namun nasi sudah terlanjur menjadi bubur.

Gazovaya 19. Kazan. Republika Tatarstan. Rusia. 420079.

Kampus Merah RIU lantai dua, ruang kelas semester 5.

Ali mendapat panggilan dari telepon paralel yang berada di pojok kelas tempatnya mengajar. Ali menyimpan spidol di meja, di atas buku tebal. Setelah meminta izin kepada mahasiswanya, Ali keluar kelas. Berbelok ke kiri menuju ruang dosen.

“*Alhamdulillah*, sebuah panggilan untukmu dari Indonesia. Kakakmu menelepon,” seorang staf pengajar RIU memberikan telepon kepada Ali.

“Baik, terima kasih. Berapa lama saya harus menunggu? Saya sedang mengajar sekarang,” Ali duduk di kursi empuk berwarna coklat tua. Persis berada di depan meja telepon.

Telepon berdering. Ali segera mengangkatnya.

“Halo, *assalamualaikum...*, dengan Ali di sini,” Ali mendengar jawaban dari seberang. Suara Kakaknya, Thoriq terdengar sangat jelas.

“Ali, Kakak membawa berita penting. Ali sibuk? Kakak akan bicara dalam lima menit.”

“Ali sedang mengajar, Kak. Berita tentang apa? Pernikahan Kakak? Kapan?” Ali tidak memiliki firasat apapun.

“Abah masuk rumah sakit. Abah terkena serangan jantung. Ceritanya panjang. Kakak akan ceritakan diemail saja, nanti. Yang jelas, kamu sudah tahu kondisi Abah sekarang,” dari nadanya, Thoriq terdengar sedih.

“*Astagfirullahal Adziim...*, ya Allah. *kok* bisa, Kakak? Bagaimana kondisinya sekarang?” Ali turun dari kursi dan duduk di atas karpet tebal.

“Keluarga Risma memutuskan pertunanganmu. Risma membaca agenda yang kamu berikan kepada Aisyah. Risma marah dan tidak terima. Abah *syok* sekali dan pingsan. Sekarang kondisi Abah masih lemah. Banyak berdoa, Ali. Mungkin sekarang Aisyah dalam masalah. Orang tua Risma mengajukan kepada pihak asrama untuk menindaklanjuti kasus ini.”

“Kakak..., Ali tidak tahu harus berbuat apa. Tolong kirim Ali email perkembangan kondisi Abah. Bulan depan, Ali ujian tesis dimulai. Tiga bulan lagi, Ali baru bisa pulang, Kakak,” Ali gemetar. Ia ingin melihat kondisi Abah.

“Sudah, Ali jangan terlalu memikirkan keadaan Abah. Ali doakan Abah. *Inshaallah* setiap masalah ada jalan keluarnya. Kakak tutup telepon sekarang. Kakak dan Ummah menjaga Abah , di sini,” telepon terputus, setelah Kakak mengakhiri dengan Salam.

Ali duduk terkulai. Tangannya meletakkan telepon. Bayangan wajah Abah kini datang. Membuat sebuah penyesalan di hati Ali. Ia menyesal tidak berterusterang. Apa yang ditakutkan umah, jadi kenyataan. Abah terkena serangan jantung. Hatinya terasa perih, sekarang.

Ali juga memikirkan Aisyah. Bagaimana ia harus menghadapi semua ini. Risma pasti menuduhnya. Memorinya terkenang kembali dalam agenda kusam itu. Kenangan masa remajanya yang indah. Mungkin kini Aisyah juga akan membencinya. “Bagaimana bisa agenda itu bisa sampai di tangan Risma?” Ali berbicara sendiri. Ia ingin menelepon Aisyah. Bertanya kabarnya dan menguatkannya. Aisyah pasti *syok* sekarang.

Asam lambung Ali terasa perih. Rasa panik yang ia dera membuat asam lambungnya naik. Ali berdiri menuju meja putih, menuangkan air secukupnya. Lalu berlalu meninggalkan ruangan, menuju kelas dengan hati penuh rasa bersalah.

Wajah tampan itu murung di depan kaca tebal, jendela kamarnya. Pandangannya fokus pada jalanan yang padat dengan kendaraan. Hatinya pergi menjauh mendekati Abah yang terbaring di rumah sakit. Namun Ali merasakan perutnya kurang nyaman, sejak tadi siang. Dalam sehari saja, Ali bisa ke toilet berkali-kali. Asam lambungnya kambuh. Sekarang ia diserang diare. Sepertinya Ali mengalami depresi berat.

Apa kabar Abah di sana? Hati Abah pasti sedang terluka karena ulah Ali. Sejak dua tahun lalu, kondisi kesehatan Abah kurang baik. Ummah ekstra hati-hati menjaga Abah. Mengurus pesantren seorang diri tanpa Kakak Thoriq dan jauh dari Ali, sewaktu studi di Mesir. Semua itu membuat fisik Abah lemah terbebani pikiran. Ali mengetuk-ngetuk kaca tebal. Langit Kazan tampak gemerlap dengan pendar cahaya dari lampu-lampu jalanan.

"Jangan lupa sertakan Allah dalam setiap urusan. Itu pesanmu untuk kita Ali. Jadi kenapa harus ragu. Bukankah al-Quran menjelaskan, agar tidak bersedih

karena Allah bersama kita?” Mehmed menepuk bahu Ali. Memberinya kekuatan.

Ali reflek menoleh, memberi senyuman terpaksa kepada Mehmed. “Terima kasih, kawan. Saya tidak setegar itu jika menyangkut masalah orang tua. Saya sedih sekali, dalam kondisi Abah terbaring sakit, saya tidak ada di sisinya. Saya merasa bersalah,” Ali menatap Mehmed menyampaikan dalam bahasa matanya. Ia butuh bantuan untuk membuatnya kembali kuat.

“Kamu pasti bisa, Ali. Ingat tesismu adalah pertarunganmu. Bersikaplah profesional. Saya tahu kamu sedang hancur. Tapi kamu harus bertanggung jawab. Setidaknya kamu selesaikan revisi tesismu. Bangun, kawan. Jangan buat Abah semakin kecewa melihatmu murung,” Mehmed merebahkan tubuhnya di ranjang Ali.

“Saya butuh waktu untuk fokus memikirkan revisi tesis. Saya belum bisa fokus, sebelum dapat kabar tentang kondisi Abah sekarang. Saya juga harus menelepon Aisyah. Gadis itu pasti sangat cemas. Mungkin ia juga sedang menulis skripsi. Saya tidak sanggup, jika melihat gadis itu menangis. Saya yang sudah menjadi penyebab semua kekacauan ini,” Ali mengacak-ngacak rambut pendeknya.

“Kenapa kamu tidak mencoba menelpon. Mungkin setelah ini kamu akan sedikit tenang Ali,” Mehmed berdiri dan memberikan ponselnya pada Ali.

“Kau hafal nomer Aisyah? Pakailah. Pulsanya cukup untuk berbicara dalam satu jam,” Mehmed kembali merebahkan tubuhnya, setelah Ali mengambil telepon genggam dari tangannya.

Saleh muncul dari balik pintu membawa roti keras dan susu domba panas dalam sebuah nampan. Tiga gelas susu dan sepiring roti keras. Roti khas Kazan yang cara memakannya dengan mencelupkan ke dalam susu panas. Saleh tahu Ali belum makan dari siang.

“Makan dulu, Ali. Nanti kamu sakit. Ingat, kita berhemat untuk tidak membeli obat. Artinya makanlah dengan benar,” Saleh meletakkan nampan itu di atas meja. Mehmed mendekati Saleh dan mengambil sepotong roti. Mehmed sudah lapar. Tanpa bersuara lagi, ia mulai menikmati makan malamnya.

“Kalian jangan bersuara. Saya mau menelepon Aisyah, sekarang,” Ali menempelkan telunjuknya di bibir. Meminta Saleh untuk tidak berbicara.

“Walaikumussalam..., Aisyah. Saya ingin bicara sebentar. Tolong beri saya waktu,” suara Aisyah terdengar jelas saat mengucapkan salam kepada Ali. Beruntung sinyal dari satelit, begitu bersahabat.

“Aisyah bagaimana kabarmu? Saya sudah tahu semuanya. Saya minta maaf, Aisyah. Mungkin kamu dalam masalah sekarang, karena saya. Aisyah, tolong katakan sesuatu. Jangan diam saja. Saya ingin mendengar suaramu,” Ali melihat kedua sahabat tersenyum, karena tidak mengerti bahasa yang diucapkannya.

“Saya baik-baik saja, Ali. Tadi saya menulis kronologis bagaimana agenda milikmu itu bisa di tangan saya. Saya juga diintrogasi, apakah pernah ada hubungan khusus denganmu sebelum kalian bertunangan. Mungkin besok akan ada keputusan. Saya tidak tahu, apakah bersalah atau tidak. Bagaimana kondisimu? Maaf, saya dengar Ustadzah Risma memutuskan pertunangan denganmu. Saya merasa bersalah, Ali. Saya menyesal,” terdengar isyak Aisyah begitu dekat.

“Aisyah, tolong jangan menangis. Saya tidak sanggup mendengarnya. Mungkin kamu tidak pernah merasakan rindu yang dalam, pada orang yang kamu cintai. Maafkan saya, Aisyah. Saya belum bisa melupakanmu. Sampai detik ini, saya masih mencintaimu.”

“Kamu egois, Ali. Kamu hanya memikirkan dirimu. Tolong lupakan semua, Ali. Karena setelah ini, saya berjanji tidak akan lagi mendengar apapun tentangmu. Tidak akan pernah mengingatmu lagi. Pergi dari hidup saya, Ali. Saya mohon,” nada bicara Aisyah seperti seseorang yang sedang terluka.

“Tidak, Aisyah. Kamu bisa meminta saya untuk menjauh. Tapi tidak untuk melupakan. Sampai kapanpun saya akan tetap mengingatmu. Suatu hari nanti saya akan datang lagi untukmu,” Ali menarik nafas dalam-dalam.

“Jangan salahkan saya, jika setelah ini kita tidak lagi saling kenal, Ali. Saya sudah banyak merepotkanmu. Maaf,” Aisyah kembali terisak. Ali mendengar isakan itu menjadi sebuah tangisan. Gadis itu benar-benar menangis sesenggukan.

“Aisyah, dalam tangismu, saya merasakan cinta yang sangat dalam. Apakah kamu menangis karena kamu mulai menyukai saya? Kamu menghawatirkan saya, Aisyah? Aisyah tolong jawab pertanyaan saya,” Ali menunduk dalam-dalam. Kerinduan seseorang yang memendam cinta kini memuncak.

“Tidak, Ali. Sama sekali, tidak. Kamu adalah orang paling menyebalkan dalam hidup saya. Kamu membuat tidur saya terganggu. Ali, tolong hentikan semua ini. Saya *capek*,” Aisyah semakin kencang menangis.

“Sayang, jangan menangis. Hatiku rasanya sakit sekali. Jika ini adalah kesempatan terakhirku untuk mendengarkan suaramu, tolong jaga dirimu untukku. Jika dengan tidak mendengar suaraku kau merasa nyaman, maka ini adalah telepon terakhirku. Empat bulan lagi, *Inshaallah* saya datang untuk menjemputmu. Allah tidak pernah tidur. Allah melihat kita sekarang. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kesedihan. Saya sangat mencintaimu, Aisyah. *Assalamualaikum*,” Ali menutup teleponnya, sebelum mendengar Aisyah membalas salamnya. Ingin rasanya Ali memeluk gadis itu dan menghapus air matanya. Namun apa daya. Jarak ribuan mil memisahkan mereka. Ali ingin segera menyelesaikan ujian tesisnya. Ingin segera pulang.

Mehmet dan Saleh saling berpandangan. Mereka melihat temannya larut dalam kesedihan. Mereka membiarkan Ali menatap foto Abah dan Ummah serta foto Aisyah.

“Cinta dan air mata memang susah dipisahkan,” ujar Saleh, seperti terbawa kesedihan.

Rs. Islam Masyitoh Bangil. Jln. A. Yani, no 6. Pasuruan. 65173.

“Kita ini sudah tua, Abdullah. Wajar jika mendapat berita tajam dan berat, bisa langsung terkena serangan jantung,” Kiai Besar dan Kiai Abdullah tertawa. Sengaja Kiai Besar menjenguk Kiai Abdullah, setelah menghadiri acara alumni di Surabaya.

“Saya kaget dengan berita dari keluarga Risma. Mereka memutuskan pertunangan, dengan mengirim utusan dari Sidoarjo, paman Risma. Ayah Risma menelepon saya dan memutuskan, bahwa Risma sudah memutuskan Ali secara sepihak. Lebih kaget lagi, ketika saya mendengar alasannya,” Abah tersenyum kepada Kiai Besar. Selang di hidung Abah sudah dibuka. Wajahnya lebih tenang.

“Ali sudah lama menyukai Aisyah. Demi berbakti padamu, ia bertunangan dengan Risma. Saya tahu semua ceritanya, jauh sebelum Ali bertunangan. Aisyah menolak Ali, karena fokus dengan kuliahnya. Gadis itu baik. Ia anak

berbakti. Cocok menurut saya, jika dipasangkan dengan Ali,” Kiai Besar mencoba bercerita kepada sahabatnya, dengan nada yang sedikit akrab.

“Justru itu yang membuat saya sesak. Ali mengorbankan kebahagiaannya demi menyenangkan saya. Saya menyesal sekali. Ali melakukan itu bukan dari hatinya. Tapi karena terpaksa,” kini Kiai Abdullah seperti sadar dengan apa yang dilakukan Ali

“Kamu terlalu takut untuk tidak menimang cucu, Abdullah. *Alhamdulillah*, sekarang Thoriq juga sudah datang,” Kiai Besar mengambil gelas air putih dan memberikan kepada Abah.

“*Alhamdulillah*, Thoriq sudah kembali. Jadi Ali tidak terlalu berat untuk membahagiakan saya dengan cepat menikah. *Insyallah* bulan depan Thoriq akan menikah. Saya punya mantu dan segera menimang cucu,” Abah mulai terkekeh.

“Maka dari itu, cepat sembuh. Cepat sehat. Siap-siap menikahkan Thoriq. Ali kapan selesai studi dari Rusia? Kangen juga sama Ali. Rasanya sudah lama sekali tidak bertemu,” Kiai Besar menerima gelas dari Abah.

Mereka hanya ngobrol berdua saja. Ummah sedang makan di kantin rumah sakit dengan Thoriq. Sopir Kiai Besar menunggu di ruang tamu. Abah di pindah dari ruang ICU ke ruang inap VVIP, setelah kondisinya dinyatakan membaik.

“Terima kasih sudah datang. *Insyallah* besok sudah boleh pulang.”

“Jangan terburu-buru. Ikuti anjuran dokter. Kamu harus betul-betul sehat dulu,” Kiai Besar mencoba memberi saran.

“Saya minta dirawat jalan saja. Dokter di pesantren *Insyallah* bisa merawat saya. Saya rindu dengan santri. Kalau di sini saya tidak bisa mengajar kitab kuning,” seperti memaksa, Kiai Abdullah tetap dengan pendiriannya.

“Kamu masih enerjik, seperti dulu. Ya sudah, istirahat yang cukup. Saya harus kembali sekarang. Sudah jangan dipikirkan lagi masalah ini. Semoga Ali di Rusia juga dilancarkan ujian tesisnya. Jika kamu menelepon Ali, sampaikan salam saya padanya,” Kiai Besar memeluk sahabatnya. Mereka saling bersalaman. Dua orang sahabat yang menjaga ikatan kuat sejak mereka masih di bangku sekolah.

“*Inshaallah* saya sampaikan. Tadi malam Ali menelpon saya. Saya juga sudah minta maaf. Sudah saling *legowo*. Tolong kamu jaga Aisyah untuk Ali. Anak itu kadung jatuh hati. Saya tidak mau terluka untuk yang kedua kali. Ali hampir saja mengorbankan kebahagiaannya untuk saya,” Abah terlihat berkaca-kaca.

“Nanti, jika kamu sudah sembuh dan kembali pulih, datanglah ke Madura untuk melihat calon *mantumu*, Aisyah. Saya akan pastikan, Aisyah tidak dipinang orang lain. Kecuali Ali telat datang. Karena Aisyah banyak yang suka,” Kiai Besar seperti meledek sahabatnya.

“Pantas Ali begitu kuat menginginkannya. Ya sudah, hati-hati di jalan. Salam buat keluarga besar, di rumah,” Kiai Besar berserta sopir undur diri, pamit pulang ke Madura. Ummah sudah kembali dari kantin. Setelah mengucapkan salam, Kiai Besar keluar, diantar oleh Thoriq, hingga ke parkiran. Thoriq melepas kepergian Kiai Besar dengan melambaikan tangan.

Aisyah selesai menjalani proses persidangan dengan majelis Nyai dan pemeriksaan barang-barang pribadinya. Diambilillah sebuah keputusan, bahwa Aisyah dinyatakan tidak bersalah. Akhirnya Aisyah lega. Ia masih bisa melanjutkan kuliahnya yang sedikit lagi nyaris selesai. Risma meminta maaf kepada Aisyah. Aisyah pun demikian.

Walau hubungan mereka membaik, namun sudah tidak seperti sedia kala. Risma banyak menghindari Aisyah. Aisyah merasakan itu. Namun Aisyah memaklumi. Aisyah fokus pada kuliahnya. Sidang skripsi sudah di depan mata. Firly dan Diana sudah siap sidang skripsi. Mereka juga sudah mendapatkan jadwal sidang. Setiap malam, mereka bertiga berkumpul, shalat tahajud bersama. Meminta kepada Allah untuk dimudahkan dan diberi kelancaran.

Sedangkan Ahmed, mulai mantap hatinya untuk meminang Risma. Ahmed datang mengobati sakit hati Risma dari Ali. Ahmed merajut hubungan asmara dengan Risma. Sebenarnya Ahmed sudah tertarik pada Risma selama di tempat KKN. Di desa terpencil itulah cinta mereka bersemi.

Risma menerima Ahmed dengan mudah, karena memang tidak ada kenangan spesial dengan Ali. Mereka berdua *bertaaruf*. Ahmed mengenalkan Risma kepada keluarganya. Mereka berencana menikah dalam waktu dekat. Berita terbaru itu santer terdengar seantero asrama. Aisyah senang akhirnya Risma

menemukan jodohnya. Ahmed adalah laki-laki yang tepat untuk Risma. Aisyah mulai menyukai hari-hari sibuknya, dengan persiapan sidang skripsi.

Setelah mengikuti ujian tesis, kabar terbaik datang dari Ali. Jerih payahnya terbayarkan, begitu ia lulus dari RIU dengan nilai *summa cumlaode*. Dua sahabatnya juga lulus dengan nilai sangat baik. Ali mendapat kehormatan untuk melanjutkan beasiswa S3nya di Rusia, serta menjadi dosen tetap di RIU.

Ali mendapat fasilitas sebuah apartment di RIU. Sebuah kamar bintang lima untuk pentinggi RIU. Namun Ali menolak semua itu. Ali ingin kembali ke Indonesia, untuk menepati janjinya pada Abah dan umah. Apalagi Ali mendengar Kakaknya, Thoriq akan memiliki seorang bayi.

Perpisahan yang begitu lama, membuat Ali kehilangan kesabaran untuk pulang ke rumah. Aulia sudah hafal 18 juz dan sedang melanjutkan juz ke 19. Sepertinya Kecerdasan Ali menurun kepada adiknya dalam menghafal al-Quran. Bahkan Aulia jauh lebih cepat daripada Ali.

Ali berencana menutup bank di Rusia dan mengalihkan seluruh tabungannya selama satu tahun terakhir, untuk persiapan menikah. Ia mendapat bonus dari RIU sebagai gaji terakhir. Jika diuangkan dalam rupiah, cukup untuk hidup selama lima tahun tanpa bekerja.

Namun Ali akan menggunakan uang itu untuk persiapan segala kebutuhan pernikahannya, kelak, agar tidak membebani Abah. Ia sudah mantap dengan perempuan ayu dalam foto di dompetnya. Setelah sampai di Indonesia, ia berniat segera menikahi perempuan itu. Ia tidak ingin lagi menundanya.

Ustadz Hilman mendapat seorang putra lagi. Wajahnya menurun. Persis seperti Ustadz Hilman. Kiai Besar meminta Ustadz Hilman mengawasi Aisyah, sesuai permintaan Kiai Abdullah, Ayah Ali. Aisyah dalam pengawasannya selama empat bulan terakhir ini.

Seseorang sudah siap untuk melamar Aisyah. Uda membuat sebuah tulisan dalam buku terbarunya yang berjudul "Meminang Sang Putri". Uda menghilang selama empat bulan, menjauh dari Aisyah. Berkali-kali Aisyah mencoba meneleponnya, namun gagal.

Mendengar Aisyah bermasalah di asrama, Uda menjaga jarak dengan Aisyah. Ia tidak ingin Aisyah terlibat dalam masalah baru dengannya. Bayangan Aisyah selalu hadir dalam mimpinya. Uda tidak bisa memungkiri, bahwa ia jatuh hati kepada Aisyah. Uda sangat yakin sekali, bahwa Aisyah juga mencintainya. Karena Aisyahlah yang pertama kali mengungkapkan perasaan suka padanya, setelah lulus Aliyah. Rasa suka anak baru *gede*, atau mungkin kagum dengan sosok Uda yang pandai menulis dan bersajak.

Semua masalah dalam hidup bagaikan gemulung ombak yang harus dihadapi. Bukan seberapa berat kita berjuang menghindari masalah, namun seberapa kuat kita berjuang untuk bersabar menghadapinya. Inilah hidup yang penuh dinamika.

EPISODE DELAPAN

"Jangan percayakan hatimu padaku, Ali," Aisyah berdiri membelakangi Ali. Tatapannya mengitar jauh ke luar jendela. Ali berdiri tegap tujuh meter jauhnya dari Aisyah.

"Bolehkah sekali lagi aku memintamu untuk hadir dalam hidupku, Aisyah?" Ali tidak berani melangkah lebih dekat dengan Aisyah.

"Saya sudah dikhitbah orang lain, Ali. Setelah acara yudisium kelulusan, Abi menerima *khitbah* untuk saya. Saya tidak bisa berjanji apa-apa Ali. Jujur saya katakan, dua tahun kepergianmu ke Moskow, baru membuatku sadar, bahwa aku tidak sanggup menahan cinta dalam hatiku. Rindu ini terlalu sakit. Agenda kusammu melemahkan perasaanku," Aisyah tertunduk. Bahunya terguncang.

"Aisyah, tolong. Ini tidak adil, bagiku. Dua minggu yang lalu, saya datang ke Indonesia untuk menjemputmu. Sedangkan kamu sudah dalam *khitbah* laki-laki lain?"

"Jangan mendekat, Ali. Tetap diam di sana," Aisyah mengangkat tangan kirinya ke samping. Ali menahan langkah, melihat tangan kurus itu menunjuk ke lantai tempatnya berdiri.

"Tidak ada yang bisa kita perjuangkan, dari cinta ini," perlahan Aisyah mengusap air matanya dan memutar badannya menghadap Ali.

"Aisyah, kamu tidak boleh menyerah. Ini belum berakhir," Ali tidak tahan melihat air mata itu tumpah. Ia ingin berlari dan memeluk gadis ayu di depannya. Namun hasratnya terhenti, saat Aisyah menatap matanya. Seolah ingin berkata: jangan mendekat, Ali.

Aisyah berjalan perlahan mendekati Ali. Sebelum berlalu, ia sempat mengucapkan sesuatu di dalam hatinya: "lupakan saya, Ali."

Ali terpaku tanpa bisa berkata apa-apa. Dilihatnya gadis itu menjauh. Semakin jauh. Tubuh kecil itu semakin mengecil. Dan...

"*Astagfirullahal Adziim...*," Ali terbangun dari tidurnya. Matanya masih bekunang-kunang. Matanya mengitar ke sekeliling, mencoba mengenali di

mana ia berada. Jam menunjukkan pukul tiga pagi. Kesadarannya perlahan kembali pulih. Ia berada di dalam kamarnya.

Sudah dua minggu Ali tiba di Indonesia. Perjalanan yang melelahkan, membuat Ali berdiam diri di rumah. Ia ingin benar-benar istirahat panjang.

Ternyata, bayangan Aisyah hadir dalam mimpinya. Ia berkata, bahwa sudah ada laki-laki yang meng*khitbah*nya. Ali masih belum terlalu kuat untuk berjalan ke toilet. Ia ingin shalat, untuk bermunajat meminta kebaikan dalam keputusannya. Ali sudah bertekad, selepas subuh akan bertemu Abah.

Ali sebenarnya belum begitu yakin akan bisa mengungkapkan ini kepada Abah. Karena sejak kejadian pertunangannya dengan Risma putus, Ali merasa sungkan dengan Abah. Masih berjaga-jaga, khawatir Abah terkena serangan jantung lagi. Namun tidak bisa terus-menerus seperti ini. Ia harus bisa berbicara dengan Abah, secepatnya.

“Kamu yakin dengan Aisyah? Berumah tangga itu berat. Menurutmu apakah Aisyah sanggup menjadi pendampingmu?” Abah meneguk teh tawar hangat buatan umah. Mereka berdua duduk di taman kecil, di halaman rumah.

“Ali sangat yakin, Abah. Ali menyimpan perasaan ini sejak lama. Aisyah adalah calon istri idaman Ali. Semalam, Ali bermimpi kurang baik. Ali tidak ingin Aisyah dilamar orang lain. Ali tidak ingin terlambat, Abah,” Ali menunduk di depan Abah.

“Aisyah itu bukan anak Kiai. Apa ia siap menjadi Nyai? Tugas Nyai itu berat, *lho*. Tidak hanya mengurus suami, tapi juga bertanggung jawab kepada santri dan wali santri. Kamu yakin itu?” Abah seperti ingin menguji kesungguhan Ali. Sengaja Abah menjebak Ali dengan pertanyaan yang menyulitkannya.

“Aisyah, di asrama kerjanya mengurus santri, Abah. Sehari-hari, ia dekat dengan santri. Hidup dengan santri. Apakah Abah tidak membayangkan, bagaimana seorang Nyai lahir dari santri? Ali sangat yakin, Aisyah akan menjadi Nyai yang baik dan mengerti semua permasalahan santri. Seorang Nyai yang lahir dari santri, adalah sosok Nyai sempurna. Abah harus percaya dengan pilihan Ali,” suara Ali seperti meminta Abah untuk yakin dengan pilihannya.

“Kapan kamu akan melamarnya? Saya dengar dari Kiai Besar, besok Aisyah akan wisuda.”

Mendengar jawaban Abah , Ali semakin bersemangat.

“Ali akan berangkat hari ini, Abah. Ali akan langsung menuju rumah Aisyah. Ali akan melamarnya,” Ali menggebu-gebu. Sinyal hijau itu sudah datang dari Abah. Ali tidak takut lagi Abah terkena serangan jantung.

“Apa yang sudah kamu siapkan? Melamar itu butuh persiapan. Apakah kamu persiapan juga semua resikonya? Resiko jika ditolak?” Abah menghabiskan air teh hangat dalam gelas putih bening.

“Ali sudah siap lahir batin, Abah. *Insyallah* semua usaha yang baik, ada jalannya. Abah , Ali juga sudah menyiapkan sebuah cincin berlian untuk Aisyah. Ali membelinya di Rusia. Ali menggunakan uang dari beasiswa untuk membeli cincin ini.”

“Baiklah, Ali. Minta Pak Kardiman untuk mengantarmu. Jangan menyetir mobil sendiri. Kamu sudah dua tahun tidak menyetir. Abah sangat khawatir. Jangan membuat alasan lagi,” pinta Abah.

“Baik, Abah , Ali bersiap-siap dulu. Terima kasih,” Ali mencium tangan Abah penuh takdim. Hatinya berbunga-bunga. Wajah tampannya berseri-seri.

Senyum Ali sangat indah pagi itu. Mengalahkan senyum matahari yang terbit dari arah langit. Restu dari Abah adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah, baginya. Setiap niat yang baik di sisinya, maka merupakan jalan yang baik pula bagi hambanya. Ali begitu yakin, jika ia berlajan di jalur yang seharusnya, maka ia akan sampai pada tujuan.

Mobil Ali memasuki halaman rumah Aisyah yang sangat luas. Halaman itu bersih dan sejuk. Pohon mangga sedang berbuah lebat.

Ali turun dari Mobil. Kemudian merapikan baju dan menyisir rambutnya. Hari menjelang malam. Suasana rumah sepi. Lampu jalanan sudah mulai dinyalakan. Saung kecil di bawah pohon mangga, yang berfungsi sebagai surau, juga menyala terang.

Setelah mengucapkan salam, Ali dipersilahkan masuk. Abi menyambut Ali dan Pak Kardiman. Sebenarnya Abi dan Umi bingung, siapa laki-laki tampan yang mengunjungi rumah mereka. Ada keperluan apa laki-laki itu datang ke rumahnya.

“Maaf, nak. Ada keperluan apa, ya. Sepertinya kamu baru tiba dari perjalanan jauh?”

“Maaf, pak. Saya datang mengganggu Bapak yang sedang bersiap-siap shalat Magrib. Nama saya Ali. Ali Ghaisan Abdullah. Alumnus asrama juga. Saya datang dari Pasuruan,” Ali terdiam sejenak mengatur nafas yang mulai tidak teratur, melawan grogi dalam dirinya.

“Ini sopir Abah. Namanya Pak Kardiman,” Ali memperkenalkan Pak Kardiman kepada Bapak Munier, Abi dari Aisyah.

“Maaf pak, sebelumnya. Maksud dan tujuan saya datang ke sini, untuk melamar putri Bapak, Aisyah,” Jantung Ali berdetak kencang. Perutnya mulai terasa mules. Kebiasaannya, ketika mengalami *nervous* berat.

“Saya ingin mempersunting Aisyah sebagai istri. Apakah Aisyah sudah dipinang laki-laki lain?” seperti ribuan ton beban di pundak Ali lepas. Hatinya plong dan lega, setelah mengucapkan kalimat itu dengan lancar.

“*Masyaallah..., tabaarokallah..., Alhamdulillah, ya Allah.* Begini, nak. Saya ceritakan sedikit. Dulu, saya pernah bermimpi ingin punya menantu yang datang dengan *gentle* meminang anak saya. *Alhamdulillah*, Nak Ali datang sendiri meminang Aisyah. Kebetulan Aisyah belum dipinang oleh siapapun. Tapi saya juga tidak tahu, apakah Aisyah sudah punya calon pilihannya sendiri atau belum. Bisa jadi, Aisyah sudah memiliki calon tanpa sepengetahuan saya. Tapi ngomong-ngomong, kenapa Nak Ali ini memilih Aisyah? Kenal Aisyah di mana?”

Adzan magrib terdengar dari masjid agung asrama, karena jarak rumah Aisyah tidak begitu jauh dari asrama.

“Simpan dulu jawabanmu. Ayo, kita magrib berjamaah dulu. Tidak baik menunda-nunda shalat,” Abi Aisyah mengajak Ali dan Pak Kardiman ke saung di depan rumah.

Para jamaah, sudah banyak yang menunggu di saung. Biasanya, Abi Aisyah yang menjadi imam di saung itu. Namun kali ini, ia meminta Ali untuk menjadi imam shalat jamaah.

Mereka melaksanakan shalat magrib. Terdengar Ali membacakan surah-surah al-Quran yang jarang dibaca. Sebagai seorang hafidz, tentu Ali sangat piawai membacakan surah-surah al-Quran yang dihafalnya.

Setelah shalat sunnah dua rakaat *bakdiyah* magrib, Ali duduk bersila di depan bakal calon mertuanya. Malam merambat dalam dzikir-dzikir yang begitu halus, namun penuh khusuk. Barangkali, dzikir-dzikir itu akan bertarung di langit, mewujudkan segala impian.

Ali menjawab semua pertanyaan pertanyaan Abi. Menceritakan riwayat pendidikannya, mulai dari asrama, Mesir sampai Rusia. Bapak Munier hanya menggangguk. Seseekali tersenyum pada Ali.

Umi keluar membawa rengginang dan teh manis. Disusul menu jamuan makan malam, dengan lauk cumi kuah hitam. Aroma makanan masuk ke dalam hidung Ali, membuat cacing-cacing di perutnya menggelinjang.

“Ayo kita makan dulu. Pasuruan-Madura itu setengah hari perjalanan. Jadi wajib diisi lagi. Jangan sungkan. Silahkan. Beginilah, menu seadanya,” Abi mencoba mempersilahkan.

Ali memberikan piring kosong untuk Pak Kardiman. Mereka makan dengan lahap dan penuh rasa bahagia. Kali pertama makan dengan calon mertua, pikir Ali. Setidaknya Ali bisa makan dengan tenang, setelah tahu Aisyah belum dipinang orang lain.

“Luar biasa, kamu berjuang untuk mendapatkan simpati dari anak kami, Aisyah. Ia punya janji dengan saya. Dulu sepupu Aisyah pernah datang melamarnya. Aisyah menolak lamaran itu, karena ingin melanjutkan kuliahnya. Hubungan keluarga kami dengan sepupu, renggang. Karena lamaran mereka ditolak. Sejak itu, Aisyah berjanji akan fokus dan tidak menerima lamaran dari siapapun, sampai lulus,” Pak Munier bercerita sambil melahap hidangan.

“Kalau saya 80 persen menerima lamaran ini. Namun tetap 20 persennya ada pada Aisyah. Besok Aisyah akan diwisuda. Setelah acara, akan saya ceritakan niat baik Nak Ali, kepada Aisyah. Mohon bersabar sampai besok, ya.”

Mendengar penjelasan Bapak Munier, Ali merasa bersalah pernah kesal dengan prinsip gadis itu. Prinsip tidak menerima pinangan siapapun, sebelum lulus dari

kampus putih. Semakin kuat rasa cinta itu mengikat Ali. Ia tidak salah memilih Aisyah. Hatinya semakin mantap.

“Baik, Abi. Besok saya akan datang lagi untuk mendengarkan keputusan ini. Malam ini saya akan menginap di asrama, sekalian sowan kepada majelis kiai. Sudah dua tahun, sejak saya ke Rusia menyelesaikan studi, saya kehilangan kontak dengan guru-guru. *Insyallah* saya hadir di acara wisuda Aisyah, besok.”

“*Alhamdulillah...*, Saya tunggu besok. Datanglah ke sini, sore hari. Apapun keputusan Aisyah, Nak Ali harus terima.”

“Baik jika begitu, Abi. Saya mohon pamit. Terima kasih jamuan makan malamnya.”

Satu jam Ali berada di rumah Aisyah. Setelah itu Ali mohon pamit pada Abi dan Umi. Senyum Ali tidak hilang di sepanjang jalan menuju asrama. Senyum itu terus mengembang sampai mobilnya sudah tiba di depan asrama putra.

Terlihat suasana kampus sangat sibuk, malam ini. Aula besar asrama dipilih sebagai gedung yudisium dan prosesi wisuda, besok. Bunga-bunga hias dipindahkan ke dalam aula untuk hiasan taman kecil panggung utama. Kursi-kursi di pasang sarung menutup berwarna putih. Semua nampak sibuk dan bahagia menyambut wisuda S1 besok.

Ali memasuki majelis Kiai Besar. Ali ingin bertemu Kiai Besar melepas rindu dengan guru terbaiknya. Sekaligus membawa berita tentang keberaniannya melamar Aisyah langsung kepada orang tuanya, tanpa ditemani Abah atau anggota keluarga lainnya.

Ia berdua dengan Pak Kardiman. Ali menyapa beberapa mahasiswa yang siap di wisuda besok. Bertanya bagaimana kesiapan mereka. Niatnya untuk menghadiri wisuda Aisyah sudah bulat. Luapan kerinduan pada Aisyah sudah memuncak. Ali ingin melihatnya lagi, setelah dua tahun lamanya rindu itu terpendam di dalam lautan hatinya yang tanpa dasar.

Ali menatap gadis ayu itu dari kursi deretan majelis kiai dan dewan guru kampus putih. Ali duduk tepat di belakang Kiai Besar. Di samping kanannya, duduk Ustadz Hilman. Ali melepaskan pandangannya dari deretan calon

wisudawan. Aisyah duduk di deretan bangku paling depan, karena nama Aisyah berada di urutan abjad teratas. Sehingga dengan mudah Ali melihatnya.

Aisyah mengenakan setelan batik hitam putih berpadu brukat putih, mirip kebaya yang dimodifikasi. Ali mengenal batik itu. Batik tulis khas Madura pemberiannya, dua tahun silam saat mengantar Aisyah studi ekonomi. Suara pengeras dari pembawa acara sudah dimulai. Ali masih mendengar degup jantungnya sendiri.

“Berkediplah, Ali. Awas sakit nanti matamu. Dari tadi saya lihat kamu melotot ke Aisyah,” Ustadz Hilman menyenggol bahu Ali.

“Saya rindu dengan Aisyah, Ustadz. Dua tahun tidak melihatnya, adalah sebuah pengorbanan. Beruntung saya bisa hadir dalam acara ini. Saya bisa melihat kesuksesan Aisyah untuk lulus wisuda. Ustadz jangan ganggu saya,” Ali balik menggoda Ustadz Hilman.

“Jaga pandanganmu, Ali. Nanti kamu tidak sanggup menunggu lama. Bawaannya pengen cepat menikah.”

“Saya akan cepat-cepat menikahi Aisyah, Ustadz. Dalam minggu-minggu ini, bila perlu. Saya tidak ingin menunggu lagi. Takut ia pergi lagi.”

“Kalau sudah cinta, semua hatimu tertutup, Ali. Ya, beginilah jadinya. Dimabuk cinta,” Ustadz Hilman terkekeh.

Acara demi acara berlalu dengan baik. Ali melihat gadis ayu itu maju ke depan. Kemudian bersalaman dengan majelis Nyai dan mengambil foto pribadi di pojok aula. Ali melihat fotografer sewaan, memotret Aisyah dari dekat.

Setelah acara wisuda selesai, undangan dan hadirin membubarkan diri dengan teratur. Ali masih duduk di kursinya. Pandangannya masih tertuju pada sosok Aisyah yang duduk di kursi tamu. Tempat Abi dan umi, serta kedua adiknya melepas lelah. Ali melihat Abi menyampaikan sesuatu kepada Aisyah. Ekspresi di wajah Aisyah seperti kaget. Ali tidak bisa menebak, apakah Aisyah menjawab pertanyaan tentang lamarannya atau tentang hal lain.

Sepertinya Ali tidak cukup sabar menunggu sampai sore nanti. Karena Kakinya sudah melangkah melewati deretan kursi-kursi tamu dan sudah sangat dekat dengan kursi tempat Aisyah duduk.

Ali berdiri sepuluh meter dari Aisyah. Ali melihat dengan jelas, gadis ayu itu tersenyum pada Abi dan Umi. Tanpa Ali sangka, Aisyah melihat ke arahnya. Mata mereka beradu. Cukup lama. Tatapan yang seperti dulu. Membentuk dua garis laser di antara keduanya.

Bumi seperti berhenti berputar. Seolah hanya ada mereka berdua di aula besar itu. Umi menepuk pundak Aisyah, untuk menyadarkannya.

Deburan ombak di hati Ali semakin kencang, saat Aisyah tersenyum manis padanya. Senyuman mahal itu begitu merekah. Kali ini perutnya benar-benar mules. Karena bermimpipun, rasanya tak sanggup bagi Ali, untuk mendapatkan senyuman tulus dari Aisyah.

Abi berdiri setelah melihat ke arah Ali. Ia salah tingkah. Kemudian membungkuk memberi hormat pada Abi. Entah bagaimana Kakinya kembali terayun mendekati Aisyah.

“Assalamualaikum...,” Ali memberi salam. Kali ini, ia tidak berani melihat Aisyah. Ali takut pada Abi. Namun ujung matanya memaksa melirik gadis berkerudung putih itu.

“Aisyah, ini Nak Ali yang Abi ceritakan baru saja. Nak Ali tidak apa-apa kita berbicara di sini?” mereka kembali duduk.

“Iya, Abi. Aisyah sudah mengenal Ustadz Ali. Dosen Aisyah di semester lima,” Aisyah merasa malu, saat Ali menangkap matanya. Gadis itu menunduk mengatur degupan jantungnya.

Ustadz hilman menghampiri mereka dan duduk didekat Ali, setelah meminta izin pada Abi dan Aisyah.

“Jadi, bagaimana keputusan Aisyah, pak? Apakah Aisyah menerima lamaran saya?” Ali seperti tidak sabar mendengarkan jawaban dari Aisyah.

“Alhamdulillah, Nak Ali, sebelum saya sebutkan siapa yang melamar. Aisyah sudah terlebih dahulu bilang, bahwa sekarang ia sudah menerima siapapun yang datang. Artinya Aisyah sudah siap untuk menikah,” pipi Aisyah merona menahan malu.

“Saya ingin mendengar langsung jawaban dari Aisyah,” Sempat saja Ali membuat gadis itu seperti tersambar petir.

“Abi..., jika tadi Aisyah tahu yang melamar Ustadz Ali, Aisyah akan pikir-pikir lagi,” Aisyah sengaja menggoda Ali. Ustadz Hilman tertawa. Demikian juga Abi dan Umi.

“*Alhamdulillah*, akhirnya kalian akan menikah. Selamat ya, Ali dan Aisyah,” Ustadz Hilman menepuk bahu Ali.

“*Alhamdulillah*, saya akan menelepon keluarga besar untuk menentukan kapan lamaran akan dilakukan. Namun saya sudah memutuskan, waktu pernikahan, saya rencanakan minggu depan,” Ali melihat Aisyah. Jelas sekali gadis itu kaget.

“Secepat itukah? Tidak bisa bulan depan? Bagaimana dengan persiapannya?” Aisyah melihat senyum Ali. Senang sekali laki-laki tampan itu melihatnya panik.

“*Insyaallah* cukup mempersiapkan dalam satu minggu,” dukungan itu datang dari Ustadz Hilman.

“Kita tidak akan membuat pesta besar, Aisyah. Hanya kerabat dekat, tetangga dan teman-teman kamu,” Abi angkat suara. Sudah dua orang yang mendukung Ali.

“Tapi Aisyah baru selesai wisuda, Abi. Masa langsung menikah?” Aisyah masih bersikeras untuk menolak tanggal yang diajukan Ali.

“Saya tidak bisa menunggu selama itu, Aisyah,” semua yang hadir tertawa. Termasuk adik-adik Aisyah.

“*Bismillah*, Nak. Jika sudah datang laki-laki sholeh, maka pernikahan boleh dilakukan secepatnya. Abi akan menelpon keluarga besar untuk musyawarah acara pernikahanmu. *Insyaallah* paman dan bibi akan membantu. Siapkan dirimu, Aisyah,” Umi mengelus Aisyah.

“Baiklah, Abi. Aisyah akan menerima tanggal yang Ali ajukan,” Aisyah menatap Umi dan bersandar di pundaknya. Sejak di pesantren, Aisyah hanya libur satu bulan dalam setahun. Belum sempat tinggal lama dengan Umi. Sekarang, ia akan menjadi istri orang. Hatinya kini sedih.

“Abi, ini sebagai tanda pertunangan saya dan Aisyah. Saya ingin mengikat Aisyah, biar tidak lepas lagi dari saya. Mohon diterima,” Ali menyerahkan kotak merah kecil. Bapak Munier menerimanya.

Sebuah cincin berlian melingkar di jari manis Aisyah. Ustadz Hilman memeluk Ali. Mengucapkan selamat kepadanya. Ia berdoa khusus kelancaran acara pernikahan Ali Dan Aisyah.

Aisyah seperti mendapat kejutan luar biasa dalam hidupnya. Allah mengabulkan doanya terlalu cepat. Aisyah meminta lulus wisuda dengan baik dan lancar. Namun Allah tambahkan lagi hadiah itu dengan kehadiran Ali. Mata gadis itu terpejam sebentar. Lirih ia mengucapkan kalimat, "*alhamdulillah*".

"Halo, *assalamualaikum...*,"

"*Walaikumussalam*. Ada yang bisa saya bantu, pak?" Aisyah menjawab telepon Ali. Sengaja Aisyah memanggil Ali dengan sebutan "Bapak" untuk menggodanya. Karena sering sekali Ali menelponnya. Dalam sehari, Ali bisa menelepon sebanyak empat kali. Bahkan lebih. Sambil menahan sakit di ujung jari telunjuknya yang tertusuk jarum pentul saat menyematkannya di bawah dagu.

"Ada ibu Aisyah? Tolong sampaikan padanya, saya rindu," suara di seberang terdengar menahan tawa.

"Maaf, pak. Aisyah sedang dipingit. Jadi dilarang menerima kunjungan dalam bentuk apapun. Termasuk menerima salam secara langsung atau melalui telepon," Aisyah memakai kaos Kaki dengan tangan kanan, sehingga sedikit kerepotan. Tangan kirinya masih memegang telepon genggam.

"Benarkah orang yang sedang dipingit tidak boleh menerima telepon dari calon suaminya?"

"Yup..., karena itu akan mengganggunya. Apalagi Bapak menelpon hampir setiap empat jam. Bisa stres nanti, Aisyah, pak," Aisyah berdiri di depan cermin mengecek kalau-kalau ada yang kurang dengan dandanannya.

"Bagaimana jika saya rindu ingin mendengar suaranya. Memastikan ia sehat dan aman?" suara di seberang masih terdengar menahan tawa.

"Bapak cukup percaya saja sama Allah. Dan berdoa minta perlindungan khusus untuk Aisyah."

“Bagaimana jika jadwal pernikahannya saja yang dimajukan?” Suara laki-laki itu terkekeh sekarang.

“Maksud Bapak? Pernikahan ini sudah kurang tiga hari, masih mau maju lagi? Bapak sudah meminta pernikahan dipercepat, sehingga Aisyah hanya punya waktu satu minggu dan Abi Umi kerepotan menelpon keluarga besar. Bapak ini harus dilaporkan dengan pasal merepotkan orang lain,” Aisyah mengambil tas punggungnya. Kemudian menjinjingnya ke luar kamar.

“Maaf..., maaf,” laki-laki itu tertawa. “Saya tidak sabar jika harus menunggu bulan depan. Saya ingin segera berada di samping Aisyah dan tidak ingin jauh darinya,” kali ini suara itu bersungguh sungguh.

“Sudah ya, pak. Saya sudah siap berangkat. Satu lagi. Saya tidak membawa telepon. Sengaja saya tinggal di rumah, karena harus di isi ulang baterenya. Itu juga karena Bapak menelpon terus-terusan. Tentu akan mengganggu reuni saya nanti. Jadi jangan menelpon.”

“Sebentar, Aisyah. Tolong jangan tutup teleponnya. Kamu mau ke mana? Dengan siapa? Berapa lama? Aisyah?” suara itu panik.

“Hadeeeh..., itu terlalu berlebihan, pak. Saya mau ke asrama. Reuni dengan Firly, Diana dan yang lain. Makan siang di bakso kembang dekat masjid Gemma. Kemudian lanjut ke Kapedi, beli oleh-oleh untuk Firly. Mungkin sampai sore. Makan malam di Ayam goreng Parto. Kami berjumlah lima belas orang. Jadi Bapak tidak perlu khawatir.”

“Aisyah bisa tidak reuni setelah kita menikah? Bukannya kamu sedang dipingit? Harusnya tidak bisa sembarangan keluar rumah. Tolong jangan membuat saya khawatir.”

“Saya dipingit dari Bapak saja. Tidak dengan acara reuni. Jadi lebih baik Bapak *istighfar*. Sudah ya. Mobil Firly sudah di depan. Saya berangkat sekarang.”

“Aisyah, tunggu.”

“Apa lagi?”

“Jangan panggil saya Bapak. Panggil "Mas" saja. Saya kan orang Jawa.”

“Nanti saja, setelah akad nikah.”

“Baiklah..., Aisyah. Kali ini saya izinkan. Hati-hati ya, sayang.”

“Sehari bisa 100 kali kalimat sayang. Jika ditukarkan dengan kue cucur, sangat cukup untuk dibagikan keseluruhan penghuni kampus. *Assalamualaikum!*” Telepon terputus!.

Laki-laki itu tersenyum. Sepertinya ia tidak bisa tahan untuk tidak mendengar suara Aisyah. Wajahnya yang tampan terlihat memerah. Handuk kecil di lehernya ditarik, lalu dikepal pada pergelangan tangan. Laki-laki itu memasang kembali headset ke dalam telinganya. Sambil berlari, ia mengulang hafalannya. Sebuah kebiasaan lama yang dirindukan. Kali ini, ditambahkan dengan menghafal lafal *ijab qabul*. Entah karena olahraga jantungnya berpacu cepat atau karena pernikahannya semakin dekat. Yang jelas hatinya sangat bahagia.

“Siapa yang menelpon?” tanya Abi, ketika mendengar Aisyah berbicara di telepon.

“Oh, itu tadi, Mas Ali yang telepon. Tidak ada hal penting, *kok*, Abi. Hanya menanyakan kabar,” Aisyah mengecas telepon genggamnya. Kemudian berpamitan kepada Abi.

“Jangan pulang terlalu lama, Aisyah. Jangan telat makan. Pernikahan sudah dekat. Umi khawatir kamu kelelahan.”

“Iya, Umi. Jangan khawatir. Aisyah pergi dengan teman-teman. Mungkin juga menjenguk bayi di daerah Gapura, Sumenep. Pulangnya mungkin agak malam. Teman-teman ingin makan ayam goreng Parto,” Aisyah mencium tangan Umi. Dibelainya kepala Aisyah. Sepasang mata itu menatap penuh cinta. Dalam hitungan hari, putrinya akan menjadi seorang istri. Ia rindu masa kecil Aisyah menari-nari dalam memorinya.

“Umi, Aisyah berangkat sekarang, ya. Aisyah akan jaga diri,” Aisyah memeluk umi, erat. Lalu mencium pipi kanan kiri Umi.

Klakson mobil Firly terdengar lagi. Menandakan Aisyah harus segera keluar. Di dalam mobil itu, sudah menunggu tujuh orang teman Aisyah. Umi dan Abi melambaikan tangan kepada Aisyah dan teman-temannya. Umi sengaja membiarkan Aisyah pergi. Masa-masa terakhirnya sebagai seorang gadis dewasa, sebelum fase kedua datang. Ketika menjadi seorang istri.

Acara reuni dengan teman-teman seangkatan di asrama kemarin menyisakan kerinduan. Aisyah baru sampai di rumah jam sepuluh malam. Diana memutuskan untuk menginap di rumah Aisyah, agar bisa menemaninya sampai acara akad nikah. Aisyah mendapat kejutan dari teman-temannya. Sebuah kado hasil patungan, diserahkan kepada Aisyah. Sebuah kipas angin besar dan tas mini berisi perlengkapan *make up*. Aisyah terharu, sekaligus geli. Pernikahan belum dimulai, tapi hadiahnya sudah ia terima.

Nyai Khofifah menyerahkan kembali cincin Ali yang pernah Aisyah titipkan kepadanya. Rombongan teman-temannya berpamitan kepada majelis kiai dan Nyai, sebagai tanda selesainya tugas-tugas mereka di asrama. Mereka melakukan foto bersama formasi lengkap.

Aisyah lega. Undangan untuk para Nyai sudah dibagikan semua. Sebuah undangan sederhana. Majelis kiai dan Nyai diundang jam tujuh malam setelah akad nikah. Sedangkan undangan teman-teman Aisyah, keesokan harinya jam sembilan pagi, sampai dzuhur. Tidak ada pesta meriah. Hanya sebuah acara *walimatul ursy* sederhana. Karena resepsi akan dilakukan di pasuruan di pesantren Darul hikmah.

“Aisyah, ada telepon dari Uda,” Diana menyerahkan telepon genggam milik Aisyah. Lalu kembali merajut bunga plastik untuk sovenir pernikahan Aisyah.

“Uda? Sudah empat bulan ia tidak ada kabar,” Aisyah melempar bantal kecil di pangkuannya, lalu mengambil telepon dari Diana.

“*waalaikumussalam.....* Uda. Apa kabar?” Aisyah bersandar pada salah satu tiang ranjang kuno khas Madura dengan ukiran bunga.

“*Alhamdulillah*, baik. Ai' sudah menerima buku Uda? Satu minggu lalu, Uda kirimkan lewat pos. Bagaimana jawaban Ai'?” suara Uda seperti harap harap cemas.

“Buku? Maksudnya? Uda mengirim buku? Oh ya Allah. Ai malah tidak tahu. Coba Ai periksa dulu, ya,” Aisyah berjalan tergesa menuju ruang tengah, mencari Umi. Setelah bertemu Umi di teras belakang, Aisyah berbisik pada Umi. Di tangannya masih menggenggam telepon genggam, dalam panggilan Uda.

“Maaf, Uda. Bukunya sudah sampai di rumah kemarin sore. Baru Aisyah terima, karena seharian kemarin Aisyah di asrama. Reuni, sekalian pelepasan

teman-teman pengabdian.” Aisyah merobek amplop coklat itu dengan tergesa. Diana memerhatikan Aisyah sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Saya tunggu jawaban Ai’. Baca halaman sebelas. Uda tunggu sekarang. Jangan matikan teleponnya,” pinta Uda sedikit memaksa.

Aisyah melihat sampul buku merah jambu dengan gambar hati berwarna merah terang dan setangkai bunga mawar dengan warna senada.

“Meminang Sang Putri”. Aisyah membaca cover buku itu. Perasaannya mulai digelayuti sesuatu yang tidak enak. Firasatnya, akan ada sesuatu yang terjadi menjelang pernikahannya.

Halaman 11. Aisyah membaca dengan cepat. Buku itu terjatuh dari tangannya. Diana sontak kaget dan menoleh kepada Aisyah. Ia bertanya-tanya tanpa suara. Hanya gerakan bibirnya yang terlihat. Aisyah memejamkan mata. Tangan kanan Aisyah menutup matanya. Lalu pindah ke bibir.

“Uda, halo...,” Aisyah mencoba menenangkan diri.

“Ai’ sudah baca?”

“Sudah.”

“Lalu apa jawaban Ai’?”

“Uda jahat. Uda egois.”

“Maksud Ai’? Uda Salah mengungkapkan perasaan ini dengan buku? Uda melamarmu.”

“Mengapa Uda biarkan saya menilai dengan otak dan hati saya, bahwa Uda menganggap saya hanya sebagai seorang adik. Sebatas teman dekat yang bertukar tulisan?”

“Ai..., Uda tahu kamu punya mimpi besar untuk selesai kuliah. Uda tidak ingin kau terobsesi pada banyak hal sebelum lulus. Kita bisa mulai hubungan ini dari sekarang. Iya, kan?”

“Sudah terlambat, Uda. Sangat terlambat. Saya akan menikah dua hari lagi.” Aisyah menahan kalimatnya. Dadanya tiba-tiba sesak. Ia duduk di pinggir ranjang. Diana melihat Aisyah reflek mengambil buku berwarna merah jambu itu, lalu membacanya.

“Apa? Ai' jangan bercanda. Kamu bilang saya ini orang pertama yang kamu sukai.”

“Betul, Uda. Saya sangat kagum dengan semua tulisanmu. Saya juga menyukaimu. Tapi itu dulu. Sejak Uda meminta saya untuk bersikap sebagai seorang adik, sejak itu pula perasaan itu sudah tidak ada lagi.”

“Akui saja, Ai'. Saya adalah cinta pertamamu.”

“Tahu apa saya tentang cinta? Cinta yang bagaimana yang Uda maksud?”

“Lalu kenapa, Ai' menerima pinangan orang lain? Kenapa tidak menunggu sedikit saja.”

“Uda ke mana saja empat bulan kemarin? Saat saya hancur karena tersandung masalah. Uda ke mana saja saat saya sepi sendiri menahan sakit. Kemana? Sekarang jawab pertanyaaan saya, Uda. Apa Uda pernah mengatakan suka sebelum ini? Apakah Uda mengatakan bersedia menunggu saya selesai wisuda?”

“Tidak. Saya tidak melakukan itu. Tapi saya menyukaimu dalam tulisan. Semua tulisan saya itu tentangmu. Semuanya. Yang saya kirimkan ke Ai' itu adalah ungkapan perasaan saya. Empat bulan kemarin saya menghilang untuk menetralkan semua perasaan saya. Namun tidak bisa. Saya benar menyukaimu Ai'.”

Aisyah terdiam. Hatinya goyah. Uda membuka lembaran-lembaran memori dalam hatinya. Aisyah melihat cincin berlian pemberian Ali. Tangannya mengepal.

“Dari mana saya tahu, Uda? Cinta itu perlu diungkapkan,” suara Aisyah mulai bergetar. Matanya kini berkaca-kaca. Hatinya mendung. Mungkin hujan akan segera turun dari matanya.

“Saya mencintaimu dengan mahal. Mengungkapkan setiap getaran di jiwa ini dengan tulisan. Saya pikir, setelah membaca tulisan-tulisan saya, Ai' mengerti bahwa saya menyukaimu. Cara saya menyampaikan perasaan tidak sama dengan orang kebanyakan.”

“Kau benar, Uda. Cinta yang kau berikan sangat mahal, sehingga saya tidak bisa membelinya.”

“Ai', ini belum terlambat. Menikahlah denganku.”

“Terima kasih, Uda. Terima kasih atas semua waktu yang Uda luangkan untuk saya. Tapi maaf...,” Aisyah melihat cincin putih bermata satu di jari manisnya. “Saya sudah memilih Ali untuk datang dalam hati dan hidup saya,” Aisyah tertunduk. Gadis itu menangis. Kini sambil memeluk lututnya. Diana menepuk-nepuk punggung kurus itu.

“Ai’, berpikirlah. Kamu tidak bisa hidup bahagia dengan Ali. Kamu tidak mencintainya.”

“Ali yang akan mengajarkan saya bagaimana mencintai dengan tulus. Perlu Uda tahu, saya mulai menyukai Ali.”

“Baiklah, Ai'. Semoga kamu bahagia dengan Ali. Biarkan saya sedih sendiri di sini kehilangamu.”

Aisyah kembali menangis. Ia mulai merasakan hatinya lemah dan goyah. Aisyah menutup telepon. Ia tidak ingin larut dalam memori lamanya dengan Uda dalam tulisan-tulisannya.

“Aisyah..., sudahlah. Jangan menangis. Fokus pada pernikahanmu. Saya tidak tahu apa yang terjadi antara kamu dan Uda. Tapi sebaiknya buku ini jangan sampai dilihat Ali. Ia sangat mencintaimu. Kamu pasti tahu bagaimana perasaan Ali, jika sampai membaca buku ini,” Diana memberi saran.

Aisyah menyeka air matanya. Merapikan kembali rambut panjangnya yang tak beraturan.

“Iya, Din. Saya akan menyimpannya di tempat yang aman. Saya sudah memilih Ali. Saya menerimanya bukan karena ia berkali kali datang untuk melamar. Tapi karena ketulusan hatinya menyadarkan saya, bahwa mencintai itu butuh waktu. Ali sudah membuktikannya.”

Diana tersenyum pada Aisyah.

“Nah, gitu, *dong*. Jangan menangis lagi. Kita lanjutkan membuat sovenir. Sisa 17 lagi. Semangat.” Mereka berpelukan sebentar. Lalu sibuk dengan dunia masing-masing.

Aisyah berbalut gaun putih panjang. Dengan bagian lengan berhiaskan batu-batu berkilauan. Bagian dari hadiah pernikahan, sebuah gaun pengantin rancangan peramu desain ternama di Sumenep, sengaja dipesan oleh calon suaminya, Ali. Seluruh jilbab putihnya berhiaskan melati. Sudah pasti saat mendekatinya, aroma wangi khas penganten akan tercium sangat wangi.

“Kakak, sudah jangan menangis. Nanti *make upnya* luntur, *lho*,” Bella, adik perempuan pertamanya memberikan tisu lagi kepada Aisyah. Beberapa kali Aisyah menyeka air mata yang tidak bisa ia bendung.

Aisyah sangat cantik dengan riasan tipis di wajahnya. Ia Baru saja wisuda dari kampus putih seminggu lalu. Ia tidak menyangka, akan secepat ini ia harus menikah. Ali tidak ingin menunda sampai bulan depan. Aisyah merasa belum siap.

Sebuah sindrom bagi beberapa perempuan tentang pernikahan. Menikah dengan persiapan yang sangat singkat, membuat Aisyah tegang. Terlebih, ia harus berpisah dengan Umi dan keluarganya. Karena setelah menikah, Ali akan memboyongnya ke Pasuruan.

Di luar sangat ramai. Keluarga besarnya sudah datang sejak tiga hari yang lalu. Persiapan pernikahan yang cuma satu minggu membuat Umi dan Abi meminta keluarga besar untuk membantu mempersiapkan.

“Selamat, ya Kak. Akhirnya, Kakak menikah.” Bella memeluk Aisyah. Sedangkan Oya, adik bungsunya, masih di kamar rias, mencoba semua kuas dan lipstik.

Aisyah memandang dua cincin di jari manisnya. Ia sedang duduk di kamar penganten, menunggu Ali yang sedang melaksanakan *ijab qabul* di masjid agung asrama. Firly dan Diana sedang membantu Ummah menyambut tamu. Mereka menjadi penerima tamu majelis Nyai dan tetangga sekitar rumah Aisyah.

Hati Aisyah berdebar debar menunggu kedatangan Ali, suaminya.

Masjid Agung Asrama Putra, pukul 18.30 WIB.

Ribuan santri terlihat berbaris rapi di dalam shaf-shaf shalat mereka yang rapat. Mereka akan menyaksikan acara *ijab qabul* pernikahan Ali dan Aisyah. Majelis

kiai duduk berjejer rapi di depan dengan pakaian khas berwarna putih. Para saksi pernikahan sudah hadir di dalam masjid. Demikian pun petugas pencatatan nikah, sudah hadir di dalam masjid.

Ali mengenakan pakaian pengantin berwarna putih. Wajah tampannya sedikit tegang. Ali duduk di depan meja kecil yang memisahkannya dengan Kiai Besar. Kiai Besar akan menjadi wali nikah dari pihak Aisyah, setelah Abi Aisyah, Bapak Munier meminta secara resmi kepada Kiai Besar untuk mewakilinya. Abah duduk di samping Kiai Besar, dengan bangga dan ekspresi bahagia. Putra keduanya akan melangsungkan akad nikah. Kakaknya, Thoriq duduk di samping Abah, ikut menjadi saksi akad nikah nan sakral ini.

Ummah duduk di sayap masjid dengan majelis Nyai menyaksikan prosesi akad nikah di balik tabir tipis. Tujuh juru kamera dari pesantren Darul hikmah, Pasuruan, sengaja dibawa Abah untuk mendokumentasikan acara yang penuh bahagia ini.

“Qobiltu Nikaahahaa Watazwijaahaa 'Aisyah Ghevira Andini Binti Munier bi mahrin madzkuur Haalan,” Ali mengucapkan *ijab qabul* dengan lancar dan tepat.

“Bagaimana saksi? Sah?” suara Kiai Besar menggema.

“SAH.” Serentak tujuh saksi mengucapkan itu.

“Barokallahulakum...,” semua yang hadir, santri, majelis kiai dan undangan mengucapkan doa untuk Ali. Ribuan malaikat yang turun, menyaksikan prosesi akad nikah mengamini doa-doa yang dipanjatkan. Suasana haru terjadi, saat Ali mencium tangan Kiai Besar, Bapak Munier, Abah, Kakak Thoriq, Ustadz Hilman dan semua majelis kiai.

Ummah menyeka air mata bahagianya. Semua yang hadir turut berbahagia. Iringan pengantin, menggunakan mobil menuju rumah Aisyah yang tidak jauh dari asrama.

Sayup-sayup terdengar suara *hadrah* menyambut kedatangan rombongan pengantin.

Ali gemetar saat Kiai Besar mengagandeng tangannya masuk ke halaman rumah Aisyah. Para tamu undangan berdiri menyambut Ali. Sebuah lagu selamat

datang menyambut Ali, membuat hatinya semakin bergetar. Selanjutnya, Ali dibawa menuju kamar pengantin, tempat Aisyah, istri sahnya berada.

Aroma bunga melati khas pengantin masuk ke dalam hidung Ali. Ia tak henti-hentinya berdzikir. Saat pintu kamar dibuka, Ali melihat Aisyah, istrinya berdiri dengan anggun. Ia terlihat sangat cantik dengan gaun pengantin berwarna putih. Senyum istrinya, membuat jantung Ali berdebar kencang dan tidak beraturan.

Aisyah mencium punggung tangan Ali. Ali menyentuh ubun-ubun Aisyah lalu komat-kamit membaca doa. Ketika mencium kening Aisyah, juru kamera mengabadikan momen itu. Kemudian, Ali kembali diajak ke halaman depan, untuk mendengarkan nasehat *walimatul ursy* oleh Kiai Besar.

Malam itu semua berbahagia menyaksikan dua insan disatukan Tuhan dalam ikatan suci pernikahan. Banyak doa terucap. Banyak pujian datang. Banyak restu yang mereka terima.

“Selamat, sayang. Semoga bahagia,” Ummah mencium Aisyah. Memeluknya erat dalam tangis bahagia.

EPISODE SEMBILAN

Ali melihat Aisyah, istrinya, mengantuk. Beberapa kali kepalanya jatuh di pundak Ali, kemudian bangun lagi. Ali menawarkan jasa kepada istrinya, setelah kepala itu tiga kali jatuh bangun dari pundaknya.

“Bersandar saja, sayang. Sudah halal, *kok*, pundak saya sekarang. Kamu pasti masih sangat mengantuk.”

Aisyah tersenyum pada Ali. Matanya masih kuyu sekali. “Terima kasih, Mas. Masih bisa ditahan, *kok*. Lebih nyaman seperti ini, ya!” kemudian ia memejamkan matanya lagi.

Ali hanya tersenyum melihat gadis itu mengantuk dan menolak bersandar di pundaknya. Ali menggenggam tangan Aisyah erat-erat. Seperti tak ingin melepaskannya.

Pak Kardiman, sang sopir, senyum-senyum sendiri melihat tingkah dua pasangan muda itu. Pasangan yang baru kemarin sore menikah itu, masih terasa malu-malu. Pengantin baru memang selalu gugup dan malu-malu untuk bermesra, meski tidak di muka umum.

Sampai di kota Sampang, Ali merasakan kepala Aisyah kembali jatuh di pundaknya. Kali ini, ia benar-benar tertidur. Genggaman tangan Aisyah semakin kendur dan terlepas. Ali semakin kuat menggenggam tangan itu. Memberinya kenyamanan dalam tidurnya. Ali mengintip dan mendiamkannya. Membiarkan Aisyah tertidur pulas di pundaknya.

Tak kurang dari sepuluh menit, kepala Aisyah semakin berat bersandar di pundak Ali. Kemudian Ali memindahkan kepala itu ke pangkuannya, perlahan. Sebuah bantal kecil ia selipkan di bawah kepala Aisyah.

Jantung Ali berdegup kencang, saat menatap wajah itu begitu polos dalam tidur lelapnya. Wajah ayu itu benar-benar nyata di depannya. Hatinya belum percaya, jika pemilik wajah ayu itu, kini sudah menjadi istrinya. Terbayang lagi dalam memori lamanya. Kenangan dua tahun terakhir. Saat ia harus ke Rusia meninggalkan Aisyah. Ketakutan yang sangat, akan kehilangan gadis tersebut.

“Pak Kardiman, tolong jangan panggil saya kiai muda di depan istri saya. Panggil saja dengan sebutan yang lain,” Ali berbicara pada sopirnya.

“Baik, tuan.”

“Jangan panggil tuan. Saya masih Muda,” Ali tertawa.

“Tapi, saya mendapat mandat dari Kiai Abdullah untuk memanggil semua anggota keluarga dengan sebutan kiai muda. Kecuali Neng Aulia.”

“Panggil Ali saja.”

“Bagaimana kalau Ustadz Ali?” sopir Ali tersenyum.

“Baik, saya setuju. Kita nanti akan berhenti shalat di Surabaya saja. Kasihan istri saya baru tidur.”

“Baik, Ustadz Ali. Ustadz istirahat saja. Nanti saya bangunkan, di Surabaya.”

“Saya belum mengantuk. Biar saya temani Pak Kardiman menyetir. Tolong hati-hati, kalau ada lubang, ya Pak. Khawatir istri saya terbangun.”

“Baik, Ustadz Ali,” Pak Kardiman tersenyum pada Ali dari kaca spion.

Ali melihat wajah Aisyah sangat lelah, karena kurang tidur. Semalam, mereka menghabiskan malam di teras rumah, di taman kecil, di bawah panggung pengantin. Tidak seperti kebanyakan pengantin, yang menghabiskan malam di kamar penganten. Mereka saling bercerita dan mulai saling mengenal di teras rumah, di bawah bintang. Mungkin sejenis berpacaran setelah menikah.

Ali masih merasakan jantungnya tidak karuan di depan Aisyah. Mungkin butuh adaptasi perlahan. Karena Aisyah juga masih Kaku di depan Ali.

Sebenarnya matanya juga sudah lelah. Ali sangat mengantuk. Namun ia ingin lebih lama menatap wajah ayu di pangkuannya itu. Ali melihat wajah itu lebih dekat lagi. Terdengar Aisyah mendengkur halus. Ali tersenyum puas. Susah sekali menatap wajah ini saat ia terjaga.

Ali membaca surah ar-Ruum dalam hatinya lirih. Matanya masih menatap dalam-dalam wajah itu. Di ayat ke-21, Ali tertidur pulas.

Pak Kardiman menyetel suara *murottal*. Ia harus menyetir dengan baik dan fokus. Melihat tuannya tertidur, Pak Kardiman tersenyum. Lima jam lagi

mereka akan sampai di pesantren Darul Hikmah, Bangil, Pasuruan. Mobil melaju membelah jalanan gerimis yang sepi.

“*Assalamualaikum*, Ummah,” Ali mencium tangan Ummah yang sedang berada di dapur. Wajah tampannya begitu segar. Ia baru saja selesai mandi. Senyumnya lebar sekali. Sepertinya, ia sedang dalam keadaan berbahagia.

“*Walaikumussalam*, Ali, *kok* sendiri? Aisyah mana?” Ummah menoleh ke belakang mencari-cari sosok yang seharusnya bersama Ali.

“Ia masih di kamar. Ummah sedang bersiap siap. Tadi Aisyah *ngambek* sama Ali. Umah, ada susu segar dari peternakan *nggak*? Ali mau bawa ke atas untuk Aisyah. Tadi Ali lihat hidungnya sengau, seperti akan terkena flu,” Ali membuka kulkas.

“Ada di botol yang paling kanan. Panaskan sebentar, biar lebih enak. Kenapa Aisyah *ngambek*? Kalian bertengkar?” Ummah bertanya penuh selidik.

“Tidak, Ummah. Kami tidak bertengkar. Tadi Aisyah lupa membawa handuk ke kamar mandi. Jadi ia minta tolong sama Ali. Salah Ali juga, waktu memberi handuk langsung masuk ke kamar mandi. Tidak ketok pintu kamar mandi dulu. Jadi ia marah,” Ali tersenyum pada Ummah sambil memutar tuas kompor. Ia ingin memberi susu hangat untuk istrinya.

“Kalian ini, sudah menikah masih suka berantem. Terus, kapan romantisnya?”

“Maklum, Ummah. Ia masih gadis, jadi masih malu-malu sama Ali,” Ali tertawa.

“Maksudnya? Gadis? Kalian?” Ummah tidak melanjutkan kalimatnya. Tangan Ummah masih sibuk memotong pepaya matang untuk Abah.

“Yup. Aisyah masih gadis sampai hari ini,” Ali mengacak-ngacak rambutnya.

“Ini sudah hari ketujuh pernikahan kalian, *lho*. Malam pengantin kalian? Maksud umah..., ah Ummah jadi bingung.”

Ali tertawa sambil mengawasi panci berisi susu segar.

“Malam itu Ali dan Aisyah menghabiskan malam di teras rumah. Lalu shalat malam berjamaah di bawah langit, sampai datang waktu Subuh. Setelah itu Ali

dan Aisyah langsung berangkat ke Pasuruan. Dua hari acara resepsi di sini, Ummah selalu membawa Aisyah ke mana-mana. Bahkan kamar pengantin Ali tidak terpakai, karena Ummah menculik Aisyah ke kamar umah. Hari berikutnya Ummah membajak Aisyah. Tiap hari diajak menginap di rumah jiddah, di rumah kholaty, terus hari ini Ummah mau membajaknya lagi ke rumah ammah Yasmin. Aisyah sudah siap untuk belajar membuat hena. Tadi subuh Aisyah bercerita pada Ali dan ia sangat senang sekali.”

“Oh, Ummah tidak tahu, Ali. Kalian ini. Ya Allah, bagaimana Ummah cepat dapat cucu kalau begini.”

“Nah, makanya Ummah batalkan ke rumah Ammah Yasmin. Ali akan mengajak Aisyah berbulan madu ke Probolinggo. Ali sudah memesan penginapan di sana. Penginapan terbaik dengan view gunung Bromo. Abah juga mengizinkan Ali bawa mobil tanpa sopir,” Ali masih berusaha meyakinkan Umah.

“Besok saja, ya, perginya. Ammah Yasmin sudah menyiapkan hena untuk Aisyah. Jadwal Ammah Jihan juga belum. Semua ingin dikunjungi oleh Aisyah.”

“Umah, tolong. Jika setiap hari Aisyah menginap di rumah saudara, bagaimana nasib Ali?” Ali mematikan kompor.

“Ya Allah. Ya sudah Ummah akan menelepon Ammah Yasmin dulu. Kamu antar susu panas ini ke Aisyah. Kasihan, ia jangan sampai Aisyah benar-benar flu. Ummah mau siapkan sarapan untuk Abah , dulu . Jangan turun dari kamar sebelum Ummah menelpon Amah Yasmin. Tahan Aisyah di kamar. Ummah khawatir, jika Aisyah bersiap-siap. Ali..., Ali...,” Ummah menggeleng-gelengkan kepala. Belum selesai bicara, Ali sudah menghilang.

“Ya beginilah nasib Ali, anakmu, Ummah. Sesudah menikah pun, susah sekali dekat dengannya. Apalagi sekarang saingan Ali Ummah sendiri. Berat banget,” Ali tersenyum nakal pada Ummah dan berlalu menaiki anak tangga dengan segelas besar susu sapi panas.

Aisyah duduk di depan kaca rias. Sebuah meja rias dengan kaca yang cukup besar dengan ukurin khas Jepara. Ali sengaja membelinya seminggu sebelum ia menikah agar istrinya mudah untuk berhias. Karena sebelum ini Ali mengandalkan kaca kamar mandi untuk mencukur dan merapikan jenggot tipisnya.

Ali menutup kamar dengan tangan kirinya, karena tangan kanannya memegang segelas besar susu sapi segar. Ali mengunci pintu kamar sebuah kebiasaan baru setelah menikah. Ia tidak ingin aurat istrinya terlihat, walau dengan asisten rumah tangga Ummah yang perempuan.

Ali tertegun sebentar. Aisyah sangat anggun berbalut gamis pink. Jilbab berwarna senada itu, memberinya sebuah senyuman dalam kaca rias. Tangannya menyematkan sebuah bros kecil berwarna putih di dada kirinya.

“Mas, dari mana? Tadi saya pikir Mas marah,” Aisyah berbalik menatap Ali.

“Saya bawaan susu panas untukmu. Biar sedikit hangat. Tadi subuh hidungmu meler dan bersin-bersin. Diminum, ya,” Ali meletakkan susu sapi panas itu di meja rias. Aisyah masih duduk di bangku kecil, depan meja rias.

“*Masyaallah*, Mas. Terima kasih banyak. Saya sudah berniat turun ke bawah untuk membantu Ummah membuat sarapan.”

Ali duduk bersimpu lutut, agar bisa melihat Aisyah dari dekat. Degup jantungnya semakin kencang. Aisyah semakin cantik dengan bedak tipis di wajahnya. Debaran dalam hatinya seperti gulungan ombak. Ali menahan diri untuk bisa tenang di antara deru nafasnya yang memburu.

“Kamu cantik sekali, sayang. Mau ke mana pagi ini? Masih *ngambek*?” Ali merasakan nafasnya lebih hangat sekarang. Ia ingin mencium pipi istrinya yang merona, namun masih bisa menahan. Ia tidak ingin gadis di depannya *ngambek* untuk kedua kalinya.

“Umah mengajakku ke rumah Ammah Yasmin. Mas, lupa ya? Bukannya saya sudah dapat tiket izin pergi dengan Ummah, pagi ini. Tadi subuh, Mas sudah memberi izin, kan?” Istrinya tersenyum lagi. Sebuah lesung pipit tercetak di pipinya. Ali jatuh cinta lagi kepada Aisyah.

“Kamu tidak ingin bersamaku, hari ini? Setiap hari kamu pergi dengan Ummah. Saya jadi cemburu,” Ali mengedipkan mata nakalnya, sedikit menggoda.

Aisyah tertawa dan mencubit pipi Ali gemas.

“Dengan Umah, Mas cemburu? Yang benar saja. Nanti saya adukan ke Umah, *lho!*” Aisyah mengancam Ali sambil tertawa.

Ali mengambil segelas susu. Disodorkan susu itu perlahan kepada istrinya.

“Minum pelan-pelan sayang. Masih panas,” Aisyah menyesap susu panas itu, perlahan. Satu tegukan dan lagi.

“Bagaimana, segar *nggak*?” Ali meletakkan lagi gelas itu.

“*Alhamdulillah* segar banget. Terima kasih, Mas,” saat Aisyah akan mengelap sisa susu yang menempel di bibirnya Ali mencegahnya. Tangan kanan Ali reflek mengelap bibir itu. Tentu saja, berjuta hasrat itu datang menghampiri Ali. Kali pertama, sentuhan itu dirasakan Ali seperti sebuah virus yang menyerang seluruh aliran darahnya. Ali tidak sanggup lagi menahan diri. Ia memeluk erat Aisyah. Menumpahkan semua rasa dalam dirinya. Sebuah kerinduan anak Adam pada Hawa dalam naluri alamiah sebagai laki-laki dewasa.

“Mas, maafkan saya tadi pagi, ya. Kejadian di kamar mandi, tadi,” Ali belum melepaskan pelukannya.

“Saya tahu dari ujung Kaki sampai rambut ini, adalah milikmu, sekarang. Tapi saya tadi *syok* dan tidak...,” Ali melepaskan pelukannya dan menempelkan telunjuknya di bibir istrinya.

“Tidak apa-apa, sayang. Saya tahu kamu belum siap. Saya bisa memahami itu. Datanglah dengan ikhlas untuk melayaniku. Saya siap menunggu selama yang kamu inginkan,” mata mereka beradu. Hati mereka berbicara satu sama lain. Saling mengungkapkan cinta. Ya, cinta yang sudah lama mendekam dalam hati Ali, baru dimulai saat ini di hati Aisyah. Mata coklat itu menatap dalam menghujam hati, semakin dalam lagi. Aisyah menyerah. Ia berpaling dari tatapan itu dan jatuh dalam pelukan Ali.

“Terima kasih sudah mengajarkan saya tentang ketulusan, Mas,” Ali merasakan nafas istrinya. Aroma wangi parfum Aisyah, seperti candu yang memabukkan. Ali tersenyum.

“Tok... tok... tok...!” suara pintu di ketuk. Reflek Aisyah melepaskan pelukannya dari Ali.

“Sebentar, Ummah,” Ali berdiri saat mendengar, suara Ummah di depan pintu memanggil namanya.

Gadis ayu itu berjalan di samping Ali menuju pintu. Ali menggenggam tangan istrinya erat. Sebuah doa terucap lirih. “Semoga Ummah berhasil merayu

Ammah Yasmin.” Ali berharap Ummah membawa berita baik, agar bisa berangkat ke Probolinggo, pagi ini.

Aisyah mencium tangan Ummah dan memeluknya.

“Aisyah..., barusan Ummah menelepon Ammah Yasmin. Ummah membatalkan acara kita dengan Ammah Yasmin. Ummah dan Abah mau ke Lumajang. Ke rumah Kakak Thoriq. Abah ada keperluan di sana,” Ali senyum-senyum di belakang Aisyah. Sepertinya misi bulan madu ke Probolinggo berhasil.

“Oh..., sayang sekali, Ummah. Padahal, Aisyah ingin belajar membuat hena di tangan dengan Ammah Yasmin. Bagaimana kalau kita pergi bersama ke Lumajang dengan Ummah dan Abah ?” Aisyah meminta persetujuan Ali. Ia mengedipkan mata kepada Ummah, seperti meminta bantuan. “*Wah*, bisa gagal rencanaku,” batin Ali.

“Lain kali saja, Aisyah. Abah dan Ummah membawa beberapa alat pemotong untuk lokasi pertanian pesantren Kakak Thoriq. Kamu dan Ali berkunjunglah ke Probolinggo. Tempat Kakek nenek. Mumpung masih libur, sekarang. Ini kunci mobilnya. Ali segera bersiap-siap,” Aisyah jadi bingung, kenapa tiba-tiba Ummah memintanya pergi ke rumah Kakek nenek di Probolinggo. Kakek nenek Aisyah dari Umi.

“Tapi Ummah, Mas Ali...,” tanya Aisyah.

“Sudah, ya. Ummah mau bersiap-siap dulu. Ali hati-hati di jalan. Jangan lupa telepon Ummah jika sudah sampai.”

“Baik, Ummah. Terima kasih, sudah mengizinkan Ali,” Ali mencium tangan Ummah di ikuti Aisyah.

Ummah berlalu dari kamar Ali. Meninggalkan Aisyah yang masih bengong di depan kamar.

Ali memastikan semua barang bawaannya masuk bagasi. Termasuk obat-obatan dan vitamin karena suhu udara di gunung Bromo sangat dingin.

“Ummah..., Aisyah pamit dulu ya. Doakan perjalanan Aisyah lancar dan kembali dengan selamat,” Aisyah mencium tangan Ummah takdim. Lalu memeluk Ummah manja. Seperti memeluk Umi di Madura.

“Aisyah, jaga kesehatan ya. Di sana sangat dingin. Jangan lupa pakai selimut dan kaos Kaki, biar hangat,” Ummah mencium Aisyah. Melihat Aisyah, terasa melihat dirinya sendiri, waktu muda dulu. Ummah sangat menyayangi Aisyah.

“Jangan khawatir Umah. Di sana Aisyah tidak akan kedinginan. Kan ada Ali,” Ali menepuk dadanya, layaknya seorang super hero. Aisyah mencubit bahu Ali gemas. Ali meringis mengusap usap bekas cubitan Aisyah. Sebagai balasannya, tangan kanan Ali meraih pinggang Aisyah agar dekat dengannya. Gadis itu nyaris menubruk Ali. Beruntung Ali sigap. Aisyah merasa kurang nyaman. Ia ingin melepaskan tangan Ali di pinggangnya. Namun tangan itu terlalu kuat. Aisyah pasrah.

“Kami pamit, Ummah. Nanti Ali telepon, jika sudah sampai di Probolinggo,” Ali membuka pintu mobil untuk Aisyah dan mempersilahkan Aisyah masuk.

“silahkan masuk, tuan putri,” Ali tertawa saat melihat mata sipit istrinya melotot kepadanya.

Umah hanya bisa senyum melihat tingkah pengantin baru itu. Ummah melihat binar bahagia di wajah Ali. Tingkah laku Aisyah masih malu. Perpaduan yang manis, batin, Ummah.

“Mas, yakin hafal jalan ke Probolinggo? Aisyah menoleh pada sopir tampan di sampingnya. Hatinya sedikit cemas. Ini perjalanan pertamanya dengan Ali. Hanya berdua.

“*Inshaallah*, hafal. Saya sering ke Bromo naik motor dengan teman-teman, ketika liburan. Jangan khawatir, sayang,” Ali tersenyum manis pada Aisyah.

“Kalau nyasar?” Aisyah memperbaiki letak duduknya agar bisa melihat wajah Ali.

“*Inshaallah* tidak nyasar. Kalau nyasar, tinggal tanya orang. Ke manapun asal berdua denganmu, itu pasti akan indah,” Ali melihat Aisyah panik. Sepertinya ia belum yakin, jika Ali tidak akan membuatnya kesasar. Ali tersenyum.

Jalanan cukup padat, pagi itu. Beberapa kali mobil mereka terjebak di lampu merah dan juga perlintasan kereta.

“Mas, dulu usia berapa ketika menghafal al-Quran? Butuh berapa lama?” Aisyah menatap Ali.

“Dulu usia sepuluh tahun, sudah hafal juz 30. Terus..., masuk asrama mengulang juz 30. Kira-kira setara Aliyah, *deh*. Empat tahunan. Emang kenapa?”

“Saya juga ingin menghafal al-Quran. Ajari Aisyah, ya?”

“*Subhanallah walhamdulillah...*, Niat yang bagus, sayang. Tapi perlu diingat menjaga hafalan itu jauh lebih berat dari menghafal itu sendiri. Kalau sudah ada niat. Tinggal praktik saja. Sekarang hafalan Aisyah sudah sampai mana?”

“Baru juz 30, 29. Sedikit juz 28,” Aisyah tersipu.

“*Inshaallah*, bisa. Asal ada usaha dan istiqomah. Nanti rajin-rajin mendengarkan saya tilawah, ya. Lama-lama, termotivasi dan ikut menghafal juga.”

“*Amin...* Terima kasih, ya, Mas,” Aisyah mengenang memorinya di asrama. Dulu sempat ia menghafal dengan rutin. Namun sejak tugas-tugasnya bertambah, Aisyah mulai lalai dengan hafalannya. Hatinya sedih.

“Kita mulai saling mengenal, *yuk*. Apa kekurangan dan kelebihan kita masing masing. Coba sebutkan semuanya. Mas, ingin tahu. Kita mulai dari kekurangan kita.”

“Oke, siapa takut. Saya dulu, ya. Saya adalah pribadi yang tertutup. Cenderung menghindari masalah. Sedikit cuek. Kurang disiplin. Suka tidur sembarangan. Suka lupa membawa handuk ke kamar mandi. Mudah panik dan cengeng,” Aisyah tersenyum puas. Semua sifat buruknya disebutkan.

Ali menahan tawa mendengar Aisyah menggebu gebu bercerita.

“Sekarang, kekurangan saya. Siap mendengarkan? Saya adalah seorang yang posesif. Mungkin ini yang paling berat bagimu nanti, sayang. Saya menyadari sifat posesif ini sejak Kakak Thoriq pergi ke America. Saya takut kehilangan yang berlebihan. Sampai-sampai, harus demam tinggi selama tiga hari.

Karena kesedihan yang berlebihan. Kekurangan saya yang lain adalah mudah panik dan malas ke dokter. Paling takut dengan jarum suntik,” Ali melihat Aisyah yang masih menatapnya.

“Semoga setelah ini bagian 'posesif'nya berkurang ya, Mas? Pelan-pelan.”

“Saya sudah posesif sejak fotomu menemani agenda musim hujan itu, Aisyah. Itulah yang membuat saya tidak bisa jauh darimu. Saya sudah merasakan sejak lama, bahwa kamu adalah jodohku.”

“Dari mana rasa yakin itu datang, Mas?”

“Dari doa-doa malam saya.”

“Tapi Aisyah boleh keluar rumah untuk mengajar, kan?”

“Boleh. Mengajar di lingkungan pesantren. Jika terpaksa di luar pesantren, harus diantar dan dijemput tidak boleh sendirian.”

“Nah, ini berat bagi saya, Mas. Saya terbiasa mengurus organisasi di masyarakat. Jalan berkilo-kilo meter untuk mengajar ibu-ibu buta huruf.”

“Kamu masih bisa melakukan semua kegiatan yang kamu sukai, *kok*, sayang. Tapi tetap harus diantar saya langsung. Haram keluar rumah tanpa izin saya. Bisa kan, sayang?”

“*Insyaallah*, Mas. Jujur, ini akan sulit. Kita coba untuk membangun komunikasi yang baik. Semoga saya bisa ya, Mas.”

“*Insyaallah*, bisa, sayang. Sekarang pertanyaan yang lain. Adik pernah menyukai seseorang? Ceritakan sekarang agar saya tidak salah paham. Karena jujur, saya tipe pencemburu berat. Mungkin ada korelasinya dengan sifat posesif saya. Saya tidak ingin membatasiimu berteman dengan siapapun. Namun, tolong bantu saya mengenal mereka agar saya tidak capek melawan cemburu.”

“Saya pernah menyukai seseorang. Ia baik dan pintar menulis. Suka di masa remaja. Namun saya tidak ada hubungan khusus dengannya. Namanya Uda. Tiga hari sebelum kita menikah, ia datang melamar saya. Selain itu tidak ada.” Aisyah melihat Ali sedikit tegang dan telinganya merah.

“Bagaimana perasaanmu sekarang terhadap Uda? Masih suka?” Ali menoleh.

“*Insyaallah*, sudah selesai sejak lama, Mas. Uda sudah saya anggap seperti teman dekat. Tepatnya seorang Kakak. Dulu saya sangat bergantung padanya setiap ada masalah,” Aisyah menerawang, membayangkan Uda dan kenangannya.

Tangan kiri Ali menggenggam tangan Aisyah, begitu erat.

“Jujur saya sekarang cemburu. Saya ingin adik menyukai saya, melebihi Uda,” Ali semakin kuat menggenggam tangan Aisyah. Tangan kanannya masih di atas kemudi.

“Tidak perlu khawatir, Mas. Walau terlambat, tapi pasti rasa cinta itu hadir di hati saya,” Aisyah menatap mata coklat itu. Degup jantungnya kembali kacau.

“Terima kasih, sayang. Terima kasih sudah menerima saya dalam hidupmu. Tidak terbayang, jika saya harus kehilanganmu,” Ali menatap Aisyah lembut.

Mereka terdiam dalam pikiran masing-masing. Sebuah perjalanan jauh akan mereka hadapi dalam biduk rumah tangga. Mereka sepakat untuk selalu jujur satu sama lain dalam keadaan apapun. Saling percaya dan saling meminta maaf, jika melakukan kesalahan. Mereka pasangan baru yang belajar menerima kekurangan masing-masing. Saling mengisi dan saling memberi. Memberi apa saja yang mereka bisa. Tidak lupa bersyukur dan bahagia.

Mobil melesat kencang di jalanan. Mereka sudah memasuki wilayah perbatasan Pasuruan Probolinggo. Mungkin tiga puluh menit lagi, mereka akan di taman wisata nasional gunung Bromo.

Dusun Cemara Lawang, Desa Ngadisari, kecamatan Sukapura, Probolinggo. 67254.

Hotel bromo permai 1.

Tepat pukul sebelas siang, mereka tiba di hotel bintang tiga, di kawasan Taman Nasional Bromo. Hotel ini terletak di Kaki gunung Bromo. Jangan ditanya lagi bagaimana udara di sini. Ali memesan kamar dengan *view* langsung menghadap kawah gunung Bromo. Saat membuka jendela kamar sebuah lukisan alam yang sempurna, akan membuatmu terpaku karena takjub. Sempurna. Maha Suci Allah, yang telah menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi.

Ali menerima kunci kamar, setelah *cek in* di lobi hotel. Aisyah sudah tidak sabar ingin menikmati indahnya ciptaan Tuhan di depannya.

“Mas, selepas shalat dzuhur, kita ke kawah, ya. Saya ingin lihat dari dekat,” Aisyah berdiri di depan teras kamar menghadap ke depan gunung.

“Besok saja, kita ke kawahnya, sayang. Hari ini kita istirahat dulu. Besok pagi kita lihat matahari terbit, selepas subuh. Konon, pemandangannya sangat indah. Matahari terbit dari balik gunung pasir,” seru Ali.

“Tidak bisa sore ini ya, Mas? Saya tidak sabar ingin ke sana,” Aisyah menatap Ali. Tatapan itu meluluhkannya.

“Baiklah, tuan putri. Kita jalan-jalan saja di sekitar sini, ya. Sekalian cari makanan khas. Tapi tidak ke kawah. Saya tidak mau kamu kelelahan.”

“Ye, terima kasih, Mas.” Aisyah mengangkat kedua tangannya ke atas seperti seorang anak kecil yang diizinkan ibunya bermain diderasnya hujan. Kali pertama Ali melihat Aisyah seriang ini.

“Mas, kenapa mengajakku menginap di sini? Bukan di pantai? Kenapa memilih Bromo?” Aisyah duduk di kursi rotan di samping Ali.

“Karena Bromo terletak di Probolinggo. Kota kelahiranmu. Saya ingin kisah cinta kita dimulai di kota ini,” Ali menggenggam kedua tangan Aisyah. Mereka saling menatap. Aisyah melihat mata coklat itu begitu indah. Debaran hebat di jantungnya membuat Aisyah merona pipinya menahan malu.

“Kriiing..., kriiing..., kring...,” suara telepon genggam Aisyah membuyarkan fokus mereka. Ali melepaskan tangan Aisyah. Aisyah meminta izin untuk menerima telepon kepada Ali.

“*Alhamdulillah...*, kabar baik, Fir. Oh ya..., *wah* selamat, ya. Kamu dengan siapa? Di mana?” Aisyah asik sendiri. Ali memerhatikan istrinya dari ujung rambut sampai Kaki. Lesung pipitnya menarik perhatian Ali, saat Aisyah tersenyum dan tertawa membuat Ali mabuk kepayang.

“Ada berita apa, sayang?” Ali mendekati Aisyah, setelah dilihat istrinya selesai berbicara di kotak suara telepon.

“Oh... Tadi itu Firly, Mas. Ia diterima di UIM program pasca sarjana. Ia minta alamat rumah. Biar bisa ketemu Aisyah. Berita kedua, Diana akan menikah bulan depan dengan tetangga dekatnya. Teman main masa kecil, lucu kali ya, Mas. Hidup berdekatan dari kecil sampai tutup usia,” Aisyah kikuk saat tatapan Ali tidak lepas dari wajahnya.

“*Alhamdulillah....*, kamu bisa bertemu Firly sesering mungkin, nanti. Ajukan saja Firly menjadi staf mengajar di pesantren. Nanti, saya cek, apakah butuh guru bidang studi.”

“Terima kasih, ya, Mas. saya senang masih bisa dekat dengan Firly dan Diana, walau sudah menikah.”

“Kamu menyesal menikah cepat?” Ali tersenyum pada Aisyah.

“Tidak, Mas. Sama sekali, tidak,” Aisyah menggeleng. Aisyah menatap ke arah gunung Bromo. Hembusan angin segar pegunungan membuatnya ingin segera menjelajahi gunung itu. Sudah hampir 17 tahun lamanya Aisyah tidak ke sini. Hanya sekali saja, waktu masih kecil.

Mereka memutuskan makan siang di sekitar area hotel. Mencari makanan khas daerah dan menikmati pemandangan wisata alam Gunung Bromo. Ali tidak ingin Aisyah lelah, sehingga hanya mengajaknya berjalan kaki di dekat hotel. Namun Aisyah bersikeras ingin berjalan-jalan di pasir hitam itu. Ali menyerah. Ia turuti saja kemauan istrinya.

Hari ketiga di gunung Bromo, Ali ingin mengajak Aisyah naik ke atas kawah dan memetik bunga edelweiss. Ali menggandeng tangan Aisyah. Aisyah sedikit menggigil, karena udara pagi sangat dingin. Hidungnya merah karena flu. Mungkin karena mandi terlalu pagi.

“Kita sarapan nasi aron, *yuk*. Saya ada langganan. Mudah-mudahan masih jualan,” Ali mengencangkan genggam tangan Aisyah agar istrinya hangat. Aisyah menggunakan jaket tebal. Sarung tangan tebal dan kaos Kaki dengan sepatu tertutup rapat. Udara dingin masih tembus ke tulang rasanya.

Ali mengenakan sweater tebal berwarna abu-abu. Tutup kepala dan sarung tangan. Sengaja Ali memilih sepatu kulit tertutup sampai mata Kaki. Hidungnya merah.

Benar dugaan Ali. Kakek tua itu menjual nasi aron. Lengkap dengan lauk dan juga wedang jahe panas. Ali memesan dua gelas wedang jahe dengan taburan kacang sangray di dalamnya. Aisyah duduk di bangku kecil yang disediakan.

Nasi aron, makanan khas masyarakat lereng Gunung Bromo. Warga Tengger mengolah makanan ini dari zaman dulu dan dilestarikan sampai kini. Walaupun

namanya nasi aron. Makanan ini tidak terbuat dari beras, seperti pada umumnya. Nasi aron terbuat dari jagung putih, diolah dengan proses panjang. Baru bisa dinikmati. Cara penyajiannya cukup unik. Rasanya begitu gurih. Kenikmatannya, membuat wisatawan berburu nasi ini, jika datang ke Bromo.

“Jangan ditiup, sayang. Tidak baik meniup minuman panas,” Ali mencegah Aisyah meniup wedang jahe panasnya.

“Kenapa tidak boleh, Mas?” mulut Aisyah berasap karena dingin.

“Selain sunnah, juga mencegah karbondioksida masuk ke dalam minuman. Sehingga merusak kesehatan,” Ali mencubit gemas hidung Aisyah.

“Wah..., Aisyah baru tahu, Mas. Ilmu baru. Jadi langsung disruput, ya, sebelum wedangnya dingin.”

“Pelan-pelan saja. Nanti lidahmu bisa kelu. Air jahenya sangat panas. Lihat tadi, kan dituang dalam keadaan mendidih,” Ali melihat Aisyah begitu ingin meminum air jahenya.

“Oke. Siap, laksanakan,” Aisyah tersenyum manis pada Ali.

Ali berjalan mendekati Aisyah. Lalu membungkuk. Aisyah kaget Ali begitu dekat dengan wajahnya.

“Kenapa, Mas?”

“Saya ingin membisikkan sesuatu,” Ali tertawa tipis memperlihatkan deretan gigi putihnya yang bersih.

“*Nggak* bisa bicara langsung saja?” Aisyah mencoba menyedap wedang jahenya. Namun, baru saja menyentuh bibir gelas, sudah tidak tahan hawa panas wedang jahenya. Aisyah ingin mencobanya lagi.

“Sini, lebih dekat. Kalau sampai Kakek ini mendengar, nanti adik bisa malu, *lho*,” Ali merasakan nafas Aisyah hangat menguap di wajahnya. Aroma wangi nafas itu masih terngiang sepanjang ingatannya.

“Baiklah, mau ngomong apa *sih*? Jadi penasaran,” Aisyah memiringkan kepalanya ke kiri, agar Ali mudah menjangkau telinga kanannya.

Aisyah berusaha lagi untuk meminum wedang jahenya, perlahan. Saat mendengar bisikan Ali, Aisyah tersedak.

“Uhuk..., uhuk...,” mata sipitnya melotot. Ia merasakan panas di bibirnya. Lidahnya kelu. Dalam detik kelima, Aisyah berteriak.

“Mas, Aliiii...,” teriakan reflek itu nyaring terdengar. Kakek penjual wedang jahe itu kaget dan mengelus dada. Aisyah meletakkan gelas berisi wedang jahenya, lalu berlari kencang mengejar Ali, yang sudah berlari terlebih dahulu menghindari pukulan Aisyah.

“Ayo sini, sayang. Kejar aku,” Ali berteriak dari kejauhan.

Aisyah terus berlari dengan tangan siap memukul Ali. Bisikan itu membuatnya sangat malu. Kali ini, ia tidak ingin melepaskan Ali.

Mereka berlarian di atas pasir hitam. Nafas mereka terengah dalam bahagia. Ali merasa iba melihat istrinya kelelahan. Ali menyerahkan diri. Aisyah memukul bahu Ali berulang kali. Ali tidak bisa menghindar lagi. Ia hanya bisa pasrah menerima pukulan dari Aisyah. Pukulan itu semakin melemah. Ali meraih kedua tangan Aisyah, kemudian memeluknya, erat. Mencium ubun-ubun Aisyah, begitu lama.

Cahaya matahari pagi menyorot pasangan itu, bagai sorot lampu sebuah pertunjukan, di gedung teater. Aisyah menyandarkan kepalanya di dada Ali. Mengenangkan segala masa lalunya. Membenamkan semua rasa malunya, di sana.

THE END